

**TRADISI LEBARAN DALAM KUMPULAN CERPEN
LEBARAN DI KARET, DI KARET KARYA UMAR KAYAM
SUATU PENDEKATAN SEMIOTIK**



*Building
Future
Leaders*

oleh
Huida Daniati
2125041277

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

ABSTRAK

Huida Daniati, *Tradisi Lebaran* dalam Kumpulan Cerpen *Lebaran di Karet, di Karet* Karya Umar Kayam Kajian Semiotik, Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Penelitian menggunakan kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet* sebagai objek kajiannya ini bertujuan untuk mengungkapkan tradisi Lebaran di Indonesia seperti yang terdapat pada kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet* karya Umar Kayam.

Dengan menggunakan teori semiotik, penelitian ini mengungkap sisi lain dari Lebaran, di mana terdapat banyak tradisi dalam Lebaran, diantaranya ; ziarah, mudik, sungkem, silaturahmi hingga sudut pandang kalangan masyarakat tertentu dalam merayakan Lebaran.

Melalui teori semiotik, peneliti memaparkan tradisi-tradisi dalam Lebaran yang seringkali diabaikan maknanya. Merunut hadirnya tradisi-tradisi tersebut hingga menemukan asal mulanya, menemukan makna dan sudut pandang lain dari masyarakat mengenai Lebaran. Mengungkap sejarah dan proses mudik, ziarah, sungkem, halal bihalal atau silaturahmi, dan makanan yang menjadi simbol dari Lebaran.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna dan sisi lain dari Lebaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian kesusastraan melalui teori semiotik dan memberikan kegunaan bagi kajian sastra semiotik dalam dunia kesusastraan Indonesia.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Selama nafas masih ada,
Kesempatan terbuka,
Harapan akan terwujud,
Dan, semua akan indah pada waktunya.

Buah kesabaran itu memang manis,
Karena semua terjadi karena sudah waktunya terjadi.

Untuk Ayah dan Mamaku tercinta yang selalu menyayangiku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil 'alamin

Tak henti-hentinya peneliti panjatkan puji dan syukur kepada pemilik kesempurnaan, Allah SWT karena berkat kesempatan, anugerah, dan ilmu yang Ia berikan, akhirnya peneliti dapat merampungkan skripsi yang berjudul *Tradisi Lebaran Dalam Kumpulan Cerpen Lebaran di Karet, di Karet... Karya Umar Kayam Suatu Pendekatan Semiotik* ini dengan baik. Shalawat dan salam tak lupa peneliti dihaturkan kepada Muhammad SAW.

Dalam proses penyusunannya skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum, sebagai dosen pembimbing materi, yang selalu memberikan arahan, dorongan, tantangan, dan bimbingan dalam penelitian ini sehingga peneliti merasa tertantang untuk memberikan yang terbaik dalam penelitian ini, serta menambah khasanah keilmuan peneliti. Utjen Djussen, M.Hum, sebagai dosen pembimbing metodologi, yang selalu siap menjadi teman bicara peneliti untuk memberikan koreksi, motivasi, dan arahan dalam penelitian ini sehingga peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan. Skripsi ini tidak akan hadir begitu saja jika peneliti tidak dibantu oleh banyak pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Dra. Suhertuti, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang memberikan tempat bagi peneliti untuk meraih cita-cita sebagai sarjana sastra.

Drs. Krisanjaya, M.Hum., dosen pembimbing akademik, Prof. Dr. Ilza Mayuni, M.A., mantan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Hj. Banu Pratitis, M.A., Ph.d., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Liliana Muliastuti, M.Pd., selaku PD I FBS, Dra. NinukLustyantie, M.Pd., selaku PD II FBS, dan Dra. Dwi Kusumawardani, selaku PD III FBS yang membuka kesempatan bagi peneliti untuk mengakhiri kuliah strata satu dengan persidangan skripsi.

Irsyad Ridho, M.Hum, yang memberikan ide kepada peneliti untuk mengangkat mudik sebagai bahan penelitian. Bapak Erfi Firmansyah, S.Pd., M.A., dan Ibu Sitti Gomo Attas, S.S., M.Hum yang memberikan saran dan koreksi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Serta semua dosen-dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, jasa Bapak dan Ibu akan selalu peneliti ingat dalam mendidik dan mengembangkan karakter akademik peneliti.

Para staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni dan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bu Dewi, Pak Dadang, Mas Abu, Mbak Yuli, Mak Rika, Mas Roni, terima kasih atas bantuan selama peneliti mengikuti perkuliahan di UNJ ini. Terima kasih juga untuk staf perpustakaan JBSI, staf perpustakaan UNJ.

Peneliti juga haturkan terimakasih kepada seluruh staf dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing serta membuka pintu ilmu bagi peneliti untuk semakin memperkaya ilmu yang peneliti miliki selama berada di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk bantuan yang diberikan selama peneliti mengikuti perkuliahan di UNJ ini. Terima kasih juga untuk Cak Tarno, tempat peneliti mendapatkan buku-buku yang wajib dimiliki, staf perpustakaan

JBSI, staf perpustakaan UNJ, staf perpustakaan FIB UI karena membuka peluang bagi peneliti untuk memperkaya bahan pustaka, serta staf Perpustakaan Nasional yang telah membantu peneliti mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan *Lebaran*.

Untuk Mama dan Ayah, orang yang paling berharga dalam hidup peneliti, terima kasih atas segalanya, doa, harapan, impian, kesabaran, dorongan, biaya, kesempatan, dan fasilitas yang selama ini peneliti dapatkan. Ayah dan Mama yang selalu berdoa untuk peneliti. Kasih sayang yang kalian berdua berikan tidak akan pernah dapat peneliti balas. Semoga kalian menjadi orang-orang yang paling Allah sayangi. Lomo, yang selalu bersedia mengantarkan jika akan bimbingan dan memotivasi peneliti untuk menjadi contoh yang baik, Madon yang sering mendengarkan keluh kesah sekaligus menghibur peneliti, kalian adalah adik-adik terbaik yang selalu mendukung kakak. Untuk Reva, yang setia memberikan dukungan moril dari jauh dan sering menemani di awal bimbingan.

Teman-teman angkatan 2004 terima kasih telah memberikan persahabatan yang tak terlupakan sepanjang masa perkuliahan. Gita yang selalu membantu dan juga Pipit yang tak henti-hentinya member tauiyah, kalian adalah sahabat yang selalu memberikan motivasi dan bantuan tanpa pamrih. Rekan-rekan guru dan staff Al Azhar 20 Cibubur, Pak Adi, Pak Nanang, Bu Odah, Bu Yuni, Bu Ramda, Bu Mia, Bu Lastri, kalian selalu memberikan kemudahan untuk penulis menyelesaikan skripsi. Kepada Om Awal dan Aju Eva, terima kasih untuk input moril Om dan Aju untuk Danni, dan menjadi orang tua pengganti ketika Ayah dan Mama sedang tidak mendampingi peneliti di Jakarta.

Tanpa bermaksud melupakan, terima kasih untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga karya sederhana ini berguna untuk pembaca.

Jakarta, 15 Juli 2011

Peneliti

Huida D L

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kegunaan Penelitian	15
1.5 Sumber dan Identifikasi Data	16
1.5.1 Sumber Data	16
1.5.2 Identifikasi Data	16
1.6 Landasan Teori	16
1.6.1 Teori Struktural	16
1.6.2 Teori Semiotik	27
1.7 Metodologi Penelitian	31
1.8 Sistematika Penyajian	33
BAB II TRADISI LEBARAN DI JAWA	35
2.1 Konstruksi Mudik	35
2.1.1 Angkutan Lebaran	41
2.1.2 Pembantu Rumah Tangga Pulang Kampung	44
2.1.3 Pakaian Baru Menyambut Lebaran	46
2.1.4 Makanan Lebaran	47
2.1.5 Peran Pemerintah dan Perusahaan Swasta dalam Lebaran	49
2.2 Sungkeman dan Halal Bihalal	51
2.2.1 Sungkem	53
2.2.2 Angpau Lebaran	54
BAB III STRUKTUR CERPEN LEBARAN DALAM KUMPULAN CERPEN <i>LEBARAN DI KARET, DI KARET</i>	67
3.1 Tema	67
3.1.1 Tradisi Mudik Lebaran	67
3.1.2 Silaturahmi Lebaran	84
3.1.3 Ziarah Lebaran	92

3.1.4	Tema Kumpulan Cerpen <i>Lebaran di Karet, di Karet...</i>	94
3.2	Alur	96
3.2.1	Cerpen <i>Solo Ke Njati</i>	96
	a. Tahap Penyituan	96
	b. Tahap Pemunculan Konflik.....	100
	c. Tahap Peningkatan Konflik.....	104
	d. Tahap Klimaks.....	107
	e. Tahap Penyelesaian.....	109
3.2.2	Cerpen <i>Ziarah</i>	111
	a. Tahap Penyituan	111
	b. Tahap Pemunculan Konflik.....	114
	c. Tahap Peningkatan Konflik.....	116
	d. Tahap Klimaks.....	118
	e. Tahap Penyelesaian.....	121
3.2.3	Cerpen <i>Menjelang Lebaran</i>	124
	a. Tahap Penyituan	124
	b. Tahap Pemunculan Konflik.....	126
	c. Tahap Peningkatan Konflik.....	129
	d. Tahap Klimaks.....	132
	e. Tahap Penyelesaian.....	134
3.2.4	Cerpen <i>Lebaran Ini Saya Harus Pulang</i>	136
	a. Tahap Penyituan	136
	b. Tahap Pemunculan Konflik.....	138
	c. Tahap Peningkatan Konflik.....	141
	d. Tahap Klimaks.....	144
	e. Tahap Penyelesaian.....	146
3.2.5	Cerpen <i>Marti</i>	148
	a. Tahap Penyituan	148
	b. Tahap Pemunculan Konflik.....	150
	c. Tahap Peningkatan Konflik.....	152
	d. Tahap Klimaks.....	153
	e. Tahap Penyelesaian.....	156
3.2.6	Cerpen <i>Mbok Jah</i>	158
	a. Tahap Penyituan	158
	b. Tahap Pemunculan Konflik.....	160
	c. Tahap Peningkatan Konflik.....	162
	d. Tahap Klimaks.....	164
	e. Tahap Penyelesaian.....	166
3.2.7	Cerpen <i>Lebaran di Karet, di Karet</i>	168
	a. Tahap Penyituan	168
	b. Tahap Pemunculan Konflik.....	170
	c. Tahap Peningkatan Konflik.....	172
	d. Tahap Klimaks.....	174
	e. Tahap Penyelesaian.....	175
3.2.8	Cerpen <i>Sardi</i>	178
	a. Tahap Penyituan	178

	b. Tahap Pemunculan Konflik.....	180
	c. Tahap Peningkatan Konflik.....	181
	d. Tahap Klimaks.....	183
	e. Tahap Penyelesaian.....	185
	Diagram Struktur Alur Kumpulan Cerpen Lebaran di Karet, di Karet.....	187
3.3	Tokoh dan Penokohan.....	188
	3.3.1 Cerpen <i>Solo Ke Njati</i>	189
	3.3.2 Cerpen <i>Ziarah</i>	194
	3.3.3 Cerpen <i>Menjelang Lebaran</i>	199
	3.3.4 Cerpen <i>Lebaran Ini Saya Harus Pulang</i>	203
	3.3.5 Cerpen <i>Marti</i>	209
	3.3.6 Cerpen <i>Mbok Jah</i>	213
	3.3.7 Cerpen <i>Lebaran di Karet, di Karet</i>	218
	3.3.8 Cerpen <i>Sardi</i>	221
 BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA DALAM KUMPULAN CERPEN		
	<i>LEBARAN DI KARET, DI KARET</i>	227
4.1	Pergeseran Nilai dan Makna Mudik	229
	4.1.1 Mudik dalam Pandangan Masyarakat Jawa.....	237
	4.1.2 Mudik dalam Pandangan Masyarakat Perkotaan.....	244
4.2	Ziarah Lebaran	254
	4.2.1 Ziarah Kubur dalam Lebaran.....	256
	4.2.2 Ziarah Kubur di Luar Lebaran	259
4.3	Sungkeman dan Bermaaf-maafan dalam Lebaran.....	265
	4.3.1 Sungkeman sebagai Bentuk Penghormatan	267
	4.3.2 Sungkeman dan Bermaaf-maafan Sebagai Proses Sosialisasi.....	270
 BAB V KESIMPULAN		
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR LAMPIRAN

Cover Kumpulan Cerpen <i>Lebaran di Karet, di Karet</i>	287
Tentang Pengarang	287
Sinopsis Kumpulan Cerpen <i>Lebaran di Karet, di Karet</i>	288
Biodata Peneliti	291

BAB IV
ANALISIS SEMIOTIKA DALAM KUMPULAN CERPEN
LEBARAN DI KARET, DI KARET

Ritus puasa yang panjang berpuncak pada Lebaran. Melalui lebaran integrasi dibangun lagi: yang jauh didekatkan, yang putus disambung, yang berbeda di harmoniskan, yang terpisah dipertemukan, dan yang rusak diperbaiki. Lebaran, seperti pernah disebut Clifford Geertz, adalah ritus paling menasional di Indonesia.⁷⁵ Lebaran atau Idul Fitri, digambarkan sebagai puncak kebahagiaan umat Islam setelah melampaui tempaan selama sebulan suntuk dalam menjalani puasa, sehingga Lebaran disebut sebagai hari kemenangan bagi umat islam.

Lebaran lebih dari sekedar perayaan kemenangan, tapi juga menggambarkan bagaimana manusia menemukan kembali hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang telah lulus dari ujian spiritual selama sebulan penuh. Mereka yang berhasil melewati ujian selama bulan Ramadhan akan menemukan keceriaan lahir dan batin yang akan kian terasa bermakna jika dirayakan di tempat asal bersama orang-orang terdekat. Bersamaan dengan datangnya Lebaran hadir pula tradisi pulang ke kampung halaman atau lebih dikenal dengan mudik.

Lebaran kini telah menjadi tradisi milik bersama, ketika lebaran datang umat muslim dan non muslim menyambutnya dengan suka cita. Di negeri yang terdiri dari beragam etnis dan budaya ini, lebaran menjadi kemenangan bersama. Kemenangan bagi yang berpuasa sebulan penuh, kemenangan dari rasa rindu berkumpul dengan sanak keluarga, dan kemenangan dari rutinitas sehari-hari yang menjenuhkan.

⁷⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. 508.

Hubungan antara lebaran dengan tradisinya, pembahasan tentang pergeseran nilai dan makna mudik, tradisi ziarah dalam lebaran, dan tradisi sungkeman yang juga dikenal dengan bermaaf-maafan. Tiga tradisi tersebut menjadi ciri khas Lebaran, dan akan dipaparkan pada bab IV ini.

4.1 Pergeseran Nilai dan Makna Mudik

Mudik, merupakan kelanjutan dari tradisi yang sudah ada sebelum islam datang ke Indonesia. Menurut Kayam (2002), mudik awal mulanya merupakan tradisi primordial masyarakat petani jawa. Keberadaannya jauh sebelum Kerajaan Majapahit. Awalnya kegiatan ini digunakan untuk membersihkan pekuburan atau makam leluhur, dengan disertai doa bersama kepada dewa-dewa di Khayangan (bersih desa)⁷⁶. Tradisi ini bertujuan agar para perantau diberi keselamatan dalam mencari rezeki dan keluarga yang ditinggalkan tidak diselimuti masalah. Namun, masuknya pengaruh Islam ke Tanah Jawa membuat tradisi ini lama-kelamaan terkikis, karena dianggap perbuatan syirik. Meski begitu, peluang kembali ke kampung halaman setahun sekali ini muncul lewat momen Idul Fitri.⁷⁷ Terdapat kegiatan berziarah ke makam leluhur dalam tradisi bersih desa, di dalam agama islam berziarah adalah mengunjungi makam lalu mendoakan almarhum (orang yang telah meninggal), dan doa tersebut dipanjatkan kepada Allah, bukan kepada dewa-dewa di khayangan. Kegiatan berziarah tersebut yang mulanya menjadi magnet untuk mereka yang telah merantau ke kota agar kembali ke desa tempat makam orangtua mereka berada.

Mudik merupakan kegiatan kembali ke kampung, tempat asal dimana kita dilahirkan dan dibesarkan. Mudik adalah milik mereka yang bermigrasi dari desa ke kota, para perantau yang

⁷⁶ *Slametan bersih desa* merupakan upacara pengudusan atau mensucikan desa dari roh-roh yang berbahaya. Hidangan dipersembahkan kepada *danyang desa* (roh penjaga desa) di tempat pemakamannya. Modin (pembaca doa) membacakan doa dan mengatakan bahwa maksud *bersih desa* adalah untuk membawa kesejahteraan kepada desa itu. (Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta,: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 112)

⁷⁷ Rahmatullah, *Loc.Cit.*

dengan alasannya masing-masing terpaksa meninggalkan kampung untuk hijrah ke kota. Namun kini, mudik tidak hanya dilaksanakan oleh kaum urban, terjadi beberapa pergeseran makna mudik diantaranya, masyarakat yang terlahir dan dibesarkan di kota besar juga dapat mudik lebaran ke kampung halaman kakek atau orangtua.

Bagi sebagian besar orang Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Lebaran menjadi saat yang menggembirakan dengan adanya kegiatan mudik, yaitu pulang atau kembali ke tempat asalnya setelah sekian lama merantau dan mengadu nasib. Lebaran tanpa pulang ke kampung, ke desa atau kota asal serasa tidak sempurna, maka bagaimanapun caranya akan diupayakan untuk mudik. Tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan hanya untuk memenuhi kebiasaan itu. Uang yang telah dikumpulkan akan dihabiskan untuk pulang kampung.

Hari demi hari dijalannya dengan kedatangan dan kebosanan, tetapi, entah bagaimana, dia sanggup juga mengikutinya. Tahu-tahu, ajaib juga, tabungannya yang dikumpulkan dari sisa dan persenan dari sana-sini terkumpul agak banyak juga selama tiga tahun itu. Kemudian terpikirlah untuk pulang mudik ke Njati tahun ini. Anak-anaknya belum pernah kenal Njati dan embah-embahnya serta sanak saudaranya yang lain. Sudah waktunya mereka kenal dengan mereka, pikirnya. Juga desa mungkin akan memberikan suasana yang lebih menyenangkan, pikirnya lagi. Setidaknya lain dengan tempat tinggalnya yang sumpek di Jakarta. Maka diputuskannyalah untuk nekat pulang Lebaran tahun ini. (LKK, 2002: 3)

Kerinduan pada kampung halaman dan keluarga di desa yang telah lama ditinggalkannya membuat tokoh Ibu dalam cerpen ini dan banyak orang lainnya yang sama seperti Ibu, juga merantau ke kota besar dan meninggalkan kampung halamannya selalu merindukan kampung tempat mereka dilahirkan. Wilayah yang menyimpan nilai historis dalam kehidupannya, kemudian membuatnya memiliki tekad yang kuat untuk mudik. Tabungan yang selama tiga tahun dikumpulkannya akan habis dalam beberapa hari, namun hal itu tidak membuat tekadnya melemah karena mudik butuh pengorbanan. Lebaran baginya tidak sempurna tanpa pulang ke

desa, uang yang ditabungnya adalah bayaran atas kepuasan batin yang ia dapatkan setelah sampai di tanah kelahirannya.

Mudik senantiasa menjadi fenomena yang tak terpisahkan dari perayaan lebaran sebagai hari kemenangan setelah sebulan penuh berpuasa. Warga tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar demi memenuhi kerinduan kembali ke kampung halaman. Mereka rela mengantri berjam-jam, berdesakan, tidur di lokasi kendaraan transportasi, demi sebatas makna silaturahmi. Ibarat pepatah mengatakan, lebaran tanpa pulang kampung seolah makan nasi kekurangan garam.

Lebaran selalu diikuti dengan mudik atau pulang kampung. Ribuan manusia bergerak dari kota ke desa untuk berjumpa dengan orang-orang tercinta. Mereka tak peduli dengan harga tiket yang membubung tinggi, kesengsaraan di jalan karena berjubelnya manusia, hingga resiko kecelakaan yang kerap terjadi. Mudik lebaran telah menghipnotis banyak orang. Mereka, para pemudik begitu bersemangat untuk mudik. Setelah memohon ampun kepada Tuhan sepanjang bulan Ramadhan, seseorang bermaksud meminta maaf terhadap orang tua, sanak saudara, dan tetangga di kampung. Dalam tradisi Jawa, lebaran adalah salah satu ritus tahunan untuk sungkem pada orang tua. Apabila orang tua sudah meninggal dunia, maka mudik lebaran adalah momen untuk menziarahi pusara mereka. Kuburan adalah tempat anak-anak merajut komunikasi dengan almarhum orang tua.

Acara lebaran selalu sama. Sembahyang Ied di lapangan kompleks perumahan, sungkem bermaaf-maafan dengan eyang putri, makan pagi, ziarah ke makam ayah mertuanya dan makam Siti. Ziarah ke makam orangtuanya sendiri nyaris hanya sekali-sekali dilakukan. Kenapa ya, pikirnya. Mungkin karena orangtuanya sudah begitu lama meninggal, mungkin karena adik-adiknya (sambil mengumpatnya) yang selalu menziarahi dan mengurus makam-makam itu. Atau karena makam Siti, istrinya yang cantik berambut panjang sekali itu, lebih mengikatnya untuk diziarahi. Atau karena Eko yang diasuh ibu mertuanya? Melepas rindu kepada anak tunggal, yang hanya sempat

dikunjungi setahun sekali lewat perjalanan kereta api yang melelahkan dan *untel-untelan*, bukankah juga sangat, sangat penting. (LKK, 2002: 10)

Libur lebaran yang diberikan perusahaan atau instansi pemerintah tempat bekerja, menjadi kesempatan emas untuk dapat pulang kampung menziarahi makam orang-orang yang telah meninggal. Bagi Yusuf, tokoh dalam cerpen ini, selain untuk berziarah libur Lebaran selalu dimanfaatkannya untuk menemui putra, ibu mertuanya. Kerinduan Yusuf sebagai seorang ayah membuatnya berusaha untuk selalu berlebaran setiap tahunnya dengan Eko, anaknya. Perjalanan menuju desa tempat Eko berada adalah perjalanan panjang yang melelahkan. Namun hal itu tidak menjadi kendala bagi Yusuf, kepenatan rutinitas pekerjaan di kota juga semua lelah dan kesulitan yang dirasakannya sepanjang perjalanan menuju kampung, termasuk berada dalam kereta yang sesak akan terbayar lunas setelah dirinya bertemu dengan Eko. Bertemu dengan Eko sama baginya dengan kembali berkumpul dengan keluarga kecilnya, meskipun istrinya kini telah berada di dalam pusara.

Para perantau yang menghadapi kompleksitas masalah di kota, kadang dihindangi perasaan untuk kembali ke masa lalu saja. Ia seperti hendak memutar waktu, menuju ke masa kanak-kanak dan masa remaja yang serba indah dan mempesona. Terekam kuat dalam ingatan ketika ia bersama teman-temannya dulu berkejaran di pematang sawah dengan bulir-bulir padi yang menguning, bermain pasir di pantai, mandi di air sungai yang bening, dan sebagainya. Itu sebabnya, orang-orang menyerbu dusun, tempat dahulu mereka tumbuh dan berkembang. Sekali dalam setahun, mereka akan berupaya sekuat tenaga untuk pulang kampung. Padahal, seiring waktu, tempat bermain mereka dulu sudah banyak yang berubah menjadi pabrik, rumah, hotel dan lain-lain. Bukit yang indah sudah rata dengan tanah, area pemandian orang-orang desa telah lama kering akibat pembangunan yang tidak memedulikan pelestarian lingkungan. Kini keindahan desa itu hanya ada dalam ingatan, bukan dalam realita.

Masyarakat berbondong-bondong menuju desa ketika Lebaran tiba. Kota menjadi lengang, kemacetan di jalan-jalan utama ibukota berkurang, pemukiman yang biasanya ramai tampak sunyi. Warga ibukota yang didominasi orang-orang desa kembali ke daerah asalnya untuk merayakan Lebaran bersama keluarga.

Penduduk kota yang tidak memiliki kampung halaman turut merayakan Lebaran dengan berlibur ke luar kota. Libur Lebaran yang diberikan pemerintah dan perusahaan lebih lama dari libur akhir tahun maupun waktu libur lainnya. Mereka yang tidak memiliki kampung halaman tersebut membawa keluarganya menghabiskan waktu libur ke tempat-tempat yang juga jauh dari kebisingan kota, berwisata ke pantai, gunung, ataupun luar negeri.

Akhirnya mereka memutuskan untuk melewati hari-hari Lebaran di suatu hotel berbintang empat di pinggir pantai. Hotel itu indah, mewah, kamar-kamarnya luas, jendela-jendelanya lebar menghadap ke laut. Tetapi keputusan untuk akhirnya memilih menginap di hotel itu bukannya berjalan mulus. (LKK, 2002: 30)

Berlibur, menghabiskan waktu libur Lebaran ke tempat-tempat wisata merupakan alternatif lain dari Lebaran untuk mereka yang tidak memiliki keluarga di desa. Masyarakat kelas tertentu memilih berlibur dan menginap di hotel. Mereka menginginkan suasana yang berbeda ketika Lebaran, dan menginap di hotel menjadi pilihan. Melepaskan diri sejenak dari tekanan rutinitas mereka di kota, menghirup udara segar di alam terbuka, melewati hari dengan bersantai memanjakan diri mereka. Mereka tidak melaksanakan mudik seperti yang lainnya, karena lahir dan dibesarkan di kota, sekalipun orangtua atau kakek neneknya berasal dari desa, tetapi mereka tidak merasa ada ikatan dengan kampung halaman keluarganya tersebut.

Mudik yang awalnya bertujuan untuk kembali ke desa berziarah ke makam leluhur, kini mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Mudik tidak lagi dikarenakan ingin berziarah, tetapi ada alasan lain yang menyebabkan masyarakat pergi meninggalkan kota menuju

ke desa. Bagi para perantau saat mudik adalah saat untuk menunjukkan eksistensi keberhasilannya diperantauan yang biasa disebut ria atau pamer, sekaligus juga ajang berbagi kepada sanak saudara yang ada di kampung. Diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk perjalanan menuju kampung halaman, dengan kendaraan umum atau kendaraan pribadi, keduanya membutuhkan biaya yang mampu menguras tabungan mereka. Tidak hanya biaya perjalanan yang menguras tabungan, pemudik juga umumnya merasa wajib membawakan oleh-oleh untuk sanak keluarga yang ada di desa.

Sudah tiga hari Sardi pulang ke desa. orang tuanya, *Bulik* dan *Simbah* bahkan kementerian-kementerian jauhnya, rata mendapat oleh-oleh. Tetapi uangnya pun semakin tipis. Desa di bukit itu memang tidak membutuhkan uang banyak. Desa itu boleh dikatakan desa yang nyaris *autarki*. Artinya dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Tetapi meski begitu, uang keluar juga. Untuk sanak saudara yang dibagi oleh-oleh, diberinya juga uang. Sardi ingin tampil sebagai orang yang sukses di kota dan tidak mau di cap kikir. Pikirnya, belum tentu tiap lebaran bisa pulang. Tetapi waktu dihitungnya uang di dompetnya hanya cukup untuk karcis bis Wonogiri-Jakarta serta bajaj di terminal. Sardi menjadi sadar kalau uang itu uang curian. Astaga, serunya di dalam hati. Bagaimana hal itu bisa terjadi. Dia ingat waktu sanak saudaranya *me-riung* dia. (LKK, 2002: 58)

Sardi adalah salah satu contoh perantau yang menganggap kesuksesan merantau adalah mampu membawa hadiah untuk keluarga di desa. Kebahagiaan Sardi sebagai orang sukses di kota ternyata dibayang-bayangi rasa bersalahnya karena telah mencuri. Sardi mengkhianati kepercayaan bosnya. Sebagai perantau, dia merasa dituntut untuk menampilkan tingkat keberhasilannya setelah bekerja di kota ketika kembali ke desa. Harga dirinya dipertaruhkan, hingga akhirnya Sardi menghalalkan cara yang tidak terpuji.

Unjuk keberhasilan menjadi simbol acuan kesuksesan selama merantau ke kota. Ketika mudik berbagai macam barang mereka bawa pulang ke kampung. Mulai dalam bentuk perhiasan, pakaian, peralatan elektronik sampai handphone. Melalui perusahaan yang melayani jasa antar barang kini mereka sudah dapat mengirimkan sepeda motor untuk digunakan di kampung

halaman. Kehidupan di kota membuat mereka sudah tidak lagi mampu berjalan jauh seperti dulu, kendaraan ini juga sebagai bentuk keberhasilan selama mereka merantau dan bekerja atau berusaha di kota.

Pada kenyataannya, simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik.⁷⁸ Pola pikir masyarakat menganggap harta adalah simbol kesuksesan seseorang, pemikiran tersebut telah mengakar dalam setiap komunitas. Hal itu berlaku kepada orang-orang yang meninggalkan desanya untuk bekerja di kota. Ketika mereka kembali lagi ke desa, dalam hati kecil mereka terselip keinginan untuk dapat memamerkan apa yang diperoleh selama merantau, dan kemudian dapat membagi-bagikan hasil yang diperolehnya kepada sanak keluarga.

Terdapat kedermawanan dalam Lebaran dengan berbagi kasih kepada saudara yang telah lama ditinggal untuk ikut merasakan walaupun sedikit akan nikmat keberhasilannya dalam merantau. Dan ini berulang sepanjang tahun hingga berpuluh tahun kemudian. Perantau rela bersusah-payah sepanjang tahun mengumpulkan tabungan, bermacam-macet di perjalanan, berdesak-desakan di kendaraan umum – semuanya untuk kesenangan sesaat yang semua itu akan segera berakhir paska lebaran. Ulasan diatas adalah pergeseran dari nilai dan makna mudik akan lebih jelas jika dipaparkan juga pandangan masyarakat Jawa tentang mudik, mengingat tradisi mudik berasal dari masyarakat suku Jawa. Untuk pemaparan lebih lanjut, berikut ini akan dipaparkan mudik dalam pandangan masyarakat Jawa.

4.1.1 Mudik Dalam Pandangan Masyarakat Jawa

Orang Jawa pada umumnya, dan secara khusus penduduk daerah pedesaannya memiliki kegemaran berkumpul, misalnya pada pesta dan perayaan keluarga. Namun akhir-akhir ini

⁷⁸ Marcel Danesi (Penerjemah: Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari), *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 38

jumlah orang yang meninggalkan komunitasnya untuk pergi ke kota makin bertambah. Rangkaian perayaan diselenggarakan, seperti *nyadran* untuk merawat makam para *cikal bakal* atau nenek moyang pendiri komunitas, dengan demikian merupakan alasan untuk mengadakan pesta atau perayaan yang mengintensifkan solidaritas antara para anggota suatu kelompok kerabat. Pada pesta dan pertemuan seperti itu mereka lebih banyak menikmati berada di antara para anggota kerabat mereka, daripada menikmati hidangan yang tersedia. Mangan orang mangan, nek kumpul, “biar tidak makan, asal saja bisa berkumpul”, kata mereka.⁷⁹

Kegemaran berkumpul masyarakat Jawa tersebut melatarbelakangi tradisi pulang kampung saat Lebaran tiba. Sejauh apapun mereka pergi meninggalkan kampung halamannya, kerinduan untuk berkumpul bersama keluarga dan kerabat di desa akan selalu menyertai langkah mereka. Kesempatan untuk dapat berkumpul bersama keluarga di desa membutuhkan waktu luang lebih dari satu- dua hari, libur Lebaran dari perusahaan dan pemerintah memberikan peluang untuk mereka dapat melepaskan kerinduan tersebut.

Orang yang telah memutuskan untuk pindah ke suatu lingkungan yang baru, di mana ia berharap akan dapat menetap untuk seterusnya, diharapkan agar tetap mengadakan hubungan dengan desa asalnya. Orang-orang *agama Jawi* melakukannya dengan membayar iuran bagi perawatan makam nenek-moyangnya serta untuk mengadakan upacara *nyadran*, karena orang harus “*aja lali marang asale*”, jangan lupa kepada asal-usulmu.⁸⁰

Melalui mudik, sejarah seolah hendak didaur ulang, disegarkan kembali, dan dicerahkan guna memberi jiwa yang baru perjalanan sejarah satu tahun ke depan. Prosesi mudik Lebaran adalah keinginan diri seorang perantau untuk merenungkan dan menelusuri asal muasal dirinya diiringi dengan kesadaran akan nasib yang akan tiba dikemudian hari. Kampung halaman

⁷⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 440-441.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 441

menyimpan makna simbolis bagi setiap orang yang hendak mencari dan menemukan kembali jejak-jejak awal sejarah dirinya. Saat itulah, perantau menikmati ruang dan waktu. Ruang artinya desa atau kampung dimana manusia urban kembali menghayati waktu yang dimilikinya, yaitu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Mudik Lebaran artinya kembali kepada ikatan tradisional. Mudik Lebaran dijadikan sarana untuk mempererat tali persaudaraan yang mulai renggang akibat kehidupan kota yang individualistis. Perantau adalah manusia yang membutuhkan keluarga dan kerabat. Dalam kehidupan di kota besar orang sering melupakan kekerabatan, ketika berkumpul di kampung halaman kekerabatan yang tak terasa hampir hilang dapat dipererat kembali.

Setiap dia pulang ke desanya, Mbok Jah, selalu kesulitan melepaskan dirinya dari pelukan Kedono dan Kedini. Anak kembar laki-perempuan itu, meski sudah mahasiswa selalu saja mendudukkan diri pada embok tuanya itu. *Ndoro* putri dan *ndoro* kakung selalu tidak lupa menyisipkan uang saku beberapa puluh ribu rupiah dan tidak pernah lupa wanti-wanti pesan untuk selalu kembali setiap Sekaten dan Idul Fitri. (LKK, 2002: 41)

Mbok Jah adalah perempuan tua yang telah lama menjanda. Setiap Sekaten dan Idul Fitri, dia datang menemui keluarga mantan majikannya, untuk bersilaturahmi. Mempererat kekerabatan yang terpisahkan jarak dan waktu. Meski dirinya hanya seorang pembantu, keluarga majikannya telah menganggap Mbok Jah seperti keluarga mereka. Lebaran Mbok Jah akan terasa sepi jika dia tidak datang memenuhi undangan majikannya tersebut. Dan hal itu terasa wajib bagi Mbok Jah, karena hanya pada saat Sekaten dan Idul Fitri saja dia dapat menemui keluarga majikannya.

Untuk menyambut Lebaran, ribuan orang yang berada di perantauan seolah memiliki kewajiban untuk pulang ke kampung halaman masing-masing, berkumpul bersama keluarga dan kerabatnya. Para mahasiswa dan pelajar atau para pekerja kantoran serta buruh yang berada di

perantauan berbondong-bondong pulang ke kampung tempat kelahiran mereka. Inilah yang kemudian melahirkan tradisi baru yang lebih kita kenal dengan tradisi mudik Lebaran.

Lebaran adalah pulang kampung untuk bertemu orang tua. Bertemu saudara-saudara semasa kecil melepas kerinduan. Lebaran menjadi waktu yang sangat dirindukan untuk ketemu mereka dan berbagi cerita. Bila lebaran usai, rasanya sangat berat untuk kembali ke kota meneruskan tugas mencari uang, menuntut ilmu, bertemu dengan kegiatan yang sama seperti sebelum Lebaran.

Mereka yang telah berkeluarga, Lebaran berarti berkunjung ke dua tempat sekaligus. Tempat atau kampung kita asal dan kampung pasangan hidupnya. Lebaran juga kesempatan membahagiakan anak-anak untuk bertemu kakek-nenek mereka. Ketika lebaran berakhir, seringkali diwarnai tangisan anak-anak dan kakek-neneknya yang enggan berpisah kembali dengan cucu-cucunya yang hanya dapat ditemuinya sekali dalam setahun.

... Kemudian terpikirlah untuk pulang mudik ke Njati tahun ini. Anak-anaknya belum pernah kenal Njati dan embah-embahnya serta sanak saudaranya yang lain. Sudah waktunya mereka kenal dengan mereka, pikirnya. Juga desa mungkin akan memberikan suasana yang lebih menyenangkan, pikirnya lagi. Setidaknya lain dengan tempat tinggalnya yang sumpek di Jakarta. Maka diputuskannyalah untuk nekat pulang Lebaran tahun ini. (LKK, 2002: 3)

Melalui mudik tali persaudaraan yang terputus menjadi tersambung kembali. Keluarga yang jauh berkumpul di satu rumah orangtua atau kakek-nenek merayakan Lebaran bersama-sama dengan keluarga lain yang juga datang berlebaran di desa. Kerinduan akan suasana dan keluarga di desa membuat tokoh Ibu dan banyak orang lainnya yang juga merantau ke kota besar dan meninggalkan kampung halamannya memiliki tekad yang kuat untuk mudik.

Bagi masyarakat di pedesaan kegembiraan menjelang lebaran identik dengan pakaian baru. Di luar lebaran anak-anak di desa belum tentu mendapatkan pakaian baru. Lebaran juga

identik dengan melimpahnya makanan dari berbagai jenis kue-kue yang disajikan oleh hampir seluruh penduduk di kampung. Kegembiraan lebaran ini terasa hanya sesaat (beberapa hari saja), sepanjang tahun orang-orang di desa merindukan lebaran dan merasa sedih bila lebaran telah lewat.

Pada hari Lebaran, pagi-pagi sesudah shalat Ied, Pak Sumo dan Bu Sumo pergi ke Depok menengok keluarga jauhnya yang juga sudah tua. Sebelum mereka pergi, meja makan di ruang makan sudah ditutup rapi, lengkap dengan berbagai piring, pinggan, penuh berbagai macam hidangan lauk pauk khas lebaran...

Is sambil menyedot bau harum masakan pembantunya tidak urung mengumpat orang tua yang baik hati itu. Makanan sebanyak itu siapa yang akan menghabiskannya nanti... (LKK, 2002: 51)

Di hari Lebaran, hampir setiap keluarga yang merayakannya akan memasak hidangan yang berbeda dengan hari-hari biasanya. Pembantu Is menyediakan makanan khas Lebaran untuk majikannya. Makanan disajikan untuk menjamu tamu-tamu yang hadir bersilaturahmi. Masyarakat saling kunjung-mengunjungi di hari Lebaran. Sebuah peristiwa yang hanya ditemui ketika Lebaran.

Mudik Lebaran adalah peristiwa yang melibatkan interaksi sangat banyak manusia. Mobilisasi masyarakat terbesar tanpa adanya komando hanya terjadi pada saat mudik Lebaran. Setiap orang yang merasa memiliki kampung halaman, bergerak dalam waktu yang bersamaan menuju desa. Mudik Lebaran juga telah menggerakkan roda perekonomian lebih cepat. Peristiwa mudik Lebaran merupakan peristiwa ekonomi yang tertinggi setiap tahun, karena peristiwa mudik itu dapat memberikan pemerataan ekonomi di seluruh Indonesia. Perantau yang pulang ke kampungnya, akan membelanjakan uang yang dibawanya di mana dia singgah.

Adanya mudik memperlihatkan masih tumbuh dan berkembangnya budaya gotong royong dan saling membantu di kalangan masyarakat. Sesungguhnya, praktik seperti itu merupakan kekuatan dari masyarakat Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan dan

dinamika perkembangan masyarakat yang cenderung individual dan mulai tidak mau tahu lingkungan sekitar. Dari mudik bersama ini, kita bisa belajar sekaligus mengembangkan pola kehidupan saling membantu yang telah berabad-abad diajarkan dan dipraktikkan nenek moyang kita. Kekuatan kebersamaan itulah yang menjadi ciri khas sebagian besar masyarakat Indonesia. Dengan kebersamaan itu juga kita harus membangun negeri ini mencapai tujuan-tujuan ideal berbangsa dan bernegara.

Mudik menjadi tontonan yang sangat mengesankan, saat menyaksikan begitu antusiasnya masyarakat memelihara tradisi Lebaran. Masyarakat Indonesia benar-benar menjadikan Idul Fitri sebagai hari kemenangan. Hari kebahagiaan mewarnai seluruh pelosok Tanah Air, baik yang bertempat tinggal di kota maupun pelosok desa sekalipun. Tidak ada warna ketegangan maupun kekerasan selama hari Lebaran, bahkan yang sedang mengalami duka sekali pun harus tenggelam dengan damainya Lebaran, yang ada kemudian hanyalah tangisan air mata kebahagiaan, saling memaafkan saat bertemu dengan keluarga, terutama bagi keluarga yang telah lama ditinggal merantau.

Mudik pada masyarakat Jawa berasal dari kegiatan *bersih desa* yang kemudian dianggap syirik setelah masuknya agama Islam. Kegiatan tersebut kemudian berganti menjadi ziarah kubur yang pada akhirnya dilaksanakan setahun sekali yaitu menjelang ataupun ketika Lebaran, karena masyarakat desa telah banyak yang merantau ke kota sehingga mereka dapat berziarah ketika mereka mudik ke kampung halaman. Bagi masyarakat perkotaan yang umumnya adalah orang-orang dengan pemikiran modern, mereka memiliki pandangan lain mengenai mudik. Hal tersebut akan diulas pada pembahasan berikutnya.

4.1.2 Mudik Dalam Pandangan Masyarakat Perkotaan

Sebuah tradisi yang tidak bisa ditinggalkan oleh bangsa Indonesia yaitu tradisi mudik atau pulang kampung. Setelah satu tahun bergelut dengan berbagai macam pekerjaan, kesempatan mengunjungi dan berkumpul dengan orangtua dan sanak saudara yang kita sayangi di kampung halaman menjadi hiburan bagi jiwa yang tegang karena kehidupan perkotaan.

Mudik untuk sebagian masyarakat di perkotaan berarti menghabiskan waktu libur ke luar kota. Masyarakat perkotaan yang kesehariannya berkecukupan dengan pekerjaan dan rutinitas yang membosankan, membutuhkan waktu untuk beristirahat. Ada satu waktu dimana kegiatan mereka berhenti untuk sejenak secara serentak di hampir seluruh penjuru nusantara. Lebaran adalah momen besar yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat kota. Pemerintah memberikan libur nasional.

Meski Lebaran identik dengan mudik, kembali ke desa, hotel-hotel di kota juga pusat keramaian yang ada di kota akan tetap ramai. Lalu lintas di jalan raya tetap ramai, kemacetan sedikit berkurang. Kaum yang mudik memberikan sedikit ruang tambahan untuk bererak bagi sebagian masyarakat yang masih ada di kota.

Akhirnya mereka memutuskan untuk melewati hari-hari Lebaran di suatu hotel berbintang empat di pinggir pantai. Hotel itu indah, mewah, kamar-kamarnya luas, jendela-jendelanya lebar menghadap ke laut. Tetapi keputusan untuk akhirnya memilih menginap di hotel itu bukannya berjalan mulus. (LKK, 2002: 30)

Berlebaran di hotel mewah, tidak semua golongan masyarakat dapat menikmatinya. Hanya orang-orang dari kelas atau golongan yang memiliki banyak uang yang mampu berlebaran di hotel mewah. Untuk mereka, dapat berlibur ketika Lebaran adalah kesempatan yang berharga. Pekerjaan dan tuntutan profesi membuat mereka sulit untuk mendapatkan libur

bersama keluarga. Ketika Lebaran tiba, pekerja yang lainnya pulang kampung, dia pun segera mengasingkan diri, menginap di hotel agar tidak diganggu oleh relasi atau kerabatnya.

Mudik Lebaran untuk masyarakat perkotaan, tidak terlepas dari seputar pembantu rumah tangga dan majikan. Masyarakat perkotaan, rumah tangga yang kesehariannya dibantu oleh pembantu rumah tangga akan mengalami masalah menghadapi Lebaran. Pembantu mereka hampir sebagian besar berasal dari kampung, dan saat menjelang Lebaran mereka akan meminta libur atau cuti mudik Lebaran.

Di gedong, nyonya rumah berteriak waktu melihat dia masuk rumah lewat pintu samping.

“*To*, saya bilang apa. Saya bilang apa. Sokur tidak dapat bis kamu. Ayo sini kamu bantu sini. Tuh piring-piring kotor masih menumpuk di dapur. Sana...”(LKK, 2002: 7)

Itulah sebabnya, nyonya rumah dalam cerpen ini sangat senang ketika pembantunya tidak jadi mudik karena tidak bisa masuk ke bus yang akan mengangkutnya ke Wonogiri. Keberadaan Ibu sebagai pembantu rumah tangga sangat diperlukan oleh majikannya. Ibu menjadi solusi dari masalah piring kotor menumpuk yang dihadapi Nyonya. Banyak ibu rumah tangga di kota yang tidak dapat melakukan pekerjaan rumah tangga, karena tidak pandai mengerjakannya atau tidak memiliki karena kesibukannya sebagai wanita karir.

Sebagai perantau tanpa keahlian khusus, pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga adalah pilihan yang tepat untuk perempuan-perempuan yang berasal dari desa, mereka umumnya sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan pekerjaan rumah, hal itu menjadi keuntungan tersendiri ketika mereka besar dengan ijazah pendidikan yang rendah, mereka masih bisa bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kota besar seperti Jakarta, dimana banyak perempuan yang tidak sempat melakukan pekerjaan rumah karena sibuk bekerja ataupun karena memang mereka tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tersebut.

“*Lha*, bagaimana lagi Bu, Pak, dan Mbak. Saya ini kan sudah semakin tua dan terus terang semakin capek, Lebaran ini, pokoknya saya harus pulang untuk seterusnya.”

“Terus di desa kamu mau kerja apa, Nem?”

“Ya, belum tahu, Pak. Mungkin Cuma momong cucu-cucu, anak-anak Djan dan Min.” (LKK, 2002: 28)

Ada pembantu rumah tangga yang mudik untuk seterusnya dan tidak akan kembali bekerja ke majikannya, seperti Nem. Pembantu rumah tangga yang mudik ke kampung halamannya menjadi permasalahan bagi masyarakat perkotaan yang tidak menjalani tradisi mudik. Mereka memberikan libur Lebaran kepada pembantunya, dan tugas majikan selanjutnya adalah menggantikan tugas sementara pembantunya. Bagi majikan yang benar-benar tidak mahir mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mereka terpaksa mencari pembantu sementara.⁸¹

Mudik Lebaran membuka pintu rezeki bagi perantau musiman, yaitu bagi mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga pengganti. Agen penyalur pembantu akan ramai didatangi majikan yang ditinggal mudik pembantunya untuk sementara. Tidak semua orang punya banyak waktu untuk mencari sendiri PRT yang dibutuhkan hingga ke desa-desa. Karena itu agen penyalur menjadi tempat yang tepat bagi mereka untuk mendapatkan pembantu sementara. Tentunya majikan yang ditinggal mudik pembantunya harus mengeluarkan uang yang

⁸¹ Kalau tidak karena terpaksa, Santi (36) sebenarnya tidak ingin menggunakan jasa pembantu rumah tangga (PRT) pengganti. “Saya tidak mudah percaya kepada orang yang baru saya kenal,” kata ibu rumah tangga yang tinggal di kawasan Pisangan, Ciputat, Tangerang. Kenyataannya, setiap tahun -selama tiga tahun terakhir- Santi selalu membutuhkan PRT pengganti karena PRT tetapnya berlebaran di kampung halaman atau mengambil cuti. Hal yang sama dilakukan Komang (34) yang tinggal tidak jauh dari rumah Santi. Dua tahun terakhir dia juga menggunakan PRT pengganti. “Kalau tidak ada PRT pengganti, saya pasti repot sekali mengurus pekerjaan rumah tangga,” kata Komang yang sehari-hari menggunakan jasa seorang PRT dan seorang pengasuh anak. (Kompas, *Loc.Cit*)

lebih besar daripada biaya untuk menggaji pembantu biasa untuk dapat mempekerjakan pembantu sementara.⁸²

Pelaku utama mudik ini adalah para perantau atau imigran yang mengadu nasib ke kota-kota besar. Tradisi mudik ini tidak dilakukan secara berkala, melainkan hanya dilakukan pada satu waktu tertentu secara besar-besaran, menjelang puasa dan Lebaran. Mudik Lebaran ini hanya terjadi di Indonesia yang mayoritas penduduk kotanya adalah orang-orang daerah. Sehingga bila kita perhatikan pada saat Idul Fitri, kota besar seperti Jakarta akan tampak lengang di sana-sini, tidak ada macet yang berarti serta suasana nyaman dan tenang karena berkurangnya aktivitas kesibukan kota.

Tingginya tingkat urbanisasi terlihat ketika mudik hadir. Fenomena lengangnya kota-kota besar dan desa-desa ketika Lebaran, menunjukkan menumpuknya manusia di kota besar yang sebagian besar adalah perantau dari desa. Industrialisasi dan modernisasi menjadi daya tarik tersendiri bagi para perantau. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan di desa tidak berjalan seiring dengan pembangunan di kota. Kepergian masyarakat ke kota mengakibatkan kurangnya tenaga kerja di desa, sumber daya manusia berkurang mengakibatkan pertumbuhan desa menjadi lambat. Sementara, kemiskinan di daerah asal menjadi faktor pendorong mereka meninggalkan kampung halamannya. Pembangunan daerah belum merata, sumber daya manusia yang ada di desa berkurang, mengakibatkan kemiskinan akan terus melanda kampung mereka.

⁸² Bagi keluarga yang mencari PRT pengganti, Yayasan Ibu Hadi menetapkan biaya administrasi Rp 400.000 untuk PRT maupun pengasuh anak. Biaya administrasi ini tidak terlalu besar karena pemberi kerja nantinya sudah menanggung upah PRT yang bisa berkisar Rp 1 juta-Rp 2 juta untuk masa kerja 15 hari.

"Kalau PRT penggantinya tidak berpengalaman, pemberi kerja bisa keberatan karena sudah membayar mahal. PRT juga bisa kewalahan karena banyak pekerjaan," kata Wuryani.

Wuryani menjamin PRT pengganti dari yayasannya bisa dipercaya dan jujur karena ia mengetahui betul seluk-beluk PRT yang dia rekrut. Proses perekrutan PRT dilakukan sponsor, yaitu orang yang bertugas mencari PRT di daerah-daerah.

Para sponsor ini mencatat kartu tanda penduduk dan mendatangi langsung rumah calon PRT. Sebelum bekerja, calon PRT juga harus membawa surat izin dari orangtua atau suami. "Kalau ada masalah, misalnya PRT berkelakuan tidak baik, kami langsung mendatangi rumah PRT bersangkutan," kata Wuryani. (Kompas, *Loc.Cit*)

Fenomena mudik setiap tahunnya selalu mendapat perhatian dari semua media massa. Menumpuknya jumlah pemudik yang akan naik kereta kelas ekonomi, bis di terminal, dan calon penumpang kapal laut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mampu mudik dengan nyaman. Bagi penumpang kereta kelas ekonomi, mereka rela berdesak-desakan dalam gerbong kereta, asal dapat terangkut menuju stasiun tujuan mereka. Kenyamanan perjalanan pulang kampung, hanya dapat dinikmati oleh yang mampu membayar kelas eksekutif.

Untuk sebagian masyarakat modern perkotaan, mudik terasa tidak wajib. Ikatan emosionalnya terhadap desa tempatnya menghabiskan masa kanak-kanak hingga remaja secara perlahan telah memudar. Terlebih bagi mereka yang memang tidak dilahirkan di kampung. Mudik tidak terasa wajib karena mereka tidak memiliki hubungan historis secara pribadi dengan desa.

Lebaran tetap dianggap waktu yang paling baik untuk bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabat. Pandangan silaturahmi bagi sebagian masyarakat modern kota memiliki cara baru, selain mengadakan syawalan atau halal bihalal keluarga besar maupun kerabat, mereka juga mengadakan acara reuni dengan kawan-kawan sekolah atau kuliahnya. Dalam kesempatan acara syawalan keluarga serta acara reuni ini, terdapat kegiatan pameran kesuksesan dengan menunjukkan dimana mereka bertugas, kemudian posisi jabatan atau pangkat yang diduduki, bahkan sampai bercerita tentang jumlah rumah dan kendaraan yang mereka miliki.

Keinginan menunjukkan siapa yang paling sukses merupakan upaya mengangkat harga diri seseorang, Silaturahmi tidak sekedar ritual silaturrehim dan saling maaf memaafkan semata. Kemudian pada sebagian kelompok masyarakat, umumnya yang sering terjadi pada masyarakat pinggiran kota, pameran kesuksesan banyak ditunjukkan dengan banyaknya harta kekayaan yang dimiliki, pulang kampung dengan membawa kendaraan (mobil atau sepeda motor) sendiri,

membawa barang-barang atau oleh-oleh atau pun sejumlah uang untuk dibagi-bagikan kepada keluarga dan kerabat dekat, untuk publikasi lebih luas, biasanya memberikan sumbangan kepada rumah-rumah ibadah (Mesjid atau Gereja) di kampung halamannya, mudik lebaran (atau natal dan tahun baru), terbukti bukan hanya sekedar forum silaturahmi semata.

Pada momentum Idul Fitri masyarakat kota diberikan peluang untuk kembali ke desa atau kampung halamannya masing-masing, paling tidak sekali dalam setahun. Mudik atau pulang kampung sudah lama dijadikan warga bangsa Indonesia, yang merantau dari kampungnya ke wilayah lain, sebagai wahana silaturahmi antar sesama kerabat. Para pemudik yang rata-rata merindukan nilai-nilai kebersamaan, itu berkumpul bersama keluarga di hari yang fitri setelah sekian lama tidak bersua karena kesibukan masing-masing untuk saling memberi maaf. Melalui Idul Fitri, seluruh umat Muslim dituntut untuk mampu melakukan pemaknaan kembali terhadap fitrah kemanusiannya. Maka dengan Idul Fitri kebermaknaan manusia diukur dari seberapa dalam kemampuan dirinya melakukan olah rohani untuk berhubungan dengan Tuhannya secara vertikal, serta kemampuannya merajut jalinan kasih dengan sesama manusia secara horisontal. Tradisi yang telah dilaksanakan turun temurun ini telah membina silaturahmi dengan keluarga, sehingga tali persaudaraan tetap terjaga. Anak-anak menjadi tahu darimana mereka berasal dan siapa saudara mereka.

Setiap tahunnya tradisi mudik tidak terpisahkan dari kebiasaan penduduk negeri ini. Umumnya mudik dilakukan oleh orang-orang yang merantau di kota besar, Jakarta salah satunya, dan tujuan mudik adalah ke seluruh wilayah di Indonesia. Mudik tampak telah menjadi suatu kewajiban bagi para perantau. Mereka ingin merayakan hari yang fitri dengan orang tua serta sanak saudara di kampung halaman, menyambung tali silaturahmi hingga ingin melepas lelah karena kepenatan aktifitas di kota.

Meskipun jalur mudik selalu ramai dipadati kendaraan setiap tahunnya, tetapi tidak lantas mengurungkan niat para pemudik untuk pulang ke kampung halaman. Bagi mereka itu adalah hal kecil jika dibandingkan dengan kebahagiaan berkumpul bersama orang tua dan sanak saudara di kampung halaman, ikatan emosional terhadap tanah kelahiranlah yang membuat seseorang rela berkorban waktu, biaya dan tenaga hanya untuk mudik.

Tradisi berlebaran itu tidak akan pernah luntur saat dihadapkan dengan kehidupan yang serba modern. Justru kehidupan modern saat ini semakin menghidupkan tradisi yang telah mengakar luas di masyarakat. Untuk kehidupan kota Jakarta yang di Indonesia dianggap paling modern sekalipun, tradisi menyambut Lebaran di kampung halaman menjadi sesuatu yang justru memiliki nilai yang sangat vital bagi mereka, terutama yang berasal dari luar Jakarta. Untuk tahun ini saja, sekitar 2,5 juta penduduk Jakarta meninggalkan Jakarta untuk ikut serta mudik ke kampung halaman. Bahkan, tradisi mudik Lebaran selalu mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun ke tahun.⁸³

Untuk bersilaturahmi dalam praktiknya di negeri ini tampak terlalu berlebihan. Tetapi, hal itu justru yang membuat tradisi itu sarat makna daripada hari-hari lainnya. Memupuk kebersamaan dan menyambung tali silaturahmi yang dijadikan sebuah tradisi memang akan lebih memiliki kesan. Alasan perantau mudik tidak sekedar untuk bersilaturahmi, tetapi juga berziarah ke makam para leluhurnya. Dalam analisis selanjutnya akan dibahas mengenai ziarah Lebaran.

4.2 Ziarah Lebaran

Ziarah adalah kegiatan mengunjungi makam orang yang sudah meninggal. Umumnya makam yang dikunjungi, adalah makam keluarga, teman, orang yang pernah dikenal, orang-orang

⁸³ Muhibin A. M, *Lebaran, Antara Ritual dan Tradisi*, artikel dalam <http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=view&news>, 6 Oktober 2008, diunduh 5 Januari 2011

terkenal dan berpengaruh. Ziarah merupakan bentuk penghargaan dari yang masih hidup kepada yang sudah meninggal, mereka mengunjungi makam, membacakan doa, lalu menaburkan bunga diatas pusara.

Di Jawa, setiap menjelang puasa Ramadhan, ada tradisi masyarakat yang disebut Nyadran atau Sadranan. Tradisi yang biasanya dilakukan di bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) atau Ruwah (kalender Jawa) ini memiliki spirit untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah dirasakan. Rasa syukur itu berupa ucapan terima kasih yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Seperti nama bulanya, ruwah diakronimkan sebagai Ngluru Arwah (mengunjungi arwah). Akan tetapi, tradisi nyadran ini tidak selalu dilakukan pada bulan ruwah, dapat dilakukan di bulan lain tergantung kesepakatan bersama oleh warga.⁸⁴

Sebelum masuknya Hindu-Buddha, tradisi ziarah kubur sudah dilakukan oleh nenek moyang kita, hanya saja bentuknya berbeda. Pemujaan terhadap nenek moyang yang telah meninggal dilakukan di punden berundak, menhir, dan lainnya. Jadi budaya penghormatan kepada yang telah meninggal terus berlanjut, dari masa purba, masa Hindu-Buddha, masa Islam, hingga masa sekarang, meskipun ritualnya disesuaikan dengan keadaan zaman. Bila dalam masa hindu-Buddha, dibalut dengan ajaran Hindu-Buddha yang disebut diatas dengan upacara Sradhanya, maka setelah masuk Islam muncul ke dalam upacara Nyadran, dengan pemilihan waktu pada bulan Sya'ban (atau bulan Ruwah dalam kalender Jawa).⁸⁵

Pemilihan bulan Sya'ban sebagai waktu pelaksanaan Nyadran disesuaikan dengan ajaran Islam, sebagai ajaran yang mempengaruhinya. Bulan Sya'ban dipilih dengan karena setelah itu memasuki bulan Ramadhan, bulan penyuci bagi umat Islam. Untuk bekal memasuki bulan suci,

⁸⁴ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: IMU, 2010), hlm. 2-3

⁸⁵ Luffy, Nyadran, *Tadisi Ziarah Kubur yang Luwes*, artikel dalam <http://mugiwaraluffy.wordpress.com/2010/09/03/nyadran-tradisi-yang-luwes/>, 3 September 2010, diunduh 5 Januari 2011

maka perlu untuk mensucikan diri baik secara diri maupun rohani. Dengan mengingat mati, dalam hal ini ziarah kubur Nyadran, tersirat harapan agar dalam bulan Ramadhan masyarakat benar-benar mencari pahala sebanyak-banyaknya sebagai bekal kehidupan yang kemudian, kehidupan setelah meninggal.

4.2.1 Ziarah Kubur Dalam Lebaran

Tradisi mudik bukan hanya erat kaitannya dengan perayaan Idul Fitri, melainkan juga erat kaitannya dengan berbagai sisi kehidupan manusia. Mudik dianggap sebagai tradisi warisan yang dimiliki sebagian besar masyarakat Jawa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Umar Kayam (2002) bahwa tradisi mudik terkait dengan kebiasaan petani Jawa mengunjungi tanah kelahiran untuk berziarah ke makam para leluhur.

Lebaran sebagai penanda berakhirnya puasa ramadhan memang menyimpan banyak ritual. Tidak hanya ritual shalat Idul Fitri dan tradisi sungkeman atau halal bihalal, tetapi juga ziarah kubur. Tradisi ini telah terjadi dalam rentangan waktu yang sangat lama dan tentu bermula ketika Islam mulai berkembang di Nusantara. Para wali, khususnya walisongo adalah orang yang pertama mengembangkan tradisi nyekar atau tradisi ziarah kubur. Di Nusantara, tradisi ini tentu sudah berkembang pada waktu kerajaan Hindu atau Budha, namun kemudian memperoleh sentuhan baru yang bersesuaian dengan ajaran Islam.

Di dalam Islam, ziarah kubur semula dilarang oleh Nabi Muhammad saw, ketika akidah umat Islam belumlah kuat. Ada kekhawatiran bahwa ziarah kubur bisa merusak akidah umat Islam. Tradisi ziarah kubur pada masa pra-Islam ditandai dengan adanya permohonan kepada arwah orang yang meninggal. Hal ini seiring dengan penyembahan terhadap arwah leluhur.

Tradisi seperti hampir dijumpai pada seluruh penyembah arwah leluhur di berbagai belahan dunia.⁸⁶

Seirama dengan semakin kuatnya akidah umat Islam, maka Nabi Muhammad saw kemudian membolehkan umatnya untuk ziarah kubur. Ketika Islam masuk ke wilayah yang memiliki kesamaan tradisi (ziarah) maka posisinya saling mengisi. Di Nusantara berziarah tidak hanya kepada leluhur yang sudah meninggal tetapi juga kepada makam orang-orang keramat.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan tentang Islam Pesisir, tampak bahwa tradisi peziarah makam wali semakin meningkat. Dahulu ziarah makam wali hanya pada bulan-bulan tertentu, sekarang waktu berziarah tidak lagi mengenal bulan dan waktu tertentu. Semua bulan ramai dengan kunjungan ke makam para wali. Makam Sunan Ampel, makam Sunan Giri, makam Sunan Bonang, makam Ibrahim Asmaraqandi dan sebagainya semakin ramai dikunjungi para wisatawan ziarah.⁸⁷

Puasa adalah sarana untuk mensucikan jiwa, hari raya adalah momentum saling memohon ampunan kepada sesama, maka ziarah adalah prosesi mengingat kematian. Setelah melakukan ritual puasa, memohon maaf kepada sesama manusia dilakukan dengan menziarahi kubur para ahli kuburnya.

Dan dengan lancar Eko, mungkin setengah pamer, mengucapkan Al-Fatihah diikuti eyang putri dan ayahnya. Sehabis itu Eko merangkul eyang putrinya dan eyang putrinya pun menciumi pipi cucunya. Sekali lagi, Yusuf merasa bangga dan sadar juga bahwa anaknya memang sudah lebih besar daripada

⁸⁶ Dari Buraidah, ia berkata; Rasulullah saw bersabda, “Dulu aku pernah melarang kalian menziarahi kuburan, maka sekarang ziarahlah”. (Shahih Muslim)

لج و زع الله يَسْحَطُ مَا تَقُولُوا وَلَا عِبْرَةَ فِيهَا فَإِنَّ قُرُورُهَا الْفُجُورُ زِيَارَةُ عَنْ نَهْيِكُمْ إِنِّي وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ قَالَ الْخُدْرِيُّ سَعِيدُ أَبِي عَنْ
Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya aku pernah mencegah kalian dari ziarah kubur, maka (sekarang) ziarahlah kuburan; karena padanya mengandung ‘ibrah (pelajaran), namun janganlah kalian mengucapkan kata-kata yang menyebabkan Allah murka (kepada kalian).” (HR al-Hakim dan Baihaqi tetapi penggalan kalimat terakhir dari riwayat, al-Bazzar). (Zacky, *Loc.Cit*)

⁸⁷ Edy Rachmad, *Memaknai Tradisi Mudik Lebaran*, dikutip dari , http://waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=3619:memaknai-tradisi-mudik-lebaran 16 September 2009 diunduh 5 Januari 2011

setahun yang lalu. Kemudian tanpa disangka Eko sambil; menekuri makam ibunya berkata pada ibunya. (LKK, 2002: 11)

Berziarah adalah kegiatan mengunjungi makam, membacakan doa untuknya, memohon ampunan bagi yang telah meninggal dan keselamatan bagi yang masih hidup. Begitu juga yang dilakukan Eko, dia membacakan doa untuk ibunya, menghadiahkan Al- Fatimah kepada ibunya. Eko bersama ayah dan eyang putrinya menziarahi makam ibunya setelah selesai shalat Idul Fitri. Setelah bermaaf-maafan dengan keluarga dan kerabat, dilanjutkan dengan mengunjungi makam keluarga.

Bagi sebagian besar masyarakat negeri ini, ikatan batin antara yang hidup dan yang almening tidak begitu saja lepas oleh kematian. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa berziarah dan mendoakan leluhur adalah kewajiban. Mereka meyakini, bahwa orang yang sudah meninggal itu terus ada di sekitar mereka, dan menyaksikan apa saja yang diperbuat oleh yang masih hidup.

Waktu akhirnya dia duduk dibelakang stir, siap menghidupkan starter, tiba-tiba dia harus berpikir keras. Mau kemana? Ke makam Jeruk Purut atau ke Karet? Dia berhenti berpikir. Tiba-tiba Is terkenang akan diskusi di kamar tidur mereka. Rani ingin dimakamkan di Karet. Pemakaman yang paling terkenal di Jakarta itu. Juga semua orang dimakamkan di Jakarta. Iya, kan? Di Jakarta, di Jakarta...(LKK, 2002: 52)

Is seorang yang telah ditinggal mati istrinya tidak tahu harus merayakan Lebaran dengan siapa. Anak-anaknya berada di luar negeri, karena merasa kesepian ia ingin merayakan Lebarannya di pemakaman. Berlebaran dengan orang-orang yang sudah meninggal. Is merasa hidupnya sebatang kara, tidak ada seorang pun yang bisa menemaninya merayakan Lebaran. Di sanalah Is akan berlebaran, di pemakaman. Pemakaman adalah tempat yang sama seperti rumahnya, besar dan sepi. Karena kesamaan itu Is merasa berlebaran di pemakaman sama seperti berlebaran di rumahnya. Is merasa ikatan batin yang dimilikinya dengan almarhum istrinya tidak

terputus sekalipun kini istrinya sudah meninggal. Karena ikatan batin itulah dia memutuskan berlebaran di pemakaman. Bersama makam yang lain, teman-teman istrinya sekarang.

Pada hari Lebaran, pemakaman akan ramai diziarahi oleh para peziarah. Bunga-bunga bertaburan diatas makam, rumput-rumput di sekitar makam dibersihkan. Sama seperti mudik, berziarah di waktu Lebaran dilaksanakan hampir serentak oleh masyarakat tanpa ada yang member komando. Keramaian itu hanya dapat dijumpai saat Lebaran, pada hari-hari di luar Lebaran, orag yang menziarahi makam keluarganya hanya segelintir orang saja. Selanjutnya adalah analisis ziarah kubur diluar Lebaran.

4.2.2 Ziarah Kubur Diluar Lebaran

Berziarah, mengunjungi makam tidak memiliki batasan waktu, hari apa pun tanggal berapa pun, berziarah dapat dilaksanakan. Dalam masyrakat Jawa dikenal tradisi Nyadran. Nyadran dilaksanakan di luar Lebaran, umumnya dilaksanakan sebelum bulan ramadhan. Pada beberapa daerah tradisi ini memiliki perbedaan, ada yang hanya diikuti kaum pria saja, ada yang diikuti semua warga desa, atau pun yang hanya sekedar bersih-bersih pemakaman yang diakhiri dengan doa bersama.

Tradisi Nyadran di salah satu desa, Sukoharjo, Jawa Tengah. Kegiatan dimulai pada pagi hari, semua para ibu sibuk menyiapkan *ambengan* tempat meletakkan makanan, biasanya ada dua ambengan. Ambengan yang pertama digunakan untuk menempatkan nasi dengan lauk pauknya yang dibuat seperti tumpeng dengan dikelilingi sayur dan lauk. Ambengan kedua berisi pisang dengan jajan pasar. Diantara jajanan pasar yang wajib ada yaitu kue apem atau surabi.

Kue apem atau surabi dianggap sebagai simbol payung atau pelindung, namun ada juga yang menganggapnya sebagai lambang leluhur.⁸⁸

Apabila semua *ambengan* siap, maka para pria mengantarkannya ke pemakaman. Tiba dipemakaman, *ambengan* yang sudah dibawa diletakkan dalam rumah-rumahan (semacam rumah kecil) di areal pemakaman. Jadi di dalam rumah tersebut terkumpul semua *ambengan* yang dibawa masyarakat. Mereka yang sudah tiba terlebih dahulu langsung membersihkan makam keluarga masing-masing. Makam milik keluarga dari masyarakat yang tidak hadir juga dibersihkan oleh yang hadir, tetapi setelah semua yang hadir selesai membersihkan makam milik keluarga mereka. Acara berikutnya setelah bersih kubur adalah berkumpul didalam rumah-rumahan yang disebut diatas, dengan dipimpin oleh *modin*, yaitu perangkat desa yang dihormati dalam keagamaan, mendoakan semua ahli kubur yang dimakamkan ditempat tersebut dengan di *amini* oleh semua peserta. Itulah puncak kegiatan Nyadran.

Ambengan yang telah terkumpul setelah acara doa bersama kemudian disatukan, untuk kemudian dibagi merata kepada seluruh peserta. Sedangkan anggota masyarakat yang tidak turut serta tetap mendapatkan *gandulan*, bagian yang sudah disisihkan untuk diberikan kepada yang bersangkutan. Walaupun tidak turut serta dalam acara itu, tetapi *gandulan* yang didapatkan tidak dibeda-bedakan dengan peserta yang hadir.

Dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat desa tersebut, aroma animisme masih terdapat di dalamnya, dengan adanya *sesajen* yang diletakkan dalam *ambengan* sesungguhnya upacara tersebut masih ditujukan kepada para arwah leluhur. Tradisi *nyadran* ini bertentangan dengan ziarah sebenarnya dalam agama islam. Ziarah dalam agama islam tidak membawa *sesajen*, hanya berdoa, mendoakan orang yang telah meninggal.

⁸⁸ Luffy, *Loc. Cit*

Di Jawa, mengunjungi makam umum dilakukan pada bulan ruwah. Hanya saja, sekarang bukan makam-makam sultan, raja, atau Wali Sanga yang dipadati orang, tetapi lebih tepatnya makam-makam biasa. Dengan kata lain, makam yang dikunjungi ialah makam anggota keluarga sendiri. Kata *nyekar* berarti dari kata (Jawa) *sekar* yang berarti bunga. Kegiatan ini juga dapat melibatkan kemenyan atau dupa. Yang pasti terjadi dalam kegiatan ini adalah pembersihan makam dan dibacanya doa-doa yang sebagian berasal dari al- Quran.⁸⁹

Ritual sametan Nyadran pada tiap-tiap daerah di Jawa dilaksanakan dengan berbagai cara yang berbeda. Masyarakat pedesaan Jawa umumnya menyelenggarakan upacara Nyadran secara bersama-sama yang diselenggarakan pada siang hari hingga sore. Masing-masing warga membuat tumpeng kecil yang kemudian dibawa ke rumah kepala dusun untuk sama-sama mengadakan doa dan makan bersama (kenduri). Ada juga yang langsung dibawa ke makam dan mengadakan doa bersama di makam.

Menu makanan yang dipersiapkan biasanya berupa nasi gurih dan lauknya. Sebagai sesaji, terdapat makanan khas yaitu ketan, kolak, dan apem. Ketiga jenis makanan ini dipercaya memiliki makna khusus. Ketan merupakan lambang kesalahan (*khotho'an*), kolak adalah lambang kebenaran (*kolado*), dan apem sebagai simbol permintaan maaf. Bagi masyarakat Jawa yang tinggal di Yogyakarta dan sekitarnya, makanan ketan, kolak, dan apem memang selalu hadir dalam setiap upacara atau slametan yang terkait dengan kematian. Makna yang terkandung dalam sesaji ini adalah agar arwah mendapatkan tempat yang damai di sisi-Nya.⁹⁰

Puncak sadranan itu dimulai dengan membersihkan makam. Selesai melakukan pembersihan makam, masyarakat kampung melaksanakan kenduri yang berlokasi di sepanjang jalan menuju makam atau lahan kosong yang ada di sekitar makam leluhur (keluarga). Kenduri

⁸⁹ Andre Moller, *Op.Cit*, hlm. 193

⁹⁰ Zacky, *Loc.Cit*

dimulai setelah ada bunyi kentongan yang ditabuh dengan kode *dara muluk* (berkepanjangan). Lalu seluruh keluarga dan anak-anak kecil serta remaja hadir dalam acara kenduri itu.

Tiap keluarga biasanya akan membawa makanan sekadarnya, beragam jenis, lalu duduk bersama dalam keadaan bersila. Kemudian, tokoh desa membuka acara, mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada warga yang sudah bersedia menyediakan makanan, *ambengan*, dan lain-lain. Setelah itu, Mbah Kaum (ulama lokal), maju untuk memimpin doa yang isinya memohon maaf dan ampunan atau dosa para leluhur atau pribadi mereka kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Doanya menggunakan tata cara agama Islam, warga dan anak-anak mengamini. Suasana ceria anak-anak tergambar dengan semangat melafalkan amin sambil berteriak. Selesai berdoa, semua yang hadir mencicipi makanan yang digelar.⁹¹

Kegiatan yang dipaparkan di atas menunjukkan keislaman masyarakat jawa. Pada umumnya Keislaman masyarakat jawa masih berupa Islam pelangi, warna warni. Dalam satu hal mereka mengaku sebagai muslim tetapi di sisi lain masih melakukan praktik peninggalan Majapahit yang bercorak Hindu. Tetapi hal ini tidak dipersoalkan oleh masyarakat karena ada beberapa persamaan. Di antara persamaannya adalah dalam berziarah, soal cara berbeda hal itu bisa dimaklumi karena agamanya berbeda. Dengan menilik sejarah munculnya sadranan atau nyadran itu, sebenarnya ritual ini bukanlah ritual Islam. Islam hanyalah menumpang dalam bentuk doa. Perubahan doa tidaklah mengubah substansi ritual. Dan secara substansial, ritual ini tidak diajarkan oleh Islam. Ziarah adalah sebuah sunnah Rasulullah, tetapi dengan ritual yang menyertainya, itu bukan ritual islam.

Perintah rasulullah yang menjadi dasar sunnahnya ziarah kubur tidak memberikan waktu-waktu tertentu untuk berziarah. Nyadran, dilakukan pada bulan ruwah karena memandang bahwa pada bulan ini adalah saat yang tepat untuk melakukan ziarah. Jika demikian maka tujuan

⁹¹ *Ibid*

syari'ah, untuk mengingat mati dan mendekatkan diri kepada Allah akan hilang. Atau walaupun ingat mati, tetapi tidak ditindak lanjuti dengan nilai-nilai keislaman yang sebenarnya. Terselip keyakinan akan hal lain dalam tradisi nyadran, yaitu penghormatan pada arwah leluhur.

Setelah berdoa, makanan-makanan tersebut menjadi rebutan para peziarah yang hadir. Inilah arti kebersamaan dalam nyadran. Di dalam nyadran juga terdapat harmoni atau keselarasan. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib. Nyadran juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diterima dan menghormati leluhur.

Dalam prosesi nyadran, terdapat nilai-nilai budaya Jawa. Kerukunan dalam masyarakat terpelihara, kebersihan desa terjaga, dan tetap mengingat leluhurnya. Tidak melupakan asal mereka. Selain makna-makna tersebut, nyadran ternyata memiliki makna sosial. Ketika masyarakat melaksanakan nyadran, interaksi sosial terjadi. Ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbanan di dalamnya. Nyadran juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat. Karena itulah, tradisi nyadran akrab dengan nilai kearifan lokal bangsa kita. Melalui nyadran silaturahmi terjalin, *sungkem* adalah bentuk penghormatan yang menjadi bagian dari tradisi Lebaran masyarakat Jawa. Pada analisis berikutnya akan dibahas tradisi *sungkem* pada masyarakat Jawa dalam Lebaran.

4.3 Sungkeman dan Bermaaf-maafan Dalam Lebaran

Ada yang unik pada perayaan Idul Fitri dalam tradisi Jawa. Tradisi halal bihalal dalam keluarga besar biasa dikenal dengan istilah *sungkeman*. Tradisi ini pada umumnya dilakukan di kalangan kerabat dekat saja. Inti dari acara sungkeman adalah saling minta maaf antar kerabat. Dalam budaya Jawa, seseorang *sungkem* kepada orang yang lebih tua adalah suatu perbuatan yang terpuji. Sungkem bukan simbol kerendahan derajat, melainkan menunjukkan perilaku

utama. Tujuan sungkem yang pertama adalah sebagai lambang penghormatan, dan kedua, sebagai permohonan maaf atau *nyuwun ngapura*. Istilah *ngapura* tampaknya berasal dari bahasa Arab *ghafura* yang memiliki arti mengampuni. Seseorang yang merasa berdosa kepada Tuhannya dapat langsung memohon pengampunan kepada Tuhannya. Membersihkan diri di hari Lebaran tidak cukup hanya dengan memohon ampunan dari Tuhan, masyarakat yakin semua dosanya bisa terhapus jika sudah meminta maaf kepada orang lain yang pernah disakiti. Dosa itu akan terhapus ketika rasa bersalah kepada orang lain sudah diselesaikan dengan meminta maaf kepada mereka.⁹²

Di sinilah, di hari Lebaran itu antara seorang dengan yang lain perlu saling memaafkan kesalahan masing-masing, yang kemudian dilaksanakan secara kolektif dalam bentuk halal bihalal. Jadi, disebut hari Lebaran, karena puasa telah *lebar* (selesai), dan dosa-dosanya telah lebur (terhapus).

Momentum Idul Fitri memberikan peluang bagi seluruh umat Muslim untuk kembali ke desa atau kampung halamannya masing-masing, paling tidak sekali dalam setahun. Mudik atau pulang kampung sudah lama dijadikan warga bangsa Indonesia, yang merantau dari kampungnya ke wilayah lain, sebagai wahana silaturahmi antar sesama kerabat. Para pemudik yang rata-rata merindukan nilai-nilai kebersamaan, itu berkumpul bersama keluarga di hari yang fitri setelah sekian lama tidak bersua karena kesibukan masing-masing untuk saling memberi maaf. Melalui Idul Fitri, seluruh umat Muslim dituntut untuk mampu melakukan pemaknaan kembali terhadap

⁹² Selain berjabat tangan secara biasa, orang Jawa juga mengenal berbagai cara lain untuk meminta maaf. Termasuk membungkuk sedikit sewaktu berjabat tangan, atau malah mencium tangan yang diharapkan mengabdikan permintaan maaf tadi. Cara ini pada umumnya hanya dilakukan dengan saudara-saudara dekat, atau dengan ulama, kyai, atau tokoh agama lainnya (sering dipercayai bahwa ulama memiliki berkat luar biasa yang bisa diraih sedikit jika disentuh).

Cara paling halus untuk permintaan maaf ialah *sungkeman*, yaitu berlutut di depan dan mencium tangan yang *dipunsungkemi*. Cara ini berdasarkan contoh dari keraton-keraton, dimana yang meminta maaf terkadang diharuskan mencium kaki yang *dipunsungkemi*. Permintaan maaf dikedepankan dalam bahasa Jawa paling halus, dan sering dijawab oleh sejenis doa dari orangtua. (Moller, *Op.Cit*, hlm. 223)

fitriah kemanusiannya. Maka dengan Idul Fitri kebermaknaan manusia diukur dari seberapa dalam kemampuan dirinya melakukan olah rohani untuk berhubungan dengan Tuhannya secara vertikal, serta kemampuannya merajut jalinan kasih dengan sesama manusia secara horisontal.

4.3.1 Sungkeman sebagai bentuk penghormatan

Sistem kekerabatan orang Jawa, sifatnya sangat klasifikatoris, dengan titik berat pada asas angkatan.⁹³ Pada system kekerabatan masyarakat Jawa usia menjadi faktor penting. Setinggi apapun jabatan dan kedudukan seseorang, apabila ada seseorang yang berusia lebih tinggi diatasnya, maka orang yang lebih tinggi usianya tersebutlah yang lebih dihormati.

Anak-anak wajib menunjukkan hormat mereka kepada orangtua, dan wajib melakukan segala perintah mereka.⁹⁴ Setiap perkataan yang keluar dari orangtua terhadap anaknya, maka anak tidak boleh membantahnya. Berbicara harus dengan tutur kata yang halus dan lembut, sopan santun. Menatap mata orangtua merupakan bentuk perlawanan dari anak terhadap orangtuanya.

Orang Jawa harus mempunyai rasa hormat kepada kakek dan neneknya, dan memperlakukan mereka dengan hormat sejak mereka kecil. Sebaliknya, kakek dan neneknya tidak berkuasa atas cucu mereka. Seseorang harus berbicara menggunakan gaya bahasa *krami* untuk berbicara bila berbicara dengan kakek dan neneknya, dan di dalam *priyayi* tradisional orang malahan harus menyembah dahulu sebelum berbicara.⁹⁵

Penghormatan yang diberikan anak kepada orangtua dalam masyarakat Jawa merupakan tradisi yang kini telah meluas, tidak hanya milik masyarakat Jawa. Di kota besar seperti Jakarta di mana hampir semua suku dari berbagai daerah berkumpul, anak-anak menghormati orangtua

⁹³ Koentjaraningrat, *Op. Cit*, hlm. 269

⁹⁴ *Ibid*

⁹⁵ *Ibid*

atau yang dituakan dengan sapaan *pak, bu, mas, mba*. Penghormatan tersebut kini juga telah menjadi budaya bangsa Indonesia yang dikenal dengan keramah-tamahannya.

“*Lha*, kamu senang tidak tinggal bersama kami, Nem?”

“*Lho*, ya senang dan *krasan to*, Pak. Sedikitnya tinggal, ikut Bapak dan Ibu selama lima belas tahun, kan ya lama, *nggih?*”

Majikan perempuan Nem tiba-tiba membuka matanya, kemudian duduk tegak memandang Nem.

“*Heisy*, tadi katanya dua puluh tahun, kan. Sekarang *kok* turu jadi lima belas tahun?”

“*Lha*, iya, lima belas tahun, dua puluh tahun, kan sama saja. Lama semua *to*, Bu, Pak, Mbak.”

“*Hayah*, dua tahun yang lalu kamu kan pulang, *to?*”

“Dua tahun? Dua tahun yang lalu, bu?”

“*Huallah*, iya! Malah kamu dijemput kemenakanmu Djan dan cucumu Gimam begitu, *lho!*” (LKK, 2002: 26)

Pada percakapan diatas, terdapat sapaan *Pak, Bu*, kedua kata tersebut digunakan Nem yang merupakan pembantu rumah tangga sebagai bentuk rasa hormatnya kepada majikan. Status Nem sebagai pembantu membuat derajatnya lebih rendah, walaupun usia Nem lebih tua dari majikannya. Bahasa yang digunakan Nem juga sopan, sebagai pembantu dia tidak boleh membantah perkataan majikannya.

Identitas asal yang telah menjadi bagian sejarah kehidupan seseorang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan kebudayaan asal cenderung menjadi pedoman dalam kehidupan di tempat yang baru.⁹⁶ Jumlah perantau yang ada di Jakarta sebagian besarnya adalah orang Jawa, pribadi mereka sebagai orang Jawa melebur bersama perantau dari suku lain. Karena mayoritas perantau di Jakarta adalah orang Jawa, maka budaya Jawa-lah yang mendominasi tutur kata dan perilaku di kota tersebut.

“*Ndoro-ndoro, sugeng riyadi, nggih, minal aidin wal faijin*. Semua dosa-dosa saya supaya diampuni, *nggih, ndoro-ndoro, gus- den rara*.” (LKK, 2002: 42)

⁹⁶ Prof. Dr. Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 43

Pada kutipan diatas terdapat beberapa sapaan yang biasa digunakan untuk menyapa orang yang memiliki kelas tinggi, *Ndoro, den bagus, den rara*. Seperti Nem yang menyapa majikannya sebagai bentuk penghormatan, Mbok Jah dalam cerpen ini pun demikian. Dia menyapa majikannya dengan *ndoro*, bukan *bu* atau *pak*. Sejak individu lahir, adat masyarakat tempatnya dilahirkan membentuk perilaku dan pandangannya atas dunia.⁹⁷ Pada masyarakat Jawa bentuk sapaan menunjukka strata sosial orang yang disapa tersebut. *Den bagus* dan *den rara*, adalah panggilan untuk anak-anak yang memiliki keturunan ningrat.

Strata dalam tradisi *sungkem* dalam sebuah keluarga, bukan berdasarkan status sosialnya. Tradisi *sungkem* pada masyarakat Jawa memiliki tata cara yang tidak bisa diubah, sesuai dengan budaya masyarakat Jawa di mana usia seseorang memiliki pengaruh dalam sistem kekerabatannya, begitu juga dalam prosesi *sungkeman*, *sungkem* dilakukan secara terurut dari yang dituakan. Misal dalam keluarga besar ada Kakek, Nenek, Budhe, Om, Anak Budhe, Anak Om; maka urutan *sungkeman* adalah:

Budhe *sungkem* ke kakek, lalu ke nenek. Om *sungkem* ke ke kakek, lalu ke nenek, lalu ke budhe. Anak budhe *sungkem* ke kakek, lalu ke nenek, lalu ke budhe, lalu ke om. dan terus mengular hingga semua anggota keluarga besar sudah *sungkeman*.

Sungkem dilakukan dengan menundukkan kepala ke lutut kerabat yang dituakan. Berikut contoh isi kalimat yang diucapkan saat *sungkeman*: "*Ngaturaken sugeng riyadi, nyuwun pangapunten atas sadaya kalepatan kula, yuwun pangestunipun*" yang artinya "*Mengucapkan selamat hari raya, mohon maaf atas segala kesalahan saya, dan minta doa restunya*". Biasanya, kalimat tersebut akan dijawab dengan permohonan maaf kembali dan disambung dengan do'a

⁹⁷ Danesi, *Op.Cit*, hlm. 52

dari kerabat yang dituakan dan diamini oleh yang sungkem. Dan semuanya tentu tidak luput dari penggunaan tingkat dalam bahasa jawa sesuai tingkat usianya.⁹⁸

Setelah semua anggota keluarga, dari yang tertua hingga yang termuda *sungkeman*, barulah kemudian halal bihalal dilanjutkan ke tetangga. Dengan tetangga cukup berjabat tangan atau menempelkan pipi kiri dan pipi kanan dengan orang yang berjabat tangan. Usai proses *sungkeman* dan bersalaman dengan tetangga, semua keluarga kembali bergabung dan menikmati sajian lebaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4.3.2 Sungkeman dan Bermaaf-maafan sebagai proses sosialisasi

Terdapat beberapa sejarah asal mula halal bihalal, di Keraton Surakarta tradisi halal bihalal dirintis oleh KGPAA Mangkunegara I, yang terkenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Dalam rangka menghemat waktu, tenaga, pikiran, dan biaya, maka setelah salat Idul Fitri diadakan pertemuan antara Raja dengan para punggawa dan prajurit secara serentak di balai istana. Semua punggawa dan prajurit dengan tertib melakukan sungkem kepada raja dan permaisuri. Apa yang dilakukan oleh Pangeran Sambernyawa itu kemudian ditiru oleh organisasi-organisasi Islam, dengan istilah halal bihalal. Kemudian instansi-instansi pemerintah dan swasta juga mengadakan halal bihalal, yang pesertanya meliputi warga masyarakat dari berbagai pemeluk agama.⁹⁹

Sampai pada tahap ini halal bihalal telah berfungsi sebagai media pertemuan dari segenap warga masyarakat. Dan dengan adanya acara saling memaafkan, maka hubungan antar masyarakat menjadi lebih akrab dan penuh kekeluargaan. Karena halal bihalal mempunyai efek yang positif bagi kerukunan dan keakraban warga masyarakat, maka tradisi halal bihalal perlu

⁹⁸ Indi, *Idul Fitri Tradisi Jawa*, artikel dalam <http://home.bhindz.net/lang/id/2008/09/idul-fitri-tradisi-jawajavanese-ieds-tradition/>, 4 September 2008, diunduh 5 Januari 2011

⁹⁹ *Ibid*

dilestarikan dan dikembangkan. Lebih-lebih pada akhir-akhir ini di negeri kita sering terjadi konflik sosial yang disebabkan karena pertentangan kepentingan.

Pada umumnya sehabis umat Islam melaksanakan salat Idul Fitri tidak ada tradisi berjabat tangan secara massal untuk saling memaafkan, yang ada hanyalah beberapa orang secara spontan berjabat tangan sebagai tanda keakraban. Umat muslim merayakan Idul Fitri. Setelah itu perayaan Idul Fitri diawali dengan berziarah ke makam leluhur, dilanjutkan silaturahmi ke tetangga, sanak saudara dan handai taulan.

Menurut tuntunan ajaran Islam, saling memaafkan itu tidak ditetapkan waktunya setelah umat Islam menyelesaikan ibadah puasa Ramadan, melainkan kapan saja setelah seseorang merasa berbuat salah kepada orang lain, maka dia harus segera minta maaf kepada orang tersebut. Bahkan Allah SWT lebih menghargai seseorang yang memberi maaf kepada orang lain (Alquran Surat Ali Imran ayat 134).

Hari Raya Idul Fitri juga merupakan sebuah peristiwa yang membuat berbagai konflik sedikit terlupakan. Tidak ada lagi sekat-sekat kesenjangan karena semua strata sosial dalam masyarakat berbaur. Semua bisa saling berkomunikasi baik dengan sesamanya maupun dengan warga kampung lainnya. Momentum pertemuan itu bisa dijadikan sarana untuk introspeksi, saling mengoreksi diri, kemudian merajut ulang persaudaraan, kekeluargaan, pertemanan, dan jalinan lainnya untuk mempertautkan hati.

Secara fungsional, Rasulullah saw memaknai silaturahmi sebagai sarana memperpanjang umur. Nisbat demikian selayaknya tidak diartikan secara harfiah bahwa orang bisa lebih lama hidup kalau banyak berkunjung ke teman, saudara, kerabat, dan kenalan lainnya.¹⁰⁰ Barangkali lebih tepat diartikan bahwa silaturahmi harus terus terjalin sehingga hubungan persaudaraan, kekeluargaan, dan lainnya terus berlangsung. Pасalnya, pertemuan bisa dipelopori komunitas

¹⁰⁰ Zacky, *Loc.Cit*

atau satu level generasi atau seangkatan dengan mengajak generasi penerusnya. Dengan demikian, tetap terjalin persaudaraan, komunikasi dari generasi ke generasi. Dalam logika ini makna silaturahmi bisa memperpanjang usia bisa dipahami secara jernih.

Silaturahmi saat Lebaran berarti menjamu tamu untuk makan hidangan Lebaran buatan tuan rumah. Makanan khas Lebaran adalah ketupat, opor ayam, dan kue-kue kering. Makan bukan lagi proses pemuasan kebutuhan biologis, tetapi lebih merupakan kebutuhan simbolis yang dikaitkan dengan jenis makanan, tempat makan, dan suasana yang dihadirkan saat makan.¹⁰¹ Dalam situasi ini makanan yang disajikan ketika Lebaran yaitu ketupat menjadi simbol bahwa hidangan tersebut mengacu pada momen Lebaran. Diluar Lebaran, untuk menjamu tamunya tuan rumah tentu memilih menghidangkan nasi putih, karena bertepatan dengan Lebaran, nasi putih diganti dengan ketupat.

Pada Lebaran pagi itu, seperti tahun-tahun sebelumnya, mereka makan hidangan khas yang dimasak eyang putri. Opor ayam, sambal goreng ati, dendeng ragi, dan lontong, besera bubuk kedelai. Mereka makan dengan lahap karena masakan eyang memang selalu enak. Yusuf selalu senang setiap kali diadatang menginap di rumah mertua perempuannya itu. (LKK, 2002: 8)

Lebaran yang identik dengan ketupat ketupat menghasilkan akulturasi kebudayaan indonesia dengan islam yaitu hadirnya istilah Lebaran ketupat atau yang dikenal dengan istilah lain syawalan yang sudah menjadi tradisi masyarakat indonesia di berbagai daerah, dari mulai Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan dan lainnya. Lebaran ketupat disemua daerah yang melaksanakannya, pelaksanaannya sama yaitu pada hari ketujuh setelah hari raya idul fitri. Lebaran ketupat hanya bisa dijumpai di masyarakat indonesia dengan tujuan pelaksanaannya sama seperti tujuan berhari raya Idul Fitri, yaitu saling memaafkan dan bersilaturahmi. Istilah

¹⁰¹ Abdullah, *Op.Cit*, hlm 114

saling memaafkan ini di kalangan masyarakat Indonesia lebih terkenal dengan sebutan halal bihalal.

Tradisi lebaran ketupat yang diselenggarakan pada hari ke tujuh bulan syawal juga merupakan tradisi khas Indonesia yang biasa disebut sebagai “hari raya kecil” setelah melakukan puasa syawal selama 6 hari atau puasa kecil dibandingkan dengan Idul Fitri yang didahului puasa Ramadhan selama 1 bulan. Sesuai dengan sunnah nabi, setelah memperingati Idul Fitri, umat Islam disunnahkan puasa selama 6 hari, yang bagi umat Islam di Indonesia kemudian diperingati sebagai lebaran ketupat atau syawalan.

Tradisi lebaran ketupat awal mulanya berasal dari orang Jawa, kemudian tradisi ini menyebar ke seluruh pelosok Nusantara yang dibawa oleh orang Jawa sehingga menjadi tradisi yang nasional. Makna tradisi lebaran ketupat ini sangat dalam sekali bagi orang Jawa, mengandung filosofis kehidupan yang berharga.

Tradisi lebaran ketupat mempunyai makna filosofis yang dalam, dimana ketupat merupakan simbol permintaan maaf dan simbol menjalin tali silaturahmi. Pada saat Lebaran Ketupat, siapa saja yang datang dan bertamu akan disambut dengan aneka makanan dengan sajian ketupat. Ketupat yang disajikan bagi para tamu itu biasanya dihidangkan lengkap beserta sayur dan lauk-pauknya.

Bungkus yang dibuat dari janur kuning melambangkan penolak bala bagi orang Jawa. Janur artinya sejatine nur (cahaya) yang melambangkan kondisi manusia dalam keadaan suci setelah mendapatkan pencerahan (cahaya) selama bulan Ramadhan. Jadi, makna dari lebaran ketupat adalah kesucian lahir batin yang dimanifestasikan dalam tujuan hidup yang esensial.

Sedangkan bentuk segi empat mencerminkan prinsip “*kiblat papat lima pancer*”, yang bermakna bahwa ke mana pun manusia menuju, pasti selalu kembali kepada Allah. Kiblat papat lima pancer ini, dapat juga diartikan sebagai empat macam nafsu manusia, yaitu amarah, yakni nafsu emosional, aluamah atau nafsu untuk memuaskan rasa lapar, supiah adalah nafsu untuk memiliki sesuatu yang indah, dan mutmainah, nafsu untuk memaksa diri. Keempat nafsu ini yang ditaklukkan orang selama berpuasa. Jadi, dengan memakan ketupat orang disimbolkan sudah mampu menaklukkan keempat nafsu tersebut. Sebagian masyarakat juga memaknai rumitnya anyaman bungkus ketupat mencerminkan berbagai macam kesalahan manusia sedangkan warna putih ketupat ketika dibelah dua mencerminkan kebersihan

dan kesucian setelah mohon ampun dari kesalahan. Beras sebagai isi ketupat diharapkan menjadi lambang kemakmuran setelah hari raya.¹⁰²

Acara silaturahmi ini umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa dimana yang muda mengunjungi yang lebih tua. Hal ini mencerminkan pandangan hidup orang Jawa, bahwa orang hidup harus tahu tata krama dan sopan santun. Biasanya yang muda membawa makanan khas ketupat dengan lauk opor ayam yang akan diberikan kepada kerabat yang lebih tua. Makanan ini nantinya akan disantap bersama-sama dengan kerabat. Makanan ketupat inilah yang menjadi ciri khas pada lebaran ketupat, sehingga hampir dipastikan di tiap keluarga masyarakat Jawa akan menghadirkan suguhan ketupat dengan lauknya opor ayam dan sambal goreng setiap lebaran ketupat tiba.

Tradisi lebaran ketupat menyebar ke luar tanah Jawa dibawa oleh orang-orang Jawa yang merantau ke luar pulau, bahkan ke luar negeri. Tradisi lebaran ketupat hingga akhirnya dikenal oleh masyarakat diluar Jawa dan menjadi tradisi yang menasional, hampir di tiap daerah terdapat tradisi yang sejenis dengan tradisi lebaran ketupat tak terkecuali di luar negeri yang ada orang Jawanya.

Setelah makan-makan, kegiatan dalam bersilaturahmi lebaran adalah membagi-bagikan uang. Uang angpau biasa disebut juga sebagai “salam tempel”. Bagi mereka yang memaknai hari raya dengan membagi-bagi angpau (uang) sebagai ungkapan rasa syukur atas semua nikmat yang diberikan Tuhan kepada anak-anak dan kerabat dekat, maka tak ada salahnya untuk melakukan hal itu. Biasanya pembagian angpau dilakukan setelah selesai acara sungkeman atau ketika hendak berpamitan. Angpau diberikan dari orang yang telah bekerja ke orang yang belum

¹⁰² Oji Saeroji, Syawalan; Tradisi Lebaran Ketupat, kutipan dalam <http://regional.kompasiana.com//2010/09/17/syawalan-tradisi-lebaran-ketupat>, 17 September 2010, diunduh 5 Januari 2011

bekerja. Jadi, meskipun sudah usia bekerja akan tetapi belum bekerja, ia boleh menerima angpau. Begitu juga sebaliknya, meskipun masih muda dan sudah bekerja, ia tidak lagi menerima angpau, dan dianjurkan memberikan angpau ke yang belum bekerja atau kerabat yang masih kecil.

Sungkem adalah bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dalam silsilah keluarga, ketika Lebaran. Sungkem adalah cara lain meminta maaf kepada sanak keluarga. Setelah *sungkeman* dengan keluarga, berikutnya adalah bersilaturahmi dengan tetangga, handai taulan saling bermaaf-maafan. Sebagai makhluk sosial, tidak ada manusia yang sempurna, maka itu bermaaf-maafan ketika lebaran adalah bagian dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Masa kanak-kanak tak pernah bisa didaur ulang. Kerinduan akan romantisme masa lalu di desa membayangi kaum perantau. Kehangatan warga kampung ketika bergotong royong dan ketulusan orang desa dalam membina kekerabatan menjadi magnet kuat yang mampu menarik perantau di kota pulang ke kampung halaman pada saat Lebaran.

Ketika seseorang pergi jauh merantau, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya, pada saat-saat tertentu terselip dalam hatinya kerinduan akan kampung halaman. Teringat kasih-sayang yang tak terhingga dari orang tua dan juga saudara-saudaranya. Terbayang pula masa-masa indah ketika bermain di sawah dengan kawan-kawan seperjuangan, dan berbagai pengalaman lainnya. Maka lebaran inilah dijadikan sebagai momentum tepat untuk melepas semua kerinduan itu, sekaligus melanjutkan silaturahmi yang sekian lama telah terputus.

Lebaran selalu diikuti dengan mudik atau pulang kampung. Ribuan manusia bergerak dari kota ke desa untuk berjumpa dengan orang-orang tercinta. Mereka tak peduli dengan harga tiket yang membubung tinggi, kesengsaraan di jalan karena berjubelnya manusia, hingga resiko kecelakaan yang kerap terjadi. Mudik lebaran telah menghipnotis banyak orang keinginan

berziarah ke makam leluhur, sungkem kepada orang tua dan minta maaf pada tetangga kampung sesungguhnya tidak harus menunggu sampai lebaran tiba. Namun, kesempatan itu memang hanya dapat terwujud saat Lebaran tiba.

BAB V

KESIMPULAN

Makna Lebaran bukan hanya sekedar akhir Ramadhan, lebih dari itu, Lebaran adalah waktu yang memberikan kesempatan bagi jutaan orang untuk kembali berkumpul dengan keluarganya, mengenang kembali orang-orang terkasih yang telah meninggal melalui ziarah, menjalin kembali tali silaturahmi sempat terputus, hingga berbagi rezeki yang telah terkumpul selama setahun atau lebih.

Kembali ke kampung halaman atau biasa disebut mudik, seakan telah menjadi ritus budaya, yang sedemikian mentradisi dalam masyarakat. Fenomena mudik tidak dapat dipisahkan dengan perayaan Idul Fitri, atau Lebaran. Dari segi ritus budaya, mudik biasanya ditandai dua hal. Pertama, mudik menjadi “kebutuhan primer” untuk tahunan masyarakat urban. Kedua, walaupun memiliki korelasi waktu dengan Idul Fitri yang merupakan ritual Islam, mudik juga melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk non muslim.

Tradisi mudik dijadikan sebagai wahana jembatan nostalgia dengan masa lalu. Pemudik yang rata-rata berasal dari desa, diajak bercengkerama dengan romantisme alam pedesaan, yang di dalam konsep antropologi dikenal dengan sebutan *close cooperate community*. Pemudik merindukan nilai-nilai kebersamaan alamiah yang jarang lagi mereka temui di kota, karena ketatnya persaingan memburu “status”. Di sinilah ada benang merah yang dapat ditarik, mengapa keinginan pemudik untuk

mengenang sejarah dirinya barang sejenak selalu dilakukan beriringan dengan perayaan Idul Fitri.

Hal di atas bisa dimaklumi, karena selama masa perantauannya, masyarakat urban dipaksakan menerima dan menjalankan hubungan sosial di perkotaan (tempat mereka mengais rejeki), berbeda 180 derajat dengan solidaritas sosial yang dibangun di pedesaan, yang lebih menekankan ikatan emosional, moralitas dan kekerabatan. Solidaritas ala masyarakat perkotaan lebih didasarkan pada hubungan pekerjaan dan kepentingan, terutama kepentingan ekonomi.

Puasa di bulan Ramadhan merupakan upaya memudikkan fitrah manusia pada jalur awalnya. Kegagalan dalam memudikkan fitrah kemanusiaan ini akan menggiring pada absurditas dalam keberagamaan. Sebagai makhluk serba terbatas (relativismus uber alles), manusia memilih beragama justru dalam rangka menyempurnakan dirinya.

Melalui Idul Fitri, manusia dituntut mampu melakukan pemaknaan kembali terhadap fitrah kemanusiannya. Jika dalam paradigma modernisme, kebermaknaan dilihat dari ukuran material, maka dengan Idul Fitri kebermaknaan manusia diukur dari seberapa dalam kemampuannya dalam mentransedensikan dirinya melalui olah rohani serta kemampuannya merajut jalinan kasih dengan sesama manusia.

Mudik, Ramadhan, dan Idul Fitri memang satu rangkaian dalam satu gerbong ritual-budaya. Sebagaimana mudik, Idul Fitri dan Ramadhan seringkali hanya bermakna sebagai rutinitas ritual tanpa makna. Setelah Idul Fitri berlalu, festival

kesalehan (formal) selama satu bulan penuh juga turut berlalu, dan masing-masing kembali pada ritme kehidupan biasanya, tanpa bekas. Kita sering memperlakukan mudik sebagai momentum nostalgia untuk kemudian menanggalkannya setelah perayaan itu usai, mereka kembali pada hiruk-pikuk kehidupan kota.

Melalui mudik, seseorang dibawa kepada masa lalu, mengenang orang- yang telah meninggal. Berziarah sebagai cara bersilaturahmi dengan yang telah tiada, membacakan doa, menaburkan bunga. Di Jawa, ziarah menjadi suatu upacara yang biasa disebut nyadran.

Nyadran adalah kegiatan keagamaan tahunan yang diwujudkan dengan ziarah ke makam leluhur menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan dalam ziarah tersebut di antaranya membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Biasanya para peserta nyadran membawa aneka makanan ke lokasi pemakaman. Makanan-makanan ini dibawa dengan menggunakan sejumlah *jodang* atau yang biasa disebut tandu. Selain itu, mereka juga membawa kemenyan serta beraneka macam bunga khas Indonesia, seperti mawar, melati, dan kenanga.

Nyadran dilakukan setiap bulan Sya'ban atau dalam kalender Jawa disebut bulan Ruwah. Seorang ahli menyatakan bahwa tradisi nyadran mempunyai kemiripan dengan *craddha* pada masa kerajaan Majapahit. Kemiripan tersebut terlihat pada kegiatan manusia berinteraksi dengan leluhur yang telah meninggal, seperti pengorbanan, sesaji, dan ritual sesembahan yang hakikatnya adalah bentuk penghormatan terhadap yang sudah meninggal. Lazimnya kegiatan nyadran

dilakukan dengan ziarah ke makam-makam leluhur atau orang besar (para tokoh) yang berpengaruh dalam menyiarkan agama Islam pada masa lalu. Masyarakat di satu daerah memiliki lokasi ziarah masing-masing.

Bersilaturahmi ketika Lebaran diutamakan dengan keluarga dan kerabat yang masih hidup. Prosesi silaturahmi dan ritual saling memaafkan dalam Lebaran, sepintas bisa dikatakan sebagai sebuah hal yang sangat artifisial (simbolis) yang sekadar menjadi tradisi tahunan. Padahal, dalam ajaran agama, setiap kita melakukan kesalahan baik kepada Allah (*habl min Allah*) maupun kepada sesama manusia (*habl min al-nass*), hendaknya lah langsung meminta maaf.

Kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, permintaan maaf itu dimanifestasikan dengan membaca *istighfar* disertai komitmen yang teguh untuk tidak mengulanginya lagi. Sementara kepada sesama, harus diwujudkan dengan meminta maaf dengan jalan bersilaturahmi dan meminta keikhlasan untuk memaafkan kesalahan yang pernah dilakukan.

Tidak akan ada yang menyangkal, tradisi silaturahmi dan saling bermaafan antar sesama adalah hal yang sangat indah. Sebuah proses pembelajaran untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Memaafkan kesalahan orang tidak lah gampang. Itu sebabnya, para sufi menyuruh kepada kita, agar melatih memaafkan kesalahan orang lain secara terus-menerus.

Berkaitan dengan tradisi saling memaafkan saat lebaran, idul fitri dalam halal bi halal, meski sampai sekarang kesan yang muncul sebatas ritual yang lebih bersifat

simbolistik belaka, namun tidak ada salahnya untuk tetap dilanggengkan. Harapannya, ke depan, makna simbolis tradisi saling memaafkan dalam Idul Fitri ini akan sirna, sehingga ia tidak lagi sekadar menjadi *trend* saja. Lebih dari itu, menjadi tradisi (budaya) dan sarana untuk belajar mengakui kesalahan yang dilakukan dan belajar memaafkan kesalahan orang lain. Tentu tidak sebatas saat lebaran atau Idul Fitri saja. Tetapi juga dipraktekkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari

Lebaran adalah sampul dari berbagai ritus di dalamnya. Tanpa ritual-ritual tersebut, Lebaran hanya sebuah perayaan belaka. Dan inilah pentingnya pemeliharaan tradisi itu: karena ia tumbuh dalam masyarakat itu sendiri dan berkembang oleh masyarakat tersebut. Lebaran beserta tradisinya kini bukan hanya milik masyarakat Jawa, kini Lebaran dan tradisi di dalamnya telah menjadi tradisi bangsa Indonesia, hanya ada di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lebaran merupakan hari yang istimewa. Kehadirannya selalu disambut dengan suka cita, tapi sering penuh histeria. Kita bisa melihat, sebelum hari itu tiba, bahkan sebelum ibadah puasanya itu sendiri dijalankan, orang-orang telah ribut dengan kebutuhan-kebutuhan Lebaran. *Mall-mall*, pasar-pasar atau pusat-pusat perbelanjaan pun disesaki orang-orang yang akan membeli kebutuhan Lebaran. Beberapa hari menjelang Lebaran, bandar udara, terminal bus antarkota, stasiun kereta api, dan pelabuhan dipadati orang. Jauh lebih padat dibandingkan dengan hari-hari biasa. Orang-orang itulah para pemudik yang akan mudik untuk merayakan Lebaran.¹

Lebaran yang khas budaya Indonesia ternyata juga berkaitan erat dengan histeria massal yang nyaris sama besarnya dengan Idul Fitri itu sendiri, yaitu mudik atau pulang kampung. Sebuah kegiatan dimana puluhan juta manusia, tidak peduli muslim, abangan atau bahkan non muslim, derajat kedudukan jabatan status sosialnya, kaya maupun miskin, mulai bayi sampai kakek nenek, pada satu periode waktu yang nyaris bersamaan, dengan berbagai cara berduyun-duyun berkunjung ke kampung halaman untuk satu alasan yang sama, berkumpul

¹ Pamusuk Eneste, "Mudik" artikel dalam <http://dhenov.blogspot.com>. 20 oktober 2006, diunduh 20 november 2009.

bersama keluarga, sanak saudara dan handai taulan serta kerabat dan tetangga.² Keluarga yang berada di perantauan menyambut Lebaran seolah kewajiban untuk pulang ke kampung halaman masing-masing, berkumpul bersama keluarga dan kerabatnya. Mahasiswa, pelajar, pekerja kantoran, dan buruh yang berada di perantauan berbondong-bondong pulang ke kampung tempat kelahiran mereka.

Makna spiritual yang utama dari ibadah puasa dan Idul Fitri itu sendiri cenderung diabaikan. Uraian di atas hanya contoh kecil dari pergeseran nilai yang terjadi. Banyak pergeseran nilai lainnya yang kita rasakan di masyarakat sehubungan dengan makna Idul Fitri ini. Pergeseran nilai tersebut ternyata terepresentasikan dalam karya fiksi sastra kita, terutama cerpen.

Beberapa pengarang pernah mengangkat tema Lebaran ini dalam karyanya. Mereka adalah Ahmad Tohari dengan cerpennya *Wangon Jatiwalang*, A.A. Navis dengan karyanya *Tamu yang Datang di Hari Lebaran*, Jujur Prananto dengan cerpen *Jakarta Sunyi Sekali di Malam Hari*, dan yang paling banyak menulis cerpen-cerpen tentang Lebaran adalah Umar Kayam dengan enam buah cerpennya, yaitu *Ke Solo ke Njati*, *Mbok Jah*, *Ziarah Lebaran*, *Marti*, *Menjelang Lebaran*, dan cerpen yang ditulis terakhir pengarang ini, yaitu *Lebaran di Karet, di Karet*

Dalam setiap cerpen mengangkat tema lebaran yang ditulis oleh Kayam, terdapat tradisi lebaran yang hanya ditemui di negeri ini. Hanya di negeri ini kita menemui fenomena mudik Lebaran. Tradisi mudik, ziarah kubur (nyadran), dan bersalam-salaman pada momen Lebaran memang tidak ada rujukan atau

² Rosidi, "Istilah Seputar Lebaran" artikel dalam <http://netsains.com>. 24 september 2009, diunduh 15 februari 2010.

aturannya secara khusus baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Lebaran dan fenomena mudik massal yang menyertainya bukanlah amalan Idul Fitri. Ia tak lebih dari sebuah tradisi, yang secara sosiologis memang khas Indonesia³.

Cerpen *Saya Harus Pulang*, misalnya, tokoh Nem yang begitu mendambakan mudik ke kampung halaman sekaligus pamit pensiun dari pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga. Padahal ia tahu bahwa hidup di kampungnya akan melarat, tetapi panggilan jiwanya untuk pulang ke kampung halaman tak mampu menyadarkannya bahwa kehidupan di kota sebagai pembantu rumah tangga jauh lebih baik.

Puasa-Lebaran berikut kegiatan mudik yang menjadi bagian dari rangkaian pelengkapny adalah sebuah peristiwa budaya. Budaya, di mana pun bisa memiliki nilai, memiliki norma. Tapi norma tersebut tidak statis. Ia tumbuh dari waktu ke waktu sesuai desa (tempat), kala (waktu), dan patra (konteks) bukan tidak ada yang mempunyai rencana atau rancangan erhadap suatu peristiwa, tapi konon menurut teori, budaya bukan dirancang, melainkan tumbuh dan terjadi. Budaya bukan desain seseorang, melainkan dihidupkan oleh banyak orang (suatu komunitas)⁴.

Sementara menurut Umar Kayam (2002), mudik awal mulanya merupakan tradisi primordial masyarakat petani jawa. Keberadaannya jauh sebelum Kerajaan Majapahit. Awalnya kegiatan ini digunakan untuk membersihkan pekuburan atau makam leluhur, dengan disertai doa bersama kepada dewa-dewa di Khayangan.

³Launa, "Spiritualitas Mudik Kaum Urban" artikel dalam <http://www.suarakarya-online.com/news>. 26 September 2008, diunduh 16 Maret 2010

⁴ Endo Suanda, "Dan Lebaran Pun Tiba" dalam *Gong* Edisi 95/IX tahun 2007, (Yogyakarta: Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara), hlm. 15.

Tradisi ini bertujuan agar para perantau diberi keselamatan dalam mencari rezeki dan keluarga yang ditinggalkan tidak diselimuti masalah. Namun, masuknya pengaruh Islam ke Tanah Jawa membuat tradisi ini lama-kelamaan terkikis, karena dianggap perbuatan syirik. Meski begitu, peluang kembali ke kampung halaman setahun sekali ini muncul lewat momen Idul Fitri.⁵ Mudik atau pulang kampung dalam Idul Fitri memang satu rangkaian dalam satu ritual-budaya. Sebagaimana mudik, Idul Fitri dan Ramadhan seringkali hanya bermakna sebagai rutinitas ritual yang kadang dikesampingkan maknanya.

Tradisi mudik erat kaitannya dengan lebaran. Lebaran, bukan dari bahasa Arab. Masyarakat Jawa biasa menyebut lebaran dengan *Riraya* dalam bahasa Indonesia disebut Hari Raya atau Hari Besar. Ada juga yang menyebut *bakda*, dari bahasa Arab 'sesudah' yang artinya hari setelah perjuangan yang panjang selama bulan Ramadhan. Umumnya pada hari itu dan sekitar seminggu setelahnya, setiap orang mengadakan silaturahmi, salam-salaman, dan saling meminta maaf.

Hadirnya bulan Ramadhan ditandai dengan adanya ritual tertentu menjelang Ramadhan. Tanda lainnya adalah kabar harga sembako naik dan kekhawatiran persediaannya tidak bisa mencukupi kebutuhan selama Ramadhan. Hal tersebut terjadi karena meningkatnya kebutuhan selama Ramadhan

Lebaran menjadi puncak dari himpunan berbagai ritus sebelumnya, apresiasi terhadap lebaran di setiap wilayah dipengaruhi oleh budaya yang ada di wilayah tersebut. Jika diperhatikan dalam peristiwa lebaran, banyak orang

⁵ Rahmatullah, *Loc.cit.*

mempersiapkan diri sebisanya untuk merayakan kehidupan sosialnya; kumpul dengan keluarga, makan-makan, berpakaian yang bagus dan baru, dan sebagainya. Lebaran tak jauh berbeda dengan perayaan tradisional seperti pesta panen, sedekah laut, dan lain-lain, dimana terjadi pesta.

Ramadhan hanya datang satu kali dalam setahun, kedatangannya sangat dirindukan umat islam dan jika telah tiba bulan ini sangat dinikmati. Sebagian umat Islam di nusantara mengeluhkan kesusahan-kesusahan yang ditawarkan Ramadan, tapi mereka yakin bahwa kesusahan-kesusahan ini akan dibalas dengan imbalan kenikmatan yang jauh melebihinya. Selama bulan itu, perilaku kehidupan secara umum berbeda. Aktivitas siang hari akan berkurang, dan pada malam hari aktivitas dimulai. Mulai dari shalat tarawih di masjid sampai terbangun di waktu yang seharusnya digunakan untuk tidur dipakai untuk makan sahur.

Pada bulan Ramadan umat muslim diwajibkan berpuasa sehari penuh, dan diakhiri ketika adzan magrib berkumandang. Tegukan air pertama yang membasahi kerongkongan akan terasa lebih nikmat daripada minum segelas pada hari biasanya. Sebuah kenikmatan kecil yang ada di balik kesusahan yang ditawarkan Ramadan. Setelah berpuasa selama hampir sebulan penuh, pada minggu terakhir Ramadan kegiatan mudik mulai ramai. Bersamaan dengan libur umum, masyarakat perkotaan pulang menuju kampung halamannya untuk bertemu keluarga yang selama setahun bahkan ada juga yang bertahun-tahun ditinggalkannya. Kepuasan saat bermudik tak sebanding dengan baju baru atau hiburan di kota dalam menyambut lebaran.

Bulan suci ramadhan adalah syariat agama Islam, sedangkan lebaran lebih merupakan tradisi karena dalam Al-Quran juga hadits tidak ditemukan kegiatan lebaran seperti mudik, ziarah, dan silaturahmi. Di negara Arab tidak ada lebaran, yang ada hanya suasana yang sepi atau negara tetangga Malaysia juga tidak ditemukan lebaran.

Lebaran merupakan kreasi bangsa Indonesia khususnya di pulau Jawa. Melalui cerita turun temurun dari para sesepuh di Jawa bahwa asal usul lebaran merupakan tradisi kraton Mataraman (Jogja-Solo) pada masa Kanjeng Sultan Agung hingga sekarang. Disebut lebaran karena ibarat orang yang 'bertapa' (baca; puasa) selama sebulan kemudian sudah rampung ditutup dengan suatu ritual bernama lebaran. Lebaran yang terus berulang menimbulkan tradisi baru yakni tradisi mudik atau pulang ke kampung halaman.⁶

Dalam Al-Quran Ramadan adalah bulan dimana Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk berpuasa. Perintah tersebut ada dalam surat al Baqarah ayat 183:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu bepuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.⁷

Puasa diwajibkan pada umat islam , dan puasa juga pernah diwajibkan atas kaum-kaum yang lebih dahulu menerima wahyu Allah. Melalui ayat diatas diberitahukan tujuan utama puasa, yaitu pencapaian takwa.⁸

⁶ Sabda Langit, "Benarkah Tradisi Lebaran Berasal Dari Jogja?" artikel dalam <http://angkriangan.or.id/page.php?id=963>. 24 September 2008, diunduh 27 Maret 2010

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Quran (penerjemah: Lajnah), *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro) hlm. 21

⁸ Andre Moller, *Ramadan di Jawa* (Jakarta: Lalar, 2005), hlm. 113

Keistimewaan bulan Ramadan bagi umat muslim, tidak hanya sekedar berpuasa. Pada bulan itu Allah SWT memberikan kesempatan kepada umatnya untuk melaksanakan ibadah dan berbuat baik sebanyak-banyaknya yang akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Dalam sabda nabi Muhammad SAW:

”Berfirman Allah SWT, pada permulaan bulan Ramadan: Barang siapa mencintai-Ku, maka Aku akan mencintainya; Barang siapa meminta pada-Ku, maka Aku akan memberinya; Barang siapa meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya karena menghormati bulan Ramadan. Lantas Allah SWT, memerintahkan para malaikat pencatat agar mencatat amal kebaikan mereka dan tidak mencatat kejelekan mereka, serta Allah mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lewat.⁹

Ramadan sendiri diisi dengan sahur, puasa, tarawih, tadarus, dan zakat yang dilaksanakan menjelang akhir ramadan. Bulan ramadan ditutup dengan shalat Idul Fitri atau shalat Ied. Idul Fitri adalah hari kemenangan, setelah selama sebulan penuh umat muslim di seluruh dunia berpuasa selam sebulan penuh.

Di Indonesia, Idul Fitri tidak hanya diisi dengan shalat Ied. Sebelum dan sesudahnya, masyarakat Indonesia memiliki tradisi seputar Lebaran. Bagi mereka tradisi-tradisi tersebut merupakan penyempurnaan dari lebaran. Beberapa hari sebelum hari itu tiba, masyarakat yang mempunyai kampung halaman berbondong-bondong pulang ke kampung halamannya masing-masing.

Setelah tiba di tanah kelahiran dan shalat Ied, silaturahmi menjadi kegiatan selanjutnya. Dengan pengertian Idul Fitri adalah kembali fitri atau bersih, masyarakat saling memaafkan agar kesalahan yang pernah ada dihapuskan. Silaturahmi dengan maaf meaafrican tidak hanya dengan keluarga dan kerabat yang

⁹ A. Hufaf Ibry, *Durratun Nasihin Jilid 1*, (Surabaya: Tiara, 1996), hlm. 12

masih hidup saja, tetapi juga dengan yang telah lebih dulu meninggalkan dunia ini.

Ziarah ke makam keluarga atau kerabat menjadi tujuan berikutnya. Dari atas makam peziarah (sebutan bagi orang yang mengunjungi makam) membacakan doa dan menabur bunga. Ada juga yang berkeluh kesah tentang kehidupannya, juga meminta maaf kepada pendahulunya tersebut.

Salah satu kultur yang berkaitan dengan momentum puasa dan lebaran adalah ziarah kubur. Hari raya tidak bermakna kegembiraan saja, tapi juga terselip di dalamnya ritus mengingat kematian.¹⁰ Tradisi masyarakat untuk nyekar atau menebar bunga di kuburan nenek moyang, berbagi makanan bagi sanak saudara, yang semua itu dilakukan sebelum dan di akhir bulan puasa, adalah kulturisasi Islam terhadap budaya sebelumnya.

Selama bulan Ruwah masyarakat Jawa mengadakan upacara Nyadran (berasal dari kata Sraddha), mengunjungi makam leluhur untuk membersihkan makam dan menabur bunga. Upacara Sraddha ini sudah dilakukan sejak jaman Majapahit.¹¹ Upacara nyadran bukanlah ritual islam, nyadran adalah media yang digunakan untuk penyebaran agama islam. Setelah Islam masuk ke Nusantara (sekitar abad ke-13), tradisi nyadran yang telah dikenal masyarakat ini, perlahan-lahan mulai terakulturasi dengan ajaran Islam. Saat Wali Songo menyiarkan Islam di Jawa, tradisi ini kembali “dimodifikasi”. Akhirnya terjadi perpaduan ritual, antara kepercayaan masyarakat Jawa dengan ajaran Islam, yang lalu menghasilkan

¹⁰ Pincuk Suroto, “Berziarah Untuk Menghindari Hidup Materialisme” dalam *Gong* Edisi 95/IX Tahun 2007, (Yogyakarta: Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara), Hlm. 18.

¹¹ Abah Zacky, ” Menyoal Tradisi Nyadran” artikel dalam <http://abahzacky.wordpress.com/2009/08/02/menyoal-tradisi-nyadran/>, 2 Agustus 2009, diunduh 16 Maret 2010.

tradisi nyadran.¹² Masyarakat Islam Jawa masih melakukan praktik peninggalan Majapahit yang bercorak Hindu. Tetapi hal ini tidak dipersoalkan oleh masyarakat karena ada beberapa persamaan, di antara persamaannya adalah dalam berziarah.

Upacara Nyadran atau Sraddha yang kini lebih dikenal dengan Ziarah yang adalah sebuah sunnah Rasulullah. Rasulullah saw bersabda, “Dulu aku pernah melarang kalian menziarahi kuburan, maka sekarang ziarahlah” (Shahih Muslim).¹³

Di Jawa, mengunjungi makam umum dilakukan sebelum Ramadhan. Makam yang dikunjungi ialah makam anggota keluarga sendiri. Kata *nyekar* berasal dari kata dalam bahasa Jawa *sekar* berarti 'bunga', dan kegiatan *nyekar* ini memang terkadang melibatkan menaruh bunga di makam yang sedang dikunjungi. Yang pasti terjadi dalam *nyekar* ini adalah membersihkan makam dan membaca doa-doa yang sebagian dari Al-Quran atau biasa disebut *ngirim donga*, yaitu mengirim doa.¹⁴

Keinginan mengunjungi makam pada hari raya Idul Fitri karena adanya keinginan untuk dimaafkan anggota keluarga yang telah tiada. Kebiasaan meminta maaf kepada keluarga dan kerabat tidak terbatas kepada yang masih hidup. Awalnya kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan pekuburan dan berdoa bersama kepada dewa-dewa di Khayangan untuk memohon keselamatan kampung halamannya, yang dilaksanakan secara rutin sekali dalam setahun. Sejak pengaruh Islam masuk, tradisi ini berangsur terkikis, karena dianggap syirik. Namun

¹² Fan Zine ,” Nyadran: Tradisi Syirik?” artikel dalam <http://sandiwaradanperang.blogspot.com/2010/01/nyadran-tradisi-syirik.html>, 8 Januari 2010, diunduh 16 Maret 2010.

¹³ Zacky, *Loc.Cit*

¹⁴ Moller, *Op.Cit*, hlm.193.

peluang kembali ke desa setahun sekali itu muncul kembali lewat suasana Idul Fitri.

Saat ini, tradisi mudik tidak lagi menjadi milik umat Islam semata guna merayakan hari raya Idul Fitri, tetapi telah menjadi kebutuhan semua elemen masyarakat.

Dalam lingkungan masyarakat Jawa, mudik, yang merupakan bagian dari tradisi lebaran dilatarbelakangi oleh kecenderungan menengok ke belakang, memandang masa lampau, dan menatap ke dalam sangat kuat. Menurut Kayam (2002), tradisi mudik lebaran sejatinya merupakan sebuah manifestasi dialektika kultural yang sudah berjalan berabad-abad lamanya. Secara historis, mudik merupakan tradisi masyarakat petani Jawa yang sudah dikenal jauh sebelum berdiri Kerajaan Majapahit.

Tradisi mudik, ziarah dan saling bermaafan dalam lebaran telah berjalan di Indonesia sejak agama islam masuk ke Indonesia. Seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan dalam ketiga tradisi tersebut. Urbanisasi yang terus berlangsung memberikan dampak semakin tingginya jumlah pemudik. Mengajak sahabat, rekan dan saudara untuk bergabung bekerja di Kota besar. Hal ini sudah menjadi tradisi jika pulang ke desa, sewaktu kembali ke Kota besar biasanya mengajak teman atau saudara untuk bersama-sama berjuang melawan arus metropolitan. Sehingga pada pasca lebaran biasanya terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kota besar. Masyarakat Indonesia masih percaya bahwa hidup di

Kota Besar lebih Menarik dan lebih Enak. Padahal sebenarnya potensi daerah lebih unggul jika benar-benar dimanfaatkan dengan optimal.¹⁵

Saling memaafkan dan silaturahmi dengan keluarga dan kerabat yang ada di kota lain, kini tak harus ditempuh dengan pulang kampung atau mudik. Kemajuan teknologi telah memudahkan masyarakat dengan menggunakan media komunikasi telepon atau SMS (pesan singkat), atau saling kirim kartu lebaran. Cara bersilaturahmi dengan memanfaatkan teknologi seperti fasilitas *e-mail* (internet) atau *Short Message Service* (SMS) yang ada di *handphone* (HP), terkesan sangat simbolis, tetapi justru sering dilakukan masyarakat kini.¹⁶ Silaturahmi dengan cara mengirim SMS, telepon, dan mengirim kartu lebaran selain hemat juga membuktikan bahwa keberadaan teknologi memiliki andil besar terhadap peringatan Idul Fitri.

Lebaran identik dengan pengeluaran keuangan yang besar. Hari raya ini tentu berbeda dengan hari-hari besar lainnya. Harga kebutuhan pokok melambung, harga tiket transportasi umum juga naik. Kita dapat melihat sambutan masyarakat yang begitu besar terhadap lebaran melalui media cetak maupun elektronik, yang hampir sebulan penuh memberitakan keadaan pasar dan persiapan sarana transportasi umum menghadapi arus mudik lebaran.

Untuk peristiwa tersebut, banyak orang mempersiapkan diri sebisanya untuk merayakan kehidupan sosial: kumpul dengan keluarga, makan-makan,

¹⁵ Win, "Tradisi Mudik Lebaran" artikel dalam <http://win.staff.uns.ac.id/2008/09/08/tradisi-mudik-lebaran-2008/>, 8 September 2008, diunduh 16 Maret 2010.

¹⁶ Agus Bing, "Kontaminasi "Silaturahmi" Dalam Lebaran" dalam *Gong* Edisi 95/IX tahun 2007, (Yogyakarta: Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara), hlm. 25.

berpakaian necis dan baru, dan sebagainya. Bagi anak-anak, yang disebut terakhir itu adalah keharusan: Lebaran adalah baju baru.¹⁷ Dengan pola pikir masyarakat yang demikian membawa kepada sifat komersial dan konsumerisme. Mengonsumsi atau membelanjakan secara besar-besaran uang hasil kerja mereka dalam waktu sebulan atau kurang dari sebulan.

Hal ini ditemukan peneliti setelah membaca. Buku ini memuat 13 cerpen, 8 cerpen di antaranya bernuansa lebaran, yaitu “Ke Solo, Ke Njati”, “Ziarah Lebaran”, “Menjelang Lebaran”, “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, “Marti”, “Mbok Jah”, “Lebaran di Karet, di Karet...”, dan “Sardi”.

Delapan cerpen ini memiliki tema yang sama, yaitu lebaran. Lebaran merupakan sebuah hari besar bagi umat muslim di seluruh dunia, tetapi yang menarik dari lebaran adalah fenomena mudik atau pulang kampung yang terjadi secara besar-besaran pada masyarakat perkotaan yang berasal dari daerah atau yang biasa disebut dengan kaum urban. Silaturahmi yang menjadi momen paling penting karena menjadi kegiatan dimana keluarga dan kerabat akan saling mengunjungi. Dan ziarah kubur yang banyak dilakukan masyarakat ketika lebaran.

Kayam telah mengangkat fenomena ini ke dalam karyanya. Masyarakat yang mencari nafkah di kota akan kembali ke kampungnya untuk merayakan Lebaran bersama keluarga yang masih ada di kampung. Dari tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, suku, dan agama yang berbeda memanfaatkan waktu lebaran

¹⁷ Suanda, *Op.Cit.* hlm. 10-11

untuk kembali ke kampung halamannya. Dan hanya Umar Kayam yang banyak menghasilkan karya yang berhubungan dengan lebaran.

Delapan cerpen ini memiliki latar yang sama, yaitu lebaran. Kita akan menemukan perjuangan seorang Ibu yang membawa anak-anaknya ke terminal dan berdesak-desakan naik ke dalam bus untuk dapat merayakan lebaran di kampung, tetapi selalu kalah dalam persaingan masuk ke dalam bus. Kemudian, mengenai seorang Ayah yang hanya bisa datang menemui anaknya ketika lebaran, menziarahi makam istrinya yang juga hanya bisa dilakukannya setahun sekali. Hingga, majikan yang terkena PHK padahal sebentar lagi lebaran, dan biaya menyambut lebaran itu belum cukup. Mengapa lebaran menjadi dipersulit, padahal lebaran hanya hari yang menuntut kita untuk saing berbagi dan memaafkan.

Membaca cerpen-cerpen yang bertemakan lebaran ini akan membuat pembaca seperti bercermin dalam simpati dan empati, yaitu bahwa apa yang dijalani tokoh-tokoh itu memang nyata, tidak hanya imajinasi pengarangnya saja. Kita dapat mengatakan cerpen-cerpen lebaran ini, masuk akal. Dalam cerpen tentang lebaran terdapat pesan yang ingin disampaikan Umar Kayam, yaitu bahwa hubungan antar manusia selalu berakhir tanpa konflik, manusia juga dapat menyesuaikan diri dengan tragedi di sekitarnya, yang salah satu dari tragedi itu adalah lebaran.

Adanya tradisi lebaran yang umumnya hanya kita temui dalam suasana lebaran itu sendiri, menjadi menarik untuk dicermati. Pergeseran nilai yang terdapat dalam tradisi lebaran tersebut, memunculkan ketertarikan pada peneliti.

Ziarah, mengunjungi makam dan mendoakan kerabat yang telah meninggal menjadi wajib pada Idul Fitri. Kegiatan mengunjungi makam dan mendoakan yang telah meninggal, bisa dilakukan kapan saja, namun di hari-hari biasa makam akan terlihat sepi, kurang peminat.

Mudik Lebaran tidak hanya dilatarbelakangi keinginan untuk bersilaturahmi dengan keluarga, teman, dan tetangga yang ada di kampung halaman. Tetapi juga bisa digunakan sebagai ajang pembuktian kesuksesan hidup di kota. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kajian pada pergeseran makna Lebaran dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...* (LKK) karya Umar Kayam dengan menggunakan teori semiotika komunikasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, timbul pertanyaan yang terkait dengan analisis kumpulan cerpen ini. Permasalahan yang terkait adalah:

1. Bagaimana tradisi Lebaran di Indonesia yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet*?
2. Bagaimana masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa memaknai tradisi Lebaran dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet*?
3. Bagaimana pergeseran makna tradisi Lebaran era 1990-sekarang dan 1970-1980?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam analisis ini peneliti mencari sisi lain dari sekedar menikmati sebuah karya sastra. Memahami dan mengungkap tradisi Lebaran yang melatarbelakangi

kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet* juga pergeseran makna lebaran yang terjadi di masyarakat dengan teori semiotik guna mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang tradisi lebaran dan perkembangannya. Melalui kajian dengan pendekatan semiotik ini diharapkan dapat diperoleh dokumentasi budaya di dalam masyarakat Jawa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet*.

Peneliti akan memaparkan hubungan masyarakat Jawa yang begitu kental dengan tradisi, dan bagaimana tradisi lebaran menjadi baidan dari identitas mereka. Peneliti juga akan mengkaji pergeseran makna Idul Fitri yang seharusnya dengan pemaknaan Idul Fitri yang ada di masyarakat. Kajian ini merupakan bentuk peningkatan pemahaman dan penghargaan peneliti terhadap karya sastra ini.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulisan ini dilakukan agar dapat berguna untuk:

- (1) Peneliti sendiri dalam mengaplikasikan ilmu serta untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai semiotika komunikasi,
- (2) Pembaca karya sastra yang ingin menambah wawasan tentang semiotik dan tradisi lebaran.
- (3) Peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

1.5 Sumber dan Identifikasi Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data diperoleh dengan melakukan studi pustaka terhadap bahan-bahan yang telah tersedia serta mencoba menganalisis sesuai dengan teori dan pendekatan yang dipilih.

1.5.2 Identifikasi Data

Lebaran di Karet, di Karet...

Judul Buku	: <i>Lebaran di Karet, di Karet...</i>
Pengarang	: Umar Kayam
Penerbit	: PT Kompas Media Nusantara
Tempat Terbit	: Jakarta
Jenis Buku	: Kumpulan Cerpen
Tahun terbit	: 2002
Tebal	: 102 hlm.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Strukturalisme

Pendekatan struktural dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan.¹⁸ Menurut Jean Peaget (Hawkes, 1978:16) strukturalisme mengandung tiga hal pokok. *Pertama*, gagasan keseluruhan (wholness), dalam arti bahwa bagian-bagian atau usurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. *Kedua*, gagasan transformasi (*transformation*), struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. *Ketiga*, gagasan keteraturan yang mandiri (self regulation) yaitu tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 36.

untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Penelitian struktural menekankan relasi antar unsur pembangun teks sastra. Unsur teks secara sendiri-sendiri tidak penting. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara obyektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra.

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetil mungkin keterkaitan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama akan menghasilkan makna menyeluruh.¹⁹ Dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan struktural, seluruh aspek yang membangun karya sastra memiliki keterkaitan yang harus dipertimbangkan oleh peneliti karya sastra.

Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara obyektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra. Keindahan teks sastra tergantung penggunaan bahasa yang khas dan relasi antar unsur yang mapan. Unsur-unsur itu tidak jauh berbeda dengan *artefak* (benda seni) yang bermakna. Artefak tersebut terdiri dari unsur dalam teks seperti ide, tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya yang jalin-menjalin rapi. Jalinan antar unsur tersebut akan membentuk makna yang utuh pada sebuah teks.²⁰

¹⁹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 135.

²⁰ Suwardi Endraswara; "Metodologi Penelitian Sastra", (Yogyakarta: Medpress, 2008).
²⁰ hlm 52.

Analisis struktural tak cukup hanya dilakukan sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.²¹

Pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis unsur instrinsik dari karya sastra. Hal ini dilakukan karena analisis instrinsik cenderung lebih mudah dilakukan, namun tetap memadai untuk melihat struktur kumpulan cerpen. Analisis struktural dalam penelitian ini dibatasi pada: (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, serta (3) latar .

(1) Tema

Tema merupakan dasar setiap karya sastra, yaitu persoalan yang dapat dikembangkan oleh pengarang. Setiap karya sastra yang ditulis oleh pengarang didasari atas suatu persoalan tertentu. Tema dalam sebuah karya sastra akan ditemukan setelah membaca keseluruhan cerita.

Nurgiantoro (2000:83) membedakan jenis tema dalam tema mayor dan tema minor. Makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum cerita disebut tema mayor, sedangkan makna-makna lain atau makna-makna tambahan dalam cerita disebut tema minor.

Lebih lanjut, Nurgiantoro menggolongkan tema menjadi beberapa kategori berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu : (1) penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, (2) penggolongan dilihat dari tingkat

²¹ Nurgiantoro, *Op.Cit*, hlm 37.

pengalaman jiwa menurut Shiply, dan (3) penggolongan dari tingkat keutamaannya (2007:77).

Menurut Mursal Esten dalam Zulfahnur Z.F, ada tiga cara dalam menentukan tema, yaitu: 1) persoalan yang paling menonjol dalam cerita, 2) persoalan yang secara kuantitatif, paling banyak menimbulkan konflik, 3) menentukan atau menghitung waktu penceritaan.²²

(2) Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh cerita, menurut Abrams (1981: 20) dalam Nurgiyantoro adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan²³.

Tokoh merupakan sosok fiksi dalam cerita yang digambarkan memiliki sifat dan karakter tertentu yang berbeda dengan tokoh lainnya. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam setiap tindakannya.²⁴

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada

²² Zulfahnur Z.F, *Bahan Materi Ajar Sastra Bandingan*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2005), hlm. 23.

²³ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 165.

²⁴ Adib Sofia dan Sugihastuti, *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*, (Bandung: Katarsis, 2003), hlm. 15.

pembaca.²⁵ Hal tersebut mengakibatkan tokoh cerita seringkali tidak berkembang kepribadiannya, sejak awal cerita hingga akhir sikap dan tindakannya tidak mengalami pergeseran yang besar.

b. Penokohan

Pengertian penokohan lebih luas dari tokoh, karena penokohan mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana peran dan pelukisannya dalam sebuah cerita dan mamou meberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan merujuk pada sifat dan sikap para tokoh. Dalam pembicaraan mengenai tokoh dan penokohan, ada berbagai istilah lain yang digunakan, seperti watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi.²⁶

Penampilan tokoh dalam cerita dapat dikategorikan sesuai karakternya berupa tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang lahir dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca, tokoh protagonis ditampilkan sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh anatagonis merupakan penyebab terjadinya konflik.

Setiap tokoh dalam cerita memiliki perwatakan yang membentuk perilaku tokoh yang bersangkutan dalam cerita. Nurgiyantoro dalam Sofia mengatakan, berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua golongan.

²⁵ Nurgiyantoro. *Loc.Cit.*

²⁶ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 164—165.

Pertama adalah tokoh sederhana, yaitu tokoh yang dalam bentuk aslinya adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan satu sifat-sifat tertentu saja. Kedua adalah tokoh bulat, yaitu tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, tetapi ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam.

3. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang bereaksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah..²⁷ Dapat ditemukan kesamaan latar dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet* dengan latar dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan oleh adanya refleksi antara karya sastra dan kenyataan. Yang perlu ditekankan adalah penggambaran latar oleh pengarang yang tertuang dalam karya sastranya.

Pengarang memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam menggunakan latar di dalam karya sastra. Suatu latar yang mudah dikenali kembali dengan pelukisan yang terang dan jelas, cenderung untuk meyakinkan pembaca akan tokoh serta tindakan yang tokoh lakukan sebagai hal yang mendekati kenyataan. Latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari suatu cerita. Latar diciptakan untuk

²⁷ Robert Stanton, *Toeri Fiksi Robert Stanton* (Penerjemah: Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 35.

membuat suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna sehingga penciptaannya terarah.²⁸

Pengetahuan sejarah tentang latar cerita sangat penting untuk diketahui setiap peneliti. Latar merupakan landasan konkret suatu cerita berlangsung. Makin jelas dan detail serta makin dekat dengan kehidupan nyata, maka makin realistis sebuah cerita.

Dalam membaca karya sastra akan ditemukan lokasi tertentu tempat terjadinya peristiwa. Kemudian juga akan ditemukan waktu dan latar tempat. Latar tempat, berhubung secara jelas menyaran pada lokasi tertentu, dapat disebut sebagai latar fisik (*physical setting*). Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi atau waktu saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku ditempat yang bersangkutan. Hal-hal yang terakhir disebut sebagai latar spiritual (*Spiritual setting*).²⁹ Dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet* latar fisik dan latar spiritual sarat didalamnya. Melalui judulnya yaitu lebaran, telah menginformasikan latar spiritual yang berkaitan erat dengan masyarakat Indonesia yang beragama islam dan latar fisik, yaitu lebaran adalah waktu dalam satu tahun sekali untuk umat muslim di seluruh dunia merayakan Idul Fitri.

Sebagai sebuah metode penelitian strukturalisme bukan tanpa kelemahan. Ada beberapa kelemahan yang perlu direnungkan bagi peneliti struktural, yaitu melalui struktural karya sastra seakan-akan diasingkan dari konteks fungsinya sehingga dapat kehilangan relevansi sosial, tercabut dari sejarah, dan terpisah dari

²⁸ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), hlm. 136.

²⁹ Nuriyantoro, *Op.Cit.* hlm. 218-219.

aspek kemanusiaan.³⁰ Penelitian strukturalisme membawa peneliti bersifat subjektif dalam menganalisis teks dalam sebuah karya sastra.

Ada empat kelemahan pendekatan struktural menurut Teeuw:

1. *New Criticism* secara khusus, dan analisis struktur karya sastra secara umum belum merupakan teori sastra, bahkan tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra yang sangat perlu;
2. Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, tetapi harus dipahami dengan latar belakang sejarah;
3. Struktur yang objektif pada karya sastra makin disangsikan; peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjalkan dengan segala konsekuensi untuk analisis struktural;
4. Analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya itu dimenara-gadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya.³¹

New Criticism khususnya dan penelitian struktural umumnya biasanya

hanya mendalami struktur pada tataran karya sastra individual. Analisis dan interpretasi karya sastra menjadi sasaran utama ilmu sastra dalam pendekatan ini.

Ilmu sastra yang sejati harus bersifat semiotik, yaitu menganggap sastra sebagai system tanda.

1.6.2 Teori Semiotika

Ferdinand de Saussure adalah pencetus gagasan untuk melihat bahasa sebagai sistem tanda. Diakuinya bahwa bahasa bukanlah satu-satunya sistem tanda, sehingga ia mengusulkan *semiologie* sebagai kajian tanda bukan bahasa. Sedikitnya ada tiga aliran yang diturunkan dari teori tanda Saussure.³²

³⁰ Endraswara, *Op. Cit.* hlm. 52

³¹ Teeuw, *Op. Cit.* hlm 139-140

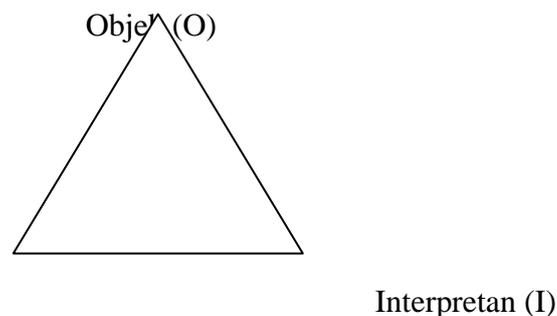
³² T. Christomy dan Untung Yuwono; "Semiotika Budaya", (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004) hlm.82

1. *Semiotik komunikasi* yaitu tanda sebagai bagian dari proses komunikasi. Artinya, di sini tanda hanya dianggap tanda sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan sebagaimana yang diterima oleh penerima. Semiotik komunikasi hanya memperhatikan denotasi suatu tanda.
2. *Semiotik konotasi* yaitu mempelajari makna konotatif dari tanda. Dalam hubungan antarmanusia, sering terjadi tanda diberikan oleh seseorang dipahami secara berbeda oleh penerimanya.
3. *Semiotik ekspansif*, dalam semiotik jenis ini pengertian tanda kehilangan tempat sentralnya karena digantikan oleh pengertian produksi arti. Penelitian yang semula statis dan nonhistoris digantikan oleh kegiatan arti. Tujuan semiotik ekspansif adalah mengejar ilmu total dan mencoba menggantikan filsafat.

Dalam analisis semiotik, Pierce menawarkan sistem tanda harus diungkap.

Menurutnya, ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu: tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Kedua tanda itu akan menghadirkan interpretasi di benak penerima dan menghasilkan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan.³³

Pierce menyebut tanda sebagai *representamen* dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya. Tanda akan selalu mengacu kepada sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut objek. Makna yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Pierce diberi istilah *interpretan*.



³³ Endraswara, *Op.Cit* . hlm. 65

Pierce tidak hanya melihat wujud formal representamen, tetapi mempermasalahkan juga bagaimana relasi representamen dengan objek dan interpretannya. Dengan cara apa representamen menunjuk objeknya? Dengan cara apa objek menunjuk interpretannya? Bagaimana sebuah interpretan menjelma tanda baru yang berkorelasi dengan tanda lainnya dan membentuk interpretan baru lagi dan begitu seterusnya.³⁴

Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan oleh Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotik. Selanjutnya, Pierce membedakan hubungan tanda dengan acuannya menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain. Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik.³⁵

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Semiotik, menurut Eco (1976: 7), berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dijadikan tanda, dan tanda sendiri merupakan segala sesuatu yang secara signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain. Menurut Eco (1976: 17)

³⁴ Christomy, *Op.Cit*, hlm. 118.

³⁵ Marcel Danesi; "Pesan, Tanda, dan Makna", (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm. 38.

signifikasi berbeda dari inferensi karena signifikasi diakui secara kultural dan dikodekan secara sistematis. Komunikasi adalah proses pengiriman isyarat (*signal*) dari sumber (*source*) menuju sasaran (*destination*) (Eco 1976: 8).³⁶

Semiotika mengkaji seluruh proses kultural sebagai proses komunikasi. Itu berarti masing-masing proses tersebut hanya mungkin berlangsung kalau ada sistem signifikasi yang jadi landasannya. Ada beberapa perbedaan antara semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi, namun yang perlu diingat adalah bahwa perbedaan ini tidak menempatkan dua pendekatan ini saling berlawanan dan tidak bertegur sapa satu sama lain.³⁷ Menurut Eco yang terdapat kesalahan dalam melihat model-model semiotika komunikasi Pierce dan semiotika signifikasi sebagai sebuah relasi oposisi biner. Menurutnya, sistem tanda (*langue*) dan proses interpretasi tanda secara tak berhingga (*semiosis*) tidak bisa dilihat dalam oposisi biner. Dalam hal ini seakan-akan ada keharusan memilih diantara semiotika Pierce dan Saussure.³⁸

Semiotika signifikasi berkaitan tidak hanya dengan tanda yang sengaja dibuat oleh manusia, melainkan mencakup juga tanda lainnya yang dapat dipahami manusia, yaitu (1) peristiwa fisik yang berasal dari alam, dan (2) tingkah laku manusia yang tidak secara sengaja dikehendaki pengirimnya (*non-intentional*) (Eco 1976: 16-17). Semiotik komunikasi berkaitan dengan tanda dalam penggunaannya yang bersifat interpersonal, misalnya produsen produk

³⁶ Makyun, "Semiotik Komunikasi dan Semiotik Signifikasi" artikel dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>, Desember 2007, diunduh agustus 2009.

³⁷ Umberto Eco, *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi- Tanda* (Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2009), hlm. 8-9.

³⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. Xiii.

tertentu (*sender*) membuat iklan (*message*) untuk calon konsumennya (*receiver*) dan para calon pembeli kemudian menafsirkan iklan tersebut. Dengan kata lain, dalam semiotik signifikasi pemaknaan tanda bersifat searah dan individual, sedangkan dalam semiotik komunikasi pemaknaan tanda bersifat timbal-balik dan interpersonal.

Semiotik signifikasi membutuhkan teori tentang kode (*code*), sedangkan semiotik komunikasi membutuhkan teori tentang produksi tanda (*sign production*). Semiotik signifikasi digunakan sebagai landasan dalam semiotik komunikasi. Pembahasan tentang kode, sebagai teori yang mendukung semiotik signifikasi, menjadi penting. Baik semiotik signifikasi maupun semiotik komunikasi, keduanya juga berkaitan dengan tanda yang intensional dan berasal dari manusia. Dengan kata lain, sebagai bagian dari semiotik, keduanya masih membahas tanda.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan peneliti adalah kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet* sebagai objek utama penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu melalui pencarian data kepustakaan. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, analisis dengan mendeskripsikan terdisi-tradisi dalam lebaran yang selama ini terus mengalami perkembangan dan bergeser dari makna aslinya.

Tradisi lebaran yang diangkat dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet* karya Umar Kayam mengambil setting di Indonesia dengan latar

belakang budaya Jawa. Nama-nama tokoh, sapaan kepada tokoh, dan nama daerah yang disebutkan dalam beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut mengarah kepada budaya Jawa.

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, serta dokumen tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan judul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian semiotika dengan fokus penelitian pada pergeseran nilai tradisi lebaran dalam *Lebaran di Karet, di Karet*. Van Dijk (Segers, 2000: 13) mengategorikan teks sastra terdiri dari suatu pesan yang dicerna (*decode*) oleh pembaca (*receiver*) dan dikirim (*encode*) oleh pengirim (*sender*).³⁹ Penelitian semiotik dapat mengarah kepada proses komunikasi sastra yang di dalamnya terdapat tanda-tanda tertentu, dan menjadi tugas pembaca juga peneliti untuk menginterpretasikannya.

Penelitian sastra ini akan mengungkapkan pergeseran makna tradisi yang ada dalam lebaran di Indonesia, khususnya masyarakat yang berbudaya Jawa. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan menggunakan pengalamannya sebagai pelaku tradisi lebaran seperti tokoh dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet*.

Langkah peneliti dalam meneliti objek penelitian tersebut adalah menganalisis dengan menggunakan teori strukturalisme pada Bab III serta menganalisis dengan menggunakan teori semiotik pada Bab IV. Pada Bab III, peneliti akan menganalisis tema, tokoh, penokohan, dan latar dari objek penelitian. Pada Bab IV peneliti akan memfokuskan penelitian pada struktur

³⁹ Endraswara, *Op.Cit*, hlm 67.

lebaran, yaitu hubungan lebaran sebagai tanda dalam masyarakat dengan menggunakan teori semiotika.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian terdiri dari :

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Identifikasi Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Kegunaan Penelitian
- 1.5 Sumber dan Identifikasi Data
 - 1.5.1 Sumber Data
 - 1.5.2 Identifikasi Data
- 1.6 Landasan Teori
 - 1.6.1 Pendekatan Struktural
 - 1.6.2 Teori Semiotik
- 1.7 Metodologi Penelitian
- 1.8 Sistematika Penelitian

BAB II TRADISI LEBARAN DI JAWA

- 2. 1 Sejarah Tradisi Lebaran
 - 2.1.1 Konstruksi Mudik
 - 2.1.2 Ziarah Kubur
 - 2.1.3 Sungkeman

BAB III STRUKTUR CERPEN LEBARAN DALAM KUMPULAN CERPEN LEBARAN DI KARET, DI KARET

- 3.1 Tema
- 3.2 Alur
- 3.3 Tokoh dan Penokohan

BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA DALAM KUMPULAN CERPEN

Lebaran di Karet, di Karet

4.1 Pergeseran Nilai dan Makna Mudik

4.1.1 Mudik Dalam Pandangan Masyarakat Jawa

4.1.2 Mudik Dalam Pandangan Masyarakat Perkotaan

4.2 Ziarah Lebaran

4.2.1 Ziarah Kubur Dalam Lebaran

4.2.2 Ziarah Kubur Diluar Lebaran

4.3 Sungkeman dan Bermaaf-maafan Dalam Lebaran

4.3.1 Sungkeman sebagai bentuk penghormatan

4.3.2 Sungkeman dan Bermaaf-maafan sebagai proses sosialisasi

BAB V KESIMPULAN

BAB II

TRADISI LEBARAN DI JAWA

Setelah beribadah selama sebulan penuh, maka lebaran adalah saat yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang beragama Islam, dan juga agama lain. Lebaran merupakan hari raya yang memiliki ciri khas tersendiri dan tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan ritual yang ada di dalamnya, seperti tradisi mudik, tradisi ziarah, dan tradisi *sungkeman*.

.Tradisi dalam lebaran yang umum di masyarakat diantaranya; mudik, ziarah kubur, dan bermaaf-maafan atau juga disebut *sungkeman*. Mudik sendiri tidak bisa dilepaskan dari lebaran, masyarakat memanfaatkan lebaran untuk dapat pulang ke kampung halaman. Ziarah dan saling memaafkan yang ada di dalam lebaran menjadi alasan masyarakat melakukan mudik di saat lebaran.

2.1 Konstruksi Mudik

Ketika seseorang pergi jauh merantau berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tahun lamanya, pada saat-saat tertentu terselip dalam hatinya kerinduan akan kampung halaman. Teringat orang tua, saudara-saudara, dan kawan-kawan. Dan lebaran dijadikan sebagai momentum tepat untuk melepas semua kerinduan itu, sekaligus melanjutkan silaturahmi yang sekian lama telah terputus.

Mudik atau pulang kampung sudah lama dijadikan masyarakat Indonesia, yang merantau dari kampungnya ke wilayah lain, sebagai wahana silaturahmi antar sesama kerabat. Para pemudik yang rata-rata merindukan nilai-nilai kebersamaan

berkumpul bersama keluarga di hari yang fitri setelah sekian lama tidak bertemu karena kesibukan masing-masing untuk saling memberi maaf.

Masyarakat urban yang bekerja di tempat yang jauh, akan kembali ke kampung halamannya ketika lebaran. Mereka ingin mengutuhkannya kembali dirinya sebagai bagian dari komunitas keluarga di desanya. Jika tetap berada di kota, dia tidak punya ikatan famili yang lebih efektif, lebih merindukan, lebih memuaskan jiwa. Selain itu, ada keinginan untuk menunjukkan bahwa dia berhasil di tanah orang.

Mudik atau pulang kampung semakin berkembang seiring dengan meningkatnya arus urbanisasi karena pembangunan di kota lebih pesat daripada di desa. Para pemudik mengajak sahabat, rekan dan saudara untuk bergabung bekerja di Kota besar. Hal ini sudah menjadi tradisi jika pulang ke desa, sewaktu kembali ke Kota besar biasanya membawa teman atau saudara untuk bersama-sama berjuang melawan arus metropolitan. Sehingga pada pasca lebaran biasanya terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kota besar. Masyarakat Indonesia masih percaya bahwa hidup di Kota Besar lebih Menarik dan menjanjikan kesuksesan. Sebenarnya potensi daerah jauh lebih unggul jika benar-benar dimanfaatkan dengan optimal.

Sejak pertengahan tahun delapan puluhan, istilah dan kegiatan mudik lebaran mulai diberitakan secara besar-besaran dan melekat di benak masyarakat Indonesia. Mudik lebaran dijadikan keluarga dan kerabat sebagai ruang dan ajang silaturahmi untuk saling maaf memaafkan. Tahun sebelumnya kebiasaan mudik lebaran sudah

ada, namun tidak sebesar seperti sekarang-sekarang ini, saat itu urbanisasi dan penduduk negeri ini masih relatif agak rendah.⁴⁰

Mudik merupakan arus balik dari urbanisasi. Kebiasaan-kebiasaan di kampung halaman tidak bisa lagi dilakukan kaum urban di Jakarta. Kerinduan seperti itu dipenuhi saat pulang kampung di kala mudik. Ditambah ibadah Idul Fitri sebagai kembali ke fitrah merupakan kerinduan yang amat manusiawi, tradisi mudik ada diantara hubungan sosial- budaya- ekonomi dan keberagaman. Hubungan inilah yang membuat tradisi mudik menjadi istimewa.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi mudik juga mengalami pergeseran makna. Namun beberapa tahun belakangan ini telah terjadi pergeseran nilai terhadap mudik lebaran di masyarakat. Tradisi mudik lebaran tidak hanya bersilaturrehmi, tetapi sudah merambah ke ajang pamer kesuksesan pada keluarga dan kerabat.

Menurut Wiwik Widyastuti, dkk, saat mudik lebaran merupakan kesempatan baik “membagi rejeki” kepada sanak saudaranya di desa. Frekuensi dan besarnya uang yang dikirimkan ke desa cukup bervariasi, tergantung dari penghasilannya. Demikian pula besarnya penghasilan para perantau ini cukup bervariasi sesuai dengan jenis pekerjaan dan tingkat pendidikannya.⁴¹

⁴⁰Harlan Eryandi, “nilai dan tradisi mudik lebaran” artikel dalam <http://politikana.com/pergeseran-nilai-tradisi-mudik-lebaran.html>, 15 September 2009, diunduh 16 Maret 2010.

⁴¹ Wiwik Widyastuti, dkk, *Mudik dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Daerah: Makalah disampaikan pada Seminar Bulanan P3PK-UGM*, 7 Mei 1992, hlm. 3.

Mudik bagi sebagian orang mungkin hanya sekedar hura-hura atau sekedar ingin menunjukkan ke sanak kerabat akan keberhasilan yang telah dicapainya, namun dibalik itu masih ada yang jauh lebih penting, yaitu mudik sebagai waktu yang tepat untuk bersilaturahmi dan berkumpulnya keluarga besar yang lama tidak bertemu. Satu momen yang sangat istimewa adalah ketika kita saling maaf memaafkan atas segala kesalahan, terkadang pada momen diluar lebaran untuk meminta maaf atau memaafkan kita gengsi atau merasa tidak bersalah. Namun pada momen lebaran semua orang mengaku punya salah dan meminta maaf kepada yang lainnya.

Dalam ajaran Islam sendiri tidak dikenal tradisi mudik,. Usai melaksanakan puasa selama sebulan penuh, umat Islam hanya diperintahkan mengeluarkan zakat fitrah dan melaksanakan salat Id di tanah lapang, serta melarang berpuasa di hari pertama dan kedua Idul Fitri. Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah SAW. mewajibkan zakat fitri sebagai pencuci bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan tutur kata yang keji, dan menjadi makanan bagi orang miskin. Barangsiapa menunaikan sebelum shalat id, maka itulah zakat yang diterima. Dan barangsiapa menunaikannya sesudah shalat (id), maka itu suatu sedekah biasa."⁴² Ada juga yang menafsirkan arti dari Idul Fitri yaitu kembali ke fitrah, kembali kepada asal muasal. Penafsiran tersebut merupakan salah satu latar belakang para perantau di kota-kota besar berondong-bondong kembali ke kampung halamannya yang dikenal mudik.

⁴² Muhammad Nashiruddin Al- Albani, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka as-Sunah), hlm 844.

Menurut Kayam, mudik awal mulanya merupakan tradisi primordial masyarakat petani jawa. Keberadaannya jauh sebelum Kerajaan Majapahit. Awalnya kegiatan ini digunakan untuk membersihkan pekuburan atau makam leluhur, dengan disertai doa bersama kepada dewa-dewa di Khayangan. Tradisi ini bertujuan agar para perantau diberi keselamatan dalam mencari rezeki dan keluarga yang ditinggalkan tidak diselimuti masalah. Namun, masuknya pengaruh Islam ke Tanah Jawa membuat tradisi ini lama-kelamaan terkikis, karena dianggap perbuatan syirik. Meski begitu, peluang kembali ke kampung halaman setahun sekali ini muncul lewat momen Idul Fitri.⁴³

Mudik kini telah menjadi milik semua lapisan masyarakat dan tidak hanya milik umat muslim. Alasan masyarakat pulang ke kampung halamannya pun telah bergeser, bukan saja untuk membersihkan makam. Kerinduan akan suasana desa yang jauh dari kebisingan seperti di kota membuat para pemudik rela mengorbankan banyak hal untuk dapat mencapainya.

Sementara menurut budayawan Jacob Soemardjo, secara historis, mudik adalah warisan tradisi primordial di Jawa yang sudah ada sejak sebelum berdiri Kerajaan Majapahit untuk membersihkan pekuburan dan doa bersama kepada dewa-dewa di kahyangan untuk memohon keselamatan kampung halamannya yang rutin dilakukan sekali dalam setahun. Ritual ini disebut dengan "nyekar" atau "nyadran" yang artinya kurang lebih adalah "menaburkan bunga sambil berdoa (di atas kuburan orang tua, leluhur atau pemimpin yang dihormati – biasanya ulama atau wali)". Sejak

⁴³ Rahmatullah. Loc.Cit

pengaruh Islam, tradisi ini berangsur terkikis, karena dianggap syirik (kecuali di kalangan sebagian kelompok Islam kultural, tradisi nyekar tetap bertahan dan dilaksanakan di awal bulan Ramadhan dan atau sesaat setelah sholat Ied). Namun semangat pulang kembali ke desa setahun sekali itu tetap lestari dan kembali termanifestasi pada saat momentum mudik Idul Fitri. .⁴⁴

Merayakan hari yang fitri dengan orang tua serta sanak saudara di kampung halaman, menyambung tali silaturahmi hingga ingin melepas lelah karena kepenatan aktifitas kota. Walaupun sering kita lihat jalur mudik selalu ramai dipadati kendaraan tetapi tidak lantas mengurungkan niat para pemudik untuk pulang ke kampung halaman, justru hal itu adalah hal kecil jika dibandingkan dengan kebahagiaan berkumpul bersama orang tua dan sanak saudara di kampung halaman, ikatan emosional terhadap tanah kelahiranlah yang membuat seseorang rela berkorban waktu, biaya dan tenaga hanya untuk mudik.

Mudik merupakan sampul dari fenomena sosial yang ada di dalamnya. Saat mudik disebutkan, yang terlintas adalah transportasi yang digunakan untuk mudik, kesiapan keuangan, persiapan baju baru, hingga untuk beberapa kalangan mudik berarti mencari pembantu untuk sementara waktu selama pembantu yang lama mudik ke kampung halamannya.

Mulai dari H-7 hingga H+7 lebaran, media cetak dan elektronik ramai mengabarkan suasana mudik lebaran. Transportasi merupakan berita utama saat

⁴⁴ Rosidi, Loc.Cit.

mendekati dan setelah lebaran. Jalur darat, laut, dan udara dipersiapkan dan dipantau secara eksklusif, umumnya jalur dan transportasi di pulau Jawa.

Dinas Perhubungan Informasi dan Komunikasi Kota Bogor dan Dinas Lalu Lintas Jalan Raya Kabupaten Bogor memastikan kesiapan bus dan jalan menjelang arus mudik Lebaran. Saat ini mereka mulai melaksanakan uji kelaikan kendaraan umum yang akan dijadikan angkutan Lebaran. Aparat Dishub juga melakukan uji kelayakan pengemudinya. Pengujian akan dilakukan di terminal bus atau lokasi pemberangkatan. Dishub juga akan memasang spanduk peraturan ketentuan tarif angkutan umum Lebaran di terminal.⁴⁵

Peningkatan jumlah pengguna kendaraan umum, memaksa pemerintah menambah armada bus, kereta, dan kapal agar dapat mengangkut semua pemudik yang ingin pulang ke kampungnya. Penambahan jumlah armada transportasi tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah penumpang yang berdesakkan, karena banyak juga penumpang yang pada akhirnya harus kembali ke tempat rumahnya karena tidak mendapat tiket atau tempat duduk di bus.

Sepuluh hari menjelang Lebaran, volume kendaraan yang menyeberang melalui Pelabuhan Merak di Cilegon, Banten, mulai naik sekitar 15 persen dari hari biasa. Kendaraan didominasi oleh truk pengangkut barang serta bus penumpang umum jurusan Jawa-Sumatera. Hampir seluruh bus yang menyeberang melalui Merak

⁴⁵ *Harian Kompas*, Pemkab dan Pemkot Bogor Kontrol Bus Lebaran, 9 September 2009, hlm 7.

dalam kondisi penuh sesak. Mayoritas bus berasal dari Jakarta dan Bandung dengan tujuan Banda Aceh, Palembang, Padang, dan sekitarnya.⁴⁶

Meningkatnya pengguna angkutan umum, dijadikan kesempatan oleh pengusaha angkutan dengan menaikkan tarif. Selain alat transportasi, kendala dan masalah masyarakat untuk mudik dan berlebaran di kampung adalah ongkos pulang kampung yang melonjak. Selama bulan puasa, bahkan beberapa hari sebelumnya harga-harga kebutuhan pokok juga ikut naik.

Untuk Lebaran tahun ini saya mudik lebaran H-3 saja, walaupun sudah ada tushah. Biasanya ongkos ke Garut sekitar Rp 10.000, ongkos angkutan umum jurusan Terminal-Leuwigoong Rp 5000, dan ojek ke kampung Waruga Rp 8000. Biasa, kalau mendekati hari Lebaran ongkos naik tak kepalang tanggung. Tahun kemarin, saya membayar ongkos ojek dari terminal Garut ke Waruga Rp 25.000.⁴⁷

Peningkatan tarif selama dan setelah lebaran juga diberlakukan oleh ojek, mereka memanfaatkan kedatangan para pemudik dari kota yang dianggapnya membawa uang yang banyak, karena para pemudik biasanya memang sudah mempersiapkan biaya untuk sampai ke tempat tujuan mereka.

Tingginya biaya mudik untuk kalangan menengah ke bawah, tidak lantas menyurutkan niat mereka untuk dapat berlebaran di kampung halaman. Sejak beberapa tahun ini, pemudik yang menggunakan sepeda motor turut meramaikan jalur-jalur yang biasanya hanya dipadati oleh kendaraan roda empat atau lebih.

⁴⁶ Harian Kompas, Volume Penyeberangan di Merak Naik, 12 September 2009, hlm 6.

⁴⁷ Wisnu Widjaja, *Surat Pembaca*, artikel dalam http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/Biaya_Persiapan_Mudik, 11 September 2008, diunduh 16 Maret 2010.

Mereka yang mengendarai sepeda motor umumnya dengan tujuan di Pulau Jawa, Lampung, dan Palembang.

Berdasarkan pemantauan di posko gabungan Departemen Perhubungan-Kepolisian di ruas jalur lintas timur Terminal Alang-alang Lebar, arus lalu lintas dengan menggunakan sepeda motor sudah mulai terlihat meningkat. Pada hari biasa, jumlah arus kendaraan bermotor mencapai 700 unit per hari. “Mulai pekan ini sudah terlihat meningkat hingga 800 kendaraan bermotor setiap harinya. Tahun lalu, arus sepeda motor bisa meningkat menjadi 1.000 unit per hari,” kata Sulaiman, petugas posko tersebut.⁴⁸

Jumlah pengendara sepeda motor terus bertambah. Dari data Departemen Perhubungan, dalam kurun waktu lima tahun terakhir tercatat jumlah sepeda motor yang dipakai mudik tahun 2003 sebanyak 0,71 juta; 2004 sebanyak 0,79 juta; 2005 sebanyak 1,29 juta; 2006 sebanyak 1,86 juta; 2007 sebanyak 2,12 juta; dan tahun 2008 sebanyak 2,5 juta.⁴⁹

Seperti itu potret mudik di negeri ini, masyarakat rela melakukan apapun demi berkumpul bersama keluarga dan kerabat juga untuk mendapatkan suasana pedesaan yang tidak didapatkan mereka di kota. Mudik senantiasa menjadi fenomena yang tak terpisahkan dari perayaan lebaran sebagai hari kemenangan setelah sebulan penuh berpuasa. Warga tidak segan-segan merogoh kocek yang besar demi memenuhi kerinduan kembali ke kampung halaman. Mereka rela mengantri berjam-jam, berdesakan, tidur di lokasi kendaraan transportasi, demi sebaht makna silaturahmi.

⁴⁸ *Harian Kompas, Pemudik Roda Dua Naik*, 10 September 2009, hlm 6.

⁴⁹ Nadiah Abidin, *Tradisi Mudik yang Telah Mengakar Jiwa* artikel dalam <http://nadiahabidin.blog.friendster.com/tradisi-mudik-yang-telah-mengakar-jiwa/>. 11 Oktober 2008, diunduh 16 Maret 2010.

Ibarat pepatah mengatakan, lebaran tanpa pulang kampung seolah makan nasi kekurangan garam.

Betapa besar ongkos atau biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat berlebaran di kampung halaman. Mudik yang mengiringi Idul Fitri menjadi semacam suatu pesta ritual tahunan yang sangat konsumtif. Bayangkan kalau akumulasi modal atau keuntungan atau gaji yang diperoleh selama satu tahun bekerja di kota tiba-tiba harus habis dalam satu minggu karena mudik ke kampung halaman.

Kaum urban yang kembali ke kampung halaman saat lebaran bukan hanya milik mereka yang sukses dan memiliki uang banyak saja. Ada juga perantau yang pulang ke kampung halaman dengan uang pas-pasan dan belm berhasil menjadi orang kaya di kota. Mereka adalah buruh pabrik, pembantu rumah tangga, pekerja lepas, dan pelajar yang menuntut ilmu di kota.

Diantara mereka, pembantu rumah tangga sering mendapat sorotan khusus. Majikan yang ditinggal mudik oleh pembantunya merasa kerepotan, karena pada hari-hari biasa pembantulah yang mengerjakan semua pekerjaan rumah dari pagi hingga malam. Kesusahan yang dialami oleh para majikan yang ditinggal mudik pembantunya menjadi rezeki musiman bagi segelintir orang, yaitu pembantu pengganti sementara.

Seperti dialami oleh Santi dan Komang. Setiap tahun, selama tiga tahun terakhir Santi selalu membutuhkan PRT pengganti karena PRT tetanya berlebaran di kampung halaman atau mengambil cuti. Hal yang sama dilakukan Komang (34) yang

tinggal tidak jauh dari rumah Santi. Dua tahun terakhir dia juga menggunakan PRT pengganti. "Kalau tidak ada PRT pengganti, saya pasti repot sekali mengurus pekerjaan rumah tangga," kata Komang yang sehari-hari menggunakan jasa seorang PRT dan seorang pengasuh anak.⁵⁰

Kesibukan menyambut lebaran karena mudik tidak hanya ada di terminal, stasiun, bandara, dan pelabuhan, tetapi juga ada pada agen penyalur jasa tenaga kerja. Agen penyalur menjadi tumpuan bagi mereka yang membutuhkan pekerja rumah tangga (PRT) pengganti saat Lebaran tiba. Tidak semua orang punya banyak waktu untuk mencari sendiri PRT yang dibutuhkan hingga ke desa-desa. Karena itu agen penyalur menjadi tempat yang tepat bagi mereka untuk mendapatkan pembantu sementara. Tentunya majikan yang ditinggal mudik pembantunya harus mengeluarkan uang yang lebih besar daripada biaya untuk menggaji pembantu biasa untuk dapat mempekerjakan pembantu sementara.

Bagi keluarga yang mencari PRT pengganti, Yayasan Ibu Hadi menetapkan biaya administrasi Rp 400.000 untuk PRT maupun pengasuh anak. Biaya administrasi ini tidak terlalu besar karena pemberi kerja nantinya sudah menanggung upah PRT yang bisa berkisar Rp 1 juta-Rp 2 juta untuk masa kerja 15 hari.⁵¹ Dengan biaya tersebut, majikan harus mengeluarkan uang ekstra dan pengeluaran menyambut lebaran menjadi kian mahal.

⁵⁰ Harian Kompas, *Duh Pusing, Lebaran Datang, Si Mbak Pulang*, 13 September 2009, hlm 8

⁵¹ Harian Kompas, *Ibid.*

Mudik di saat lebaran kini tidak lagi sekadar bersilaturahmi bersama keluarga. Atau memenuhi kerinduan akan kampung halaman. Momen ini juga dimanfaatkan untuk unjuk keberhasilan selama merantau ke kota. Tak ayal berbagai macam barang terkadang mereka bawa pulang ke kampung. Mulai dalam bentuk perhiasan, pakaian, peralatan elektronik sampai *handphone*.

Baju baru, pakaian lebaran harus baru menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi kewajiban dalam berlebaran. Di Mall atau pusat perbelanjaan, melalui media cetak dan elektronik, masyarakat disuguhkan dengan pakaian model terbaru untuk lebaran. Potongan harga dan cuci gudang sering kita jumpai menjelang lebaran.

Memakai baju baru dan bagus memang disunnahkan, kaum muslimin dianjurkan menghias diri dengan pakaian yang indah-indah pada hari raya. "Aku lebih menyukai seseorang memakai pakaian terbaik yang dimilikinya pada hari raya, pada hari Jumat, dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha).⁵² Baju baru menjadi salah satu kebutuhan pokok untuk berlebaran, dimulai sejak anak masih kecil, orangtua menjanjikan baju baru sebagai hadiah untuk anaknya yang mampu melaksanakan puasa.

Menjelang lebaran bukan hanya ditandai dengan pakaian baru dan mudik saja, makanan khas lebaran seperti ketupat merupakan salah satu tanda datangnya lebaran. Masyarakat Jawa mengenal adanya tradisi lebaran ketupat.

Tradisi lebaran ketupat umumnya diselenggarakan pada hari ke tujuh bulan syawal dengan tujuan pelaksanaannya sama seperti tujuan berhari Raya Idul Fitri,

⁵² Muhammad, *Op.Cit*, hlm 327.

yaitu saling memaafkan dan bersilaturahmi. Lebaran ketupat atau yang dikenal dengan istilah lain *syawalan* sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia dari masa ke masa hingga sekarang ini. Tradisi lebaran ketupat berasal dari kebudayaan orang Jawa tepat sejak pemerintahan Paku Boewono IV yang juga dipercayai sebagai peninggalan ajaran dari Sunan Kali Jaga, kemudian tradisi ini menyebar ke seluruh pelosok nusantara yang dibawa oleh orang Jawa sehingga menjadi tradisi di Indonesia dan kini di hampir tiap daerah terdapat tradisi yang sejenis dengan tradisi lebaran ketupat.⁵³

Tradisi ketupat kini telah menjadi tradisi masyarakat umum diluar suku jawa. Di Jakarta, kota yang terdiri dari beragam suku, setiap menjelang lebaran banyak dijajakan janur yang biasa dipakai sebagai pembungkus ketupat. Beberapa hari menjelang lebaran di pinggir jalan, di dalam dan di luar pasar banyak janur yang dijajakan.

Di Jember, Jawa Timur untuk memperingati lebaran hari ketujuh atau umumnya disebut lebaran ketupat, warga menggelar tradisi pegon keliling desa dan berakhir di kawasan pantai selatan Watu Ulo. Tradisi pegon ini merupakan salah satu tradisi warga yang tinggal dikawasan pesisir selatan kota Jember, untuk menandai lebaran hari ke 7 atau lebaran ketupat.⁵⁴

⁵³ Oji Saeroji, *Syawalan; Tradisi Lebaran Ketupat* artikel dalam <http://regional.kompasiana.com/2010/09/17/syawalan-tradisi-lebaran-ketupat/>, 17 September 2010, diunduh 20 September 2010.

⁵⁴ Tommy Iskandar, dkk, *Tradisi Pegon Ketupat: Peringatan Lebaran ke 7* artikel dalam <http://www.indosiar.com/ragam/82312/tradisi-pegon-ketupat-peringatan-lebaran-ke-7>, 28 September 2009, diunduh 10 Juli 2010.

Pegon merupakan kendaraan tradisional yang menggunakan sapi. Setiap tahunnya masyarakat selalu antusias mengikuti tradisi tahunan ini, sambil membawa serta sanak familinya. Masyarakat berjalan beramai-ramai mengelilingi desa dan melintasi kawasan persawahan. Tradisi ini merupakan adat istiadat warga setempat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani.

Menyaksikan tradisi pegon di Jember, akan dirindukan oleh warga setiap kali lebaran tiba. Tak terkecuali mereka yang telah meninggalkan kampung halaman dan merantau ke kota besar. Lebaran di kota tidak sarat dengan tradisi seperti di desa, di kota lebaran hanya dirayakan dengan baju baru dan silaturahmi dengan tetangga dan keluarga yang juga ada di kota. Di kota besar seperti Jakarta, lebaran hanya ramai dua hari saja, Idul Fitri hari pertama dan kedua. Setelah itu, kehidupan kembali berjalan seperti biasanya. Libur lebaran akan diisi dengan pergi ke tempat-tempat wisata, berbelanja di pusat perbelanjaan, atau kegiatan lainnya yang tidak lagi berkaitan dengan lebaran.

Keinginan masyarakat kota untuk merayakan lebaran dengan suasana yang berbeda mengantarkan mereka pada mudik, berlebaran di kampung. Kendala yang sering dihadapi oleh para pemudik yang tidak menggunakan kendaraan pribadi adalah sukarnya mendapatkan fasilitas dan sarana angkutan. Besarnya kerinduan akan kampung halaman, juga keinginan bertemu orang tua, dan mungkin ditambah aspek sosial lain, seperti menunjukkan keberhasilan di rantau, maka budaya mudik akan

terus hidup dan mewarnai siklus tahunan kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk mereka yang mungkin nonmuslim.

Mudik bagi para pekerja di rantau bagai meneguk segelas air saat dahaga. Pulang kampung merupakan sarana melepaskan kepenatan yang luar biasa setelah setahun berjuang. Tradisi mudik yang dilaksanakan para pekerja, mulai mendapatkan perhatian dari pengusaha swasta. PT Sidomuncul, sebuah perusahaan produsen jamu terbesar di Indonesia, melirik mudik sebagai tanda balas jasa.

Para penjual jamu merupakan pihak yang sangat berjasa bagi PT Sidomuncul. Melalui merekalah produk jamu dari PT Sidomuncul dapat sampai ke masyarakat. Sebagai ucapan terimakasih, PT Sidomuncul menyedi layanan angkutan gratis untuk para penjual jamu., yang dikenal dengan program mudik gratis. Atau

Berbagai produsen ramai-ramai menggelar acara mudik bareng. Salah satunya, PT Sido Muncul. Sebagai bentuk kepedulian dan ucapan terima kasih kepada para pedagang jamu, PT Sido Muncul kembali menyelenggarakan kegiatan Mudik Gratis Bersama Pedagang Jamu se-Jabotabek.

Kegiatan Mudik Gratis yang ke-21 tahun ini diadakan di area parkir barat, Pekan Raya Jakarta (PRJ) Kemayoran Jakarta, Minggu, (5/9). Para pemudik yang merupakan pedagang jamu se-Jabodetabek beserta keluarganya sejak pukul 05.00 WIB memadati halaman PRJ untuk pulang ke kampung halaman masing-masing. Mereka dilepas oleh Menteri Perhubungan Fredy Numberi, Menteri Tenaga Kerja Muhaimin Iskandar, Menko Kesra Agung Laksono, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Linda Amalia Sari, Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan (POM) Dra Kustantinah, dan Kombes Haris mewakili Kapolda Metro Jaya.

Menko Kesra Agung Laksono dalam sambutannya berharap mudik gratis dapat diterapkan di seluruh perusahaan, karena lebih terkoordinir membantu masyarakat, khususnya kalangan menengah ke bawah. Pemerintah memberikan apresiasi kepada produsen jamu

ini atas partisipasinya dalam menyelenggarakan mudik bersama secara gratis.

Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, sebelum pelepasan para peserta mudik dihibur oleh bintang-bintang iklan Sido Muncul seperti Donny Kesuma, Rieke Dyah Pitaloka, Lula Kamal, Yuni Shara dan artis lainnya. Selain itu pemudik juga diberikan berbagai hadiah hiburan.

Kegiatan mudik gratis ke-21 yang diselenggarakan oleh PT Sido Muncul diikuti oleh sekitar 18.000 pedagang jamu sejabotabek beserta keluarganya dan para pedagang asongan. Menggunakan 280 unit bus, keberangkatan para pemudik secara serentak diberangkatkan dari Jakarta, Bandung, Bogor, Tangerang, Cikampek, Cibinong dan Cilegon dengan tujuh kota tujuan yaitu Cirebon, Kuningan, Tegal, Banjar Negara, Solo, Wonogiri dan Yogyakarta.

Kegiatan mudik gratis Sido Muncul bersama pedagang jamu se-Jabotabek dimulai sejak tahun 1991. Sebagai pionir kegiatan Mudik Gratis, Sido Muncul akan terus melakukan tradisi ini.

Direktur Utama PT Sido Muncul, Irwan Hidayat mengatakan, program mudik gratis ini selain membantu pedagang jamu juga ikut membantu pemerintah dalam menyelenggarakan mudik Lebaran.

PT Sido Muncul sendiri sejak tahun 1991 telah menyelenggarakan program mudik gratis sebanyak 21 kali dengan total pemudik yang diangkut mencapai sekitar 250.000 pemudik.

Awalnya kegiatan mudik ini hanya untuk para pedagang jamu bersama keluarganya. Namun seiring waktu berjalan sejak tahun 2004 bersamaan dengan adanya divisi baru (divisi food) di Sido Muncul, mudik gratis juga diikuti oleh pedagang asongan yang menjual produk-produk Sido Muncul.

Direktur Utama PT Sido Muncul, Irwan Hidayat mengatakan selain telah menjadi tradisi perusahaan dan bagian dari ucapan terima kasih kepada para penjual jamu, acara mudik gratis ini sebagai bentuk partisipasi untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan Lebaran.⁵⁵

Terlepas dari ritual mudik bersama tersebut, masyarakat menyambut baik adanya solidaritas dari mereka yang selama ini merasa diuntungkan dengan

⁵⁵ Djoharudin, *Empat Menteri Lepas Mudik Bareng Sido Muncul*, artikel dalam <http://www.rakyatmerdeka.co.id/news>. 05 September 2010, diunduh 20 September 2010.

kelompok-kelompok masyarakat yang akan bersilaturahmi ke kampung halaman masing-masing. Adanya mudik bersama itu juga memperlihatkan masih tumbuh dan berkembangnya budaya gotong royong dan saling membantu di kalangan masyarakat.

Perhatian yang diberikan PT Sidmuncul kepada para penjual jamu, membantu meringankan beban pemerintah yang setiap lebaran tiba dibebani dengan masalah armada angkutan lebaran yang selalu tidak mencukupi. Sering diberitakan di media cetak dan media elektronik mengenai jumlah pemudik yang naik dari tahun ke tahun. PT Sidomuncul juga membantu meringankan beban para pemudik yang memiliki masalah dengan biaya mudik, terutama biaya perjalanan yang kadang menghabiskan banyak dana.

Suasana menjelang tibanya bulan suci atau bulan yang dianggap penuh rahmat oleh kaum muslimin sudah terasa.

Paling tidak, pihak-pihak terkait sudah mempersiapkan diri, baik dalam bidang pasokan atau distribusi bahan pangan, kegiatan ibadah, penambahan armada, maupun perbaikan jalan.

Persiapan itu dikarenakan datangnya Ramadan akan diakhiri dengan perayaan Idul Fitri atau lebaran.

Pemerintah sendiri, dalam hal ini Kementerian Perhubungan, Kementerian Pekerjaan Umum (PU), serta pihak-pihak terkait, sudah beberapa kali menggelar rapat koordinasi untuk mempersiapkan kelancaran angkutan lebaran 2010 atau 1431 Hijriah.

Mudik lebaran tahun ini diperkirakan terjadi pada awal September 2010, dan arus balik dari kota-kota atau desa ke Ibu Kota lagi diperkirakan mulai pertengahan September atau sehari setelah Lebaran.

Namun, pemerintah tidak ingin masyarakat yang ingin pulang kampung dan merayakan lebaran terkendala oleh faktor angkutan. Jadi, sudah sangat tepat apabila persiapan dan koordinasi telah jauh dilakukan.

Misalnya, rapat koordinasi khusus membahas persiapan lebaran yang dilakukan di Istana, Kamis (29/7). Persiapan yang matang

serta koordinasi yang rapi dan berkelanjutan dipastikan akan mengurangi hal-hal yang selama ini muncul ketika memasuki musim lebaran. Karena Idul Fitri atau lebaran juga terkait erat dengan budaya mudik untuk bersilaturahmi dengan orang tua dan keluarga, arus perpindahan manusia menjelang dan sesudah lebaran sangat tinggi, baik dari Ibu Kota ke kota-kota lain maupun dari suatu kota ke kota lainnya.

Karena mobilitas penduduk Indonesia yang tinggi menjelang, saat lebaran, dan sesudah lebaran, diperkirakan jumlah pemudik tahun 2010 ini naik sekitar 10 – 15 persen.

Jadi, antisipasi untuk memenuhi kebutuhan, baik armada angkutan darat, laut, maupun udara, sudah selayaknya dipersiapkan. Begitu juga prasarana jalan dan jembatan guna memperlancar angkutan lebaran, termasuk kesiapan bandara-bandara dan pelabuhan.

Menteri Perhubungan Freddy Numberi, se usai rapat koordinasi di Istana, mengatakan pihaknya akan menambah 10 persen armada angkutan darat dari tahun lalu yang jumlahnya mencapai 34.358 unit.

Sedangkan untuk angkutan udara, pemerintah menyiapkan 276 pesawat. Kesiapan armada angkutan darat akan didukung dengan prasarana jalan dan jembatan. Kementerian Pekerjaan Umum menegaskan telah menyiapkan 11 ribu kilometer jalan utama nasional untuk arus mudik dan arus balik lebaran tahun ini.

Selain itu, dukungan 4.200 kilometer jalan alternatif di provinsi dan kabupaten. Kita menyambut baik persiapan yang matang dari pemerintah dalam hal penambahan armada angkutan, baik darat, laut, maupun udara.

Juga kesiapan jalan-jalan dan infrastruktur lainnya. Namun, kita ingatkan jangan sampai pada saat dibutuhkan, yakni ketika memasuki musim arus mudik dan arus balik, apa yang dijanjikan tidak sesuai dengan kenyataan.

Selain soal penambahan armada angkutan dan jalan, banyak hal yang mesti disosialisasi dan diingatkan ke masyarakat, juga operator moda angkutan lebaran, akan pentingnya faktor keselamatan, keamanan, dan kenyamanan.⁵⁶

Peran serta pemerintah membantu masyarakat untuk dapat merasakan nikmatnya berlebaran dan nyamannya pulang ke kampung halaman mereka.

⁵⁶ *Persiapan Angkutan Lebaran* artikel dalam <http://www.koran-jakarta.com/berita-detail.php>. 31 Juli 2010, diunduh 20 September 2010.

Pemerintah dan pihak swasta seperti PT Sidomuncul telah membantu masyarakat untuk dapat merayakan mudik lebaran di kampung halamannya masing-masing. Dan dengan adanya peran serta pemerintah dalam pelepasan pemudik yang dibantu oleh PT Sidomuncul, hal itu menunjukkan dukungan dari pemerintah terhadap program mudik gratis yang banyak membantu masyarakat tersebut.

2.2 Sungkeman dan Halal Bihalal

Terdapat 3 unsur dalam lebaran: tempat, sosial, dan keagamaan. Tempat, adalah di mana jutaan umat muslim di Indonesia mudik, berkunjung atau pulang ke kampung untuk sementara waktu. Namun, pulang itu bukan semata mendatangi tempat tanah kelahiran, melainkan karena memiliki sanak saudara, handai taulan. Jika seseorang sudah tak lagi memiliki kerabat di tempat kelahiran atau kampung asalnya dahulu, kemungkinan besar ia tidak akan mudik. Tempat adalah dimana manusia memiliki kaitan sosial berada. Unsur agama berupa momentum untuk penguatan jalinan sosial itu.⁵⁷ Ketiga unsur tersebut menjadi alasan mengapa dalam lebaran masyarakat bersilaturahmi untuk saling bertemu dan memaafkan mempunyai efek yang positif bagi kerukunan dan keakraban warga masyarakat.

Kata silaturahmi berasal dari dua kata bahasa Arab, yaitu *silah* dan *rahiim*, umumnya diterjemahkan sebagai tali persaudaraan. Silaturahmi pada Lebaran disimpulkan sebagai tradisi khas Indonesia. Pada acara silaturahmi ini, orang Jawa

⁵⁷ Suanda, *Op.Cit*, Hlm. 12.

saling meminta maaf, dengan keyakinan bahwa kesucian diri pada Idul Fitri diperoleh dari maaf yang diberi Oleh Illahi dan manusia.

Sejarah asal mula halal bihalal dirintis oleh KGPAA Mangkunegara I, yang terkenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Dalam rangka menghemat waktu, tenaga, pikiran, dan biaya, maka setelah salat Idul Fitri diadakan pertemuan antara Raja dengan para punggawa dan prajurit secara serentak di balai istana. Semua punggawa dan prajurit dengan tertib melakukan sungkem kepada raja dan permaisuri. Yang dilakukan oleh Pangeran Sambernyawa itu kemudian ditiru oleh organisasi-organisasi Islam, dengan istilah halal bihalal. Kemudian instansi-instansi pemerintah dan swasta juga mengadakan halal bihalal meliputi warga masyarakat dari berbagai pemeluk agama.⁵⁸

Halal bihalal menjadi media pertemuan dari segenap warga masyarakat. Dengan adanya acara saling memaafkan, maka hubungan antar masyarakat menjadi lebih akrab dan penuh kekeluargaan. Halal bihalal. Prosesi silaturahmi dan saling memaafkan dalam halal bi halal, sepintas bisa dikatakan sebagai sebuah hal yang simbolis, yang sekadar menjadi tradisi tahunan. Padahal, dalam ajaran agama, setiap kita melakukan kesalahan baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia, hendaknya langsung meminta maaf kesalahan yang pernah dilakukan. Tidak akan ada yang menyangkal, tradisi silaturahmi dan saling bermaafan antarsesama adalah hal

⁵⁸ Jupri, "Tradisi Idul Fitri" artikel dalam <http://jupri.wordpress.com>. 25 September 2009, diunduh 16 Maret 2010.

yang sangat indah. Sebuah proses pembelajaran untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Memaafkan kesalahan orang tidak lah mudah.

Ada yang berbeda pada perayaan Idul Fitri dalam tradisi Jawa. Tradisi halal bihalal dalam keluarga besar biasa dikenal dengan istilah “sungkeman”. Tradisi ini pada umumnya dilakukan di kalangan kerabat dekat saja. Inti dari acara sungkeman adalah saling minta maaf antar kerabat. Sungkeman tidak hanya dilakukan dengan berjabat tangan.

Setelah selesai shalat Id, seluruh anggota keluarga berkumpul untuk saling memaafkan. Yang berusia lebih muda meminta maaf kepada yang usianya lebih tua. Meminta maaf dapat dilakukan dengan berjabat tangan. Selain berjabat tangan, orang Jawa juga mengenal berbagai cara lain untuk meminta maaf, salah satunya membungkuk sedikit sewaktu meminta maaf tadi. Cara paling halus untuk permintaan maaf ialah *sungkeman*, yaitu berlutut di depan dan mencium tangan *dipunsungkemi*. Cara ini berdasarkan contoh dari keraton-keraton, dimana yang meminta maaf terkadang diharuskan mencium kaki yang *dipunsungkemi*.⁵⁹

Dalam budaya Jawa, seseorang sungkem kepada orang yang lebih tua adalah suatu perbuatan yang terpuji. Sungkem bukan simbol kerendahan derajat, melainkan justru menunjukkan perilaku utama. Tujuan sungkem, pertama, adalah sebagai lambang penghormatan, dan kedua, sebagai permohonan maaf, atau *nyuwun ngapura*. Istilah *ngapura* tampaknya berasal dari bahasa Arab *ghafura*.⁶⁰

⁵⁹ Andre. *Op.Cit*, hlm. 223

⁶⁰ Jupri, *Loc.Cit*.

Setelah semua anggota keluarga saling memaafkan bahkan banyak juga yang sampai menangis, ada kegiatan lain yang tidak bisa dipisahkan dengan hari dimana seluruh anggota keluarga berkumpul, yaitu pembagian uang atau akrab dengan istilah begi-bagi angpau. Angpau biasa disebut juga sebagai “salam tempel”.

Biasanya pembagian angpau dilakukan setelah selesai acara sungkeman. Angpau diberikan dari orang yang telah bekerja ke orang yang belum bekerja. Jadi, meskipun sudah usia bekerja akan tetapi belum bekerja, ia boleh menerima angpau. Begitu juga sebaliknya, meskipun masih muda dan sudah bekerja, ia tidak lagi menerima angpau, dan dianjurkan memberikan angpau ke yang belum bekerja atau kerabat yang masih kecil. Kemudian, barulah halal bihalal dilanjutkan ke tetangga.⁶¹ Setelah sungkeman selesai, semua keluarga kembali bergabung dan menikmati sajian lebaran yang telah dipersiapkan sebelumnya sembari bercengkerama. Dan tawa ceria yang membahana kembali mengisi ruangan keluarga. Tak ada salahnya memaknai hari raya dengan membagi-bagi angpau sebagai ungkapan rasa syukur atas semua nikmat yang diberikan Tuhan kepada anak-anak dan kerabat dekat.

Menurut psikolog dari Biro Konsultasi Psikologi Belvalina Patria Rahmawaty, Psi, sebenarnya budaya angpau tersebut bukan berasal dari budaya kita. “Angpau biasanya lebih dikenal pada Tahun Baru Cina. Tapi kemudian masyarakat kita terkondisi demikian,” katanya.⁶² Namun demikian kalau melihat lebih jauh lagi

⁶¹ Indi, *Idul Fitri Tradisi Jawa* artikel dalam <http://home.bhindz.net/lang/id/2008/09/idul-fitri-tradisi-jawajavanese-ieds-tradition/>. 4 September 2008, diunduh 16 Maret 2010.

⁶² Amalia Husnul, *Tradisi Angpau Saat Lebaran* artikel dalam <http://www.tribunkaltim.co.id/read/artikel/8475>. 29 September 2008, diunduh 16 Maret 2010.

dari lahirnya budaya angpau pada hari Lebaran adalah sebagai bentuk hadiah dari orangtua kepada anaknya. Karena anak telah berhasil berpuasa sebulan penuh. Meski secara agama belum diwajibkan berpuasa, tapi anak bisa puasa dengan baik, makanya angpau menjadi hadiah yang diberikan kepada anak. Angpau ini sendiri dijadikan hadiah untuk memotivasi anak mau berpuasa. Anak merasa sudah berpuasa dan memiliki sebuah anggapan bahwa ia telah berprestasi, karena puasanya penuh selama sebulan, atau mungkin dia baru puasa pertama kali.

Mendapatkan angpau lebaran seolah menjadi wajib bagi anak. Anak-anak yang masih sekolah akan mendapatkan uang lebaran dari anggota keluarga yang telah menikah atau yang sudah bekerja. Tradisi angpau lebaran menjadi salah satu pengeluaran yang turut membebani bagi mereka yang memiliki kementerian atau kerabat yang masih kecil dan berjumlah banyak.

Anak-anak mendapatkan angpau lebaran juga biasa disebut dengan THR (Tunjangan Hari Raya) bagi mereka, perusahaanpun memberikan THR lebaran kepada karyawan dan pegawainya. Sekali dalam setahun, perusahaan memberikan uang tambahan kepada karyawannya yang disebut THR. Kebutuhan dana menjelang dan sesudah lebaran mendapat perhatian khusus dari perusahaan, maka mereka memberikan THR kepada karyawannya baik yang muslim maupun nonmuslim. Selain THR ada juga perusahaan yang memberikan bingkisan lebaran sebagai bonus kepada karyawannya. THR lebaran merupakan hak dari karyawan dan pekerja.

Seluruh pengusaha di Sumatera Utara diimbau membayarkan Tunjangan Hari Raya (THR) kepada karyawan dan pekerjanya, minimal dua pekan sebelum Lebaran. Imbauan ini disampaikan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Sumatera Utara (Sumut).

Kepala Bidang Pengawasan Ketenagakerjaan Disnakertrans Sumut, Fransisco Bangun, SH mengatakan, pembayaran THR ini berlaku secara nasional.

THR, kata Fransisco, adalah hak normatif pekerja yang diatur dalam UU nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 4 Tahun 1994 tentang tunjangan hari keagamaan.

Disnakertrans akan melakukan pengawasan sesuai ketentuan.

Berdasarkan Pasal 3 Peraturan Menteri Nomor 4 Tahun 1994, bagi karyawan yang telah bekerja 12 bulan berhak atas THR senilai satu bulan gaji. Bila kurang dari 12 bulan, maka akan dihitung secara proporsional atau melalui kesepakatan kerja bersama atau peraturan perusahaan yang sudah disepakati.⁶³

THR lebaran dari perusahaan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap pegawainya. Besar kecilnya THR yang diberikan kepada masing-masing karyawan tentu berbeda. Banyak pegawai yang menggantungkan lebarannya pada THR. Biaya lebaran yang cukup menguras tabungan akan teringankan dengan adanya THR. Masyarakat yang mudik lebaran akan ramai setelah mereka mendapatkan cuti lebaran dan juga setelah THR mereka diberikan oleh perusahaan tempat mereka bekerja.

Besar kecilnya THR yang diterima berbeda pada tiap karyawan, hal itu menjadikan tradisi pemberian angpau lebaran sebagai wadah untuk menunjukkan kesuksesan. Semakin besar nominal rupiah yang diberikan dan semakin banyak

⁶³ Fuzi, *Pengusaha Diimbau Bayar THR Dua Pekan Sebelum Lebaran* artikel dalam <http://www.medantalk.com/pengusaha-diimbau-bayar-thr-dua-pekan-sebelum-lebaran>. 25 Agustus 2010, diunduh 20 Oktober 2010.

jumlah anak yang diberi angpau menunjukkan bahwa si pemberi angpau memiliki uang yang berarti dia telah sukses di perantauan.

Jelang lebaran biasanya masyarakat tampak begitu sibuk dengan berbagai aktivitas. Ada yang berburu tiket kereta api guna menuju rutinitas tahunan mudik lebaran, berburu belanja pakaian baru, membeli perlengkapan kebutuhan lebaran. Dan yang tidak terlupakan adalah berburu menukarkan uang recehan baru untuk dibagikan kepada sanak saudara, adik, dan tetangga untuk memeriahkan suasana hari lebaran. Lonjakan penukaran uang menjadi pembicaraan hangat menjelang lebaran. Melalui media cetak dan elektronik, masyarakat dapat memantau perkembangan seputar lebaran.

Untuk mengantisipasi kebutuhan uang kecil, BI Bengkulu menyiapkan uang senilai Rp 13 miliar. Pada sepekan terakhir ini uang yang telah ditukar sebanyak Rp 6 miliar. Menurut pemimpin Bank Indonesia Bengkulu Causa Iman Karana, transaksi penukaran uang bisa saja melebihi dari yang ditargetkan. Karena berdasarkan tren tiga tahun sebelumnya, transaksi penukaran terus mengalami peningkatan. Tahun 2007 sebanyak Rp 4 miliar, 2008 sebesar Rp 8 miliar, dan 2009 meningkat Rp 13 miliar.⁶⁴

Memberikan uang baru sebagai angpau kepada anak-anak saat lebaran ini membuat masyarakat rela mengantri di bank untuk dapat menukarkan uangnya menjadi pecahan yang lebih kecil dan baru. Adanya antrian di bank, ternyata menjadi sebuah peluang dan menjadi lapangan pekerjaan baru bagi sekelompok orang yang

⁶⁴ Harian Pelita, *Jelang Lebaran, Penukaran Uang di BI Bengkulu sepi*, 23 Agustus 2010, hlm 9.

mencari keuntungan. Penukaran uang pecahan di tempat-tempat umum seperti di terminal, stasiun menjadi ladang bisnis yang menggiurkan.

Pekerja jasa penukaran uang baru dalam beberapa hari terakhir ini bermunculan di Stasiun Kereta Api Senen, Jakarta Pusat. Belasan wanita dan lelaki paruh baya tampak berkeliaran di area stasiun, dengan menjinjing tas dan memegang setumpuk uang lembaran baru.

Mereka menawarkan jasanya pada calon pemudik yang ingin menukarkan lembaran uang Rp2.000 seri terbaru, serta lembaran baru Rp5.000 dan Rp10.000. Momentum Idul Fitri 1430 Hijriah itu mereka manfaatkan karena biasanya masyarakat melakukan silaturahmi sekaligus berbagi rezeki kepada kerabatnya dengan membagikan lembaran uang baru.

Sulastri (42), salah seorang penjual jasa penukaran uang, mengatakan, ia dan teman-temannya memang setiap tahun melakukan kegiatan penukaran uang. "Kami cuma membantu para pemudik kalau mereka tidak sempat menukarkan uang di bank," kata ibu 3 anak itu.

Mereka mengaku mendapatkan imbalan sebesar 15 persen dari nominal yang ditukarkan. Namun, katanya, harga tersebut tidak mutlak karena para peminat masih bisa menawar harga

Pemudik yang berangkat melalui Stasiun Senen, merasa terbantu dengan adanya penyedia jasa penukaran uang musiman tersebut.

Margianto (32), salah satu pemudik mengaku tidak sempat ke bank untuk menukarkan uang. "Meskipun ada biaya tambahan tapi saya cukup terbantu. Kalau mau tukar ke bank, tanggal muda seperti ini pasti antre," ujarnya.⁶⁵

Para penukar uang receh ini merupakan fenomena baru di Jakarta. Mereka mencari uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan lebaran. Pekerjaan menjadi penukar uang jelang Lebaran adalah profesi musiman dan tak ayal mereka yang menjadi penyedia jasa penukar uang ini akan kembali ke profesi sebelumnya bila lebaran telah usai.

⁶⁵ Harian Kompas, *Jasa Penukaran Uang Bermunculan di Stasiun Kereta*, 7 september 2009, hlm 17

2.3 Ziarah Kubur

Lebaran sebagai penanda berakhirnya puasa ramadhan memang menyimpan banyak ritual. Tidak hanya ritual shalat idul fitri dan tradisi sungkeman atau halal bi halal tetapi juga ziarah kubur. Tradisi ini telah terjadi dalam rentangan waktu yang sangat lama dan tentu bermula ketika Islam mulai berkembang di Nusantara. Para wali, khususnya walisongo adalah orang yang pertama mengembangkan tradisi nyekar atau tradisi ziarah kubur. Di Nusantara, tradisi ini tentu sudah berkembang pada waktu kerajaan Hindu atau Budha, namun kemudian memperoleh sentuhan baru yang bersesuaian dengan ajaran Islam.

Bulan Sya'ban dipilih sebagai waktu pelaksanaan Nyadran dan telah disesuaikan dengan ajaran agama Islam, sebagai agama yang banyak mempengaruhinya. Bulan Sya'ban dipilih dengan karena setelah itu memasuki bulan Ramadhan, bulan penyuci bagi umat Islam. Untuk bekal memasuki bulan suci, maka perlu untuk “menyucikan diri” baik secara diri maupun rohani. Dengan mengingat mati, dalam hal ini ziarah kubur Nyadran, tersirat harapan agar dalam bulan Ramadhan masyarakat benar-benar mencari pahala sebanyak-banyaknya sebagai bekal kehidupan yang kemudian, kehidupan setelah meninggal.

Bagi masyarakat Jawa, bulan Sya'ban dinamakan dengan bulan Ruwah. Para tokoh mengatakan bahwa kata ruwah berasal dari kata ngluru dan arwah. Dalam pandangan falsafah jawa, bulan Ruwah kemudian dipercaya sebagai saat yang tepat

untuk ngluru arwah atau mengunjungi arwah leluhur.⁶⁶ Memasuki bulan ruwah sendiri, umat islam diingatkan bahwa bulan Ramadhan akan segera tiba.

Selama bulan Ruwah itu masyarakat Jawa mengadakan upacara Nyadran (berasal dari kata Sraddha), mengunjungi makam leluhur untuk membersihkan makam dan menabur bunga. Upacara Sraddha ini sudah dilakukan sejak jaman Majapahit. Dalam bukunya yang berjudul Kalangwan, Sejarawan Zoetmulder juga mengisahkan upacara Sraddha pernah dilaksanakan untuk mengenang wafatnya Tribhuwana Tungga Dewi pada tahun 1352. Setelah agama Islam masuk ke tanah Jawa, upacara Sraddha tetap dilaksanakan, namun oleh Sunan Kalijaga dikemas dalam nuansa islami dan suasana penuh silaturahmi yang diadakan tiap bulan Ruwah.⁶⁷ Umumnya kegiatan nyadran dilakukan dengan ziarah ke makam-makam leluhur atau orang besar (para tokoh) yang berpengaruh dalam menyiarkan agama Islam pada masa lalu.

Di Desa Wijirejo, Bantul, nyadran dilaksanakan di makam Panembahan Bodo. Panembahan Bodo adalah nama lain dari Raden Trenggono, yang dipercaya menyiarkan Islam di daerah ini. masyarakat pesisir pantai utara, seperti Cirebon juga mengenal nyadran. Di Cirebon, nyadran dikenal sebagai upacara buang saji ke lautan.⁶⁸ Masyarakat Cirebon sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Tujuan utama dari upacara tersebut adalah sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas hasil laut yang berlimpah.

⁶⁶ Zacky, *Loc.Cit*

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Zine, *Loc.Cit.*

Tradisi Nyadran pada beberapa daerah memiliki perbedaan, ada yang hanya diikuti kaum pria saja, ada yang diikuti semua warga desa, atau pun yang hanya sekedar bersih-bersih pemakaman yang diakhiri dengan doa bersama. Tradisi Nyadran di salah satu desa, Sukoharjo, Jawa Tengah. Kegiatan dimulai pada pagi hari, semua para ibu sibuk menyiapkan *ambengan* tempat meletakkan makanan, biasanya ada dua ambengan. Ambengan yang pertama digunakan untuk menempatkan nasi dengan lauk pauknya yang dibuat seperti tumpeng dengan dikelilingi sayur dan lauk. Ambengan kedua berisi pisang dengan jajan pasar.⁶⁹

Apabila semua *ambengan* siap, maka para pria mengantarkannya ke pemakaman. Tiba dipemakaman, *ambengan* yang sudah dibawa diletakkan dalam rumah-rumahan (semacam rumah kecil) di areal pemakaman. Dalam rumah tersebut terkumpul semua *ambengan* yang dibawa masyarakat. Mereka yang telah tiba terlebih dahulu langsung membersihkan makam keluarga masing-masing. Makam milik keluarga dari masyarakat yang tidak hadir juga dibersihkan oleh yang hadir, tetapi setelah semua yang hadir selesai membersihkan makam milik keluarga mereka. Acara berikutnya setelah bersih kubur adalah berkumpul didalam rumah-rumahan dengan dipimpin oleh *modin*, yaitu perangkat desa yang dituakan dalam keagamaan, mendoakan semua ahli kubur yang dimakamkan ditempat tersebut dengan di amini

⁶⁹ Mugi Waraluffy, *Nyadran Tradisi Yang Luwes* artikel dalam <http://mugiwaraluffy.wordpress.com/2010/09/03/nyadran-tradisi-yang-luwes/> , 03 September 2010, diunduh 04 September 2010.

oleh semua peserta. *Ambengan* yang telah terkumpul setelah acara doa bersama kemudian disatukan, untuk kemudian dibagi merata kepada seluruh peserta.

Tradisi nyadran telah dikenal nenek moyang kita sejak dahulu. Setelah Islam masuk ke Nusantara (sekitar abad ke-13), tradisi nyadran yang telah dikenal masyarakat ini, perlahan-lahan mulai terakulturasi dengan ajaran Islam.⁷⁰ Tradisi ini memang kental dengan budaya Hindu. Saat Wali Songo menyiarkan Islam di Jawa, tradisi ini kembali dimodifikasi. Akhirnya terjadi perpaduan ritual, antara kepercayaan masyarakat Jawa dengan ajaran Islam, yang lalu menghasilkan tradisi nyadran.

Untuk mempermudah masuknya agama islam Sunan Kalijaga memasukkan doa dan dakwah, dengan tujuan masyarakat Jawa tertarik kepada agama islam. Tentunya dengan perubahan do'a memang mengubah, dari berdo'a kepada selain Allah menjadi berdo'a kepada Allah. Yang dilakukan dalam tradisi tersebut kini tinggal ziarah dan tabur bunga (*nyekar*) saja. Dalam kegiatan itu yang dilakukan adalah membersihkan makam, dan mendo'akan jenazah keluarga yang dimakamkan di sana.⁷¹

Kegiatan nyadran bisa dianggap sebagai hari raya di kuburan. Menjadikan kuburan sebagai lokasi perayaan dan mendatangnya pada waktu-waktu tertentu untuk beribadah di sisi kuburan. Hal ini sebenarnya termasuk hal yang dilarang,

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Abah Zacky, "Nyandran" artikel dalam <http://abahzacky.wordpress.com/2009/08/02/menyoal-tradisi-nyadran/>, 2 Agustus 2009, diunduh tanggal 19 Maret 2010.

berdasarkan hadits dari Ali bin Abi Thalib ra. Berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai arena perayaan dan jangan (pula) kamu menjadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan (yang bebas dari kegiatan ibadah); bershalawatlah).⁷² Ziarah di bulan Sya’ban bukan sesuatu yang terlarang, tetapi jika hendak melakukan ziarah jangan sampai tersirat di dalam hati keinginan berziarah karena sudah memasuki bulan sya’ban.

Praktik ziarah masuk di Jawa bersamaan dengan agama islam. Perkembangan agama islam di Jawa berbenturan dengan suatu kekuatan politik dan budaya yang tangguh, yaitu kerajaan Majapahit yang menguasai daerah pedalaman. Setelah Majapahit dapat dilumpuhkan, maka barulah agama islam masuk sampai ke pedalaman Jawa. Walaupun telah berstatus agama resmi, Islam berada dalam satu lingkungan kultural dimana kepercayaan-kepercayaan lama masih bertahan dengan kuat. Islamisasi daerah pedalaman agraris berlangsung dengan sangat lamban, dan harus berkompromi dengan kepercayaan-kepercayaan yang lebih kuno. Banyak orang Islam Jawa menganggap kunjungan pada makam-makam keramat sebagai suatu tindakan religious yang sama sekali tidak berbeda, dan tidak kurang bermakna daripada sembahyang ke masjid selama upacara tahunan “bersih desa”, makam-makam cikal bakal yang dikeramatkan memegang peranan utama. Dan ziarah hanya diadakan di satu-satunya tempat, yaitu di kuburannya. Orang harus mengheningkan cipta di kuburan, yang diyakini langsung “menghadap” sang tokoh itu sendiri.⁷³

Bulan untuk berziarah adalah sebulan menjelang bulan Ramadhan tiba, orang Jawa menyebut bulan Ruwah, dimana pada bulan-bulan ini orang diwajibkan untuk nyekar, tetapi puncaknya nyekar adalah seminggu menjelang puasa. Biasanya di kampung halaman, serombongan warga berbondong-bondong menuju tempat

⁷² A. Hufaf, *Loc. Cit.*

⁷³ Henri Chambert Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Penerjemah: Jean Coteau, dkk), (Jakarta: Serambi, 2007), hlm.334-337.

pemakaman, rombongan ini biasanya berasal dari satu desa, dan nantinya mereka juga akan bertemu dengan rombongan lain yang berasal dari desa tetangga.⁷⁴

Relasi ziarah makam, puasa dan hari raya yaitu puasa adalah sebagai untuk membersihkan jiwa, hari raya sebagai momentum saling memohon maaf kepada sesama, maka ziarah adalah prosesi mengingat kematian. Dengan demikian, ketika orang sudah melakukan ritual puasa, ritual sungkeman maka dilakukan ritual menziarahi kubur para ahli kuburnya, sehingga lengkaplah sudah tindakan kerohanian, keduniawian dan relasi di antara keduanya.

Ritual ziarah kubur ke makam orang tua dan leluhur banyak dilakukan umat Islam, khususnya orang Jawa. Untuk berziarah ke makam orang tua dan leluhurnya, mereka harus datang ke tempat tanah kelahirannya di luar kota. Meski mendoakan orang yang telah meninggal dapat dilakukan di manapun. Namun batin para peziarah merasa jauh lebih puas jika dapat berhadapan langsung dengan makam yang didoakan.

Banyak hikmah yang terkandung di dalam ritual ziarah kubur. Selain mendoakan secara langsung arwah para leluhur dan orang tua, dengan mendatangi makam sama saja mengingatkan dan mengajarkan kepada keluarga yang masih hidup, bahwa siapa pun yang hidup pasti bakal mati. Para peziarah umumnya membacakan surat Yasiin dan memohon agar mereka yang makamnya diziarahi mendapat pengampunan dari Allah SWT dan mendapat tempat yang layak di sisiNya.

⁷⁴ Harian Kompas, *Seminggu Sebelum Lebaran*, 17 September 2008, hlm 17.

Selain berdoa peziarah juga membersihkan makam orang tua dan leluhur mereka dari tumbuhan-tumbuhan liar.

Ziarah kubur sudah menjadi pelengkap setiap lebaran, aktivitas ziarah ini dilakukan oleh hampir semua keluarga setelah merayakan Shalat Idul Fitri, saling memberi hadiah, bermaaf-maafan antar sesama dan keluarga. Fenomena ziarah juga memiliki arti penting seperti sudah menjadi hak sosial dan spiritual, merayakan Idul Fitri dan mengenang sesepuh dan anggota keluarga yang sudah meninggal dunia dan mengirimkan doa agar almarhum dan almarhumah selalu mendapatkan kasih sayang Tuhan di alam kuburnya.

Ziarah, bersilaturahmi, dan mudik adalah rutinitas yang dilakukan setiap tahunnya. Rutinitas tersebut telah menjadi identitas masyarakat Indonesia menghadapi lebaran. Tanpa menghiraukan tantangan dan resiko yang akan dihadapi, ketiga rutinitas seputar lebaran ini tetap diperjuangkan. Kepuasan batin bagi mereka yang melaksanakannya adalah bayaran yang jauh lebih besar dibandingkan tantangan dan resiko yang menghampiri.

Mudik menjadi suatu sarana untuk bisa terus terikat dengan tanah leluhur. Ikatan kuat ini sangat melekat perantau yang berasal dari berbagai suku di Indonesia. Ibaratnya seseorang telah memiliki rumah di kota atau telah berhasil di perantauan, namun daerah asal (tanah leluhur) akan tetap menjadi rumah sejati baginya. Maka tak heran jika seseorang percaya, ia tak bisa jauh dari tanah leluhur, sehingga mudik ke tanah asal bisa menjadi wajib hukumnya.

Mudik tidak hanya milik masyarakat muslim. Hal ini menunjukkan adanya peleburan tradisi yang awalnya dikenal hanya untuk masyarakat muslim menjadi milik semua kelompok masyarakat dan semua lapisan masyarakat. Mudik dan silaturahmi menjadi simbol tradisi *universal* yang tidak saja dilakukan dan dirasakan masyarakat muslim semata. Tradisi ini selalu ada dalam perayaan natal, waisak dan perayaan hari raya lainnya, dan contoh paling nyata adalah apa yang selalu dilakukan masyarakat Indonesia pada saat hari raya tiba.

BAB III
STRUKTUR CERPEN LEBARAN DALAM KUMPULAN CERPEN
LEBARAN DI KARET, DI KARET

Analisis struktural merupakan penelitian yang menganalisis suatu karya sastra secara keseluruhan, baik unsur-unsur di dalam karya sastra maupun unsur-unsur di luar karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini, akan dianalisis unsur strukturalisme dari kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet* yaitu dengan memaparkan tema (termasuk di dalamnya nilai moral yang berkaitan dengan pembahasan tema), tokoh dan penokohan, serta latar yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet*.

3.1 Tema

Kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet* terdiri dari tiga belas cerpen. Dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat tema utama (mayor) dan tema tambahan (minor). Tema mayor dan tema minor digunakan untuk mengungkapkan tema-tema yang terdapat dalam objek penelitian. Berikut ini adalah analisis tema yang dibahas.

3.1.1 Tradisi Mudik Lebaran

Tradisi mudik menjelang Lebaran menjadi fokus perhatian saat Lebaran tiba. Melalui mudik, masyarakat akan kembali bertemu dengan keluarga juga kerabat yang telah lama tidak dijumpai dan bersamanya silaturahmi kembali terjalin. Dengan

kembali ke kampung halaman para pemudik dibawa kepada kenangan masa lalu, mengingat kawan lama dan kerabat, juga mereka yang telah meninggalkannya untuk menghadap Tuhan lebih dulu.

Bertemu keluarga di kampung saat Lebaran menjadi magnet kuat bagi para perantau di ibukota dan menjadi alasan utama untuk bisa pulang ke kampung halamannya. Meskipun perjalanan yang ditempuh memakan waktu yang lama, juga biaya yang dikeluarkan dapat menguras tabungan, tidak menyurutkan dan semangat mereka untuk mudik.

Dalam cerpen *Ke Solo, Ke Njati* dikisahkan seorang ibu yang memiliki dua orang anak dan telah berstatus janda. Tokoh Ibu berprofesi sebagai pembantu rumah tangga. Sudah tiga tahun tidak mudik sejak suaminya yang bekerja sebagai buruh bangunan pada sebuah perusahaan pemborong meninggal karena tertimpa dinding yang roboh.

Pagi-pagi, sebelum mereka bersiap untuk pergi ke terminal pada sore hari, dibawanya anak-anaknya ke makam suaminya, di kuburan yang terletak tidak jauh dari kampung tempat dia tinggal. Suaminya, yang semasa hidup adalah buruh bangunan pada sebuah pemborong, meninggal kira-kira tiga tahun yang lalu. Dia meninggal tertimpa dinding yang roboh. Untunglah perusahaan cukup baik hati dan mau mengurus pemakamannya dan memberi santunan sekadarnya. (LKK, 2002: 3)

Setelah kepergian suami ya itu tokoh Ibu menjalani kehidupan yang terasa lebih berat, karena ia hanya bekerja sendiri untuk menghidupi dirinya dan kedua anaknya. Kesendiriannya itu memberikan tokoh Ibu rasa kesepian dan bosan.

Rutinitas yang sama dilakukannya setiap hari, bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Lebaran kali ini Ibu itu ingin mengajak kedua anaknya yang masih kecil-kecil untuk pulang mudik ke Njati kampung halamannya. Di desa tempat Ibu berasal anak-anaknya akan dipertemukan dengan kakek-neneknya serta saudara-saudaranya yang lain di desa. Ada keinginan untuk beristirahat sejenak meninggalkan rutinitas yang dirasakannya membosankan. Meninggalkan kota yang telah memberinya pekerjaan, kembali kepada kehidupan desa yang penuh kehangatan.

Hari demi hari dijalannya dengan kedatangan dan kebosanan, tetapi, entah bagaimana, dia sanggup juga mengikutinya. Tahu-tahu, ajaib juga, tabungannya yang dikumpulkan dari sisa dan persenan dari sana-sini terkumpul agak banyak juga selama tiga tahun itu. Kemudian terpikirlah untuk pulang mudik ke Njati tahun ini. Anak-anaknya belum pernah kenal Njati dan embah-embahnya serta sanak saudaranya yang lain. Sudah waktunya mereka kenal dengan mereka, pikirnya. Juga desa mungkin akan memberikan suasana yang lebih menyenangkan, pikirnya lagi. Setidaknya lain dengan tempat tinggalnya yang sumpek di Jakarta. Maka diputuskannyalah untuk nekat pulang Lebaran tahun ini. (LKK, 2002: 3)

Kerinduan akan suasana dan keluarga di desa membuat tokoh Ibu dan banyak orang lainnya yang juga merantau ke kota besar dan meninggalkan kampung halamannya memiliki tekad yang kuat untuk mudik. Tabungan yang selama tiga tahun dikumpulkannya akan habis dalam beberapa hari, namun hal itu tidak membuat tekadnya melemah karena mudik butuh pengorbanan.

Untuk sampai ke kampung tidak mudah bagi banyak orang. Mudik menggunakan kereta api, kapal laut, dan bus menjelang Lebaran bahkan pada hari

Lebaran itu sendiri akan menghadapi kepadatan jumlah pemudik. Tak jarang banyak yang harus berdesak-desakan hingga menginap di stasiun atau terminal hanya untuk mendapatkan tempat di kendaraan yang akan membawanya ke tempat tujuan.

Pada Lebaran hari pertama, Ibu menggandeng kedua orang anaknya dengan membawa tas dan barang-barang lainnya ikut menyeruak masuk diantara desakan penumpang lainnya yang juga ingin naik bus jurusan Wonogiri. Dan mereka hampir masuk kalau saja anaknya tidak menangis karena mainannya jatuh akibat terdorong oleh calon penumpang lainnya yang juga ingin naik ke dalam bus. Mereka kembali ke kamar sewaanannya dan memutuskan esok akan kembali lagi mensoba mudik. Pada Lebaran hari kedua mereka mencoba lagi, dengan karcis sudah di tangan. Tetapi jumlah penumpang jauh lebih banyak. Setelah terjepit, didesak, ditarik, dan tersisih ke pinggir, kembali mereka gagal lagi.

Itu kemarin, pada hari Lebaran pertama. Sekarang, pada hari Lebaran kedua, mereka gagal lagi. Kemungkinan itu bahkan lebih tidak ada lagi. Karcis yang dibelinya dari calo, seperti kemarin, memang sudah di tangan. Tetapi, orang-orang itu *kok* malah jauh lebih banyak dari kemarin. Bahkan lebih beringas. Dia dan anak-anaknya dengan *genteyongan* barang mereka seperti kemarin, ditarik, didesak, digencet, sehingga akhirnya tersisih jauh ke pinggir lagi. Satu, dua bis dicobanya. Gagal lagi. Orang masih sangat, sangat banyak dan kuat, untuk ditembus. Dan, akhirnya, dengan berdiri termangu di pinggir-pinggir warung, dilindungi kain terpal, dibawah hujan, mereka melihat bis terakhir ke Wonogiri berangkat. (LKK, 2002: 5)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa mudik Lebaran adalah pengorbanan. Tabungan yang telah cukup tidak menjadikan mudik hal yang mudah. Banyak uang yang akan dihabiskan untuknya, seperti tokoh Ibu yang telah dua kali membeli karcis

dari calo tiket, membeli tiket dua kali tentunya telah mengurangi tabungan yang dimilikinya. Ternyata, tiket yang dua kali dibelinya tidak juga membawanya masuk ke dalam bus. Akhirnya uang yang telah dikeluarkannya menjadi sia-sia.

Bagi mereka yang akan mudik dengan menggunakan kendaraan umum seperti bus atau kereta, diperlukan kesiapan fisik menghadapi persaingan dari para pemudik lain yang juga akan menggunakan kendaraan yang sama. Yang dialami tokoh Ibu dan kedua anaknya tentu juga pernah dialami calon pemudik lain. Banyak orang yang merasa kesulitan-kesulitan tersebut menyebabkan kemunduran tekad mereka untuk dapat mudik dan berLebaran di kampung halaman.

Berbeda dengan cerpen *Ke Solo Ke Njati*, dalam cerpen *Lebaran Ini Saya Harus Pulang* tokoh Nem dalam cerpen ini sudah dua puluh tahun hidup bersama suatu keluarga di Jakarta. Ketika ia meninggalkan desanya, anak-anaknya sudah menikah dan mengikuti suaminya. Di desanya, ia hidup dengan kemenakan-kemenakannya. Nem selalu meminta pulang mudik Lebaran meskipun setiap kali mengemukakan rencananya, majikan perempuannya selalu mengalihkan perhatiannya.

Nem masih terus memijit kaki majikan permpuannya. Malah majikannya itu memejamkan matanya, tampak begitu menikmati pijitan Nem.

“*Lha*, kamu senang tidak tinggal bersama kami, Nem?”

“*Lho*, ya senang dan *krasan to*, Pak. Sedikitnya tinggal, ikut Bapak dan Ibu selama lima belas tahun, kan ya lama, *nggih?*”

Majikan perempuan Nem tiba-tiba membuka matanya, kemudian duduk tegak memandang Nem.

“*Heisy*, tadi katanya dua puluh tahun, kan. Sekarang *kok* turu jadi lima belas tahun?”

“*Lha*, iya, lima belas tahun, dua puluh tahun, kan sama saja. Lama semua *to*, Bu, Pak, Mbak.”
“*Hayah*, dua tahun yang lalu kamu kan pulang, *to*?”
“Dua tahun? Dua tahun yang lalu, bu?”
“*Huallah*, iya! Malah kamu dijemput kemenakanmu Djan dan cucumu Gimán begitu, *lho*!” (LKK, 2002: 26)

Usaha Nem untuk membujuk majikan perempuannya berhasil setelah Nem memijit kaki majikannya sambil bercerita panjang tentang masa lalunya yang menyedihkan. Suaminya sudah meninggal karena sakit, anak-anaknya sudah menikah dan meninggalkannya sendirian di desa. Ia tinggal bersama dua kemenakannya, Djan dan Min yang keduanya sudah berkeluarga dan tinggal dalam satu atap. Dua tahun lalu, ia mudik dengan susah payah. Keadaan saudaranya yang tinggal di desa semakin mengenaskan. Istri Djan sudah mengandung anaknya yang kelima, sedangkan istri Min sudah hamil lagi juga untuk anak yang kelima.

Nem merasa lega setelah majikan perempuannya mengizinkannya untuk pulang mudik. Akan tetapi, malam harinya, di kamarnya yang sempit, ia gelisah membayangkan keadaan desanya. Nem juga mengingat kembali perjalanan pulang ke kampungnya dua tauh lalu. Perjalanan yang melelahkan, tetapi tidak membuat jera karena Nem masih ingin mudik.

Nem diam. Dia lalu ingat Djan dan cucunya Gimán memang datang untuk pulang mudik Lebaran. Nem kemudian ingat bagaimana susah dan repotnya perjalanan pulang ke desa itu. Kereta api padat berjubel dengan penumpang. Disambut oplet, kemudian untuk sampai ke desanya harus dibonceng ojek tiga sepeda motor. Dan semua ongkos pulang untuk tiga orang itu harus dia yang membayar. (LKK, 2002 :27)

Nem tahu bahwa mudik ke desanya akan melalui perjalanan yang tidak mudah, seperti berdesak-desakan di kereta. Tapi baginya dan juga para pemudik lainnya, itu merupakan perjuangan yang tak sebanding setelah mereka sampai di tempat tujuan mereka, yaitu kampung halaman. Tanah kelahiran yang memiliki banyak kenangan.

Membayangkan perjalanan mudik di kereta yang penuh sesak, juga ditambah biaya transportasi yang dapat menguras tabungannya karena harus membiayai dua orang keluarganya seperti tahun lalu, sudah menjadi masalah tersendiri bagi Nem. Menjelang dan saat Lebaran, jumlah orang yang akan pulang ke kampungnya sangat banyak. Kereta sebagai angkutan massal akan dipenuhi oleh pemudik dan hampir dapat dipastikan akan berdesak-desakan karena jumlahnya yang melebihi kapasitas kereta yang tersedia. Termasuk Nem, yang pada Lebaran tahun lalu turut menjadi bagian dari peristiwa tersebut, ia terpaksa berdesak-desakan dalam kereta untuk dapat sampai ke desa.

Selama setahun penuh perantau menabung dengan tujuan tertentu, salah satunya untuk biaya mudik ke kampung halamannya saat Lebaran. Ada juga perantau yang menabung selama bertahun-tahun, menyisihkan sebagian gaji yang diterimanya dan setelah uang mereka sudah mencukupi untuk biaya mudik. Mereka akan menghabiskan uang tabungan tersebut untuk biaya mudik dan dapat berLebaran ke kampung halaman. Nem pun demikian, tabungannya dihabiskan untuk biaya mudik, membiayai kedua anggota keluarganya yang menjemputnya untuk bersama-sama kembali ke desa mereka.

Sesampainya di desa Nem tidak lantas bersenang-senang, mudik baginya adalah kembali ke tempat yang juga punya masalah kehidupan. Dua tahun lalu, ketika mudik, ia diberitahu oleh kemenakan-kemenakannya bahwa sebagian dari kerbau dan sawahnya sudah dijual. Nem ikhlas sawah dan kerbaunya dijual oleh kemenakan-kemenakannya, tetapi cerita-cerita yang didengarnya dari tetangga lebih mencemaskannya, ia mendapatkan cerita bahwa desa yang ditinggalkannya kini kehidupannya semakin melarat. Mendengar cerita itu, Nem tak berani membayangkan lagi. Dia hanya membayangkan mungkin sisa kerbau dan sawah yang pernah dijual oleh kemenakan-kemenakannya telah dijual kembali untuk biaya makan sehari-hari.

Waktu dalam kunjungannya yang terakhir di desanya, dia menyaksikan kerbaunya dan sawahnya sebagian dijual kemenakan-kemenakannya. Memang itu untuk keperluan yang mendesak, karena itu Nem ikhlas saja. Tetapi cerita-cerita yang dia dengar dari kiri dan kanan, desa-desa semakin rusuh dan melarat keadaannya. Kerabunya, sawahnya, rumah kemenakan-kemenakannya, bagaimana? Jangan-jangan kerbau dan sawahnya sudah habis dijual untuk biaya makan sehari-hari dan rumah tempat tinggal kemenakan-kemenakannya sudah disewakan separuh kepada tengkulak tembakau untuk dijadikan gudang. Nem tidak berani membayangkan lagi. Kaki-kainya yang sudah sering encok, terasa sakit lagi malam itu. Nem pun menarik kainnya yang sudah usang buat selimut untuk melindungi kaki-kakinya dari gigitan nyamuk dan angin malam.

Dalam tidur itu, ajaib, mulut Nem masih kelihatan menyungging senyum. (LKK, 2002: 29)

Dibalik kegelisahannya, saat tidur Nem masih bisa tersenyum. Bagi Nem dan perantau lainnya masalah yang ada di desa hanya hal kecil yang tak sebanding dengan kepuasan batin mereka setelah ada di desa. Permasalahan hidup di kota jauh

lebih banyak dan rumit. Di desa, apapun masalahnya, kebutuhan pangan tetap dapat terpenuhi. Sawah dan ladang menyediakan banyak bahan pangan untuk di kelola menjadi makanan. Sementara di kota, tak ada sawah ataupun ladang.

Tokoh Nem adalah pembantu rumah tangga yang belum berani kembali untuk menetap di kampungnya, berbeda dengan tokoh Mbok Jah dalam cerpen *Mbok Jah*, seorang janda tua yang berasal dari desa Tepus, Gunung Kidul. Ia sudah menjadi pembantu rumah tangga di keluarga Mulyono, selama lebih dari dua puluh tahun. Keluarga sederhana yang memperlakukan Mbok Jah dengan sangat baik.

Harga diri Mbok Jah ternyata masih tebal. Ia merasa semakin tua renta, merasa dirinya hanya membebani keluarga Mulyono. Mbok Jah memutuskan untuk meminta pulang ke desanya. Dengan berat, permintaan Mbok Jah dikabulkan dengan catatan: setahun dua kali, setiap sekaten dan Lebaran, Mbok Jah diharuskan mengunjungi keluarga Mulyono di kota. Usul itu diterima dan dijalankan selama beberapa tahun.

Pokoknya keluarga majikan tidak mau ditinggalkan oleh Mbok Jah. Tetapi keputusan Mbok Jah sudah mantap. Tidak mau menjadi beban sebagai kuda tua yang tidak berdaya. Hingga jauh malam mereka tawar-menawar. Akhirnya diputuskan suatu jalan tengah. Mbok Jah akan “turun gunung” dua kali dalam setahun yaitu pada waktu Sekaten dan pada waktu Idul Fitri. Mereka lantas setuju dengan jalan tengah itu. Mbok Jah menepati janjinya. Waktu Sekaten dan Idul Fitri dia memang datang. Seluruh keluarhga Mulyono senang belaka setiap kali dia datang. Bahkan Kedono dan Kedini selalu rela ikut menemaninya duduk *mengelesot* di halaman masjid keratin untuk mendengarkan suara gamelan Sekaten yang hanya berbunyi tang-tung-tang-tung-grombyang itu. Malah lama-kelamaan mereka bisa ikut larut dan menikmati suasana Sekaten di masjid itu. (LKK, 2002: 40)

Mbok Jah membawa kedua anak majikannya untuk menemaninya menikmati gamelan Sekaten di masjid keraton. Ada tata tertib untuk masuk ke dalam masjid keraton. Seperti yang dilakukan Mbok Jah dengan kedua anak majikannya itu, mereka menggeserkan tubuhnya dalam keadaan duduk. Hanya orang-orang tertentu saja yang boleh berjalan ke dalam masjid.

Bagi Kedono dan Kedini, menemani Mbok Jah mendengarkan gamelan Sekaten menjadi menyenangkan, karena mereka menyayangi Mbok Jah seperti keluarga sendiri. Begitu juga Mbok Jah, dia menyayangi kedua anak majikannya seperti keluarganya sendiri. Itu sebabnya Mbok Jah mau datang ke rumah mantan majikannya setiap dua kali setahun. Hingga akhirnya ketidak hadiran Mbok Jah dalam dua tahun terakhir menjadi perhatian besar dari keluarga Mulyono.

Sudah dua sekaten dan dua Lebaran terakhir Mbok Jah tidak muncul. Keluarga Mulyono bertanya-tanya jangan-jangan Mbok Jah mulai sakit-sakitan atau jangan-jangan malah...

“Ayo, sehabis Lebaran kedua kita kunjungi Mbok Jah ke desanya,” putus *ndoro kakung*.

“Apa Bapak tahu desanya?”

“Ah, kira-kira ya tahu. Wong di Gunung Kidul saja, ho, nanti kita Tanya orang”(LKK,2002: 41)

Ketidakhadiran Mbok Jah ke rumah mantan majikannya, membuat keluarga Mulyono yang merindukannya merasa kehilangan. Maka diputuskan oleh mereka untuk datang ke kampung Mbok Jah di Gunung Kidul. Keluarga Mulyono menemui Mbok Jah untuk memastikan keadaannya. Keluarga Mulyono datang ke kampung Mbok Jah sehabis Lebaran. Pergi ke desa bukan untuk mudik berLebaran dengan keluarga mereka, tetapi menemui Mbok Jah yang pernah menjadi pembantunya.

Mereka bukan pemudik yang pulang ke kampung untuk melepaskan kerinduan kepada desa yang ditinggalkannya, karena kedatangan mereka untuk melepaskan rindu kepada Mbok Jah, pembantu yang telah mereka anggap seperti keluarga sendiri.

Desa itu tidak indah, nyaris buruk, dan ternyata juga tidak makmur dan subur. Mereka semakin terkejut lagi waktu menemukan rumah Mbok Jah. Kecil, miring, dan terbuat dari gedek dan kayu murahan. Tegalan yang selalu diceritakan ditanami dengan palawija nyaris gundul tidak ada apa-apa.

“kula nuwun. Mbok Jah. Mbok Jah.”

Waktu akhirnya pintu dibuka mereka terkejut lagi melihat Mbok Jah yang tua itu semakin tua lagi. Jalannya tergopoh tapi juga tertatih-tatih menyambut bekas majikannya. (LKK, 2002: 42)

Mbok Jah kembali ke desa karena jiwanya memiliki ikatan kuat dengan tanah kelahirannya itu. Meskipun di desa ia hidup susah, tetapi baginya hidup di desa tetap lebih nyaman dibandingkan hidup di kota menumpang dengan majikannya. Setelah tinggal di desa, Mbok Jah hidup seperti warga desa lainnya. Sederhana bahkan serba kekurangan. Hingga badannya semakin menua dan rapuh.

Menjelang Lebaran masyarakat yang merayakannya akan disibukkan dengan aneka macam persiapannya. Membuat kue atau makanan kecil, membeli pakaian atau bahan pakaian yang kemudian dijahitkan untuk anggota keluarga, menyiapkan uang receh atau pecahan kecil untuk dibagikan kepada anak-anak sebagai tradisi sungkeman. Dan bagi keluarga perantau, persiapan untuk mudik adalah persiapan utama menjelang lebaran yang harus direncanakan sejak jauh hari sebelum mendekati Lebaran.

Dalam cerpen *Menjelang Lebaran* tokoh Sri adalah istri Kamil yang telah menikah selama lima belas tahun menangkap sinar mata murung dari suaminya. Sri mulai gelisah. Setiap berbuka puasa, keluarga mereka selalu shalat magrib berjamaah. Sore itu dari lantunan surat Al-Fatihah yang dibaca suaminya, Sri menangkap ada getaran lain. Setelah selesai shalat, anak-anaknya pergi meninggalkan Sri dan Kamil. Saat itu Kamil ulsi berani berbicara terbuka kepada Sri tentang dirinya yang terkena PHK.

“Bu, saya termasuk yang kena PHK.’

“Saya sudah merasa.”

“Kok tahu?”

“Tidak tahu juga. Cuma merasa...”

“Feeling to...”

“Kena PHK, dijanjikan gaji penuh bulan ini dan hadiah Lebaran separuh gaji.” (LKK, 2002:15)

Keluarga Kamil sedang tidak beruntung kali ini. Ia di PHK menjelang Lebaran. memang masih dijanjikan gaji sebulan penuh dan separu gaji sebagai THR, akan tetapi rencana mereka untuk mudik Lebaran ke Jawa apakah masih dapat terlaksana. Lalu Nah, pembantu mereka yang telah mengikuti mereka selama sepuluh tahun apakah masih akan bekerja pada mereka.

Sri diam saja. Semua *kok* harus tiba-tiba datangnya, desah Sri. Mestinya dalam keadaan yang begini, rencana untuk mudik Lebaran ke Jawa harus diperhitungkan lagi, lantas Nah apa masih harus tetap dipertahankan sebagai pembantu mereka sepulang kampung dari desanya nanti, dan selanjutnya bagaimana mereka harus merentang-rentang anggaran belanja rumah tangga mereka sesudah nanti suaminya menganggur. (LKK, 2002: 15)

Mudik Lebaran seperti yang direncanakan Sri, memang menyita perhatian. Lebaran tanpa mudik bagi perantau dan keluarganya, terasa kurang lengkap. Keluarga Kamil berencana untuk mudik Lebaran tahun ini, begitu juga Nah pembantu mereka. Kenyataan bahwa Kamil telah di PHK membuat Sri mengurungkan niatnya untuk mudik. Tidak hanya mudik, keberadaan Nah sebagai pembantu di rumah mereka setelah lebaran nanti juga membuat Sri merasa terbebani. Dia tidak mampu lagi menggaji Nah, karena suaminya telah di PHK dan itu berarti tidak ada lagi pendapatan dan anggaran untuk menggaji Nah.

Mudik memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ongkos perjalanan untuk sampai ke desa, sesampainya di desa Sri dan Kamil juga pemudik lainnya dihadapkan lagi dengan tradisi membagikan uang kepada keluarga, terutama anak-anak. Tradisi tersebut memaksa pemudik mengeluarkan lagi uang tabungannya. Itu pula yang dipikirkan keluarga Kamil jika tetap mudik dengan keadaan perekonomian keluarga mereka yang sedang tidak stabil.

“Mas, saya usul kita batalkan sama sekali rencana untuk mudik ke Jawa. Ongkos perjalanan itu, meski Cuma kereta api, kan banyak juga. Belum lagi disana nanti. Jajan kita, anak-anak, amplop buat bapak-ibu, belum lagi tetek bengek lainnya. Sekarang ongkos buat itu semua sudah saya derogoti buat keperluan belanja bulan ini dan sebagian bulan depan.” (LKK, 2002: 19)

Dari kota pulang ke kampung merupakan bukti bahwa perantau telah berhasil di kota, mengingat biaya mudik yang tidak sedikit. Sebagai orang yang telah jauh merantau, ingin menunjukkan bahwa kepergiannya meninggalkan kampung halaman tidak sia-sia. Dengan membagi-bagikan uang atau oleh-oleh yang dibawa dari kota,

perantau akan mendapatkan kehormatan sendiri. Tetapi jika ia datang dengan keadaan yang pas-pasan tanpa uang berlebih dan oleh-oleh, dia akan dianggap gagal, bahkan hal terburuknya ia akan dicibir oleh orang-orang didesa yang mengenalnya.

Kabar PHK Kamil disampaikan pada Nah, karena dengan PHK berarti Kamil tidak punya pendapatan lagi, dan mereka tidak lagi sanggup menggaji Nah. Nah sangat kaget mendengar kabar majikannya kena PHK. Ia menangis ketika Kamil mengatakan bahwa dengan berat hati terpaksa melepaskannya. Segera terbayang di benak Nah anaknya yang bernama Rezeki yang sekarang dititipkannya kepada *embok*-nya di desa. Nah selalu rutin mengirimkan lima puluh ribu kepada *embok*-nya di desa untuk biaya makan mereka berdua. Jika ia kembali ke desanya, bagaimana nasib anak dan *embok*-nya? Nah menangis tersedu-sedu.

PHK yang dialami Kamil tidak hanya mengganggu kelangsungan hidup keluarganya. Tetapi juga keluarga Nah. Karena dari gaji Nah sebagai pembantu, keluarganya di desa bisa mendapatkan biaya makan. Tetapi kini, Nah juga harus memutar otak untuk terus dapat menghidupi anak dan ibunya yang ada di desa. Ia tak mungkin pulang ke desa, karena disana juga tidak ada yang bisa dikerjakannya untuk mendapatkan uang guna membiayai hidup keluarganya.

Keluarga Kamil dipusingkan dengan biaya menghadapi lebaran dan karena Kamil sebagai tulang punggung keluarga sudah di PHK. Tidak ada lagi yang membiayai kehidupan mereka. Sardi dalam cerpen *Sardi* mengalami hal sama, ia

kesulitan untuk secara financial untuk dapat merayakan lebaran di kampungnya. Sardi adalah remaja lulusan SMP di Wonogiri yang pergi merantau ke Jakarta.

Suatu hari Sardi mendapat surat dari bapak-ibunya yang mendesaknya untuk pulang berlebaran di kampung. Sudah tiga nlebaran Sardi tidak pulang. Dan sampai saat ia mendapatkan surat dari kampung itu, ia juga masih belum siap untuk pulang kampung. Namun Mas Joyo, kenek bus yang menjadi teman Sardi tinggal di kontrakan dan juga berasal dari kampung yang sama dengannya, mendesak Sardi untuk pulang. Menurut Mas Joyo, bapak-ibunya yang sudah tua sangat mengharapkan kepulangan Sardi pada lebaran yang akan datang.

“Bagaimana isi surat dari Bapakmu, Sardi?”

“Wah, susah Mas Joyo.”

“Susah bagaimana?”

“Saya diminta pulang Lebaran tahun ini. Katanya sudah tiga lebaran saya tidak pulang. Padahal saya memang tidak merencanakan pulang tahun ini. Yang dipakai pulang itu uangnya siapa, Mas Joyo.”

“Bapakmu dan *embokmu wanti-wanti* pesan sama saya supaya kamu berusaha betul untuk pulang, Di!” (LKK,2002: 54)

Desakan Mas Joyo membawa Sardi kepada ingatannya tentang desanya di Wonogiri. Terbayang oleh Sardi bapaknya yang mencangkul *tegalnya*. Dan *emboknya* yang juga sudah tua tapi masih mampu berdiri tegak. Juga *Buklik, paklik, Simbah Marto* yang umurnya hampir seratus tahun. Dan teman-temannya yang rumahnya yang juga telah merantau di kota.

Kerinduan kedua orangtuanya, mendesak Sardi untuk pulang lebaran ini. Lebaran tetap menjadi alasan untuk banyak orang berkumpul dengan keluarga.

Melepas kerinduan dengan orang-orang terdekat dan yang memiliki ikatan masa lalu yang kuat. Orangtuanya meminta Sardi pulang untuk berlebaran di kampung, orangtuanya ingin Sardi anaknya turut melengkapi lebaran ditengah keluarganya seperti keluarga lain, yang anak-anaknya pulang ke rumah orangtuanya di kampung untuk merayakan lebaran.

Sardi terus memutar otaknya. Dia tidak punya uang untuk pulang berlebaran tahun ini. Sementara itu, waktu terus berjalan dan hari-hari semakin dekat dengan lebaran. hingga kemudian beberapa hari sebelum lebaran, bosnya meminta Sardi untuk menguangkan cek sebesar dua ratus ribu rupiah. Dalam keadaan terdesak, Sardi nekat membawa kabur uang tersebut dan mudik lebaran.

... Kemudian datang hari itu. Beberapa hari sebelum Lebaran tiba, bosnya hari itu memerintahkan untuk menguangkan cek sebesar dua ratus ribu rupiah. Maka syaitan ditubuhnya mulai member perintah kepadanya. Uang dari cek itu jangan dikembalikan ke kantor. Carilah peluangmu untuk berlebaran di desa. Orangtuamu menunggu. Dan Sardi yang lugu dan jujur itu mendengarkan dan menurut perintah syaitan. Uang dua ratus ribu rupiah itu tidak dikembalikan melainkan dibawanya pulang. Akhirnya aku bisa berlebaran dengan uang yang lumayan, gumamnya. (LKK, 2002: 58)

Sardi yang lugu dan jujur akhirnya berubah menjadi Sardi yang curang, penipu. Keadaan membuatnya terbujuk rayuan syaitan. Sardi pergi ke desa dan tidak lagi kembali ke kota. Sesampainya di desa, bak orang yang telah sukses di kota, Sardi membagi-bagikan oleh-oleh kepada orangtua, *Bulik*, dan *Simbah* juga kemenakan-kemenakannya, yang dibelinya dengan uang haram tersebut. Bapak ibu dan saudara-

saudaranya, juga kemenakan-kemenakannya senang karena memperoleh hadiah dan uang jajan. Mereka tidak tahu darimana uang itu berasal.

Saat itu bukan main bangga Sardi bisa membagi begitu banyak oleh-oleh. Seperti Sultan Harun Al Rasjid yang pernah dilihatnya di Ketoprak yang main di Wonogiri. Tapi sekarang, lantas mau apa? Sardi duduk merenungi nasibnya. Pasti bosnya akan marah mencak-mencak karena uangnya dibawa kabur. Pasti rumahnya diobrak-abrik satpam kantor. Dan Mas Joyo? Pasti dia akan marah besar karena satu waktu akan datang di desa. Pasti akan diumpat-umpat dia. “ooh *bocah* desa tidak kuat memikul rejeki. Sekarang mau apa *kowe*?” (LKK, 2002: 59)

Membayangkan resiko yang akan terjadi. Sardi merasa bersalah. Tetapi nasi telah menjadi bubur. Ia telah melakukan kesalahan dan kembali ke kota hanya akan membuatnya masuk ke dalam perangkap yang dibuatnya sendiri. Maka diputuskannyalah, ia tidak akan kembali ke kota. Ia akan menetap di desa. Membantu orangtuanya.

Sardi masyarakat dari golongan bawah yang ingin berlebaran di kampung, tetapi keadaan keuangannya yang tidak mencukupi membuatnya khilaf mencuri uang bosnya. Lebaran, kembali ke kampung dari kota tempatnya merantau memerlukan biaya, dan uang yang banyak untuk dibawa ke kampung. Selain ingin melepas rindu pada keluarganya. Sardi juga ingin membuat bangga dirinya dan keluarganya. Dengan membawa oleh-oleh, ia berhasil menunjukkan kepada keluarganya bahwa ia telah sukses di kota.

Dari keterangan- keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa mudik tidak selalu milik mereka yang mempunyai masa lalu di desa. Mudik juga bukan hal yang

mudah untuk di jalani. Terdapat resiko yang menunggu dan dibalik itu, mudik memberikan kepuasan batin yang mampu memberikan energi baru bagi mereka yang menjalaninya. Setiap orang yang memiliki tanah asal, memiliki asal usul, dan sanak keluarga yang selalu dirindukan untuk saling berbagi, dan mudik selalu terkait dengan alasan itu.

Mudik tidak hanya sekedar melepaskan kerinduan kepada tanah kelahiran yang menyimpan nilai historis. Mudik juga dihadapkan dengan kenyataan bahwa mudik sama dengan pengeluaran besar. Bertahun-tahun menabung dan akhirnya habis dalam satu sampai dua minggu. Namun, mudik seolah telah membius para pelaku mudik tersebut. Mereka rela mengeluarkan bahkan menghabiskan uang yang dimilikinya untuk dapat memuaskan batinnya, dan setelah mudik selesai, mereka kembali kepada kehidupan sehari-harinya, barulah mereka menyadari bahwa uang yang mereka keluarkan untuk mudik sangat besar. Tak jarang, banyak orang yang mendadak tak punya uang setelah lebaran usai.

3.1.2 Silaturahmi Lebaran

Silaturahmi dikala Lebaran adalah keharusan tersendiri bagi banyak orang. Lebaran tanpa berkumpul dengan keluarga dan kerabat terasa hampa. Ada satu tempat, satu titik dimana seluruh anggota keluarga berkumpul. Makan bersama, bertukar cerita dan pengalaman, hingga berbagi uang kepada kemenakan dan anak-anak menjadi kegiatan yang mengisi silaturahmi Lebaran.

Dalam cerpen *Marti*, diceritakan seorang suami dari kelas *priyayi* yang memutuskan untuk mengasingkan diri dari keramaian Lebaran. Dia mengajak serta istrinya untuk menginap di suatu hotel. Tetapi istrinya, Marti merasa Lebaran adalah saatnya kumpul dengan keluarga. Marti ingin seperti keluarga yang lain berkumpul bersama keluarga, bermaaf-maafan, *sungkem*, melepas rindu dengan sanak saudara. Marti merasa keberatan dengan keinginan suaminya.

“Ini ide yang absurd Pa. Masak Lebaran *kok* di hotel?”

“*Why not?*”

“Ya aneh. Lebaran itu untuk kumpul-kumpul sama sanak saudara. Bermaaf-maafan, *sungkem* dan kangen-kangenan sama Ibu, keluarga Yu Lies, makan enak, jalan-jalan sama kemenakan-kemenakan. Ini kita malah mau berdua-duaan, nyepi di pinggir laut.”(LKK, 2002: 30)

Ketika suaminya mengajak berLebaran menginap di hotel berbintang di pinggir laut, Marti protes. Suaminya merasa jenuh dengan kegiatan Lebaran yang begitu-begitu saja. Kegiatan seputar Lebaran memang tidak berbeda dari tahun ke tahun. Bagi banyak orang seperti Marti, kegiatan itu tidak membosankan karena dilakukan hanya setahun sekali. Lebaran semua perusahaan dan sekolah libur, anak-anak dan orangtua, semua pegawai libur. Waktu libur itu dimanfaatkan untuk berkumpul, bersilaturahmi dengan keluarga yang jarang bertemu.

Akhirnya, Marti mengikuti kemauan suaminya. Suaminya yang merupakan seorang dari kelas *priyayi* merasa butuh berlibur, setelah hampir setahun disibukkan dengan pekerjaan. Mengasingkan diri bersama Marti baginya telah menjadi liburan

yang cukup, karena kesehariannya ia selalu dikelilingi banyak orang. Merekapun pergi ke sebuah hotel yang berada di tepi pantai. Hanya Marti dan suaminya.

Hotel itu memang bagus dan luas kamarnya seperti dijanjikan suaminya. Kamarnya adem karena AC-nya disetel pas. Marti selalu senang dengan setelan AC yang tidak terlalu dingin. Di kamar hotel itu Marti lihat ada sepiring besar buah-buahan. Ah, sebagai ucapan selamat datang dari manajer hotel, gumam Marti. Tetapi di kamar itu ada juga sekeranjang besar penuh dengan buah-buahan, berbagai makanan kaleng, dan botol-botol sirup. Kartu yang menyertai keranjang itu menyatakan bahwa keranjang itu berasal dari PT rekanan suaminya. (LKK, 2002: 32)

Hadiah atau bonus Lebaran tidak hanya berupa THR, ada juga parsel. Parsel Lebaran adalah selalu dielipi kartu ucapan selamat Idul Fitri dan dicantumkan nama pengirimnya. Banyak makna yang terselip dari parsel Lebaran. Ada yang bermaksud untuk mengucapkan terimakasih, hanya sekedar bonus Lebaran, hingga menunjukkan bahwa si pengirim ingin diingat oleh si penerima parsel Lebaran.

Tidak semua orang mendapatkan parsel Lebaran. Hanya orang-orang dari kelas tertentu. Isi parselpun banyak. Tidak hanya berupa makanan, tetapi juga dapat berbentuk barang, hingga terselip voucher di dalam amplop kartu ucapan selamat Idul Fitri. Marti yang mendapati parsel di kamar tempatnya menginap, menganggap itun hal yang biasa. Hal itu menunjukkan bahwa Marti dan suaminya berasal dari kelas yang memang biasa menerima parsel.

Marti keluar dari kamarnya. Ia berjalan-jalan di pinggir pantai, ia merasa kesepian Lebaran hanya berdua dengan suaminya dan berdiam diri di kamar. Marti berjalan kearah tempat keluarga-keluarga masyarakat kelas bawah sedang merayakan

Lebaran. Marti tenggelam dalam kegembiraan Lebaran bersama keluarga masyarakat kelas bawah dan anak-anaknya yang masih kecil. Bahkan, Marti ikut naik perahu layar, bernyanyi-nyanyi, riang gembira bersama mereka, sedikit pun ia tidak ingat bahwa suaminya menunggunya di kamar hotel.

Marti mengangguk dan kenek perahu itu dengan cepat menarik tangannya. Di dalam perahu Marti duduk berdesakan berhimpitan diantara penumpang. Di sampingnya duduk seorang ibu yang berbau minyak gosok PPO kerpotan mengurus anaknya yang masih kecil. Anak yang paling kecil rewel merengek minta jajan. Permen merh yang dijanjikan ibunya ditolakinya. Kemudian, begitu saja Marti mengulurkan tangannya ke anak kecil itu. Dan waktu tangannya Marti mengangkat dan mendudukannya di pangkuan, ajaib sekali, anak itu diam. (LKK, 2002:35)

Marti merindukan Lebaran dengan kehangatan keluarga. Ia merasa lebih nyaman berada di kapal yang penuh dan berdesak-desakan daripada berdiam diri di kamar bersama suaminya. Lebaran adalah silaturahmi dengan keluarga, Lebaran juga berkumpul bersama, bukan menyendiri. Belum puas naik perahu, setibanya di pantai, Marti masuk ke warung yang berjubel dan memesan nasi rawon. Ia teringat pada suaminya yang pasti akan marah besar karena Marti lama meninggalkannya sendirian di kamar hotel. Namun Marti puas bisa berLebaran bersama keluarga-keluarga sederhana yang diakrabinya.

Lebaran dan persoalan di dalamnya tidak hanya menimpa *wong cilik* atau golongan bawah, tetapi juga masyarakat golongan atas. Marti dalam cerpen *Marti* mengalami kerinduan akan kehangatan keluarga saat Lebaran. Silaturahmi menjadi bagian tak terpisahkan dari Lebaran, betapa besar pengorbanan yang diberikan oleh

banyak orang untuk dapat berkumpul dengan keluarga dan kerabatnya dikala Lebaran tiba. Menempuh perjalanan jauh bahkan hingga harus menyeberangi lautan dijalankan oleh para pemudik untuk dapat sampai di desa tempat mereka dilahirkan juga dibesarkan yang menyimpan sejuta kenangan.

Tidak hanya Marti yang merindukan kehangatan keluarga dihari Lebaran. Is, seorang lelaki yang telah tua mantan pejabat tinggi yang pernah bertugas di markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa, NewYork telah meninggal setahun yang lalu. Ketiga anaknya tinggal di luar negeri. Is dan almarhum istrinya membeli sebuah rumah mewah dan besar setelah mereka pulang ke Indonesia. Dan setelah kepergian istrinya, Is merasa rumah besarnya yang mewah itu semakin besar dan kosong. Tidak ada keramaian dari penghuni rumah, karena ketiga anaknya tidak tinggal dengannya.

Menjelang Lebaran, Is semakin merasa kesepian. Ia ingin merasakan hangatnya berkumpul dengan keluarganya di rumah yang besar itu. Ia mulai merasa bingung untuk merayakan Lebaran. Kerinduan kepada anak-anaknya timbul. Ia pun mengharapkan surat dari anak-anaknya akan datang padanya. Dan akhirnya, surat dari anak-anaknya datang. Kartu pos bergambar yang hanya berisi kalimat beberapa baris.

Datangnya kartu pos tersebut ternyata mengecewakan Is. Karena Is berharap anak-anaknya akan mengirimkan surat yang bercerita panjang tentang kabar dan keadaan mereka di luar negeri. Dan yang sampai padanya hanya selembar kartu pos, yang hanya berisikan beberapa baris kalimat yang menyatakan bahwa mereka tidak

berlebaran di Indonesia. Is tahun ini merayakan Lebaranannya tanpa anaknya yang semuanya berada di luar negeri dan istrinya yang telah meninggal dunia.

Nana yang menulis dari Geneva minta maaf liburan *winter* tahun ini tidak jadi pulang ke Indonesia karena sudah janji sama si Jon (kakak si temanten baru nih ye), buat mengajari main ski di Alpen. *Opo ora* hebat, Dad. Maaf *banget, nggih* Dad? Makam Mommy apa sudah ditutup nisan? *Love* kita semua. Kemudian Jon hanya titip salam “Hi, Dad”. Kemudian surat dari Suryo, anaknya yang sulung, yang masih menetap di NewYork yang masih magang di IBM yang juga minta maaf tidak bisa pulang ke Bapaknya karena sudah terlanjur janji untuk libur dengan pacarnya ke Puerto Rico. Sambil terus bersungut, kartu pos bergambar dari anak-anaknya itu dilemparkannya ke meja. Huh, anak-anak! Yang tanya Ibunya juga cuma satu! Itu pun soal sudah dinisan apa belum... (LKK, 2002: 48)

Is kesal membaca surat-surat pendek dari ketiga anaknya. Ia kesepian setelah ditinggalkan istrinya. Masalah Lebaran Is adalah perayaannya, tak ada kumpul keluarga, tak ada silaturahmi. Is tidak mengalami persoalan mudik dan sulitnya mencari uang untuk merayakan Lebaran, ia hidup berkecukupan. Jika masyarakat golongan bawah dipusingkan dengan biaya dan proses mudik yang sulit, Is dan Marti yang mewakili golongan atas lebih mempersoalkan perayaannya, silaturahmi.

Dalam kesendiriannya, Is mengingat Istrinya. Kanker payudara telah merenggut nyawa istri tercintanya. Awalnya Rani, istrinya mengira itu hanya bisul. Setelah dipriksakan ke dokter, ternyata bisul tersebut mengandung gejala tumor. Hari terus berganti, Is dan Rani menyadari bahwa ajal Rani akan segera tiba. Mereka memutuskan untuk memberi tahu anak-anaknya. Karena anak-anaknya ada di luar negeri, untuk menjauhi kesulitan, anak-anaknya tidak diwajibkan hadir di

pemakaman istrinya. Mereka juga membicarakan pemakaman untuk Rani, setelah dirundingkan mereka memilih pemakaman Karet.

Is masih juga duduk di beranda depan yang luas menghadap halaman depan. Dilihatnya halaman depan itu sudah sejak pagi disapu bersih oleh Pak Sumo. Orang lalu-lalang mulai tampak di jalan depan rumahnya. Tanda pagi sudah semakin pagi. Kartu pos bergambar dari anak-anaknya, yang sebelumnya dilempar di meja, dibacanya lagi. Mulutnya menyungging senyum membayangkan wajah anak-anaknya, *Those rascals...* wajah Nana dan Jon yang paling mereka sayangi muncul di depannya. Mungkin karena kedua anaknya yang perempuan dan bungsu itu biasanya selalu minta dimanja orangtua mereka. Tapi *toh* mereka, pada pemakaman ibu mereka, menerima penjelasan Radi yang gagah itu. Anak-anak sialan, gerutu Is lagi tentang anak-anaknya. (LKK, 2002: 50)

Is menggerutu sendiri, menikmati kekesalannya pada ketiga anaknya. Anak-anaknya telah tumbuh menjadi manusia yang mandiri. Mereka telah bekerja dan memiliki gaji yang mereka gunakan untuk liburan. Is merasa seperti baru kemarin anak-anaknya menjadi miliknya bersama Rani. Kini ketiga anaknya telah memiliki kehidupan sendiri, yang akhirnya mengesampingkan Is. Dalam gerutunya, Is juga mengkhawatirkan apakah dia masih dapat bertemu dengan anak-anaknya.

Hari Lebaran tiba, di bagian belakang rumahnya tinggal sepasang suami istri yang telah bertahun-tahun mengikutinya. Pada hari Lebaran, Pak Sumo dan istrinya yang tinggal bersama Is, pergi ke Depok menengok keluarganya. Di meja makan telah dihidangkan lauk-pauk khas Lebaran. Tetapi Is tak sanggup memakannya seorang diri.

Ia kemudian mandi dan berganti pakaian bersih. Setelah sarapan, Is mengeluarkan kendaraannya. Dia tidak mau berdiam diri di rumah besarnya dalam

kesendirian. Jalan raya sudah mulai ramai. Ia bergabung menjadi bagian keramaian arus Lebaran. Is berpikir, kemana tujuannya? Ke Makam Istrinya di Jeruk Purut atau Karet?

Is kembali mengingat diskusinya dengan almarhumah istrinya. Rani ingin dimakamkan di Karet. Pemakaman yang terkenal di Jakarta. Makam tempat orang-orang terkenal dimakamkan. Chairil Anwar, Umar Ismail, dan Djayakusumadi makamkan disana. Bahkan dalam puisinya yang terkenal, Chairil Anwar menyebutkan *Di Karet, di Karet tempat kita yang akan datang...*

Dengan tegas Is menghidupkan starternya: jrek-ejrek-ejeerk- srek-sreek-jreeng, dan hidup mesin itu. Dengan ketegasan sopir pribadi NewYork, mobil dinas deparlu itu mengebut keluar jalan raya. Dengan tegas berhenti sebentar dan membanting stirnya ke arah jurusan kiri. Ke Karet, ke Karet- tidak ke Jeruk Purut ke tempat Rani, melainkan ke Karet, ke Karet... Rani pasti setuju dan senang. (LKK, 2002: 52)

Tragis memang, duda tua itu kesepian. Hingga akhirnya memutuskan untuk berLebaran bersama almarhumah istrinya di kuburan. Dengan harta yang dimilikinya, ia merasa kekurangan. Lebaran yang diperjuangkan banyak orang untuk dapat dirayakan dengan keluarga, tidak ada dalam kehidupannya. Beberapa masyarakat kelas atas memiliki pandangan lain pada Lebaran, seperti anak-anak Is dan suami Marti.

Lebaran dimana seluruh sanak keluarga bertemu dan berkumpul, memakan hidangan Lebaran bersama, bersenda gurau, bertukar cerita, hingga memamerkan keberhasilan yang telah diraih menjadi saat yang dinantikan, dirindukan hampir sepanjang tahun. Seluruh lapisan masyarakat melebur menjadi satu dalam perayaan

Lebaran. Kemacetan di jalan raya akibat semua orang ingin keluar rumah untuk mengunjungi keluarga, adalah pemandangan yang menghiasi hari Lebaran.

3.1.3 Ziarah Lebaran

Idul Fitri berarti kembali suci. Mensucikan diri dengan meminta maaf kepada orang yang dikenal, kepada keluarga dan orangtua. Meminta maaf tidak hanya kepada yang masih hidup saja, tetapi juga kepada mereka yang telah meninggal. Berlebaran tidak lengkap tanpa ziarah kubur. Mengunjungi makam keluarga, memanjatkan doa untuknya. Meskipun bisa dilakukan tanpa harus berdoa di atas pusaranya, tetapi kepuasan batin berdoa di makam dan berdoa dari jauh terasa berbeda.

Dalam cerpen Ziarah Lebaran, menceritakan Yusuf, seorang duda yang memiliki satu anak. Setiap tahun ia pulang ke kampung almarhumah istrinya untuk menemui anaknya, Eko, yang ia titipkan pada mertua perempuannya. Pada lebaran tahun ini, Yusuf tidak hanya datang karena ingin melepas rindu pada anaknya. Tetapi ia juga ingin menyampaikan kepada anaknya, bahwa Eko akan mendapatkan ibu baru.

Pada lebaran hari pertama, setelah shalat Ied dan bersalam-salaman. Yusuf, mertuanya, dan anaknya pergi ke makam istri dan mertua laki-lakinya. Mereka berziarah, menjalankan tradisi lebaran seperti yang lainnya. Yusuf sendiri tidak tahu mengapa setiap tahun ia menziarahi makam istrinya, karena makam orangtuanya saja jarang diziarahnya. Padahal perjalanan yang ditempuhnya untuk dapat sampai ke kampung tempat anak dan makam istrinya berada sangat melelahkan.

Acara lebaran selalu sama. Sembahyang Ied di lapangan kompleks perumahan, sungkem bermaaf-maafan dengan eyang putrid, makan pagi, ziarah ke makam ayah mertuanya dan makam Siti. Ziarah ke makam orangtuanya sendiri nyaris hanya sekali-sekali dilakukan. Kenapa ya, pikirnya. Mungkin karena orangtuanya sudah begitu lama meninggal, mungkin karena adik-adiknya (sambil mengumpatnya) yang selalu menziarahi dan mengurus makam-makam itu. Atau karena makam Siti, istrinya yang cantik berambut panjang sekali itu, lebih mengikatnya untuk diziarahi. Atau karena Eko yang diasuh ibu mertuanya? Melepas rindu kepada anak tunggal, yang hanya sempat dikunjungi setahun sekali lewat perjalanan kereta api yang melelahkan dan *untel-untelan*, bukankah juga sangat, sangat penting. (LKK, 2002: 10)

Di makam, banyak pengemis yang meminta-minta. Pengemis-pengemis tersebut hanya ada di area makam saat lebaran saja, karena mereka tahu banyak orang yang akan mengunjungi makam saat lebaran. Dan mereka mengharapkan kemurahan hati peziarah di hari lebaran yang bagi orang islam adalah hari dimana mereka kembali suci. Dengan sedikit beramal kepada pengemis, akan melengkapi kesucian mereka karena telah bersedekah.

Yusuf, mertua, dan anaknya membersihkan makam. Mencabuti rumput yang tumbuh liar. Menaburkan bunga sebagai tanda bahwa makam itu telah dikunjungi juga sebagai penghias makam agar lebih terlihat indah dengan adanya taburan bunga. Eko yang telah hafal surat Al- Fatihah membacakannya dengan keras dan diikuti oleh Yusuf dan ibu mertuanya.

“ Ibu di Surga. Ini Eko, Bu, Eko sudah gede Bu. Eko sekarang bisa jaga eyang putri di sini, Bu. Bapak jaga eyang putri dan Eko dari Jakarta, Bu. Oh ya, Bapak bawa oleh-oleh mainan Nitendo. Bagus sekali, Bu...” (LKK, 2002: 11)

Di makam, tidak hanya membersihkan juga berdoa. Peziarah dapat bercerita dan berkeluh kesah kepada makam, seolah orang yang ada di dalam kubur tersebut dapat mendengarkannya. Eko menyampaikan apa yang terjadi padanya pada Ibunya seolah Ibunya dapat mendengarkannya. Mendengarkan hal itu Yusuf yang semula hendak menyampaikan niatnya untuk menikah lagi, menjadi batal.

Dalam perjalanan pulang ke Jakarta, di kereta api yang penuh sesak orang-orang yang baru pulang mudik, Yusuf mendesah. Udara pengap, gerah, keringat di tubuhnya terasa lengket. Bau apek dan *penguk* lagi. Mungkin tahun depan, pada Lebaran lagi, dia akan lebih punya nyali, punya keberanian yang lebih mantap lagi untuk mengemukakan itu semua kepada ibu mertuanya, kepada Eko. Bahwa dia akan mengawini Yati, bahwa dia akan menggendong Eko ke Jakarta. Ya, tahun depan. Pasti, tekadnya.(LKK, 2002: 12)

Sampai kembali naik kereta berdesak-desakan menuju Jakarta, Yusuf tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan niatnya kepada ibu mertuanya. Ia menunda membawa Eko ke Jakarta hingga Lebaran tahun depan, ia menjadi tidak tega memisahkan Eko dengan mertuanya saat melihat Eko dan mertuanya berziarah ke makam istrinya. Dalam cerpen ini digambarkan kegalauan hati Yusuf, tetapi dia tetap bertekad menikahi Yati, kekasihnya dan akan membawa Eko ke Jakarta.

3.1.4 Tema Lebaran di Karet, di Karet

Dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet*, terdapat tiga tema minor, yaitu mudik, silaturahmi, dan ziarah. Lima dari delapan cerpen yang dianalisis bertema mudik lebaran. Lima cerpen tersebut mengangkat cerita mengenai keinginan

untuk mudik lebaran, pengalaman tokoh yang sudah mengalami mudik hingga cerita yang proses mudik, dalam cerpen *Ke Solo Ke Njati*.

Mudik kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat kala lebaran tiba. Adanya tradisi mudik lebaran menunjukkan fakta bahwa sebagian besar penduduk di kota besar seperti Jakarta adalah kaum urban, perantau dari kampung. Ketika tiba waktu untuk mudik, kota besar seperti Jakarta akan lengang, kemacetan di jalan raya berkurang. Hal tersebut merupakan dampak dari mudik lebaran yang dilaksanakan secara massal dan serentak.

Mudik lebih dari sekedar perjalanan panjang yang melelahkan. Melalui mudik lebaran masyarakat diantarkan kepada prosesi ziarah dan silaturahmi bersama keluarga yang ada di kampung. Mudik atau pulang kampung sudah lama dijadikan warga Indonesia, yang merantau dari kampungnya ke wilayah lain, sebagai wahana silaturahmi antar sesama kerabat. Para pemudik yang rata-rata merindukan nilai-nilai kebersamaan, itu berkumpul bersama keluarga di hari yang fitri setelah sekian lama tidak bertemu karena kesibukan masing-masing untuk saling memberi maaf.

Berziarah mengantarkan manusia mengingat kematian, bahwa dirinya suatu hari nanti akan meninggalkan dunia. Peziarah mengingat Tuhannya, mengingat perbuatannya yang telah dilakukannya selam setahun. Berharap ketika dia mati, Tuhan akan memberikannya ampunan dari dosa. Ziarah adalah hubungan manusia dengan Tuhan, tanpa perantara manusia berkomunikasi langsung dengan Tuhannya melalui doa yang dia panjatkan di atas pusara yang diziarahinya.

Selain mengungkapkan tentang tema cerpen, peneliti juga menganalisis alur pada kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet*. Tema dan alur memiliki hubungan yang sangat erat. Tema yang diungkapkan oleh pengarang akan tersampaikan dengan baik kepada pembaca jika alur mengalir secara rasional dan koheren. Berikut ini peneliti akan menganalisis struktur alur dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet*.

3.2. Alur Kumpulan Cerpen *Lebaran di Karet, di Karet*

Terdapat banyak peristiwa dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet*. Peristiwa-peristiwa tersebut dikelompokkan dalam lima bagian, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Dalam analisis ini, peneliti merujuk kepada penahapan alur menurut Tasrif. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan analisis sebagai berikut.

3.2.1 Cerpen Ke Solo, Ke Njati

a. Tahap Penyituasian

Analisis dilakukan terhadap delapan cerpen bertema lebaran yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet*. Masing-masing cerpen memiliki tahap penyituasian sendiri. Pada cerpen pertama yang berjudul *ke Solo ke Njati*, tahap penyituasian diawali dengan kesibukan tokoh Ibu yang ingin pulang kampung bersama kedua anaknya. Mereka berada di terminal dan mengalami kesulitan untuk dapat masuk ke dalam bus.

Bis jurusan Wonogiri mulai bergerak meninggalkan terminal. Habis sudah harapannya untuk ikut terangkut. Orang begitu berjejal, berebut masuk. Tidak mungkin dia akan dapat peluang. Betapa pun kecil itu, untuk dapat menyeruak masuk di antara desakan berpuluh manusia yang mau naik. Bawaannya ber-*genteyong*-an di pundak dan dipunggungnya., belum lagi tangannya yang mesti menggandeng kedua anak-anaknya yang masih kecil. (LKK, 2002: 1)

Tokoh Ibu membawa dua orang anaknya ke terminal dengan tujuan mendapatkan bus yang akan membawa mereka pulang ke kampungnya di Njati. Banyaknya jumlah calon pemudik di terminal membuatnya harus berusaha keras untuk dapat masuk ke dalam bus, bersama kedua anaknya. Seorang diri Ibu membawa tas yang berisi keperluan untuknya dan kedua anaknya, juga menggandeng tangan kedua anaknya, membuat Ibu lebih repot dibanding dengan calon pemudik lainnya yang sama-sama berusaha berjuang untuk masuk ke dalam bus.

Perjuangannya tidak mendapatkan hasil yang maksimal, calon pemudik yang lain memiliki tenaga yang jauh lebih besar darinya. Ibu tidak mampu masuk ke dalam bus, mudik impiannya di hari pertama lebaran harus ditunda karena kelemahannya yang hanya seorang diri berjuang membawa dua orang anak dan barang-barang yang tergantung dipundaknya. Akhirnya bus yang tadi akan membawanya ke Njati, berangkat meninggalkan terminal. Meninggalkan Ibu dan anak-anaknyayang tidak punya pilihan lain selain kembali ke rumah kontrakan mereka. Keinginan Ibu untuk pulang kampung masih ada, Ibu masih berniat untuk kembali lagi ke terminal. Ibu meyakinkan dirinya bahwa besok pasti bisa masuk menyeruak dalam kerumunan pemudik yang ingin masuk ke dalam bus.

Itu kemarin, pada hari Lebaran pertama. Sekarang, pada hari Lebaran kedua, mereka gagal lagi. Kemungkinan itu bahkan tidak ada lagi. Karcis yang dibelinya dari calo, seperti kemarin, memang sudah di tangan. Tetapi, orang-orang itu kok malah jauh lebih banyak dari kemarin. Bahkan lebih beringas. Dia dan anak-anaknya dengan genteyongan barang mereka seperti kemarin, ditarik, didesak, digencet, sehingga akhirnya tersisih jauh ke pinggir lagi. Satu, dua bis dicobanya. Gagal lagi. Orang masih sangat, sangat banyak dan kuat, untuk dapat ditembus. Dan akhirnya, dengan berdiri termangu di pinggir-pinggir warung, dilindungi kain terpal, di bawah hujan, mereka melihat bis terakhir ke Wonogiri berangkat. (LKK, 2002: 5)

Setelah kegagalannya hari pertama, maka hari kedua Lebaran Ibu dan anak-anaknya kembali lagi ke terminal, masih untuk dapat pulang kampung ke Njati. Sebelum sampai di terminal ia membayangkan hari kedua akan lebih sedikit jumlah pemudiknya. Tetapi bayangannya meleset, yang ia lihat, terminal justru semakin penuh. Jumlah pemudik lebih banyak dari hari pertama Lebaran, kemarin.

Perjuangannya untuk masuk ke dalalam bus pada hari kedua tidak memberikan hasil seperti yang ia bayangkan. Hari pertama ia hampir masuk dan telah memegang pintu, hari kedua calon pemudik berjumlah lebih banyak dari kemarin kesempatan Ibu untuk memasuki kerumunan pemudik semakin tipis.

Di tangannya sudah ada tiket yang dibelinya di calo, tiket yang dibelinya dengan harga yang lebih besar dari harga seharusnya itu tidak memberikan jaminan bahwa Ibu dapat masuk dengan mudah ke dalam bus. Menyadari kekuatannya tidak sebanding dengan calon penumpang yang juga berjuang untuk masuk, ia mundur dari kerumunan dan menepi di pinggir-pinggir warung. Tidak lama kemudian, bus yang

diharapkannya akan membawa dirinya beserta kedua anaknya untuk sampai ke kampung berangkat meninggalkannya lagi di terminal.

Gagal mudik, membawanya kembali ke kontrakannya. Harapannya telah sirna, uangnya juga telah habis. Karena untuk membeli karcis di calo dan ongkos pulang pergi dua hari dari rumahnya ke terminal, telah menghabiskan uang tabungannya. Untuk menghibur kedua anaknya, Ibu menjanjikan jalan-jalan ke Kebun Binatang. Dan anak-anaknya senang dijanjikan hal itu, mereka terus meneriakan jenis-jenis binatang yang ada di Kebun Binatang.

Ibunya dengan tersenyum menutup pintu. Tetapi, waktu di luar, dia dengar anak-anaknya menyanyi yang lain lagi.

“Solo, Solo, Solo. Njati, Njati, Njati...”

Ibunya kembali lagi menggigit bibirnya sejenak. Kemudian dengan pasti melangkah kakinya.

Di gedong, nyonya rumah berteriak waktu melihat dia masuk rumah lewat pintu samping.

“*To*, saya bilang apa. Saya bilang apa. *Sokur* tidak dapat bis kamu. Ayo sini bantu kami sini. *Tuh* piring-piring kotor masih menumpuk di dapur. Sana...” (LKK, 2002: 7)

Pekerjaan Ibu adalah seorang pembantu rumah tangga, kini uangnya sudah habis karena dua hari berturut-turut gagal pulang kampung, sedangkan dua hari pula Ibu membeli tiket di calo dengan harga yang lebih mahal daripada membeli tiket di loket. Tidak jadi pulang kampung membuat Ibu kehabisan uang dan terpaksa kembali ke rumah majikannya, barangkali tamu-tamu di rumah majikannya belum pulang. Sehingga ia bisa mendapatkan uang tambahan yang biasa diberikan oleh tamu-tamu tersebut. Ketika ia masuk rumah gedong majikannya, ia segera disergap teriakan nyonya rumah dengan senangnya. Sambutan bahagia nyonya rumah tidak berarti bagi

Ibu, karena dihadapannya telah bertumpuk piring-piring kotor. Ibu kembali kepada rutinitasnya, mencuci piring yang bertumpuk, karena tidak ada yang mencucinya selama dua hari ini.

b. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik pada cerpen *ke Solo, ke Njati* terletak pada saat Ibu dan anak-anaknya yang berada di terminal pada hari pertama Lebaran dan tidak dapat masuk ke dalam bus. Walaupun tangannya telah berhasil memegang pintu bus ia terpaksa menyingkir, karena anaknya berteriak mainannya jatuh, juga adanya tangan yang ingin menarik tasnya mempengaruhi konsentrasi Ibu yang sudah hampir masuk ke dalam bus.

Kemarin, pada Lebaran hari pertama, dia sudah hampir bisa masuk. Tangannya memegang erat-erat anak-anaknya, tangannya sebelah sudah memegang pinggir pintu. Tiba-tiba anaknya berteriak mainannya jatuh, dan sekelebat dilihatnya sebuah tangan ingin merenggut tasnya. Dengan sigap dikibaskannya tangannya menangkis tangan yang ingin menggapai tasnya, dan dengan kegesitan yang sama tangannya yang sebelah melepaskan pegangan anak-anaknya yang jatuh di tanah. Bersamaan dengan itu orang-orang di belakangnya mendapat kesempatan untuk menyisihkan dia dan anak-anaknya terlempar ke pinggir. Kalau kernet bis yang berdiri di dekatnya tidak sigap menahan tubuhnya, pastilah dia dan anak-anaknya sudah tercampak di tanah. (LKK, 2002: 2)

Persaingan pemudik yang ingin masuk ke dalam bus yang termasuk di dalamnya ada tokoh Ibu, membuat Ibu dan anak-anaknya terjepit diantara calon pemudik lainnya. Ibu bersama kedua anaknya berusaha menembus kerumunan orang-orang yang juga tidak mau mengalah, walaupun mereka tahu Ibu membawa anak-anak yang masih kecil. Ibu sudah hampir masuk ke dalam bus, tetapi gagal karena

anaknyanya menangis, disebabkan mainannya terjatuh. Anaknyanya menangis dan berteriak memberi tahu bahwa mainannya jatuh, Ibu memalingkan perhatiannya pada anak yang sedang dipegangnya tersebut, kemudian melihat ada sebuah tangan yang ingin menarik tasnya. Tangan jahil yang sedang memanfaatkan situasi dimana Ibu terjepit diantara kerumunan pemudik dan tidak menyadari bahwa tas yang disandangnya sedang dijamah oleh pencuri.

Ibu berhasil menepis tangan si pencuri, dan mengambil mainan anaknyanya, demi keselamatan harta benda dan untuk menyelamatkan mainan anaknyanya, ia juga harus kehilangan kesempatannya untuk masuk ke dalam bus. Kelengahannya membuat Ibu dan anak-anaknyanya dengan mudah terdorong keluar area persaingan pemudik. Dengan terpaksa juga, Ibu dan anak-anaknyanya menyingkir jauh dari bus yang masih dikerumuni banyak orang yang memiliki tenaga lebih kuat.

Perjuangan untuk dapat mudik di hari pertama yang tidak membuahkan hasil tersebut, membuat Ibu lupa pada waktu. Menyadari hari telah mendekati petang, Ibu memutuskan meninggalkan terminal untuk kembali ke rumah kontrakannya. Mereka naik bajaj dari terminal ke rumahnya yang berada di Kali Malang.

Ibu adalah seorang janda dengan dua orang anak yang masih kecil. Keinginannya untuk mudik disebabkan ia merasa bosan dengan kehidupan di kota, dan ia juga ingin mengenalkan anak-anaknyanya kepada kakek-neneknyanya di desa. Ia ingin anak-anaknyanya mengenal kampung halamannya, Njati. Kedua anaknyanya belum pernah pergi ke luar kota, anak-anaknyanya lahir dan dibesarkan di Jakarta.

Pagi-pagi, sebelum mereka bersiap untuk pergi ke terminal pada sore hari, dibawanya anak-anaknya ke makam suaminya, di kuburan yang terletak tidak jauh dari kampung tempat ia tinggal. Suaminya, yang semasa hidup adalah buruh bangunan pada sebuah perusahaan pemborong, meninggal kira-kira tiga tahun yang lalu. Dia meninggal tertimpa dinding yang roboh. Untunglah perusahaan cukup baik hati dan mau mengurus pemakamannya dan member santunan. (LKK, 2002: 3)

Ibu merasa hari-harinya begitu membosankan, tanpa suami di sampingnya. Beban hidup terasa begitu berat baginya, biaya kebutuhan sehari-hari untuknya dan kedua anaknya harus dipikulnya seorang diri. Beruntung, gaji dari pekerjaannya sebagai pembantu di rumah gedong milik majikannya mampu menghidupi mereka, dan membiayai sekolah anak pertamanya. Bertahun-tahun Ibu mengumpulkan uang hingga akhirnya ia memiliki tabungan yang dikumpulkannya dari persenan dan sisa yang kadang didapatnya selama tiga tahun bekerja sebagai pembantu. Uang tabungannya sudah mencukupi biaya mudik untuknya beserta dua orang anaknya, dengan tabungan yang dimilikinya itu, ia tepikir untuk mudik ke Njati.

Kegagalan yang dialaminya dihari pertama tak menyurutkan cita-citanya yang ingin membawa kedua anaknya ke Njati. Dengan tekad yang bulat ia putuskan untuk kembali mencoba peruntungannya di terminal, esok hari, hari kedua lebaran. Besoknya, yaitu lebaran hari kedua Ibu bersama anak-anaknya kembali ke terminal. Setelah membeli tiket di calo, Ibu berupaya menerobos masuk ke dalam kerumunan pemudik yang jumlahnya semakin banyak dibanding kemarin.

Pada hari kedua lebaran Ibu tidak mampu menyeruak masuk dalam kerumunan hingga di pintu bus. Besarnya jumlah pemudik dihari kedua dan dengan

barang-barang yang tergantung di pundaknya juga memegang tangan kedua anaknya membuat Ibu tidak sedikitpun mampu menerobos kerumunan tersebut. Akhirnya ia dan anak-anaknya berteduh di pinggir-pinggir warung seraya berteduh dari guyuran hujan. Dan dengan berat hati mereka menyaksikan bus jurusan Wonogiri yang tadinya akan membawanya ke kampung pergi meninggalkan terminal.

“Yaa, kita nggak jadi betul ke Njati, ya, Bu.”

Ibunya melihat anak-anaknya dengan senyum yang dipaksakan.

“Iya, Nak. Nggak apa, ya? tahun depan kita coba lagi.”

“Yaa.”

“Yaa.”

“Iya, dong. Ibu harus kumpul uang lagi, kan?”

“Memangnya sekarang sudah habis, Bu?”

“Ibunya menggigit bibirnya. Tersenyum lagi. (LKK, 2002: 5)

Anaknya kecewa, karena mereka juga ingin melihat Njati. Mereka sudah senang akan pulang kampung. Tetapi mereka juga turut merasakan perjuangan untuk dapat pulang kampung. tidak mudah ternyata, tak semudah yang mereka pikir. Ibu pun menaruh rasa kecewa, uang tabungannya selama tiga tahun hampir habis dan sia-sia. Keinginannya untuk berlebaran ke kampung, terpaksa ditunda karena keadaan tidak memberinya kesempatan untuk mewujudkan cita-citanya tersebut.

Gagal di hari kedua, benar-benar memupuskan harapan Ibu untuk mudik ke Njati. Dengan sisa-sisa semangat yang dimilikinya, Ibu kembali kepada pekerjaannya sebagai pembantu, ia datang ke rumah majikannya berharap masih ada tamu, kemungkinan juga ia bisa mendapatkan persenan dari tamu-tamu yang ada dan akan diunakannya untuk menutupi keuangan keluarganya yang hampir habis.

Di gedong, nyonya rumah berteriak waktu melihat dia masuk rumah lewat pintu samping.
“*To*, saya bilang apa. Saya bilang apa. *Sokur* tidak dapat bis kamu. Ayo sini bantu kami sini. *Tuh* piring-piring kotor masih menumpuk di dapur. Sana...” (LKK, 2002: 7)

Lebaran merupakan hari berkumpulnya keluarga, teman, dan kerabat. Nyonya majikan Ibu menerima banyak tamu yang berlebaran di rumahnya. Dua hari Ibu libur, Nyonya yang terbiasa dibantu oleh Ibu tidak mampu mencuci piring kotor dari tamu-tamu yang datang ke rumahnya, sehingga piring kotor di dapur menumpuk, tidak ada yang mencucinya.

Kedatangan Ibu ke rumah Nyonya malam itu menyenangkan hatinya. Nyonya rumah dengan seandainya menghadapi kegagalan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa empatik. Dia senang karena pembantunya tidak jadi pulang kampung. dengan begitu akan ada yang membantunya melayani tamu. Piring-piring kotor pun belum dicuci menyebabkan nyonya rumah mensyukuri pembantunya gagal mudik.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Ibu bersama kedua anaknya berangkat dari rumah kontrakan menuju terminal keberangkatan mereka diselimuti rasa bahagia karena akan mudik ke kampung. Sesampainya mereka di terminal mereka mendapati suasana yang tidak dibayangkan sebelumnya, terminal dipenuhi oleh calon pemudik, bus-bus tujuan luar kota tampak bagai gula yang disemuti.

Keraguan hinggap dibenak Ibu saat melihat kondisi terminal hari itu, namun keinginannya untuk pulang ke kampung membesarkan hatinya, dan Ibu ikut ambil

bagian menjadi semut yang menghinggapi gula. Konflik dalam cerpen *Ke Solo ke Njati* meningkat ketika Ibu tidak dapat masuk kedalam bus tujuan Wonogiri, dan dengan terpaksa ia pulang ke rumah kontrakannya di Kali Malang dengan menggunakan bajaj. Ia terpaksa menelan rasa kecewa karena cita-citanya untuk mudik kandas di hari pertama.

“Bu, kita jadi mudik ke Njati, ya, Bu?” anaknya yang besar, yang berumur enam tahun bertanya.

“Wah, nampaknya susah, Ti. Lihat tuh penuhnya orang.”

“Kita nggak jadi mudik, ya, Bu.”

“Besok kita coba lagi, ya?”

Itulah keputusannya kemarin. Anak-anaknya pada menggerutu dan menangis.

“Sekarang kita mau kemana, Bu?”

“Ya, pulang, Ti” (LKK, 2002: 2)

Ibu kecewa karena perjuangannya bersaing untuk dapat masuk ke dalam bus sia-sia. Tasnya bahkan hampir ditarik oleh seseorang yang sedang memanfaatkan kelengahannya. Tenaganya tidak sekuat calon penumpang yang lain karena ia harus memegang kedua anaknya juga mempertahankan posisinya yang hampir saja masuk ke dalam bus. Keadaan tersebut membawanya keluar dari arena persaingan calon pemudik, dan Ibu beserta dua anaknya tidak dapat masuk ke dalam bus.

Itu kemarin, pada hari Lebaran pertama. Sekarang, pada hari Lebaran kedua, mereka gagal lagi. Kemungkinan itu bahkan tidak ada lagi. Karcis yang dibelinya dari calo, seperti kemarin, memang sudah di tangan. Tetapi, orang-orang itu kok malah jauh lebih banyak dari kemarin. Bahkan lebih beringas. Dia dan anak-anaknya dengan genteyongan barang mereka seperti kemarin, ditarik, didesak, digencet, sehingga akhirnya tersisih jauh ke pinggir lagi. Satu, dua bis dicobanya. Gagal lagi. Orang masih sangat, sangat banyak dan kuat, untuk dapat ditembus. Dan akhirnya, dengan berdiri termangu

di pinggir-pinggir warung, dilindungi kain terpal, di bawah hujan, mereka melihat bis terakhir ke Wonogiri berangkat. (LKK, 2002: 5)

Dalam jiwa Ibu terdapat sifat pantang menyerah, sifat itu membuat Ibu tidak merasa jera untuk datang lagi di hari kedua lebaran, mencoba peruntungannya memasuki bus yang bisa mengantar Ibu ke Njati. Tetapi lagi-lagi ia gagal, dengan sebab yang sama seperti hari pertama, kemarin. Ditambah lagi jumlah orang yang akan mudik menjadi lebih banyak dari hari kemarin. Dia kembali tersingkir dan tersisih dari kerumunan calon pemudik yang makin beringas.

Hasil dari perjuangannya hari ini adalah gagal kembal hingga putus asa menghampirinya. Ibu memutuskan untuk menyerah, bukan karena tidak mampu masuk ke dalam bus, tetapi juga karena uang tabungannya sudah hampir habis. Ditinggalkannya terminal tersebut, dengan naik bajaj dari terminal Ibu membawa serta anaknya pulang ke kontrakan.

“Yaa, kita nggak jadi betul ke Njati, ya, Bu.”

Ibunya melihat anak-anaknya dengan senyum yang dipaksakan.

“Iya, Nak. Nggak apa, ya? tahun depan kita coba lagi.”

“Yaa.”

“Yaa.”

“Iya, dong. Ibu harus kumpul uang lagi, kan?”

“Memangnya sekarang sudah habis, Bu?”

“Ibunya menggigit bibirnya. Tersenyum lagi.

“Masih, masih. Tapi hanya bias ke Kebon Binatang besok. Ke Njati tahun depan saja, ya?” (LKK, 2002: 5-6)

Merasa perjuangannya telah maksimal, ia kembali lagi ke rumahnya. Dan menjanjikan pergi ke Kebun Binatang pada anak-anaknya. Kedua anaknya merasa senang. Uang Ibu memang masih tersisa dan cukup untuk ongkos ke Kebun Binatang,

tetapi juga hanya cukup untuk biaya kehidupannya beberapa hari saja. Tabungannya sudah banyak keluar, dan sekarang is harus bekerja keras lagi untuk dapat membiayai hidupnya ke depan.

d. Tahap Klimaks

Tahap klimaks ditandai dengan peristiwa penting yang mengubah kegigihan Ibu untuk berlebaran di kampung. Peristiwa ini adalah saat dimana Ibu tidak dapat masuk menyeruak dalam kerumunan calon pemudik seperti hari pertama lebaran, kemarin. Dimulai dari kekecewaan Ibu terhadap calon pemudik lain yang lebih beringas dari hari pertama membuat Ibu tidak berdaya melawan kuatnya dorongan dari calon pemudik yang semuanya ingin masuk ke dalam bus.

Itu kemarin, pada hari Lebaran pertama. Sekarang, pada hari Lebaran kedua, mereka gagal lagi. Kemungkinan itu bahkan tidak ada lagi. Karcis yang dibelinya dari calo, seperti kemarin, memang sudah di tangan. Tetapi, orang-orang itu kok malah jauh lebih banyak dari kemarin. Bahkan lebih beringas. Dia dan anak-anaknya dengan genteyongan barang mereka seperti kemarin, ditarik, didesak, digencet, sehingga akhirnya tersisish jauh ke pinggir lagi. Satu, dua bis dicobanya. Gagal lagi. Orang masih sangat, sangat banyak dan kuat, untuk dapat ditembus. Dan akhirnya, dengan berdiri termangu di pinggir-pinggir warung, dilindungi kain terpal, di bawah hujan, mereka melihat bis terakhir ke Wonogiri berangkat. (LKK, 2002: 5)

Ibu hanya seorang diri memegang dua orang anak dan menggendong tas, selain itu Ibu juga harus mendorong dirinya untuk bisa masuk ke dalam bus. Keadaan tersebut membuat Ibu kehilangan kekuatannya, Ibu menjadi tidak berdaya dan terdorong keluar kerumunan di pintu bus. Ibu dan dua orang anaknya tersingkir dari lingkaran calon pemudik yang ada di depan pintu bus.

“Yaa, kita nggak jadi betul ke Njati, ya, Bu.”
Ibunya melihat anak-anaknya dengan senyum yang dipaksakan.
“Iya, Nak. Nggak apa, ya? tahun depan kita coba lagi.”
“Yaa.”
“Yaa.”
“Iya, dong. Ibu harus kumpul uang lagi, kan?”
“Memangnya sekarang sudah habis, Bu?”
“Ibunya menggigit bibirnya. Tersenyum lagi.
“Masih, masih. Tapi hanya bisa ke Kebon Binatang besok. Ke Njati tahun depan saja, ya?” (LKK, 2002: 5-6)

Anak Ibu mengutarakan kekecewaannya, setelah turut serta berjuang untuk dapat pulang kampung dan menyadari kegagalan mereka. Lelah yang dirasakan mereka tidak terbayar dengan perjalanan pulang kampung seperti yang sudah dibayangkan mereka sebelum sampai di terminal. Mereka mencoba meyakinkan diri dengan bertanya pada Ibu, berharap mendapat jawaban yang bisa memuaskan hati mereka. Ibu mengerti kekecewaan anaknya, Ibu juga sudah tidak mengharapkan dapat berlebaran di kampung untuk tahun ini dan Kebon Binatang diharapkannya dapat mengobati rasa kecewa kedua anaknya.

Mereka tertawa lagi, mungkin senang bisa menciptakan lagu. Ibunya ikut senang juga melihat anak-anaknya tidak menangis atau merengek-rengok. Dia ingat akan janjinya pada anak-anaknya untuk mengajak mereka ke Kebon Binatang. Wah, dengan uang apa? Uangnya yang terbanyak sudah habis dimakan calo karcis, ongkos bolak-balik bajaj, jajan, oleh-oleh yang sekarang sudah peyote semua. Tinggal lagi uang sisa untuk beberapa hari. Wah, tidak apa, pikirnya. Uang itu cukup untuk ongkos ke Kebon Binatang. Saya akan ke gedong mala mini, pikirnya. Pasti masih banyak kerjaan, pastinya. Siapa tahu tamu-tamu belum pada pulang dan banyak persennya, harapnya. Di kamar sewaanannya, anak-anaknya segera ditidurkannya dan sekali lagi dibisikkannya janjinya untuk ke Kebon Binatang besok. (LKK, 2002: 6)

Ibu sudah menghabiskan hampir seluruh tabungannya untuk mudik dua hari ini. Besok Ibu tidak akan kembali ke terminal untuk mencoba peruntungannya lagi masuk ke dalam bus, harapannya untuk berlebaran di kampung sudah dikuburnya. Ia harus menabung lagi jika ingin pulang kampung lebaran tahun depan.

Kekecewaan dua anaknya diobati dengan janji Ibu akan membawa mereka jalan-jalan ke Kebon Binatang. Uang yang ibu miliki sudah menipis, dengan terpaksa Ibu bekerja malam ini. Berharap ia akan mendapatkan uang dari para tamu. Uang itu akan digunakan Ibu untuk biaya tamasya ke Kebon Binatang, sebagai pengganti jalan-jalan ke Njati.

e. Tahap Penyelesaian

Tahap selanjutnya dalam novel ini adalah tahap penyelesaian. Tahap ini akan memberikan jalan keluar bagi semua masalah yang dialami tokoh utama. Dalam tahap ini tokoh Ibu menyelesaikan masalahnya dengan mengganti tujuan lebarannya bersama anak-anaknya menjadi ke Kebun Binatang.

“Masih, masih. Tapi hanya bias ke Kebon Binatang besok. Ke Njati tahun depan saja, ya?”

Anak-anaknya diam. Hujan mulai agak reda. Dilihatnya hujan yang mereda itu agak menggemirakan anaknya. (LKK, 2002: 6)

Kebun Binatang diharapkan dapat menghibur mereka karena telah kecewa tidak dapat pulang kampung. Yang penting bagi Ibu, kedua anaknya dapat kembali

ceria. Karena dia tidak ingin anaknya larut dalam kekecewaan seperti dirinya. Maka diputuskannya untuk pulang ke kontrakan, dan naik bajaj lagi seperti kemarin.

... Dia ingat akan janjinya kepada anak-anaknya untuk mengajak mereka ke Kebun Binatang. Wah, dengan uang apa? Uangnya yang terbanyak sudah habis dimakan calo karcis, ongkos bolak-balik bajaj, jajan, oleh-oleh yang sekarang sudah pada peyote semua. Tinggal lagi sisa untuk beberapa hari. Wah, tidak apa pikirnya. Uang itu cukup untuk oangkos ke Kebon Binatang. Saya akan ke gedong malam ini, pikirnya. Pasti masih banyak kerjajaan, pastinya. Siapa tahu tamu-tamu belum pada pulang dan banyak persennya, harapnya. Di kamar sewaan, anak-anaknya segera ditidurkannya dan sekali lagi dibisikkannya janjinya untuk ke Kebon Binatang besok. (LKK, 2002: 6)

Mengajak anak-anaknya ke Kebun Binatang bagi Ibu adalah jalan keluar dari masalah yang dihadapinya saat ini. Niatnya mudik adalah untuk menghibur dirinya dan kedua anaknya yang telah bosan dengan hiruk pikuk perkotaan. Kebun Binatang sebagai penggantinya, sekalipun uangnya hampir habis, tetapi Ibu tak habis akal. Malam itu juga dia datang ke gedong majikannya, untuk mendapatkan uang yang bisa digunakannya untuk ke Kebun Binatang besok.

Di gedong, nyonya rumah berteriak waktu melihat dia masuk rumah lewat pintu samping.
“*To*, saya bilang apa. Saya bilang apa. *Sokur* tidak dapat bis kamu. Ayo sini bantu kami sini. *Tuh* piring-piring kotor masih menumpuk di dapur. Sana...” (LKK, 2002: 7)

Majikannya senang pembantunya tidak jadi mudik. Karena dapat membantunya melayani tamu dan membersihkan piring-piring kotor yang menumpuk. Baginya kegagalan Ibu adalah keberuntungannya. Bagi Ibu, kegagalannya tak sepenuhnya meninggalkan duka. Meski dengan berat hati menelan

kecewa, setidaknya dia masih punya hiburan dengan kedua anaknya. Dan malam itu dia akan berkerja mencari uang tambahan untuk dapat mengakhiri kekecewaannya dan dapat berlibur bersama anaknya, besok.

Berdasarkan penjabaran mengenai alur di atas dapat disimpulkan bahwa secara kualitas kemunculan tokoh dalam alur cerita cerpen *Ke Solo Ke Njati* berpusat pada Ibu. Semua permasalahan dalam cerita selalu mengisahkan Ibu dengan segala usaha, kegagalan, dan beban hidupnya. Keseluruhan isi cerpen mendeskripsikan situasi Lebaran. Kesulitan rakyat kebanyakan seperti Ibu ketika menghadapi Lebaran dimunculkan untuk mendukung imajinasi pembaca dan keseluruhan cerita dikemas dengan alur maju.

3.2.2 Cerpen Ziarah

a. Tahap Penyituasian

Tahap penyituasian pada cerpen ini adalah penggambaran suasana lebaran oleh Yusuf. Seorang duda anak satu yang berlebaran di kampung mertuanya, tempat dimana ia menitipkan anak semata wayangnya, Eko. Setelah istrinya, Siti meninggal. Ia menitipkan Eko, dan bekerja di Jakarta, untuk membiayai kebutuhan anaknya.

Pada Lebaran pagi itu, seperti tahun-tahun sebelumnya, mereka makan hidangan khas yang dimasak eyang putri. Opor ayam, sambal goreng ati, dendeng ragi, dan lontong, besera bubuk kedelai. Mereka makan dengan lahap karena masakan eyang memang selalu enak. Yusuf selalu senangsetiap kali diadatang menginap di rumah mertua perempuannya itu. Selain dia senang dapat melepas rindunya kepada Eko., anak tunggalnya itu, dia juga merasa senang dapat ikut dimanja dengan berbagai hidangan dan penganan oleh merrrtuanya. Seakan hidup bagi mertuanya itu, hanyalah memanjakan cucu tunggal da menantunya. Kenapa tidak, desah

Yusuf. Sejak Siti, istrinya, dan jauh sebelumnya mertua laki-lakinya, meninggal, apalah kesibukan dan perhatian ibu tua itu selain tertumpu pada cucu tunggal dan menantunya yang sedang menduda itu. (LKK, 2002: 8)

Yusuf mudik ke rumah mertuanya mengunjungi Eko anak laki-laki satu-satunya. Mertuanya telah menjanda, dan hanya sekali dalam setahun Yusuf mengunjungi mertua dan anaknya. Tiap kali Lebaran, Yusuf dan Eko dibuatkan makanan khas Lebaran oleh mertuanya, bagi Yusuf itu adalah wujud rasa sayang mertuanya kepadanya.

Pada lebaran kali ini selain ingin bertemu Eko anaknya, Yusuf juga datang dengan niat menyatakan kepada mertuanya bahwa ia ingin membawa Eko, karena dia akan mengakhiri masa dudanya. Di Jakarta, Yusuf telah memiliki teman wanita yang bernama Yati. Kepada Yati, Yusuf telah mengutarakan keinginannya untuk menjadikan Yati sebagai ibu bagi anaknya, Yati pu meyanggupi.

Seperti biasa, usai shalat Ied, sungkem dan bermaaf-maafan, kegiatan selanjutnya saat lebaran adalah berziarah. Mengunjungi makam Siti dan bapak mertuanya. Maka, Yusuf beserta anak dan mertuanya menuju pemakaman. sepanjang jalan masuk ke pemakaman, banyak pengemis yang sedang memanfaatkan situasi lebaran. Dimana orang-orang akan bermurah hati, karena Lebaran adalah hari yang fitri.

Dan dengan lancar Eko, mungkin setengah pamer, mengucapkan Al-Fatihah diikuti eyang putri dan ayahnya. Sehabis itu Eko merangkul eyang putrinya dan eyang putrinya pun menciumi pipi cucunya. Sekali lagi, Yusuf merasa bangga dan sadar juga bahwa anaknya memang sudah lebih besar daripada

setahun yang lalu. Kemudian tanpa disangka Eko sambil; menekuri makam ibunya berkata pada ibunya.

“ Ibu di Surga. Ini Eko, Bu, Eko sudah gede Bu. Eko sekarang bisa jaga eyang putri di sini, Bu. Bapak jaga eyang putri dan Eko dari Jakarta, Bu. Oh ya, Bapak bawa oleh-oleh mainan Nitendo. Bagus sekali, Bu...” (LKK, 2002: 11)

Mendengar doa Eko, Yusuf merasa pilu. Ia mendadak tidak punya keberanian untuk mengambil Eko dan membawanya ke Jakarta. Terlebih, saat mertuanya mengusap-usap kepala Eko sambil menangis terisak-isak. Ia tidak sampai hati memisahkan mertua dan anaknya itu. Ia juga tidak berani menyatidakan niatnya untuk memberi Eko ibu baru. Dilihatnya Eko sangat menyayangi ibunya, dan sudah puas dengan keadaan seperti itu, tanpa ada ibu pengganti.

Dalam perjalanan pulang ke Jakarta, di kereta api yang penuh sesak orang-orang yang baru pulang mudik, Yusuf mendesah. Udara pengap, gerah, keringat di tubuhnya terasa lengket. Bau apek dan *penguk* lagi. Mungkin tahun depan, pada Lebaran lagi, dia akan lebih punya nyali, punya keberanian yang lebih mantap lagi untuk mengemukakan itu semua kepada ibu mertuanya, kepada Eko. Bahwa dia akan mengawini Yati, bahwa dia akan menggendong Eko ke Jakarta. Ya, tahun depan. Pasti, tekadnya.(LKK, 2002: 12)

Digambarkan dalam cerpen tersebut, suasana hati Yusuf galau. Perhatiannya terpecah pada mertuanya, Eko, Yati, dan dirinya sendiri. Ia ingin kembali menata hidupnya, memiliki keluarga yang utuh kembali dengan anak dan istri yang baru. Ia mencintai Yati, dan ingin sekali mengakhiri masa dudanya bersama Yati.

Disisi lain, Yusuf juga sayang kepada mertuanya. Ia tidak tega jika harus memisahkan mertuanya yang sudah tua itu dengan anak semata wayangnya, karena

hidup mertuanya kini hanya untuk merawat Eko. Begitu juga Eko, dia merasa tak memerlukan ibu baru. Dia sudah merasa cukup senang dengan eyang dan bapaknya ada di kehidupannya. Eko merasa senang tinggal bersama eyangnya, dan sesekali ditengok Yusuf. Tidak ada alasan bagi Eko untuk menerima Ibu baru dalam kehidupannya.

b. Tahap Pemunculan Konflik

Konflik yang tergambar pada cerpen ini adalah konflik batin Yusuf, gejala batinnya menghadapi kehidupan anak dan mertuanya, juga menghadapi kehidupannya sendiri. Konflik tersebut berawal saat Yusuf mengenal Yati, dan jatuh cinta kepadanya. Yusuf telah lama menduda, ia membutuhkan istri baru sebagai pengganti istrinya yang telah meninggal. Dan Yusuf kali ini datang ke kampung untuk menyatakan hal itu kepada anak dan mertuanya.

Pelan-pelan, bertahap, Yusuf menyatakan cintanya kepada Yati. Diyakinkannya perempuan itu bahwa dia tidak mau *hit and run* dalam hubungan cinta mereka. Dia ingin mengawini Yati. Dia ingin Yati menjadi ibu Eko. Dan waktu Yati akhirnya menjawab: mau, mau,... Yusuf memutuskan untuk mengakhiri masa duduyadan menggondong kembali Eko ke rumahnya. (LKK, 2002: 10)

Yusuf ingin membina keluarga barunya bersama Yati dan anaknya Eko. Untuk itu, Lebaran kali ini dia mudik mengunjungi anak dan mertuanya, juga menjemput anaknya untuk dibawa ke Jakarta. Sejak kecil Eko diasuh oleh mertuanya di desa. Di Jakarta Yusuf berkerja dan merasa tidak mampu merawat Eko seorang diri. Kini sudah ada Yati, yang akan menggantikan Siti istrinya yang sudah meninggal.

Yati yang nantinya akan merawat Eko setelah resmi menjadi istrinya, dengan yakin Yusuf berniat akan menyatakan hal tersebut kepada mertua dan anaknya. Pada hari lebaran pertama, mereka mengunjungi makam Siti dan bapak mertua Yusuf yang juga telah meninggal. Sampai di makam Eko yang telah hafal surat Al-Fatihah membacakan doa untuk ibunya.

“ Ibu di Surga. Ini Eko, Bu, Eko sudah gede Bu. Eko sekarang bisa jaga eyang putri di sini, Bu. Bapak jaga eyang putri dan Eko dari Jakarta, Bu. Oh ya, Bapak bawa oleh-oleh mainan Nitendo. Bagus sekali, Bu...”

Yusuf bangkit dari jongkoknya. Rasanya tulang-tulanginya lebih ngilu. Dipandanginya anaknya yang masih jongkok dan masih terus juga dielus-elus kepalanya oleh neneknya yang nampak terisak-isak menangis.(LKK, 2002: 11)

Mendengar doa anaknya, hati Yusuf terasa terketuk ia menyadari anaknya tidak membutuhkan ibu baru. Anaknya merasa dekat dengan ibunya, sekalipun ibunya telah tiada. Anaknya merasa senang hidup dengan eyangnya, anaknya juga tidak mengeluhkan hidupnya jauh darinya. Yusuf mendapatkan anaknya telah bahagia dengan keadaan seperti sekarang ini.

Hal yang sama dilihat Yusuf pada mertuanya, ia begitu sayang pada Eko. Entah apa yang akan terjadi jika Yusuf memisahkan mereka berdua untuk kepentingannya bersama Yati. Mertuanya juga tak pernah merasa terbebani dengan adanya Eko. Yusuf tak lagi mampu untuk mengutarakan keinginannya. Ia terdiam dan menyimpan niat itu lagi.

Dalam perjalanan pulang ke Jakarta, di kereta api yang penuh sesak orang-orang yang baru pulang mudik, Yusuf mendesah. Udara

pengap, gerah, keringat di tubuhnya terasa lengket. Bau apek dan *penguk* lagi. Mungkin tahun depan, pada Lebaran lagi, dia akan lebih punya nyali, punya keberanian yang lebih mantap lagi untuk mengemukakan itu semua kepada ibu mertuanya, kepada Eko. Bahwa dia akan mengawini Yati, bahwa dia akan menggendong Eko ke Jakarta. Ya, tahun depan. Pasti, tekadnya. (LKK, 2002: 12)

Keinginan Yusuf membawa Eko ke Jakarta, pupus. Ia kembali ke Jakarta seorang diri. Dalam hatinya ada konflik antara kepentingan pribadinya dan kepentingan anak, mertuanya. Kegalauan itu dibawanya pulang ke Jakarta. Dalam perjalanan pulang di kereta, ia kembali menyusun puing-puing harapannya untuk hidup bersama Yati dan Eko. Tekadnya kembali dibulatkan, tahun depan, pada Lebaran tahu depan, ia akan menyatakan niatnya itu kepada mertuanya, dan membawa Eko ke Jakarta lalu menikahi Yati.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik *Ziarah*, terdapat saat Yusuf, anak, dan mertuanya menziarahi makam Siti. Di tempat itu Yusuf menyaksikan betapa dirinya tak berdaya, mendengar doa dari anaknya, Eko yang merasa dekat dengan ibunya almarhum. Eko bercerita tentang Bapaknya yang selalu menjaganya dari jauh.

“ Ibu di Surga. Ini Eko, Bu, Eko sudah gede Bu. Eko sekarang bisa jaga eyang putri di sini, Bu. Bapak jaga eyang putri dan Eko dari Jakarta, Bu. Oh ya, Bapak bawa oleh-oleh mainan Nitendo. Bagus sekali, Bu...” (LKK, 2002:11)

Eko menyampaikan kesetiaan bapaknya yang tetap menjaga dirinya juga eyang putrinya dari Jakarta. Yusuf. Eko memberi tahu Ibunya, bahwa bapaknya datang juga mengunjungi makam ibunya, dan membelikannya Nitendo, sebagai wujud

bapaknya sangat menyayanginya. merasa seperti bersalah, telah menutupi hubungannya dengan Yati selama ini.

Yusuf bangkit dari jongkoknya. Rasanya tulang-tulangnya lebih ngilu. Dipandangnya anaknya yang masih jongkok dan masih terus juga dielus-elus kepalanya oleh neneknya yang nampak terisak-isak menangis.(LKK, 2002: 11)

Yusuf merasa tidak kuasa mendengarkan perkataan anaknya, ditambah lagi sikap mertuanya yang terlihat sangat sedih dan sayang kepada Eko. Mertuanya mengaggap Eko sebagai pengganti anak dan suaminya, tidak ada lagi orang yang bisa menemaninya selain Eko. Hati Yusuf pilu, ia merasa tidak sanggup memisahkan anak dan mertuanya.

Dalam perjalanan pulang ke Jakarta, di kereta api yang penuh sesak orang-orang yang baru pulang mudik, Yusuf mendesah. Udara pengap, gerah, keringat di tubuhnya terasa lengket. Bau apek dan *penguk* lagi. Mungkin tahun depan, pada Lebaran lagi, dia akan lebih punya nyali, punya keberanian yang lebih mantap lagi untuk mengemukakan itu semua kepada ibu mertuanya, kepada Eko. Bahwa dia akan mengawini Yati, bahwa dia akan menggendong Eko ke Jakarta. Ya, tahun depan. Pasti, tekadnya.

Waktu dia menatap jendela kereta, dia berharap dapat menatap senyum Yati sekilas-sekilas yang dia harap juga akan merangsang birahinya. Tetapi tidak. Yang terlihat sawah-sawaah banjir, jembatan-jembatan putus dan jalan-jalan yang semerawut oleh bus dan mobil.(LKK, 2002: 12)

Pemikiran Yusuf yang terpecah-pecah membuat daya imajinasinya pun hilang. Yusuf tak mampu menutupi perasaannya yang sedang berantakan. Melihat pemandangan di luar jendela kereta pun menjadi pemandangan yang buruk baginya. Tidak ada keindahan, seperti yang ia rasakan kini. Semua tak berjalan seperti

kemauannya, dan cita-cita yang dibawanya pada Lebaran tahun ini terpaksa ditunda hingga tahun depan.

d. Tahap Klimaks

Tahap klimaks ditandai dengan peristiwa penting yang merubah suasana hati Yusuf. Semula kedatangan Yusuf ke desa selain untuk mengobati rasa rindunya terhadap Eko, anaknya, Yusuf juga ingin menyampaikan niatnya untuk menikah kembali dengan Yati, kekasihnya, kepada Eko dan Ibu mertuanya. Peristiwa itu adalah saat Yusuf, Eko, dan mertuanya berziarah ke makam Siti, istrinya dan Bapak mertuanya.

Berawal dari keberangkatan Yusuf ke desa yang ingin membawa Eko ikut dengannya ke Jakarta karena Yusuf akan memberikan Eko Ibu baru, Yusuf ingin mengakhiri masa dudanya. Di Jakarta, Yusuf memiliki seorang kekasih bernama Yati, mereka telah berhubungan dekat dan sepakat untuk membawa hubungan mereka ke jenjang pernikahan.

Pelan-pelan, bertahap, Yusuf menyatakan cintanya kepada Yati. Diyakinkannya perempuan itu bahwa dia tidak mau *hit and run* dalam hubungan mereka. Dia ingin mengawini Yati. Dia ingin Yati menjadi ibu Eko. Dan waktu Yati akhirnya menjawab: mau, mau... Yusuf memutuskan untuk mengakhiri masa dudanya dan menggendong kembali Eko ke rumahnya. (LKK, 2002: 10)

Yusuf ingin menjalani kehidupannya seperti yang lain, memiliki istri dan anak. Dia telah memiliki anak dari Siti, tetapi istrinya yang cantik itu telah meninggalkan dirinya dan anak semata wayang mereka, Eko. Siti telah lebih dulu

menghadap Tuhan. Semenjak itu, Yusuf menitipkan anaknya kepada ibu mertuanya dan dia melanjutkan kehidupannya di kota, bekerja untuk menafkahi anaknya.

Yusuf menjalin kasih dengan seorang perempuan bernama Yati. Hubungan mereka berjalan lancar, dan sampailah Yusuf pada titik dimana dirinya merasa yakin untuk menikah kembali, mempersunting Yati dan memiliki keluarga yang utuh dengan anak dan istri. Saat Yusuf mengutarakan niatnya tersebut, dengan mudah Yati memberikan jawaban yang menyenangkan hati Yusuf. Yati menerima pinangan Yusuf, ia bersedia menjadi ibu untuk Eko. Menerima dirinya yang telah berstatus duda. Maka, pada lebaran kali ini dia akan pulang ke desa untuk menjemput anaknya. Hatinya penuh suka cita. Kehidupannya seolah telah kembali berwarna.

“ Ibu di Surga. Ini Eko, Bu, Eko sudah gede Bu. Eko sekarang bisa jaga eyang putri di sini, Bu. Bapak jaga eyang putri dan Eko dari Jakarta, Bu. Oh ya, Bapak bawa oleh-oleh mainan Nitendo. Bagus sekali, Bu...”

Yusuf bangkit dari jongkoknya. Rasanya tulang-tulangnya lebih ngilu. Dipandangnya anaknya yang masih jongkok dan masih terus juga dielus-elus kepalanya oleh neneknya yang nampak terisak-isak menangis.(LKK, 2002: 11)

Yusuf merasa apa yang ada di dalam pikirannya selama ini berbeda dengan Eko. Rencana yang disunnya dari Jakarta, yaitu untuk menyampaikan niatnya untuk menikah kembali dan membawa Eko ke Jakarta bersamanya karena ia akan menikah dan Eko akan memiliki ibu yang merawatnya di Jakarta kini harus dipendamnya. Tujuannya datang ke desa tidak akan menghasilkan apa-apa yang berarti. Selama ini Yusuf mengira Eko adalah anak kecil yang membutuhkan belaian kasih sayang seorang ibu.

Mendengar Eko berbicara dengan makam ibunya, membuka hati Yusuf bahwa anaknya tidak memerlukan ibu lain. Bagi Eko, ibunya hanya yang sudah terkubur di makam tersebut. Eko sudah merasa cukup dengan adanya Eyang Putri dan Ayahnya. Dia juga senang Bapaknya datang ke desa dan membawakannya oleh-oleh. Eko menganggap Bapaknya jauh, Bapaknya tetap setia pada. Eko mengira keberadaan Bapaknya di Jakarta hanya bekerja, tanpa memiliki teman wanita atau kekasih.

Yusuf merasa ada pergolakan dalam batinnya. Mendengar Eko, Yusuf merasa tulang-tulangnya menjadi ngilu, seolah ada yang salah dari perkataan Eko pada makam Siti. Yusuf merasa kali ini bukan waktu yang tepat untuk menyampaikan berita bahagia yang dipersiapkannya dari Jakarta. Melihat Eko dan ibu mertuanya yang masih terdiam di atas pusara istrinya membuat keberanian Yusuf menjadi surut. Kasih sayang yang diberikan ibu mertuanya kepada Eko sangat besar, Ibu mertuanya itu seperti tidak akan bisa dipisahkan dengan Eko. Begitu juga Eko, yang sudah merasa cukup dengan kasih sayang yang diberikan oleh Eyang dan Bapaknya. Hati Yusuf galau.

Dalam perjalanan pulang ke Jakarta, di kereta api yang penuh sesak orang-orang yang baru pulang mudik, Yusuf mendesah. Udara pengap, gerah, keringat di tubuhnya terasa lengket. Bau apek dan *penguk* lagi. Mungkin tahun depan, pada Lebaran lagi, dia akan lebih punya nyali, punya keberanian yang lebih mantap lagi untuk mengemukakan itu semua kepada ibu mertuanya, kepada Eko. Bahwa dia akan mengawini Yati, bahwa dia akan menggendong Eko ke Jakarta. Ya, tahun depan. Pasti, tekadnya.(LKK, 2002: 11-12)

Kegalauan hati Yusuf dibawanya ke Jakarta. Diawal keberangkatannya menuju desa tempat anaknya berada, Yusuf membawa harapannya, juga oleh-oleh untuk Eko dan mertuanya. Semua terbayangkan sangat indah dalam pikirannya. Membawa Eko ke Jakarta, lalu menikahi Yati, dan membina keluarga baru.

Semua tiba-tiba melayang bagaikan debu yang tersapu angin. Eko anaknya, yang menjadi latar belakang kuat niatnya menikahi Yati, ternyata tidak membutuhkan ibu baru. Eko sudah cukup senang dengan kehadiran Yusuf yang setahun sekali menemuinya. Eko merasa dekat dengan ibu kandungnya yang telah terkubur, kehidupan mertuanya pun kini hanya untuk mengurus Eko. Mereka seperti tak bisa dipisahkan satu sama lain.

Yusuf kembali ke Jakarta, menunda membawa Eko dan menunda menikahi Yati. Ia kembali mengumpulkan puing-puing keberanian yang semula dibawanya dari Jakarta dalam perjalanan pulang. Dalam kereta ia menegaskan pad dirinyalagi, tahun depan, lebaran tahun depan dia akan kembali ke desa, mengutarakan niatnya, dan tidak boleh mundur lagi.

e. Tahap Penyelesaian

Masalah yang dialami Yusuf adalah kegagalan Yusuf membawa Eko ke Jakarta, dan dia hanya merenunginya dalam perjalanan pulang. Yusuf terdiam. Menyimpan masalahnya. Tidak dipecahkan atau diutarakan kepada mertuanya. Dia memilih pulang ke Jakarta, membawa harapannya yang telah gagal pada kesempatan kali ini.

Yusuf bangkit dari jongsoknya. Rasanya tulang-tulangnya lebih ngilu. Dipandangnya anaknya yang masih jongsok dan masih terus juga dielus-elus kepalanya oleh neneknya yang nampak terisak-isak menangis.(LKK, 2002: 11)

Yusuf bangkit dari jongsoknya, memandangi kisah kasih cucu dan nenek tersebut. Perasaan Yusuf adalah tidak tega melihat anak kesayangannya terpisahkan dari mertuanya, begitu pula sebaliknya dia tidak tega jika mertuanya yang sudah tua itu dan sangat sayang pada anaknya harus tinggal sendiri di desa karena Eko dibawanya ke Jakarta. Yusuf menyaksikan rasa sayang yang sangat besar dari mertuanya kepada Eko, sehari-hari mertuanya hanya merawat Eko. Karena suami dan anaknya telah meninggal. Eko menjadi semangat hidup ibu tua yang sudah tidak memiliki anak dan suami lagi, Eko membuatnya merasa berarti dan dibutuhkan. Dengan merawat Eko, mertuanya memiliki kesibukan dan juga teman dirumahnya yang sepi. Tanpa Eko, mertuanya akan kesepian dan menjadi sebatang kara di hari tuanya.

Dalam perjalanan pulang ke Jakarta, di kereta api yang penuh sesak orang-orang yang baru pulang mudik, Yusuf mendesah. Udara pengap, gerah, keringat di tubuhnya terasa lengket. Bau apek dan *penguk* lagi. Mungkin tahun depan, pada Lebaran lagi, dia akan lebih punya nyali, punya keberanian yang lebih mantap lagi untuk mengemukakan itu semua kepada ibu mertuanya, kepada Eko. Bahwa dia akan mengawini Yati, bahwa dia akan menggendong Eko ke Jakarta. Ya, tahun depan. Pasti, tekadnya.(LKK, 2002: 11-12)

Yusuf kembali ke Jakarta. Meninggalkan desa, menuju kota tempat dia menghabiskan waktunya selama ini untuk bekerja dan menjalani kesendiriannya sebagai seorang duda. Suasana mudik setiap tahunnya selalu sama, kendaraan penuh

sesak. Bahkan dalam kereta kelas ekonomi banyak penumpang yang tidak mendapatkan tempat, untuk berdiri sekalipun. Yusuf bergabung dalam lautan penumpang kereta kelas ekonomi.

Khas kelas ekonomi yang merakyat adalah kereta penuh sesak, pengap, dan beraneka aroma tubuh manusia melebur menjadi satu dalam udara yang hanya berputar dalam gerbong. Yusuf terpaksa menghirupnya, udara yang tak sedap itu sama seperti suasana hatinya yang sedang galau. Dia menyesali kegagalannya, dia juga menyadari kelemahannya.

Dalam perjalanan pulangnya, Yusuf kembali membangun keyakinannya untuk membawa Eko di lebaran berikutnya. Keberanian itu akan dipupuknya selama setahun kedepan. Lalu, lebaran berikutnya, dia kembali ke desa. Dia akan mengutarakan niatnya untuk menikahi Yati kepada anak dan mertuanya, juga akan membawa Eko untuk hidup bersamanya di Jakarta. Dia akan tegas, karena ini hidupnya, dia berhak menikmati kehidupannya bersama orang-orang yang dicintainya.

Waktu dia menatap jendela kereta, dia berharap dapat menatap senyum Yati sekilas-sekilas yang dia harap juga akan merangsang birahinya. Tetapi tidak. Yang terlihat sawah-sawaah kebanjiran, jembatan-jembatan putus dan jalan-jalan yang semerawut oleh bus dan mobil.(LKK, 2002: 12)

Dalam kegaluannya, Yusuf mencoba mengalihkan perhatiannya dengan membayangkan Yati, kekasihnya. Berharap khayalannya akan Yati mampu menenangkan hatinya yang sedang gundah. Tetapi, kekecewaannya terhadap dirinya

sendiri yang gagal mengutarakan niatnya kepada mertua dan anaknya telah memenuhi pikirannya. Dari pemandangan di luar jendela kereta, yang dia lihat hanyalah pemandangan yang berantakan, tidak teratur. Seperti jiwanya yang kini perlu ditata kembali.

Berdasarkan seluruh penjabaran mengenai alur di atas, dilihat secara kualitas kemunculan tokoh dalam alur cerita cerpen *Ziarah Lebaran* tokoh Yusuf merupakan tokoh sentral. Berbagai permasalahan dalam cerita selalu mengisahkan Yusuf dengan segala konflik dalam batinnya dan permasalahan hidupnya. Keseluruhan isi cerpen mendeskripsikan situasi Yusuf di tengah permasalahan hidupnya. Permasalahan hidup sebagai seorang duda yang hidupnya terpisah dari anak dimunculkan untuk mendukung imajinasi pembaca dan keseluruhan cerita dikemas dengan alur maju.

3.2.3 Cerpen Menjelang Lebaran

a. Tahap Penyituasian

Pada cerpen *Menjelang Lebaran* tahap penyituasian diawali dengan pulanginya Kamil sore hari menjelang bebuka puasa. Seperti biasa, kedatangan Kamil disambut anak-anaknya dengan gembira, Nah pembantunya pun turut menyambut majikannya itu dengan gembira. Berbeda dengan Sri, perempuan yang selam lima belas tahun telah menjadi istri Kamil. Ia menangkap ada bahas tubuh yang berbeda dari suaminya.

Seperti kemarin-kemarin buka puasa sore itu berjalan meriah. Kamil memberi oleh-oleh anak-anaknya kue pancong dan beberapa potong martabak manis, dan buat Sri sebungkus sepuluh tusuk sate ayam. Semua itu digelar di meja makan dan setelah meneguk teh

manis dan kolak pisang buatan Nah, mereka sembahyang magrib berjamaah seperti biasanya. Menurut pendengaran Sri, sore itu Kamil melantunkan Al-Fatihah-nya dengan merdu sekali. Tapi, sekali lagi, di tengah lafalnya yang sempurna itu, Sri seakan menangkap getar suara suaminya yang agak lain. Apa itu, ya, bisik hatinya. (LKK, 2002: 14)

Sri mengenal dengan baik suaminya, perubahan sekecil apapun dapat ditangkap oleh Sri. Kali ini Sri dapat melihatnya dari pandangan mata Kamil, dan suara Kamil yang dirasanya berbeda dengan yang biasanya. Sri tidak bertanya, dia hanya mengamati dan menunggu Kamil yang bercerita kepadanya. Mambiarkan Kamil terbuka dengan sendirinya.

“Bu, saya termasuk yang kena PHK.’

“Saya sudah merasa.”

“Kok tahu?”

“Tidak tahu juga. Cuma merasa...”

“Feeling to...”

“Kena PHK, dijanjikan gaji penuh bulan ini dan hadiah Lebaran separuh gaji.”

Sri menarik napas panjang. Dia lihat Nah cepat-cepat pergi ke belakang. Jangan-jangan Nah mengikuti percakapan mereka, gumam Sri.

“Terus bagaimana enaknya, Sri?”

“Apanya?”

“Yah, semuanya. Rencana Lebaran ke Jawa, Nah mau diapakan, lantas sudah itu semua kita sendiri mau apa?” (LKK, 2002:15)

Kamil akhirnya terbuka, dia menceritakan keadaannya pada Sri. Kondisi perekonomian yang tidak stabil menyebabkan banyak perusahaan yang memutuskan kontrak kerja karyawannya yang dikenal dengan PHK (Pemberhentian Hubungan Kerja). Perusahaan tempat Kamil bekerja, rupanya turut mengalami nasib yang sama dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

Hari-hari menjelang lebaran adalah saat dimana persiapan menjelang lebaran dimulai. Keluarga Kamil telah merencanakan mudik lebaran sejak jauh hari. Kenyataan bahwa Kamil terkena PHK, memaksa keluarga ini menyusun ulang kembali rencana lebaran mereka. Gaji yang akan diterima Kamil harus dipergunakan secermat mungkin, karena itu adalah penghasilannya terakhir untuk menunjang kebutuhan mereka selama beberapa waktu ke depan.

“Dan Nah?”

“Wah, ya, itu, Mas.”

“Ya, itu bagaimana?”

“Teorinya, di atas kertas, kita nanti mem-PHK-kan dia seperti perusahaanmu mem-PHK-kan kamu.”

“*Lho*, Nah kan pembantu yang baik?”

“Kamu juga buat perusahaanmu! *Toh* kamu di-PHK-kan juga, *to*?”

“Iya. Tapi kamu sendiri masih bicara tentang di atas kertas, teorinya.”

“Ha, ya, itu, Mas. Susah *banget* menyampaikannya.” (LKK, 2002: 19)

Nah turut menjadi korban dari kondisi ekonomi yang sedang tidak stabil. Nasib Nah kini sama dengan Kamil. Nah terancam di PHK. Nah bekerja sebagai pembantu untuk menafkahi anak dan ibunya di desa. Setiap bulan Nah mengirimkan sebagian dari dari gajinya untuk biaya sekolah dan makan sehari-hari keluarganya tersebut. Dan jika Nah di PHK oleh keluarga Kamil, maka Nasib kekuarganya juga akan sama terkatung-katung tidak jelas seperti keluarga majikannya ini.

b. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik pada cerpen ini diawali dengan pengakuan Kamil, bahwa dirinya telah di PHK. Dengan di PHK-nya Kamil, membuat keluarganya harus

lebih bijak merayakan lebaran kali ini. gaji yang diterima Kamil harus mampu memenuhi kebutuhan keluarga mereka sampai Kamil mendapatkan pekerjaan kembali. Kapan tepatnya Kamil akan bekerja kembali, tidak ada jawabannya.

“Bu, saya termasuk yang kena PHK.”

“Saya sudah merasa.”

“Kok tahu?”

“Tidak tahu juga. Cuma merasa...”

“Feeling to...”

“Kena PHK, dijanjikan gaji penuh bulan ini dan hadiah Lebaran separuh gaji.”

(LKK, 2002:15)

Gaji selama sebulan penuh memang akan diterima Kamil, namun permasalahannya adalah bagaimana mereka mampu memanfaatkan uang tersebut saat menjelang lebaran. lebaran adalah sebuah perayaan yang sarat akan kebutuhan untuk perayaannya. Harga kebutuhan pokok menjelang lebaran umumnya akan melonjak, naik dari harga yang biasa. Kebutuhan setelah lebaran juga harus turut diperhitungkan. Tentunya permasalahan tersebut yang kini dihadapi oleh keluarga Kamil.

Tetapi waktu dia menyaksikan sendiri di pasar bagaimana barang-barang yang dibutuhkan tidak hanya naik tinggi harganya tetapi banyak juga yang menghilang, dia merasa panik juga. Dia mulai ingat tabungannya yang tidak terlalu banyak yang disisihkannya sedikit demi sedikit untuk berlebaran ke Jawa dan tunjangan hari raya Nah yang biasanya dia berikan sebesar satu bulan gajinya. Sebetulnya dia memang merasa aman betul uang untuk keperluan itu sudah terkumpul sehingga dia dapat bersikap tenang mendengar jawaban suaminya-PHK. Setidaknya untuk Lebaran ke Jawa dan Nah, Sri sudah merasa aman. Tapi sesudah kenyataan yang dilihatnya di pasar, dia terpaksa harus menghitung lain. Nalurnya sebagai pengelola rumah tangga segera mengingatkannya untuk bersikap lebih berhitung secara teliti. (LKK, 2002: 17)

Awalnya, Sri merasa keuangannya sudah dapat dikelola. Semua telah direncanakannya dan sesuai dengan hitungannya. Dan saat Sri ditemani Nah berbelanja ke pasar swalayan untuk membeli persediaan rumah tangga, dia terkejut melihat harga-harga naik dengan cepat. Keyakinannya akan perhitungan keuangannya mulai goyah. Sri merasa jika dirinya tetap mengikuti perhitungan awal, maka uang yang disimpannya tidak akan cukup.

Sri sebenarnya telah mempersiapkan dana untuk berlebaran ke kampung, memberi THR Nah dan untuk membeli kebutuhan keluarganya selama satu bulan. Dana yang disiapkannya itu kini harus begeser hitungannya, karena dana untuk kebutuhan rumah tangganya tidak mencukupi, harga-harga sudah naik. Setiap menjelang lebaran, harga kebutuhan pokok selalu naik, dan Sri belum mempersiapkan untuk itu.

“Kita jadi Lebaran ke Jawa, ke rumah eyang kakung dan putri, kan, Be dan Bu?”

“Insya Allah, Mas, Ade.” “Kok masih pakai Insya Allah Be, Bu?”

“*Lho*, harus dong. Kan harus dengan perkenan Allah. Ya, *to*?”

“*Lha* iya Be, Bu. Dan kita tidak hanya ke Yogya tapi juga ke Solo, kan?”

“He, he, he. Iya Insya Allah Mas dan Ade. Kalau diperkenankan Tuhan tentu kita berangkat.”

“Kalau tidak diperkenankan Yuhan?”

“Ya, Gusti Allah pasti mempunyai alasan kuat dan baik untuk tidak memperkenankan kita berangkat.” (LKK, 2002: 18)

Percakapan anak-anak Kamil dengan Sri mengenai mudik lebaran yang biasa mereka lakukan saat lebaran, belum juga menjadi pembuka bagi Sri dan Kamil untuk

menyatakan keadaan mereka pada kedua anaknya. Kamil dan Sri belum siap memberitahuka kepada anak-anaknya.

Lebaran identik dengan mudik atau pulang kampung. kebutuhan untuk mudik juga cukup menguras tabungan. Dalam pikiran Sri, mudik lebaran sudah dicoret dari agenda lebarannya, untuk mengurangi pengeluaran. Uang yang dipersiapkannya untuk mudik lebaran telah dikurangnya untuk membeli persediaan kebutuhan rumah tangga bulan ini. Mudik bukan kebutuhan pokok, maka tak mengapa jika tahun ini mudik ditiadakan dari agenda lebaran keluarga Kamil, menurut Sri, dan Kamil menyetujuinya.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Konflik dalam cerpen Menjelang Lebaran meningkat saat anak-anak Kamil dan Sri mulai menanyakan mudik lebaran mereka. Sri tidak memberikan jawaban pasti, dia masih ragu untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya, bahwa lebaran kali ini mereka tidak akan pulang ke kampung, karena Kamil, suaminya telah di PHK dan mereka harus berhemat.

“Kita jadi Lebaran ke Jawa, ke rumah eyang kakung dan putri, kan, Be dan Bu?”

“Insya Allah, Mas, Ade.” “Kok masih pakai Insya Allah Be, Bu?”

“*Lho*, harus dong. Kan harus dengan perkenan Allah. Ya, *to*?”

“*Lha* iya Be, Bu. Dan kita tidak hanya ke Yogya tapi juga ke Solo, kan?”

“He, he, he. Iya Insya Allah Mas dan Ade. Kalau diperkenankan Tuhan tentu kita berangkat.”

“Kalau tidak diperkenankan Yuhan?”

“Ya, Gusti Allah pasti mempunyai alasan kuat dan baik untuk tidak memperkenankan kita berangkat.” (LKK, 2002: 18)

Untuk menutupi kenyataan yang ada, Sri mengucapkan Insya Allah kepada anaknya, hanya untuk menghibur mereka dan memberikan harapan kepada anak-anaknya bahwa kemungkinan mudik lebaran masih ada. Sri berlandung pada kata Insya Allah yang sebenarnya, dia sendiri sudah tahu jika mereka tidak akan mudik lebaran kali ini.

Sri tidak ingin membuat anak-anaknya kecewa, dia melihat suaminya juga tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan dari anak-anaknya itu. Akhirnya, dia berusaha menghibur anaknya dengan memberikan harapan. Kamil hanya diam, wajahnya kembali murung, dia menyesali nasibnya yang tidak beruntung pad lebaran kali ini.

“Mas, saya usul kita batalkan sama sekali rencana untuk mudik ke Jawa. Ongkos perjalanan itu, meski Cuma kereta api, kan banyak juga. Belum lagi disana nanti. Jajan kita, anak-anak, amplop buat bapak-ibu, belum lagi tetek bengek lainnya. Sekarang ongkos buat itu semua sudah saya derogoti buat keperluan belanja bulan ini dan sebagian bulan depan.” (LKK, 2002: 19)

Sri mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya selama ini. mudik lebaran hanya akan menguras tabungannya saja. Perantau yang pulang ke kampung halamannya, akan dianggap berhasil menaklukkan kota oleh orang-orang di kampung. mereka yang mudik akan dianggap membawa banyak uang dari kota, karena mereka telah berhasil. Maka membelikan oleh-oleh juga memberikan uang kepada keluarga, menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan mereka para pemudik.

Menurut Sri, uangnya tidak akan cukup untuk biaya mudik lebaran. Banyak kebutuhan yang lebih penting dari sekedar mudik lebaran. Mereka harus cermat dan hemat menggunakan uangnya, karena Kamil sudah tidak berkerja dan pemasukan mereka untuk beberapa bulan ke depan masih belum jelas. Hanya uang dari gaji terakhir Kamil dan setengah gaji yang diberikan perusahaan yang menjadi tumpuan harapan mereka.

“Nah, jangan salah terima, ya, Nah. Kami terpaksa memberhentikan kamu karena kami tidak mampu menggajimu seratus lima puluh ribu rupiah setiap bulan. Bapakmu sudah jadi penganggur, kami sendiri harus memeras tenaga sekarang untuk mendapat penghasilan. *Lho*, kamu jangan menangis dulu, Nah. Kami akan membayar hadiah lebaran separuh dari gajimu dan sangan untuk pulang ke desa ke *embok*-mu dan ke anakmu si genduk Rejeki. Ya, Nah? Kamu mengerti kan, Nah, ini keputusan yang berat sekali bagi kami juga. Selama ini kamu sudah kami anggap sebagai anggota keluarga sendiri. *Wong* kamu juga sudah sepuluh tahunan ikut kami. Dan kamu sesungguhnya juga ikut membesarkan Mas dan Ade.” (LKK, 2002: 21)

Nah akhirnya diberitahu oleh Sri tentang keadaan Kamil yang telah di PHK. Keputusan memberitahu Nah, karena hidup Nah dapat dilepaskan dari keluarga mereka. Nah berhak menentukan pilihan untuk melanjutkan kehidupannya tanpa terikat dengan keluarga Kamil. Nah juga seorang kepala keluarga. Dia menghidupi keluarganya yang ada di kampung.

Lain lagi dengan pemikiran Nah, di PHK oleh keluarga Kamil, itu berarti dia harus memutar otak untuk melanjutkan kehidupannya dan keluarganya. Selama ini Nah hanya bergantung dari keluarga Kamil. Dia tidak tahu harus bagaimana jika dirinya kini telah di PHK. Darimana Nah akan mendapatkan uang untuk dikirim ke

keluarganya di desa. Nah hanya mampu menangis, menangis karena dia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya kini.

d. Tahap Klimaks

Tahap Klimaks ditandai dengan keputusan Kamil Sri untuk memberhentikan Nah sebagai pembantu mereka. Sri dan Kamil berunding untuk menentukan nasib Nah, pembantu yang setia dan telah cukup lama menjadi pembantu mereka. Solusi keuangan keluarga Kamil yang menemui jalan buntu, berimbas buruk pada Nah.

“Karena keadaan keuangan kamu sekarang seperti ini, Nah, Kami dengan berat hati sekali terpaksa melepas kanu, Nah.”

“Maksud Bapak, apa Pak?”

“Yah, maksud kami untuk tidak lagi memperkerjakan kamu lagi sesudah lebaran yang akan datang. Maksud kami sesudah kamu berlebaran di desa kamu tidak perlu lagi bekerja di sini.” (LKK, 2002: 20)

Memberhentikan Nah adalah langkah awal yang harus dilakukan keluarga Kamil untuk dapat menghemat pengeluaran. Berat bagi mereka melepaskan Nah yang telah lama bekerja untuk mereka. Nah tidak percaya bahwa dirinya telah kehilangan pekerjaan yang telah lama digelutinya. Kamil dan istrinya harus membuat keputusan terkait Nah, mereka juga tidak mau Nah bernasib sama dengan Kamil, hidup di Jakarta tanpa kepastian dalam hal keuangan.

“Nah, jangan salah terima, ya, Nah. Kami terpaksa memberhentikan kamu karena kami tidak mampu menggajimu seratus lima puluh ribu rupiah setiap bulan. Bapakmu sudah jadi penganggur, kami sendiri harus memeras tenaga sekarang untuk mendapat penghasilan. *Lho*, kamu jangan menangis dulu, Nah.

Kami akan membayar hadiah lebaran separuh dari gajimu dan sangu untuk pulang ke desa ke *embok*-mu dan ke anakmu si genduk Rejeki. Ya, Nah? Kamu mengerti kan, Nah, ini keputusan yang berat sekali bagi kami juga. Selama ini kamu sudah kami anggap sebagai anggota keluarga sendiri. *Wong* kamu juga sudah sepuluh tahunan ikut kami. Dan kamu sesungguhnya juga ikut membesarkan Mas dan Ade.” (LKK, 2002: 21)

Nah menangis meratapi nasibnya yang kini sama seperti Kamil, mereka kini menjadi pengangguran. Keputusan pertama yang diambil Kamil dan istrinya adalah memberhentikan Nah, berikutnya mereka harus memberitahukan pada kedua anak mereka bahwa Bapak mereka kini sudah menganggur. Sudah tidak memiliki gaji bulanan yang akan membiayai kebutuhan keluarganya. Nah merasakan hal yang sama dengan Kamil, ia menangis karena sudah di PHK oleh keluarga Kamil.

Sri kemudian mendekati Nah dan menepuk-nepuk pundak Nah. Sementara itu Nah mulai menangis tersedu-sedu. Sambil menangis dia mulai membayangkan desanya, *emboknya* dan Rejeki anaknya yang sekarang hampir sebaya dengan Ade. Bagaimana keadaan desanya sekarang, pikirnya. Kabar yang dia dengar dari orang-orang keadaan desa sekarang semakin susah. Untunglah Nah selalu mampu menyisihkan gajinya sebanyak lima puluh riu rupiah untuk dikirim ke desanya menyangga hidup emoknya dan Rezeki. Tetapi dengan keadaan desa sekarang dan rencana pemberhentiannya sekarang? Nah tidak dapat melanjutkan lamunannya kecuali semakin tersedu-sedu tangisnya dan merebahkan kepalanya ke pundak Sri. (LKK, 2002: 21)

Nah membayangkan kehidupannya setelah berhenti bekerja dengan keluarga Kamil. Seperti apa dia membiayai kebutuhan keluarga kecilnya di desa, Nah tidak mampu menemukan jawabannya. Nasibnya benar-benar sama dengan Kamil, sama-sama menjadi tulang punggung keluarga dan kini mereka sama-sama belum menemukan jawaban bagaimana mereka menafkahi keluarga setelah di PHK.

e. Tahap Penyelesaian

Masalah yang dihadapi Nah dianggap ringan oleh Kamil, menurutnya permasalahan Nah tidak sebanding dengan permasalahan yang dihadapinya sekarang. Kebutuhan Nah yang hanya seorang pembantu rumah tangga lebih kecil dibanding keluarganya yang terbiasa hidup berkecukupan. Nah masih bisa pulang ke desa dan bekerja di sana, menjadi petani atau buruh.

“Usul saya begini. Kalau kamu setuju Nah, kau boleh tinggal di sini sebagai anggota keluarga yang membantu mengurus rumah tangga kita tanpa digaji. Kan kamu tinggal di sini, makan dan minum bersama kami semampu kami. Tapi bukan gaji. Nanti kalau, insya Allah, saya dapat pekerjaan lagi, kau akan kami kembalikan lagi pada statusmu semula sebagai pembantu dengan gaji semula. Bagaimana? Setuju atau tidak? Kamu juga Bu?” (LKK, 2002: 22)

Kamil memberikan solusi yang terbaik menurutnya. Kesedihan Nah dianggap Kamil karena Nah keberatan meninggalkan keluarganya dan tidak tahu apa yang bisa diperbuatnya di desa nanti. Sebagai kepala keluarga, Kamil berhak menentukan nasib keluarganya, dan sebagai oran yang menggaji Nah, Kamil juga berhak memberikan jalan keluar yang terbaik untuk pegawainya tersebut.

Sri cepat-cepat menganggukan kepala.
“Saya setuju. Pasti anak-anak juga setuju karena mereka tidak akan mau ditinggal Nah. Bagaimana Nah?”
Nah berhenti menangis meskipun air matanya masih berlelehan. Akibatnya, dia menganggukkan kepalanya tanda setuju. (LKK, 2002: 22)

Nah setuju dengan solusi dari Kamil. Nah tidak memikirkan nasib *embok* dan anaknya di desa yang setiap bulan mengharapkan uang kiriman dari Nah. Untuk

sementara jalan keluar yang diberikan Kamil memang melegakan hati semuanya, karena keadaan sedang darurat dan membutuhkan solusi cepat. Kamil juga menjanjikan pada Nah, bahwa statusnya sebagai pembantu di rumah itu nantinya akan dikembalikan jika Kamil sudah mendapatkan pekerjaan kembali.

“Kamu lega dengan keputusan tentang Nah, Sri?”

“Ya, mungkin itu yang terbaik sekarang. Ya, saya lega. Cuma saya mulai risau juga. Memikirkan hidup kita di bulan-bulan yang akan datang.” (LKK 2002: 22)

Sri dan Kamil menganggap Nah adalah langkah awal mereka keluar dari permasalahan keluarga yang sedang mereka hadapi. Berani menentukan sikap pada Nah, bagi mereka adalah patokan, bahwa mereka juga bisa bijaksana menentukan langkah kehidupan mereka ke depan setelah Kamil tidak lagi bekerja. Tugas mereka selanjutnya adalah terbuka pada anak-anak, menyampaikan keadaan Bapak mereka yang sebenarnya.

Alur dalam cerpen *Menjelang Lebaran* terpusat pada tokoh Sri. Seluruh permasalahan dalam cerita selalu mengisahkan Sri dengan segala konflik dalam rumah tangganya dan kepanikannya menghadapi Lebaran. Keseluruhan isi cerpen mendeskripsikan situasi keluarga Sri menghadapi Lebaran. Kesulitan masyarakat kelas menengah ke bawah seperti keluarga Sri ketika menghadapi Lebaran dimunculkan untuk mendukung imajinasi pembaca dan keseluruhan cerita dikemas dengan alur maju.

3.2.4 Cerpen *Lebaran Ini, Saya Harus Pulang*

a. Tahap Penyituasian

Pada cerpen *Lebaran Ini, Saya Harus Pulang* tahap penyituasian diawali oleh tokoh Nem yang hendak menyampaikan rencananya untuk berlebaran di kampungnya kepada majikannya. Sudah beberapa kali Nem mencoba mengutarakan niatnya tersebut, namun selalu gagal karena majikannya selalu mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal lain.

Malam itu, Nem merencanakan, untuk sekali lagi. Mengemukakan rencananya, secara terus terang kepada majikannya. Sekali lagi dan secara terus terang, karena sesungguhnya rencananya itu, sudah beberapa kali dikemukakan kepada majikannya. Tetapi setiap kali Nem mengemukakan rencananya itu, majikannya selalu membelokkan persoalan ke hal-hal lain, hingga akhirnya pembicaraan antara pembantu dan majikan itu berakhir dengan diskusi perkara tetek bengek lainnya. (LKK, 2002: 24)

Nem sudah dua puluh tahun bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan hidup bersama keluarga majikannya di Jakarta. Di desa, Nem tinggal bersama dua orang kemenakannya, anak-anaknya sudah menikah dan mengikuti suaminya. Setelah menikah dan meninggalkannya, Nem tidak pernah lagi mendengar kabar tentang anak-anaknya. Hampir setiap tahun, Nem selalu meminta pulang kampung atau mudik Lebaran tetapi gagal karena setiap kali ia mengemukakan rencananya untuk pulang, majikan perempuannya selalu mengalihkan perhatiannya.

Malam itu Nem bertekad akan mengemukakan rencananya secara tegas dan lugas, langsung kepada persoalannya, sehingga majikannya tidak akan sempat membelokkan inti persoalannya... (LKK, 2002: 24)

Nem sudah bertekad bulat dan yakin, malam ini dia harus bisa menyampaikan keinginannya untuk berlebaran di kampung. keinginan Nem sudah tak bisa dibendung lagi, sudah beberapa kali ia hendak meminta persetujuan majikannya tetapi juga selalu tak mendapatkan tanggapan yang sesuai dengan yang ia harapkan. Majikannya selalu menahan Nem tiap kali akan membicarakan hal tersebut. Majikan Nem tahu apa yang akan disampaikan Nem, dan mereka tidak ingin Nem pulang ke kampung meninggalkan mereka.

“Begini *lho* Bu, Pak, dan Mbak. Lebaran ini saya mau pulang mudik.”

“Oh, ada maunya *to*, tidak diminta, sore-sore datang mijit kaki saya!”

Nem tidak melayani perkataan majikan perempuannya itu.

Sebaliknya Nem menyambut dengan bercerita panjang tentang dirinya. (LKK, 2002:25)

Nem tidak ingin kali ini dia gagal mengutarakan keinginannya berlebaran di kampung. Kali ini Nem tidak menanggapi majikannya yang lagi-lagi berniat membelokkan pembicaraan. Nem tetap melanjutkan ucapannya, hingga sampailah ia pada tujuannya tersebut. Nem berhasil menemukan keinginannya untuk diizinkan pulang ke desa sekaligus berlebaran di sana.

Nem merasa sudah waktunya dirinya pensiun dari pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga. Tinggal di desa adalah pilihan tepat untuk menghabiskan hari tuanya. Di desa pekerjaan yang bisa dikerjakannya hanya bertani dan menjaga cucu-cucu dari dua kemenakannya yang tinggal di rumah Nem. Anak-anak Nem

sudah tidak pernah memberi kabar pada Ibunya. Hanya kemenakan Nem yang setia menemaninya dan mau menjaga rumah Nem di desa.

b. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik pada cerpen ini terdapat pada saat Nem mengutarakan keinginannya untuk pulang kampung. setelah lama tertunda, akhirnya keinginan itu berhasil di sampaikan kepada majikannya. Ketika Nem mengutarakannya, majikan Nem berusaha mengalihkan pembicaraan dan diacuhkan oleh Nem.

“Begini *lho* Bu, Pak, dan Mbak. Lebaran ini saya mau pulang mudik.”

“Oh, ada maunya *to*, tidak diminta, sore-sore datang mijit kaki saya!”

Nem tidak melayani perkataan majikan perempuannya itu.

Sebaliknya Nem menyambut dengan bercerita panjang tentang dirinya. (LKK, 2002:25)

Nem memulai pembicaraan dengan menyampaikan keinginannya untuk diizinkan pulang kampung setelah hampir dua puluh tahun bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang setia pada majikannya. Berawal dari ucapan Nem itu, majikannya mencoba menghentikan alur pembicaraan yang akan berujung pada putusan tetap mempertahankan Nem atau mengizinkannya pulang ke kampung dan tidak akan kembali lagi

Kalau dihitung-hitung dan dipikir-pikir, saya ini kan sudah dua puluh tahunan ikut Bapak dan Ibu di sini. *Wong* waktu Bapaknya *genduk-genduk* itu meninggal karena dimakan tipus, sudah berapa lama itu? Oalah, Pak'e, *kok* ya kamu begitu saja mati. *Lha*, saya itu sampai dua tahun sepeninggal kamu bingung sendirian di desa, ditinggal *genduk-genduk*, anak-anakmu yang pada kawin sama

orang-orang yang pada mau mencari pekerjaan di seberang. *Enggak* tahu di mana anak-anak itu. Entah di tanah Arab, entah di tanah Melayu. Eh, kok, ya, tega-teganya anak-anak itu meninggalkan *emboknya* sendirian di desa. Untung masih ada kemenakan-kemenakan, si Djan dan si Min, yang sudah pada mapan punya keluarga yang mau mengurus saya. Ya, meskipun keluarga kemenakan-kemenakan itu baik-baik mengurus saya, tapi *wong* mereka sendiri keluarganya besar, mana cuma tinggal di satu rumah warisan bapak mereka, saya, ya, lama-lama tidak kerasan juga. Rikuh saya. Ya, waktu ada teman si Djan itu datang dari Jakarta mencari tenaga pembantu rumah di Jakarta, saya, ya, nekat mau berangkat mencoba peruntungan jadi babu di di Jakarta. Eh, *kok*, ya terus kerasan ikut Bapak dan Ibu di sini. Sudah berapa tahun itu, Pak, Bu, Mbak? Sedikitnya kan sudah dua puluh tahun, *to?* (LKK, 2002: 25- 26)

Awalnya Nem hanya ingin menyibukkan dirinya yang sudah menjanda, anak-anak kandungnya sudah menikah dan pergi mengikuti suami mereka. Nem merasa kesepian tinggal di rumahnya, ketika ada kabar dari teman kemenakannya bahwa di Jakarta ada pekerjaan sebagai pembantu, Nem bersedia ikut dan bekerja di Jakarta sebagai pembantu.

Cerita mengenai perjalanan hidupnya dan tentang kehadirannya di rumah tersebut dua puluh tahun terakhir ini, diharapkan Nem akan membuat ingatan majikannya terpancing. Hampir dua puluh tahun Nem mengabdikan dirinya membantu mengurus rumah dan keperluan majikan serta anak majikannya. Waktu yang cukup lama untuk menilai Nem menjadi pembantu yang setia dan sudah layak untuk dipensiunkan. Usia Nem semakin bertambah fisiknya juga semakin menua, Nem ingin menikmati hari-hari tuanya di desa, seperti *Mbah-Mbah* pada umumnya,

yang tua di desa dan meninggal disana, di tanah kelahiran yang menyimpan nilai-nilai historis sosok seperti Nem, perantau yang tetap mencintai tanah leluhurnya.

Nem masih terus memijit kaki majikan perempuannya. Malah majikannya itu memejamkan matanya, tampak menikmati pijatan Nem.

“*Lha*, kamu senang tidak tinggal bersama kami, Nem?”

“*Lho*, ya senang dan dan *krasan to*, Pak. Sedikitnya tinggal, ikut Bapak dan Ibu selama lima belas tahun, kan ya lama, *nggih?*”

Majikan perempuan Nem tiba-tiba membuka matanya, kemudian duduk tegak, memandang Nem.

“Heisy, tadi katanya dua puluh tahun. Sekarang kok turun jadi lima belas tahun?” (LKK, 2002: 6)

Majikan perempuan Nem terus berupaya agar Nem terpengaruh dan mengurungkan niatnya untuk mudik. Nem yang sudah yakin dengan keputusannya untuk pulang kampung tidak terpengaruh sedikitpun. Keluarga itu sudah menganggap Nem sebagai bagian dari keluarga mereka, dan tidak mau ditinggalkan oleh Nem.

Nem salah mengucapkan lama tahun dia bekerja dengan keluarga majikannya, di cerita awal di menyebutkan lamanya ia bekerja di rumah tersebut adalah dua puluh tahun. Ketika pembicaraan dirinya dengan majikannya mulai hangat, Nem menyebutkan angka yang berbeda, Ia mengucapkan sudah lima belas tahun bekerja pada keluarga tersebut. Hal itu segera menuai protes dari majikan perempuannya. Tetapi bagi Nem, angka tidaklah penting, karena lebaran kali ini dia tetap harus pulang tak peduli sudah berapa lama ia bekerja, lima belas atau dua puluh tahun.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Konflik dalam cerpen ini berawal saat Nem mengutarakan niatnya untuk pulang ke kampungnya pada lebaran kali ini. Majikan Nem tidak memberikan jawaban atas permohonan izin Nem, melainkan mencoba mengalihkannya. Nem tidak kehabisan ide, ia memperlebar pembicaraan dengan menceritakan kembali awal mula ia bisa datang ke Jakarta menjadi pembantu. Dalam pembicaraan antara Nem dan majikannya, terjadi peningkatan konflik ketika Nem salah menyebutkan lama dia bekerja bersama majikannya. Pembicaraan yang semula santai mulai menjadi serius, dalam paragraf dibawah ini digambarkan pemicaraan Nem dengan majikan perempuannya yang berawal santai bahkan membuat Nem merasa serba salah jika harus meninggalkan keluarga majikannya.

Nem masih terus memijit kaki majikan perempuannya. Malah majikannya itu memejamkan matanya, tampak menikmati pijatan Nem.

“*Lha*, kamu senang tidak tinggal bersama kami, Nem?”

“*Lho*, ya senang dan dan *krasan to*, Pak. Sedikitnya tinggal, ikut Bapak dan Ibu selama lima belas tahun, kan ya lama, *nggih?*”

Majikan perempuan Nem tiba-tiba membuka matanya, kemudian duduk tegak, memandang Nem.

“Heisy, tadi katanya dua puluh tahun. Sekarang kok turun jadi lima belas tahun?”

“*Lha*, iya, lima belas tahun, dua puluh tahun, kan sama saja. Lama semua *to*, Bu, Pak, Mbak.”

“*Hayah*, dua tahun yang lalu kamu kan pulang, *to?*”

“Dua tahun? Dua tahun yang lalu, bu?”

“*Huallah*, iya! Malah kamu dijemput kemenakanmu Djan dan cucumu Gimani begitu, *lho!*” (LKK, 2002: 26)

Nem membela dirinya ketika majikannya mengingatkan bahwa ucapannya tidak sama dengan kata-kata dia sebelumnya. Berapapun lama dia bekerja di rumah majikannya lima belas atau dua puluh tahun bagi Nem sama saja, sudah waktunya dia

pensiun dari pekerjaannya. Dia ingin tinggal di desa, mengurus ladang dan ternak yang pernah dimilikinya. Rasa bosan dengan kehidupan perkotaan rupanya telah menghampiri Nem.

Kali ini Nem akan terus berusaha membujuk majikannya agar memperbolehkannya pergi. Dalam pembicaraan Nem dengan majikannya, Nem diingatkan juga dua tahun lalu dia sudah pulang ke kampungnya. Usia Nem yang sudah tua menjadikannya pelupa, Nem lupa dengan perjalanan mudiknya dua tahun lalu. Sama seperti ketika Nem lupa sudah berapa lama tepatnya ia bekerja menjadi pembantu di rumah tersebut.

Nem diam. Dia lalu ingat Djan dan cucunya Gimana memang datang untuk pulang mudik Lebaran. Nem kemudian ingat bagaimana susah dan repotnya perjalanan pulang ke desa itu. Kereta api padat berjubel dengan penumpang. Disambut oplet, kemudian untuk sampai ke desanya harus dibonceng ojek tiga sepeda motor. Dan semua ongkos pulang untuk tiga orang itu harus dia yang membayar. (LKK, 2002 :27)

Ingatan Nem akan perjalanan mudiknya dua tahun lalu sudah keluar dari persembunyiannya. Nem ingat proses perjalanan menuju desanya yang masih sulit dijangkau oleh kendaraan. Desanya merupakan desa yang terpencil, jalan menuju desanya belum bisa dilalui oleh kendaraan beroda empat atau lebih, hanya bisa dilalui oleh ojek motor. Jauh berbeda dengan kota Jakarta, kota modern di Indonesia yang setiap pelosoknya sudah bisa dilalui kendaraan baik motor, roda empat atau lebih.

Nem juga teringat akan kesusahan yang dialaminya ketika harus menggunakan alat transportasi massal yaitu kereta api. Hampir setiap sudut kereta

sudah dipenuhi calon pemudik, bahkan Nem terpaksa menjadi bagian dari penumpang yang turut merasakan penuh dan sesaknya kereta api ketika musim mudik lebaran tiba. Kesusahan Nem masih ditambah dengan biaya pulang kampung yang harus ditanggungnya, Nem juga membiayai ongkos untuk Djan dan Giman.

Di desa dia melihat istri Djan mengandung anaknya yang kelima. Sedang istri Min, istri kemenakannya yang lain, mengandung anaknya yang kelima juga. Rumah itu segera menjadi rumah yang ramai sekali. Nem, sore-sore diajak kemenakannya dan anak-anaknya berjalan-jalan, pertama, mengitari halaman yang lumayan luas itu, kemudian singgah di kandang kerbau dan kemudian ke sawah dan keliling desa yang tidak berapa besar itu. Waktu mereka berhenti di depan kandang kerbau, Nem melihat ada empat ekor kerbau dengan dua ekor anak-anaknya. Djan dan Min menjelaskan bahwa itu semua kerbau Nem. Sesungguhnya lebih dari itu, tetapi seekor sudah dipotong waktu selamatan seribu hari suami Nem, yang seekor dijual waktu desa kena *pageblug* demam berdarah. Dua anak di rumah itu kena, tetapi untunglah sembuh. Tetapi ongkos pengobatannya banyak juga. Dan juga dibutuhkan ongkos untuk selamatan-selamatan untuk dapat lebih melindungi seluruh rumah dari demam berdarah yang lebih hebat lagi. Nem mendengarkan laporan kemenakan-kemenakannya itu dengan penuh haru sekaligus ikhlas. (LKK, 2002: 27)

Keinginan Nem untuk pulang kampung untuk menghabiskan hari tuanya di desa, juga mengurus sawah dan ternak peninggalan almarhum suaminya yang selama ini diurus oleh dua kemenakannya. Nem ingin mengurus hartanya tersebut, melihat sawahnya panen dan kerbaunya berkembang biak. Kerinduan Nem akan kehidupan desanya memberikan dorongan kuat dalam dirinya untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai pembantu.

d. Tahap Klimaks

Dalam cerpen ini tahap klimaks terdapat pada percakapan Nem dengan majikannya, di mana majikan Nem berusaha mengulur pembicaraan berharap Nem pada akhirnya membatalkan niatnya untuk berhenti bekerja di rumah mereka. Bayangan tentang desa yang dua tahun lalu dikunjungi Nem semakin memperteguh niatnya untuk menghabiskan masa tuanya di desa.

Di tepi sawah Nem melihat sawah peninggalan suaminya, yang memang hanya beberapa kedok itu, kelihatan menciut. Sawah itu memang menciut karena banyak dimakan wereng dan terpaksa separuh dari seluruh sawah Nem itu dijual murah kepada petani yang lebih kaya. Juga itu Nem ikhlas. (LKK, 2002: 28)

Perjalanan pulang kampung Nem dua tahun lalu telah menggugah hati Nem, dia telah banyak melewatkan masa-masa penting di desanya. Dia juga telah mengalihkan tanggungjawab atas harta peninggalan suaminya kepada Djan dan Min. Nem ingin menebus waktu yang terlewatkan selama bertahun-tahun tersebut, berhenti bekerja di Jakarta dan kembali tinggal di desa. Di rumahnya yang dulu sepi, kini sudah ramai diisi suara tangisan cucu-cucunya dari Djan dan Min.

“Jadi sudah, Nem, kamu lebaran ini ikhlas betul meninggalkan kami?”

“*Lha*, bagaimana lagi Bu, Pak, dan Mbak. Saya ini kan sudah semakin tua dan terus terang semakin capek, Lebaran ini, pokoknya saya harus pulang untuk seterusnya.”

“Terus di desa kamu mau kerja apa, Nem?”

“Ya, belum tahu, Pak. Mungkin Cuma momong cucu-cucu, anak-anak Djan dan Min.” (LKK, 2002: 28)

Nem benar-benar yakin akan keputusannya, majikannya juga sudah tidak bisa menahan Nem untuk tetap tinggal bersama mereka. Dulu Nem meninggalkan desanya karena merasa kesepian setelah suaminya meninggal. Rumah, sawah ,dan ternaknya

ia titipkan pada Djan dan Min. kini Djan dan Min telah berkeluarga dan masing-masing memiliki empat orang anak, semuanya tinggal di rumah Nem. Dengan adanya mereka di rumah Nem, dia tidak akan merasa kesepian lagi.

Nem bisa menghabiskan waktunya dengan membantu menantu-menantunya mengurus anak-anak mereka sambil mengawasi Djan dan Min yang bekerja di sawah miliknya juga merawat kerbau-kerbau miliknya. Nem akan lebih dekat dengan keluarga besarnya yang baru, sekalipun Djan dan Min hanya kemenakan. Nem sudah menganggap Djan dan Min seperti anak kandungnya, karena anak-anak Nem sudah pergi meninggalkannya tanpa kabar.

“*Lha*, anak-anaknya sendiri apa kabarnya, Nem?”

“Wah, saya tidak tahu, Bu. Sudah hilang dibawa suami mereka.”

“Ya sudah, Nem, kalau kemauanmu sudah keras begitu. Tapi sebelum pergi, paling tidak kamu harus berbakti kepada kami, masak kahlianmu rawon iga-sapi dan sop-buntut kacang merah.”

“Jadi, Bu! *Dados!*” (LKK, 2002: 28)

Anak-anak Nem sudah pergi mengikuti suami mereka. Setelah mereka menikah, mereka keluar dari rumah Nem dan tinggal di tempat lain mengikuti kemana suami mereka pergi. Setelah itu, Nem tidak pernah melihat mereka lagi, sedikit kabar tentang mereka juga tidak pernah diperoleh Nem. Beruntung dia memiliki dua kemenakan yang baik padanya, Nem kemudian menjadi ikhlas kehilangan anak-anaknya karena sudah tergantikan dengan keberadaan Djan dan Min.

e. Tahap Penyelesaian

Keinginan Nem untuk kembali ke desa pada awalnya tidak mendapat persetujuan dari majikannya. Nem yang sudah bertahun-tahun tinggal dirumah

tersebut sudah menjadi bagian keluarga majikannya. Dengan segala upaya Nem mencoba meluluhkan hati majikannya, dan akhirnya jawaban yang diharapkan Nem berhasil di dapatkannya.

“Ya sudah, Nem, kalau kemauanmu sudah keras begitu. Tapi sebelum pergi, paling tidak kamu harus berbakti kepada kami, masak kahlianmu rawon iga-sapi dan sop-buntut kacang merah.”
“Jadi, Bu! *Dados!*” (LKK, 2002: 28)

Majikan Nem pada akhirnya menyetujui permohonan Nem untuk berhenti bekerja. Meski dengan berat hati, majikan Nem tidak bisa menahan Nem untuk tetap tinggal. Keinginan Nem meninggalkan Jakarta dan kembali menetap di desa sudah sangat kuat, kampung halaman tempat ia dilahirkan memanggilnya untuk pulang kampung pada lebaran kali ini.

Pada malam harinya, di kamar Nem yang kecil di bagian belakang rumah majikannya, di tempat tidur yang sempit itu, Nem merasa lega sekaligus juga gelisah dan kepanasan. Lega, karena sudah dapat melaporkan keinginannya untuk pamit pulang seterusnya ke desa. Tetapi juga gelisah membayangkan bagaimana di desa itu. Waktu dalam kunjungannya yang terakhir di desanya, dia menyaksikan kerbaunya dan sawahnya sebagian dijual kemenakan-kemenakannya. Memang itu untuk keperluan yang mendesak, karena itu Nem ikhlas saja. Tetapi cerita-cerita yang dia dengar dari kiri dan kanan, desa-desa semakin rusuh dan melarat keadaannya. Kerbaunya, sawahnya, rumah kemenakan-kemenakannya, bagaimana? Jangan-jangan kerbau dan sawahnya sudah habis dijual untuk biaya makan sehari-hari dan rumah tempat tinggal kemenakan-kemenakannya sudah disewakan separuh kepada tengkulak tembakau untuk dijadikan gudang. Nem tidak berani membayangkan lagi. Kaki-kakinya yang sudah sering encok, terasa sakit lagi malam itu. Nem pun menarik kainnya yang sudah usang buat selimut untuk melindungi kaki-kakinya dari gigitan nyamuk dan angin malam. (LKK, 2002: 29)

Setelah mengutarakan keinginannya untuk pulang kampung sekaligus berhenti bekerja sebagai pembantu di rumah majikannya, hati Nem merasa lega. Seolah beban yang ada di pundaknya selama ini, kini sudah hilang dan ia mampu berdiri tegak melanjutkan perjalanan berikutnya. Kehidupan barunya di desa sudah di depan mata, perasaan Nem juga sudah bercampur baur antara senang juga risau. Kehidupan di desa memang sedang dalam masa sulit, bagaimana kelangsungan hidupnya di desa nanti menjadi pikiran tersendiri bagi Nem.

Dalam tidur itu, ajaib, mulut Nem masih kelihatan menyungging senyum. (LKK, 2002: 29)

Ketakutan Nem akan kehidupan di desanya yang kian melarat, tidak sepenuhnya membuat Nem risau. Dalam tidurnya ia masih bisa tersenyum, menunjukkan bahwa Nem merasa bahagia. Melalui senyum yang tersungging dari bibir Nem saat ia tertidur, walau dalam keadaan tidak sadar Nem masih merasakan kepuasan batinnya yang akan kembali meleburkan dirinya dalam kehidupan pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk kota, berkumpul bersama keluarga dan orang-orang yang dikenalnya di desa.

Alur dalam cerpen *Lebaran ini, saya harus pulang* terpusat pada tokoh Nem. Permasalahan dalam cerita mengisahkan Nem dengan kegigihannya untuk memperjuangkan izin berhenti bekerja ketika mendekati Lebaran. Keseluruhan isi cerpen mendeskripsikan situasi Nem menghadapi keluarga majikannya yang belum siap ditinggalkan Nem yang sudah yakin berhenti bekerja pada Lebaran kali ini. Permasalahan masyarakat kelas bawah seperti Nem ketika menghadapi proses

menuju Lebaran dimunculkan untuk mendukung imajinasi pembaca dan keseluruhan cerita dikemas dengan alur maju.

3.2.5 Cerpen Marti

a. Tahap Penyituasian

Tahap penyituasian dalam cerpen *Marti*, diawali dengan keputusan suami Marti untuk berlebaran di suatu hotel berbintang empat yang ada di pinggir pantai. Suaminya memilih mengasingkan diri dari keramaian keluarga yang bersilaturahmi pada hari lebaran. Marti sendiri merasa keberatan dengan keputusan suaminya tersebut, sebagai istri ia harus mengikuti keputusan suaminya, di sisi lain Marti juga ingin berkumpul dengan keluarga besarnya yang hanya bertemu sekali dalam setahun yaitu di hari lebaran.

“Ini ide yang absurd Pa. Masak Lebaran *kok* di hotel?”

“*Why not?*”

“Ya aneh. Lebaran itu untuk kumpul-kumpul sama sanak saudara. Bermaaf-maafan, sungkem dan kangen-kangenan sama Ibu, keluarga Yu Lies, makan enak, jalan-jalan sama kemenakan-kemenakan. Ini kita malah mau berdua-duaan, nyepi di pinggir laut.”(LKK, 2002: 30)

Marti menyampaikan keberatannya kepada suaminya, dia tidak setuju dengan ide suaminya mengasingkan diri di hotel pada hari lebaran. Keluarga besarnya berkumpul, hanya dia dan suaminya yang tidak hadir untuk bertemu sanak keluarga

saling bermaaf-maafan di hari lebaran. Pertemuan keluarga yang dinantikan hampir setiap orang, termasuk Marti.

Lebaran adalah waktu dimana hampir setiap orang secara bersamaan datang dan berkumpul di rumah-rumah keluarga yang dituakan. Dalam cerpen ini keluarga Marti berkumpul di rumah Ibunya. Pada hari lebaran keluarga besarnya bertemu, saling bermaaf-maafan sungkem kepada orangtua, kehangatan keluarga yang mungkin hanya bisa ditemui setahun sekali itu harus dilewatkannya digantikan dengan menginap di hotel hanya berdua dengan suaminya.

“Kamu itu belum bosan *to* dengan kumpul-kumpul Lebaran. Repot, *rebyek*, sungkem sini, sungkem sana, makan, makan dan makan, untuk kemudian jatuh K.O. karena terlalu capek dan terlalu banyak makan makanan yang enggak-enggak. Sekali-sekali kita berdua saja Lebaran kenapa sih?” (LKK, 2002: 30- 31)

Suami Marti memiliki sudut pandang lain terhadap tradisi Lebaran yang menurutnya membosankan. Setiap tahunnya kegiatan mengisi Lebaran selalu berulang dengan kegiatan yang sama dengan tahun-tahun berikutnya. Dia ingin mendapatkan suasana Lebaran yang berbeda, menurutnya berlebaran tidak harus berkumpul dengan keluarga. Lebaran juga bisa dirayakan berdua saja.

“Jadi kau itu sesungguhnya tidak senang *to* kumpul-kumpul dengan keluarga. Baik sanak keluarga saya maupun sanak sebelahmu. Pantas kau selalu kelihatan ogah-ogahan ikut mengobrol dengan mereka kalau kita kumpul-kumpul sama mereka. Kalau kau terpaksa ngomong kentara betul wajahmu nampak malas.” (LKK, 2002: 31)

Suami Marti tidak suka berkumpul dengan keluarga, baginya kegiatan berkumpul dengan keluarga hanyalah kegiatan yang membosankan dan tidak berguna.

Pemikirannya berbeda dengan Marti yang menganggap berkumpul dengan keluarga adalah hal yang sangat menyenangkan. Ketika bertemu dengan keluarga, terutama yang jarang bertemu, banyak cerita yang akan dibagi. Mengenang masa lalu akan menjadi hiburan tersendiri sekaligus menjadi introspeksi diri, membandingkan keadaan hari ini dengan masa yang lalu.

b. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik pada cerpen *Marti* muncul saat Marti menyampaikan protes kepada suaminya. Marti tidak setuju mereka belibur berdua saja di hari lebaran. Lebaran bagi Marti merupakan waktu untuk bersilaturahmi dengan sanak keluarga dan teman-teman. Marti tidak mengerti pemikiran suaminya yang lebih memilih mengasingkan diri ke pantai.

“Ini ide yang absurd Pa. Masak Lebaran *kok* di hotel?”

“*Why not?*”

“Ya aneh. Lebaran itu untuk kumpul-kumpul sama sanak saudara. Bermaaf-maafan, sungkem dan kangen-kangenan sama Ibu, keluarga Yu Lies, makan enak, jalan-jalan sama kemenakan-kemenakan. Ini kita malah mau berdua-duaan, nyepi di pinggir laut.”(LKK, 2002: 30)

Pada paragraf di atas, Marti mencoba memastikan kembali kepada suaminya tentang rencana mereka berlebaran berdua di hotel. Suami Marti tidak merasa keputusannya itu hal yang tak lazim, Lebaran tidak harus bersama keluarga, Lebaran akan tetap berlangsung walaupun hanya dirayakan berdua dengan Marti, istrinya.

Marti ingin berkumpul bersama keluarganya, bertemu kakaknya dan sungkem kepada ibunya yang jarang ditemuinya. Lebaran adalah silaturahmi, setiap anggota keluarga saling melepaskan rindu dengan anggota keluarga yang lain. Berbagi kebahagiaan dan cerita tentang apa yang dialaminya selama mereka tidak bertemu.

“Jadi kau itu sesungguhnya tidak senang *to* kumpul-kumpul dengan keluarga. Baik sanak keluarga saya maupun sanak sebelahmu. Pantas kau selalu kelihatan ogah-ogahan ikut mengobrol dengan mereka kalau kita kumpul-kumpul sama mereka. Kalau kau terpaksa ngomong kentara betul wajahmu nampak malas.” (LKK, 2002: 31)

Marti mulai kesal dengan suaminya, apa yang diamatinya selama ini disampaikan kepada suaminya. Marti mengamati sikap suaminya setiap kali mereka hadir di acara keluarga, dari hasil pengamatannya ia menyimpulkan bahwa suaminya tidak nyaman berkumpul dengan keluarga juga ketika suaminya berbincang dengan keluarga raut wajah suaminya menunjukkan kalau dia tidak suka dengan berbincang dengan mereka. Marti kecewa terhadap tingkah suaminya tersebut.

“Eh, kau *kok* tiba-tiba jadi teliti betul mengamati orang. Mendetail! Sanakmu, sanakku oke-oke saja sesungguhnya. Aku mungkin Cuma tidak telaten, tidak sabar harus berbasa-basi ke sana kemari. Secara pribadi, *personally* saya tidak ada persoalan apa-apa dengan mereka.” (LKK, 2002: 31)

Suami Marti membela dirinya, dia tidak merasa dirinya seperti apa yang dinilai Marti. Dia tidak memaksakan diri ketika berbicara dengan keluarga, tetapi dirinya memang tidak terbiasa berbicara panjang lebar dan berbasa-basi agar terlihat akrab. Sikapnya wajar, dia seperti itu bukan karena bermasalah dengan keluarga,

tidak ada yang merasa dirugikan dengan sikapnya. Menurutny, Marti telah berlebihan menilai dirinya.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Konflik meningkat dalam perbincangan yang dilakukan Marti dan suaminya ketika membahas keluarga. Konflik diawali oleh Marti yang membuka pembicaraan berisi protes dirinya kepada suaminya yang memutuskan secara sepihak perayaan Lebaran mereka pada tahun ini. Pembicaraan terus berlanjut dan konflik juga meningkat.

“Kok dalam undangan-undangan cocktail, resepsi pernikahan, kau bisa basa-basi. Sama keluarga sendiri tidak.” (LKK, 2002: 31)

Marti berusaha menyudutkan suaminya, berharap suaminya tidak bisa memberikan jawaban atau penjelasan apapun karena apa yang dikatakannya adalah benar. Marti tidak senang dengan tingkah polah suaminya yang sombong. Suami Marti meremehkan keluarga mereka, baginya berkumpul bersama rekan seprofesi lebih bermanfaat dibandingkan berkumpul bersama keluarga membahas hal-hal yang tidak berguna untuk karirnya.

“Ah, sudahlah, aku tidak mau bicara soal keluarga kita. Yang aku tahu sekarang tahun ini akau malas berlebaran ke luar kota! Kau masih ingat, kan, kata dokter tempo hari. Aku ini, katanya, stress. *Setres!* Mana pekerjaan rutin iu tidak juga berkurang. Aku ingin istirahat bersama kamu. Itu anjuran dokter juga, kan? Ayolah, kita berlebaran sendiri di hotel. *Just you and me.* Kamar sudah dipesan. Kita tidak usah keluar uang lagi. Semua sudah ada yang menanggung. Ya, Mam, kita pergi ke sana.” (LKK, 2002: 31)

Suami Marti ingin menghibur dirinya dengan berlibur ke pantai hanya berdua dengan Marti. Dia tidak mau lebaran ini bertemu dengan keluarga, karena dia tidak ingin menambah pikirannya lagi dengan mendengarkan cerita orang lain, atau bertemu dengan orang lain selain Marti. Suami Marti seorang priyayi yang memiliki kedudukan tinggi, kedudukannya itu membuatnya sibuk setiap hari, hampir tidak ada waktu untuknya menenangkan diri sejenak dari rutinitas.

Marti tidak mau melanjutkan bertukar pikiran lagi malam itu. Dia ingat memutuskan percakapan itu dengan: “Oke, oke, terserah maumlah.” Tetapi di tempat tidur malam itu dia susah tidur. Di sampingnya, suaminya sudah tidur dengan lelap. Mengorok. (LKK, 2002: 31)

Marti kehabisan kata untuk membuat suaminya berubah pikiran. Sindiran dan kata-kata menyudutkan sudah dikeluarkannya, tetapi suami Marti tetap tidak bergeming sedikitpun. Dia mengabaikan ucapan Marti dan tidur langsung terlelap dengan mudahnya. Marti sendiri tidak bisa tidur membayangkan Lebaranannya tahun ini akan dilewatinya tanpa keluarga.

d. Tahap Klimaks

Tahap Klimaks ditandai dengan sikap Marti yang melunak, ia tidak mau lagi berdebat dengan suaminya. Marti memilih diam, karena dia adalah seorang istri yang harus mengikuti setiap keputusan suami meskipun berat menerimanya. Marti memendam rasa kesalnya, kerinduannya pada suasana Lebaran di rumah orangtuanya harus ditahannya karena suaminya bersikeras tidak mau berlebaran dengan keluarga.

Marti jengkel dengan suaminya. Laki-laki kalau sudah punya kemauan sudah tidak bisa ditawar lagi, keluhnya. Saya ini disuruh

menuruti kemauannya melulu, gerutunya. Apa perempuan tidak mesti diperhitungkan kemauannya, keluhnya lagi. Dan dia teringat kata-kata suaminya yang absurd tentang tidak mau berlebaran dengan keluarga. Ya, bahkan dengan *nylekit* menyindir-nyindir keluarga itu. (LKK, 2002: 32)

Marti hanya mampu menggerutu, dia tidak bisa melanjutkan pembicaraannya dengan suaminya karena akan berakhir sia-sia. Ia tahu suaminya tidak akan mau mengalah, keras kepala. Suaminya tidak pernah mengerti akan dirinya, semua keinginan suaminya selalu dipaksakan kepadanya. Dengan terpaksa Marti ikut bersama suaminya berlebaran di kamar hotel yang jauh dari keramaian Lebaran.

Kemudian Marti sampai pada bagian pantai yang ramai dikunjungi orang. Di bagian pantai itu orang pada berkerumun untuk naik perahu layar yang akan membawa mereka agak ke tengah laut menyusuri pantai. Kebanyakan dari orang-orang yang hendak naik perahu itu, menilik dari pakaian mereka, potongannya, kombinasi dari warnanya yang norak, kualitasnya, menurut Marti pasti dari kalangan rakyat banyak. Dan warung-warung sederhana yang berderet di dekat pangkalan perahu-perahu itu menunjang kesimpulan Marti. (LKK, 2002: 34)

Sesampainya di hotel, suaminya hanya ingin tidur, dan mengizinkan Marti keluar kamar mencari hiburan. Marti nekat keluar hotel, ia berjalan menyusuri pantai mencari hiburan untuknya sendiri. Ketika melihat kerumunan orang-orang di dekat perahu, Marti menghampirinya. Berdasarkan pengamatannya orang-orang yang ada di depannya kini adalah masyarakat kelas menengah ke bawah yang sedang berlibur di pantai.

Ada diantara mereka sejenak mengingatkan Marti pada keluarganya yang sedang berkumpul bersama merayakan lebaran. Penumpang perahu di hadapannya

adalah orang-orang yang bersama keluarganya sedang berlibur Lebaran di pantai. Meskipun mereka dari kelas yang berbeda dengannya, Marti tidak sungkan untuk berbaur bersama mereka naik perahu mengitari pantai.

Marti mengangguk dan kenek perahu itu dengan cepat menarik tangannya. Di dalam perahu Marti duduk berdesakan berhimpitan diantara penumpang. Di sampingnya duduk seorang ibu yang berbau minyak gosok PPO kerepotan mengurus anaknya yang masih kecil. Anak yang paling kecil rewel merengek minta jajan. Permen merah yang dijanjikan ibunya ditolaknya. Kemudian, begitu saja Marti mengulurkan tangannya ke anak kecil itu. Dan waktu tanga-tangan Marti mengangkat dan mendudukannya di pangkuan, ajaib sekali, anak itu diam. (LKK, 2002:35)

Marti lebih menikmati kebersamaannya dengan orang-orang yang baru dikenalnya, dibandingkan berdiam diri di kamar hotel menunggu suaminya yang sedang tertidur pulas. Di perahu itu Marti duduk berbaur dengan penumpang lainnya. Bau minyak angin yang berhembus dari badan seorang Ibu menambah sensasi Lebaran Marti bersama masyarakat kelas bawah tersebut.

Naluri keibuan Marti muncul ketika dilihatnya seorang anak menangis minta jajan. Ibunya sudah merayu anak itu dengan memberikan permen dan tangisan anak itu tidak juga berhenti. Dengan sigap Marti mengulurkan tangannya dan diterima oleh anak tersebut. Dalam pangkuan Marti, tangisan anak tersebut berhenti. Marti sendiri merasa heran, mengapa ia dapat dengan mudah menjalin hubungan dengan anak tadi.

e. Tahap Penyelesaian

Kekecewaan Marti terhadap keputusan suaminya yang membuatnya tidak bisa berlebaran dengan keluarganya dapat deikit terobati setelah Marti berjalan-jalan ke

pantai yang ada di belakang hotel. Di sana Marti menemui wisatawan lokal yang sedang berlibur dengan keluarga dan kelompoknya. Mereka mengisi liburan Lebaran dengan berjalan-jalan ke pantai.

Kemudian Marti sampai pada bagian pantai yang ramai dikunjungi orang. Di bagian pantai itu orang-orang berkerumun untuk naik perahu layar yang akan membawa mereka agak ke tengah laut menyusuri pantai. Kebanyakan dari orang-orang yang hendak naik perahu itu, menilai dari pakaian mereka, potongannya, kombinasi dari warnanya yang norak, kualitasnya, menurut Marti pasti dari kalangan rakyat banyak. Dan warung-warung sederhana yang berderet di dekat pangkalan perahu-perahu itu menunjang kesimpulan Marti. (LKK, 2002: 34)

Marti merasa hatinya sedikit terhibur melihat ramainya orang di pantai. Sejenak ia bisa melupakan kekesalannya pada suaminya. Marti mendekati mereka, melihat-lihat apa yang mereka kerjakan. Orang-orang dari golongan bawah itu mberi hiburan bagi Marti, dan tanpa sungkan Marti berbaur dalam kerumunan mereka yang ingin naik perahu layar.

Melihat orang-orang itu pada gembira Marti lalu teringat juga keluarganya yang sekarang pada berkumpul berlebaran di rumah Yu Lies, kakak perempuannya yang tinggal di kota M. Pada saat ini pasti sedang ramainya mereka riungan, bermaaf-maafan sambil makan enak, gerutu Marti dengan cemburu. Dalam imajinya bagaimana kemudian kakak-kakaknya dan anak-anak mereka pada antre menyungkemi ibunya. Alangkah ramai dan menyenangkan dan hangat suasana begitu, lamun Marti. (LKK, 2002: 34)

Kerinduan pada suasana Lebaran bersama keluarga menghinggapi Marti. Kemewahan fasilitas kamar hotel yang dipesan suaminya, tidak mampu menutupi rasa kecewa Marti yang kini bagai tidak memiliki keluarga dia berjalan seorang diri

menyusuri pantai. Orang-orang yang ditemuinya sepanjang pantai datang bersama keluarga dan teman-teman mereka.

Pada waktu Marti akhirnya turun ke pantai perutnya terasa lapar betul. Jamnya menunjukkan pukul dua siang. Marti melangkah masuk ke dalam warung. Orang juga penuhberjubell di situ. Marti duduk lantas memesan nasi rawon. Dengan lahap dimakannya rawon itu seakan belum pernah dia merasakan maskan tersebut. (LKK, 2002: 36)

Kebersamaan Marti dengan keluarganya digantikan dengan keluarga barunya yang ditemuinya di sekitar pantai. Orang-orang di dalam perahu membawa keceriaan baru untuk Marti. Naluri keibuan yang selama ini terpendam, muncul ketika seorang anak kecil berhenti menangis setelah berada di pangkuan Marti.

Makan bersama keluarganya di hari Lebaran ini juga digantikan dengan makan bersama orang-orang di dalam warung tepi pantai yang menyajikan rawon. Kebersamaan seperti itulah yang diinginkan Marti di hari Lebaran, sejenak Marti lupa pada suaminya yang ditinggalkannya di kamar hotel.

Alur dalam cerpen *Marti*, terpusat pada tokoh Marti. Semua permasalahan dalam cerita mengisahkan Marti yang menyesal karena tidak bisa berlebaran bersama keluarganya. Keseluruhan isi cerpen mendeskripsikan situasi Marti menghadapi Lebaran kali ini tanpa keluarga, hanya berdua dengan suaminya yang memang tidak ingin berkumpul dengan keluarga. Permasalahan Marti sebagai kelas orang yang berasal dari kelas atas yang menganggap libur sangat berharga dimunculkan untuk mendukung imajinasi pembaca dan keseluruhan cerita dikemas dengan alur maju.

3.2.6 Cerpen Mbok Jah

a. Tahap Penyesuaian

Tahap penyituasian pada cerpen ini adalah penggambaran Mbok Jah, perempuan tua yang pernah bekerja menjadi pembantu rumah tangga di Kota. Sudah dua tahun Mbok Jah tidak datang mengunjungi keluarga mantan majikannya di kota. Setelah dua puluh tahun bekerja menjadi pembantu di sebuah keluarga, Mbok Jah kembali ke desa melanjutkan kehidupan hari tuanya di sana.

Buat seorang janda yang sudah terlalu tua untuk itu, apalah yang dikehendaki lagi selain atap untuk berteduh dan makan serta pakaian yang cukup. Lagi pula anak tunggalnya yang tinggal di Surabaya dan menurut kabar hidup berkecukupan, tidak mau lagi berhubungan dengannya. Tarikan dan pelukan isteri dan anak-anaknya rupanya begitu erat melengket hingga mampu melupakan ibunya sama sekali. Tidak apa, hiburnya. Di rumah keluarga Mulyono ini dia merasa mendapat semuanya. Tetapi waktu dia meras semakin renta, tidak sekuat sebelumnya, Mbok Jah merasa menjadi buruh tumpangan gratis. Dan harga dirinya memberontak terhadap keadaan itu. Diputuskannya untuk pulang saja ke desanya. (LKK, 2002: 38- 39)

Anak kandung Mbok Jah sudah memiliki kehidupan sendiri yang tidak mau dimasuki oleh Mbok Jah. Hidupnya sebatang kara tanpa seorang keluarga disampingnya. Nasib baik berpihak padanya, Keluarga Mulyono memberikan Mbok Jah kehangatan keluarga dan hidup yang terjamin tanpa pernah merasa kekurangan. Dirinya tetap mendapatkan semuanya walaupun usia renta membuat Mbok Jah mulai renta. Harga diri Mbok Jah yang tebal membuatnya mengambil keputusan untuk berhenti bekerja dan kembali ke desa. Dia akan menjalani usia tuanya di tanah asalnya, di desa.

Dia masih memiliki warisan sebuah rumah desa yang meskipun sudah tua dan tidak terpelihara akan dapat dijadikannya tempat tinggal di hari tua. Dan juga tegalan barang sepetak dua petak masih ada juga. Pasti semua itu dapat diaturnya dengan anak jauhnya di desa. pasti mereka semua dengan senang hati akan menolongnya mempersiapkan semua itu. Orang desa semua tulus hatinya. Tidak seperti kebanyakan orang kota, pikirnya. Sedikit-sedikit duit, putusnya. (LKK, 2002: 39)

Mbok Jah meyakinkan diri bahwa hidup di desanya akan baik-baik saja. Orang-orang di desa saling bantu membantu, meringankan beban orang lain. Orang-orang di desa masih merasa diri mereka terikat satu dengan lainnya seperti saudara dan keluarga, tidak seperti orang-orang di kota yang cenderung individual dan menilai setiap hal dengan uang. Di desa Mbok Jah masih memiliki tegalan yang nantinya akan menjadi sumber penghidupannya. Rumahnya juga masih layak untuk dihuni, Mbok Jah tidak akan kekurangan di desa.

Maka dikemukakannya ini kepada majikannya. Majikannya beserta seluruh anggota keluarganya yang hanya terdiri dari suami istri dan dua orang anak, protes keras dengan keputusan Mbok Jah. Mbojk Jah sudah menjadi bagian yang nyata dan hidup sekali di rumah tangga ini, kata *ndoro putri*. Dan siapa yang akan mendampingi si Kedono dan Kedini yang sudah beranjak dewasa, desah *ndoro kakung*. Wah, sepi *lho* mbok kalau tidak ada kamu. Lagi, siapa yang dapat bikin *sambel* terasi yang begitu sedap dan *mlekok* selain kamu, mbok, tukas Kedini dan Kedono. (LKK, 2002: 39)

Mbok Jah yang merasa dirinya sudah semakin renta dan tidak mau membebani keluarga Mulyono. Mbok Jah meminta pulang ke desanya sekaligus mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai pembantu di rumah tersebut. Meski seluruh keluarga Mulyono menolak untuk ditinggalkan Mbok Jah karen mereka

sudah menganggap Mbok Jah bagian dari keluarga mereka, dia tetap teguh pada pendiriannya.

Pokoknya keluarga majikan tidak mau ditinggalkan oleh Mbok Jah. Tetapi keputusan Mbok Jah sudah mantap. Tidak mau menjadi beban sebagai kuda tua yang tidak berdaya. Hingga jauh malam mereka tawar-menawar. Akhirnya diputuskan suatu jalan tengah. Mbok Jah akan “turun gunung” dua kali dalam setahun yaitu pada waktu Sekaten dan pada waktu Idul Fitri. (LKK, 2002:39-40)

Dengan berat, permintaan Mbok Jah dikabulkan dengan perjanjian setiap dua kali dalam setahun Mbok Jah harus datang ke rumah keluarga Mulyono. Setiap Sekaten dan Idul Fitri, Mbok Jah harus menemui mereka di kota, erayakan Lebaran bersama, sebagai tanda kekeluargaan antara Mbok Jah dan keluarga majikannya tersebut.

b. Tahap Pemunculan Konflik

Perjanjian antara Mbok Jah dengan keluarga Mulyono berjalan dengan baik, hubungan mereka juga tetap terjaga dengan baik. Saat Sekaten Mbok Jah datang dari desa ke kota menemui keluarga Mulyono, begitu juga ketika Lebaran. Hubungan mereka seperti keluarga, walaupun Mbok Jah pernah menjadi pembantu, tetapi keluarga Mulyono memperlakukannya dengan baik.

Mereka lantas setuju dengan jalan tengah itu. Mbok Jah menepati janjinya. Waktu Sekaten dan Idul Fitri dia memang datang. Seluruh keluarga Mulyono senang belaka setiap kali dia datang. Bahkan Kedono dan Kedini selalu rela ikut menemaninya duduk *mengesot* di halaman masjid keraton untuk mendengarkan suara gamelan Sekaten yang hanya berbunyi tang-tung-tang-tung-grombyang itu. Malah lama-kelamaan mereka bisa ikut larut dan menikmati suasana Sekaten di masjid itu. (LKK, 2002: 40)

Mbok Jah membawa kedua anak majikannya untuk menemaninya menikmati gamelan Sekaten di masjid keraton. *Mengelesot* adalah peraturan bagi masyarakat umum untuk masuk ke dalam masjid keraton. Seperti yang dilakukan Mbok Jah dengan kedua anak majikannya itu, mereka menggeserkan tubuhnya dalam keadaan duduk. Bagi Kedono dan Kedini, menemani Mbok Jah mendengarkan gamelan Sekaten menjadi menyenangkan, karena mereka menyayangi Mbok Jah dan senang dapat menghabiskan waktu dengan Mbok Jah yang kini hanya bisa bertemu mereka dua kali dalam setahun.

Setiap dia pulang ke desanya, Mbok Jah, selalu kesulitan melepaskan dirinya dari pelukan Kedono dan Kedini. Anak kembar laki-perempuan itu, meski sudah mahasiswa selalu saja mendudukan diri pada embok tuanya itu. *Ndoro* putri dan *ndoro* kakung selalu tidak lupa menyisipkan uang saku beberapa puluh ribu rupiah dan tidak pernah lupa wanti-wanti pesan untuk selalu kembali setiap Sekaten dan Idul Fitri. (LKK, 2002: 41)

Kedatangan Mbok Jah dari desa memang selalu dinantikan oleh keluarga Mulyono. Mbok Jah turut serta merawat Kedono dan Kedini hingga mereka sudah mahasiswa. Mantan majikannya juga senang dengan kedatangan Mbok Jah, tiap kali Mbok Jah datang dia akan memasak untuk keluarga Mulyono. Masakan Mbok Jah yang sedap itulah yang juga selalu dirindukan keluarga Mulyono.

Tetapi begitulah. Sudah dua Sekaten dan dua lebaran terakhir Mbok Jah tidak muncul. Keluarga Mulyono bertanya-tanya jangan-jangan Mbok Jah mulali sakit-sakitan atau jangan-jangan malah... (LKK, 2002: 41)

Sudah dua tahun Mbok Jah tidak datang mengunjungi keluarga Mulyono. Hal itu menjadi pertanyaan besar bagi keluarga tersebut. Mbok Jah yang kedatangannya

selalu mereka nanti-nantikan sudah tidak kelihatan lagi dalam dua tahun terakhir. Mereka tidak mendapatkan kabar apapun dari Mbok Jah, karena komunikasi di desa Mbok Jah masih terbatas. Dan akhirnya keluarga Mulyono hanya dapat menerka-nerka tentang keadaan Mbok mereka.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Mbok Jah yang mereka sayangi dan sudah menjadi bagian dari keluarga mereka, mendadak ingkar dari perjanjian yang telah dibuatnya bersama keluarga Mulyono beberapa tahun lalu. Tidak ada yang mengetahui kabar Mbok Jah di desa. Tanda Tanya besar muncul di keluarga Mulyono, mereka ingin tahu apa yang terjadi dengan Mbok Jah.

Tetapi begitulah. Sudah dua Sekaten dan dua lebaran terakhir Mbok Jah tidak muncul. Keluarga Mulyono bertanya-tanya jangan-jangan Mbok Jah mulai sakit-sakitan atau jangan-jangan malah...
“Ayo, sehabis Lebaran kedua kita kunjungi Mbok Jah ke desanya,”
putus *ndoro kakung*.
“Apa Bapak tahu desanya”
“Ah, kira-kira ya tahu. Wong di Gunung Kidul saja, *lho*. Nanti kita tanya orang.”(LKK, 2002: 41)

Tidak hadirnya Mbok Jah dalam dua tahun terakhir memancing rasa penasaran keluarga Mulyono. Mereka khawatir dengan keadaan Mbok Jah. Dengan rasa peduli mereka yang besar pada Mbok Jah, diputuskan lebaran kali ini mereka yang akan mengunjungi Mbok Jah. Mereka juga ingin melihat langsung desa tempat Mbok Jah tinggal. Lebaran kedua, mereka pergi untuk menemui Mbok Jah di desanya.

Dan waktu untuk bertanya ke sana kemari di daerah Tepus, Gunung Kidul, itu ternyata lama sekali. Pada waktu akhirnya desa Mbok Jah itu ketemu, jam sudah menunjukkan lewat jam dua siang. Perut Kedono dan Kedini sudah lapar meskipun sudah diganjal dengan roti sobek yang seharusnya sebagian untuk oleh-oleh Mbok Jah. (LKK, 2002: 42)

Keluarga Mulyono datang dari kota mencari rumah Mbok Jah dengan berbekal sedikit informasi alamat Mbok Jah, karena yang mereka tahu hanya nama desa tempat Mbok Jah tinggal. Perjalanan yang mereka tempuh terasa melelahkan, namun demi Mbok Jah yang mereka anggap keluarga rasa lelah itu tidak menghentikan pencarian mereka.

Desa itu tidak indah, nyaris buruk, dan ternyata juga tidak makmur dan subur. Mereka semakin terkejut lagi waktu menemukan rumah Mbok Jah. Kecil, miring, dan terbuat dari gedek dan kayu murahan. Tegalan yang selalu diceritakan ditanami dengan palawija nyaris gundul tidak ada apa-apa.

“kula nuwun. Mbok Jah. Mbok Jah.”

Waktu akhirnya pintu dibuka mereka terkejut lagi melihat Mbok Jah yang tua itu semakin tua lagi. Jalannya tergepoh tapi juga tertatih-tatih menyambut bekas majikannya. (LKK, 2002: 42)

Mereka terkejut melihat keadaan desa Mbok Jah, tidak seperti yang mereka bayangkan. Daerahnya gersang, tidak subur. Melihat rumah Mbok Jah keluarga Mulyono semakin miris. Rumah Mbok Jah hanyalah gubuk kecil yang terbuat dari kayu, jauh berbeda dengan rumah mereka yang dulu selalu diurus oleh Mbok Jah. Rasa prihatin mereka menimbulkan niat untuk membawa serta Mbok Jah pulang ke rumah mereka di kota.

Di rumah keluarga Mulyono Mbok Jah bisa makan enak, dia tidak perlu tinggal di gubuk kecil seperti yang kini dihuni olehnya. Keluarga Mulyono dengan

tangan terbuka siap menerima Mbok Jah kembali tinggal bersama mereka. Mbok Jah yang sudah tua itu semakin renta semenjak tinggal di desa. wajahnya juga mulai kusam dan terlihat semakin tua.

d. Tahap Klimaks

Tahap Klimaks pada cerpen ini dimulai dengan tidak hadirnya Mbok Jah dalam dua tahun terakhir ke rumah keluarga Mulyono. Perjanjian antara Mbok Jah dengan majikannya yaitu, setiap dua kali dalam setahun Mbok Jah harus datang ke rumah mereka berubah. Hal itu disebabkan Mbok Jah dua tahun berturut-turut tidak datang memenuhi janjinya.

Desa itu tidak indah, nyaris buruk, dan ternyata juga tidak makmur dan subur. Mereka semakin terkejut lagi waktu menemukan rumah Mbok Jah. Kecil, miring, dan terbuat dari gedek dan kayu murahan. Tegalan yang selalu diceritakan ditanami dengan palawija nyaris gundul tidak ada apa-apa.

“kula nuwun. Mbok Jah. Mbok Jah.”

Waktu akhirnya pintu dibuka mereka terkejut lagi melihat Mbok Jah yang tua itu semakin tua lagi. Jalannya tergepoh tapi juga tertatih-tatih menyambut bekas majikannya. (LKK, 2002: 42)

Dengan rasa kekeluargaan, keluarga Mulyono menemui Mbok Jah di desanya. Mereka ingin memastikan keadaan Mbok Jah, juga ingin mengetahui secara langsung apa yang menyebabkan dua tahun terakhir ini Mbok Jah tidak datang menemui mereka. Sesampainya mereka di desa Mbok Jah, mereka menyaksikan alam di desa itu tidak subur dan tidak memiliki potensi untuk dijadikan daerah pertanian yang dapat diolah oleh warga setempat.

Ketika mereka melihat Mbok Jah, mereka terkejut. Karena Mbok Jah yang dulu segar bugar, dan selalu gesit mengerjakan pekerjaan rumah tangga, kini sudah menjadi perempuan tua yang renta. Untuk berjalan saja Mbok Jah sudah mengalami kesulitan, apalagi jika Mbok Jah harus berladang agar ia bisa memenuhi kebutuhannya.

Di dalam hanya ada satu meja, beberapa kursi yang sudah reyot dan sebuah *amben* yang agaknya adalah tempat tidur Mbok Jah. Mereka dipersilahkan duduk. Dan keluarga Mulyono masih ternganganganga melihat kenyataan rumah bekas pembantu mereka itu. (LKK, 2002: 42)

Kehidupan Mbok Jah di desa itu sangat memprihatinkan. Hidupnya melarat, dilihat dari isi rumahnya yang sudah usang dan kursi yang reyot. Bagi Mbok Jah, kehidupannya yang melarat ini adalah pilihannya menghabiskan masa tuanya. Dia lebih senang tinggal di desa dengan segala kekurangannya daripada tinggal di kota tetapi jiwanya terus merindukan kampung halamannya, tanah leluhurnya.

...Akhirnya semua yang makanan itu siap juga dihidangkan di meja. Yang disebutkan sebagai semua makanan itu nasi tiwul, daun singkong rebus dan sambal cabe merah dengan garam saja. Air minum diseduakan di kendi yang terbuat dari tanah. (LKK, 2002: 43)

Makanan yang disajikan Mbok Jah jauh berbeda dengan makanan yang biasa dia masak di rumah keluarga Mulyono. Mbok Jah tidak mampu membeli beras untuk makannya sehari-hari. Daun singkong, garam, dan sambal menjadi lauk pauknya setelah dia tinggal seorang diri di gubuk kecilnya tersebut.

Rasa cintanya pada tanah kelahirannya membuat Mbok Jah rela melepaskan segala kemudahan hidup yang diberikan keluarga Mulyono di kota. Anak jauhnya juga tidak ada bersamanya, Mbok Jah hanya tinggal seorang diri, bertahan hidup dengan segala keterbatasannya. Semua itu lebih memuaskan batinnya dibandingkan dia makan makanan yang enak-enak, tidur di kasur yang empuk tetapi jauh dari kampung halamannya. Mbok Jah menegaskan kembali betapapun sengsara hidup di tanah asal, pada usia tua siapa pun akan kembali ke tempat mereka lahir dan dibesarkan.

e. Tahap Penyelesaian

Kesengsaraan Mbok Jah setelah tinggal di desa menimbulkan rasa prihatin dari keluarga majikannya. Mereka tidak tega melihat Mbok Jah hidup melarat. Mbok Jah adalah bagian keluarga mereka, sehingga mereka ingin membawa Mbok Jah kembali pulang ke rumah mereka di kota dan hidup senang seperti dulu.

“sanak saudara saya miskin semua *kok, ndoro*. Jadi uang saku saya dari kota lama-lama ya habis buat bantu ini dan itu.” (LKK, 2002: 44)

Kehidupan Mbok Jah yang serba kekurangan itu ternyata tidak mendapatkan bantuan dari satupun sanak keluarganya. Semua keluarga Mbok Jah juga miskin, tidak jauh berbeda dengan keadaan Mbok Jah. Sehingga tidak ada keluarga yang bisa membantu Mbok Jah keluar dari kemiskinannya. Uang yang diperolehnya tiap kali ia datang ke rumah keluarga Mulyono, selalu habis untuk membantu keluarganya yang lain.

“Si Mbok tahu kalau anak-anakku akan menawarkan ini. kalian anak-anakku yang baik. Tapi tidak *gus den rara*. Rumah si mbok hari tua ya di sini ini. nanti Sekaten dan lebaran yang akan datang saya pasti akan datang. Betul.” (LKK, 2002: 44)

Kedono dan Kedini meminta Mbok Jah untuk ikut mereka kembali ke kota. Mereka tidak tega melihat Mbok Jah hidup sengsara serba kekurangan. Di kota Mbok Jah bisa tetap menghabiskan masa tuanya dengan hidup yang jauh lebih baik daripada kehidupannya di desa. penawaran itu ditolak oleh Mbok Jah, baginya hidup melarat di desa lebih memuaskan batinnya dibanding hidup senang di kota. Mbok Jah bersikeras tidak akan meninggalkan desanya lai, ia ingin lahir dan meninggal di desa tercintanya.

Mereka pun tahu itu keputusan yang tidak bisa ditawar lagi. Lalu mereka pamit mau pulang. Tetapi hujan turun semakin deras dan rapat. Mbok Jah mengingatkan ndoro kakungnya kalau hujan begitu akan susah mengemudi. Jalan akan tidak kalhatan saking rapatnya hujan turun. Di depan hanya akan kelihatan warna putih dan kelabu. Mereka pun lantas duduk berderet di amben di beranda memandang ke tegalan. Benar tegalan itu berwarna putih dan kelabu. (LKK, 2002: 44- 45)

Mbok Jah tetap setia menjaga desanya dan tidak silau dengan tawaran dari keluarga Mulyono. Kunjungan keluarga Mulyono pada lebaran kedua, benar-benar hanya bersilaturahmi. Meskipun mereka tidak ingin meninggalkan Mbok Jah dalam keadaan demikian, tetapi mereka haru bisa menghormati keputusan Mbok Jah yang tetap ingin tinggal di desa yang tidak bisa memberikannya kemapanan.

Berdasarkan penjabaran alur di atas dapat disimpulkan bahwa secara kualitas kemunculan tokoh dalam alur cerpen *Mbok Jah* terpusat pada tokoh Mbok Jah.

Semua permasalahan dalam cerita selalu mengisahkan Mbok Jah dengan segala beban hidup, masalah, dan kebaikan yang pernah didapatkannya dari keluarga Mulyono. Keseluruhan isi cerpen mendeskripsikan situasi Mbok Jah menghadapi Lebaran seorang diri di desa yang tidak memberinya kehidupan yang layak. Kehidupan desa yang kering dan jauh dari hijaunya pedesaan pada umumnya dimunculkan untuk mendukung imajinasi pembaca dan keseluruhan cerita dikemas dengan alur maju.

3.2.7 Cerpen Lebaran di Karet, di Karet

a. Tahap Penyituasian

Tahap penyituasian dalam cerpen ini ditandai dengan penggambaran kehidupan Is setelah istrinya meninggal. Is masuk ke dalam golongan masyarakat ekonomi kelas atas. Berbanding jauh dengan cerpen *Mbok Jah* yang hidup melarat di hari tuanya, Is hidup sangat berkecukupan pada hari tuanya. Permasalahan Is adalah perayaan Lebarannya tidak sehangat Mbok Jah yang merayakan lebaran bersama keluarga majikannya.

Menjelang hari-hari Lebaran yang semakin dekat, Is merasa rumahnya semakin kelihatan besar dan kosong lagi. Betapa tidak. Empat ruang tidur di tengah rumah itu hanya dia tempati sendiri sejak istrinya meninggal setahun yang lalu. Ruang-ruang tidur selebihnya selalu kosong sejak anak-anaknya pindah ke luar negeri dan ruang tamu itu lebih lama tidak disinggahi orang.... (LKK, 2002: 46)

Is merasa kesepian tinggal seorang diri di dalam rumahnya yang besar. Anak-anak Is ada di luar negeri, kamar mereka kosong dan rumah besar Is selalu sepi. Di

belakang rumahnya tinggal sepasang suami istri yang bekerja pada Is membantunya mengurus rumah dan keperluan Is. Tetapi mereka jarang berkomunikasi dengan Is selain masalah pekerjaan.

Rumah yang sekarang terasa besar itu dibeli Is dan istrinya waktu mereka pualang dari New York sesudah mereka bertugas dinas selama bertahun-tahun di markas besar PBB. Dengan tabungan uang yang mereka kumpulkan mereka membeli dua buah impala dan berbagai perbotan rumah mewah yang lengkap. Dengan hasil penjualan mobil impala dan perabotan itulah, sepulang di Jakarta, mereka berhasil membuat rumah besar yang mereka huni sekarang ini. Rumah itu besar dan mewah yang oleh teman-temannya pegawai negeri diejek sebagai rumah menteri besar.... (LKK, 2002: 47)

Is adalah mantan pejabat tinggi yang bertugas bertahun-tahun di markas besar PBB, New York. Sudah setahun Is ditinggal mati istrinya. Anak-anaknya tinggal di luar negeri. Kemewahan rumah yang dimilikinya kini tidak bermakna, karena rumah itu kosong tidak ada gelak canda tawa dan keramaian yang ditimbulkan oleh penghuni rumah.

Dalam hari-hari mendekati Lebaran, Is berharap surat anak-anaknya akan mulai berdatangan, seperti layaknya kebiasaan pada hari-hari seperti itu. Dan memang betul saja, surat mereka memang pada berdatangan. Tetapi surat-surat itu mengecewakan Is karena pendeknya. Dengan bersungut-sungut surat-surat tersebut dalam beberapa detik telah selesai dibacanya. Huh, wong surat Lebaran buat orang tua kok dikirim dalam kartu pos bergambar. Itu pun dalam beberapa baris. (LKK, 2002: 47)

Menjelang lebaran, ia merasa kesepian. Ia ingin merasakan kehangatan keluarganya di rumah yang besar itu. Ia mulai bingung untuk merayakan lebaran, kerinduan kepada anak-anaknya timbul. Tetapi hanya surat dari anak-anaknya yang

datang menghampirinya menjelang lebaran ini. surat yang dikirikan anak-anaknya pun sangat singkat, tidak memuaskan hatinya yang sedang merindukan anak-anaknya.

b. Tahap Pemunculan Konflik

Konflik yang terdapat dalam cerpen ini adalah gejolak dalam batin Is yang merasa galau hidup seorang diri. Disaat keluarga lain sedang mempersiapkan Lebaran bersama keluarganya, Is hanya sendiri mempersiapkan Lebarannya. Adapun orang di rumahnya hanyalah dua pembantu yang sudah memiliki cara sendiri merayakan Lebaran mereka.

Menjelang hari-hari Lebaran yang semakin dekat, Is merasa rumahnya semakin kelihatan besar dan kosong lagi. Betapa tidak. Empat ruang tidur di tengah rumah itu hanya dia tempati sendiri sejak istrinya meninggal setahun yang lalu. Ruang-ruang tidur selebihnya selalu kosong sejak anak-anaknya pindah ke luar negeri dan ruang tamu itu lebih lama tidak disinggahi orang.... (LKK, 2002: 46)

Di rumah besarnya, Is akan merayakan Lebaran tanpa ada keluarga yang menemaninya. Istrinya sudah meninggal setahun yang lalu, anak-anaknya tidak ada di Indonesia. Batinnya bekejolak, ia menginginkan Lebaran dirayakan bersama keluarga, seperti keluarga lainnya. anak-anaknya tidak akan datang ke Indonesia, mereka sudah kerasan tinggal di luar negeri.

Nana yang menulis dari Geneva minta maaf liburan *winter* tahun ini tidak jadi pulang ke Indonesia karena sudah janji sama si Jon (kakak si temanten baru nih ye), buat mengajari main ski di Alpen. *Opo ora* hebat, Dad. Maaf *banget, nggih* Dad? Makam Mommy apa sudah ditutup nisan? *Love* kita semua. Kemudian Jon hanya titip salam "Hi, Dad". Kemudian surat dari Suryo, anaknya yang sulung, yang masih menetap di NewYork yang masih magang di

IBM yang juga minta maaf tidak bisa pulang ke Bapaknya karena sudah terlanjur janji untuk libur dengan pacarnya ke Puerto Rico. Sambil terus bersungut, kartu pos bergambar dari anak-anaknya itu dilemparkannya ke meja. Huh, anak-anak! Yang tanya Ibunya juga cuma satu! Itu pun soal sudah dinisan apa belum... (LKK, 2002: 48)

Tidak ada satupun anak Is yang mau meluangkan waktunya untuk pulang ke Indonesia, menemaninya merayakan Lebaran. Datangnya kartu pos tersebut ternyata mengecewakan Is. Karena Is berharap anak-anaknya akan mengirimkan surat yang bercerita panjang tentang kabar dan keadaan mereka di luar negeri. Dan yang sampai padanya hanya selebar kartu pos, yang hanya berisikan beberapa baris kalimat yang menyatakan bahwa mereka tidak berlebaran di Indonesia. Is tahun ini merayakan Lebarannya tanpa anaknya yang semuanya berada di luar negri dan tanpa istrinya yang telah meninggal dunia.

Is masih juga duduk di beranda depan yang luas menghadap halaman depan. Dilihatnya halaman depan itu sudah sejak pagi disapu bersih oleh Pak Sumo. Orang lalu-lalang mulai tampak di jalan depan rumahnya. Tanda pagi sudah semakin pagi. Kartu pos bergambar dari anak-anaknya, yang sebelumnya dilempar di meja, dibaca lagi. Mulutnya menyungging senyum membayangkan wajah anak-anaknya, *Those rascals...* wajah Nana dan Jon yang paling mereka sayangi muncul di depannya. Mungkin karena kedua anaknya yang perempuan dan bungsu itu biasanya selalu minta dimanja orangtua mereka. Tapi *toh* mereka, pada pemakaman ibu mereka, menerima penjelasan Radi yang gagah itu. Anak-anak sialan, gerutu Is lagi tentang anak-anaknya. (LKK, 2002: 50)

Is memmbayang kan wajah anaknya satu persatu, mengingat bagaimana dia membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang tulus. Memberikan mereka pendidikan yang terbaik. Membantu mereka untuk maju menghadapi dunia kerja.

Setelah mereka berhasil menjadi orang-orang yang sukses, mereka melupakan jasa-jasa orangtua mereka. Anak-anaknya sudah terlampau maju pemikirannya hingga berlebaran bersama keluarga tidak lagi menjadi penting.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Tahap peningkatan konflik terdapat pada saat Is yang merasa kesepian menjelang hari Lebaran menunggu datangnya surat dari anak-anaknya yang ada di luar negeri. Hanya pos surat itu yang bisa menghibur hati Is yang merasa kesepian. Pos surat itu bisa dibacanya berulang kali, dengan begitu Is merasa seolah anak-anaknya ada bersamanya.

Dalam hari-hari mendekati Lebaran, Is berharap surat anak-anaknya akan mulai berdatangan, seperti layaknya kebiasaan pada hari-hari seperti itu. Dan memang betul saja, surat mereka memang pada berdatangan. Tetapi surat-surat itu mengecewakan Is karena pendeknya. Dengan bersungut-sungut surat-surat tersebut dalam beberapa detik telah selesai dibacanya... (LKK, 2002: 47)

Surat dari anak-anaknya memang sudah datang, tetapi Is tidak puas dengan isi surat yang dikirim anak-anaknya. Mereka hanya menuliskan beberapa baris kata dengan menggunakan kartu pos bergambar. Menurut Is apa yang dilakukan anak-anaknya itu menunjukkan bahwa tata krama mereka terhadapnya sudah berkurang. Kartu pos yang mereka kirim hanya menyampaikan berita mereka tidak bisa pulang ke Indonesia, tidak ada satupun dari mereka yang menanyakan kabar dirinya. Tidak ada basa-basi yang bisa menghibur hati Is.

Sambil terus bersungut, kartu pos bergambar dari anak-anaknya itu dilemparkanya ke meja. Huh, anak-anak! Yang tanya Ibunya juga

cuma satu! Itu pun soal sudah dinisan apa belum... (LKK, 2002: 48)

Anak-anak Is cenderung acuh dan tidak mau tahu dengan apa yang terjadi dengan Is pada Lebaran kali ini. Mereka menganggap kartu pos yang mereka kirim sudah cukup menunjukkan kepedulian mereka terhadap orangtuanya. Sementara yang diharapkan Is adalah kehadiran mereka di rumah yang besar itu, berkumpul bersama merayakan Lebaran.

Is menarik napasnya panjang-panjang. Rasanya baru kemarin anak-anak itu menjadi milik mereka bersama Rani. Di mana mereka masih begitu membutuhkan pertolongan penyelesaian studi dan pencarian kerja dan nafkah mereka. Sekarang mereka sudah menjadi pemilik pohon mandiri mereka. Ia menggerendeng bercampur sungut: kalau begini naga-naganya, apa aku masih akan ketemu dengan keluarga dan anak-anak mereka. Satu kali nanti. Ah... (LKK, 2002: 51)

Is terus meratapi nasib hari tuanya. Hasil dari yang dia berikan kepada anak-anaknya memang memuaskan. Anak-anaknya sudah mapan di luar negeri, tetapi anak-anaknya menjadi lupa pada budaya mereka dan tradisi mereka. Lebaran sudah menjadi tidak penting bagi mereka. Waktu libur mereka lebih baik dimanfaatkan untuk bersenang-senang dengan teman-teman dibandingkan mengunjungi orangtuanya.

d. Tahap Klimaks

Kekecewaan Is pada anak-anaknya terus berlanjut. Suasana hatinya semakin galau, dia tidak memiliki siapapun untuk merayakan lebaran bersamanya. Satu-satunya teman berlebarannya di Indonesia yang adalah istri tercintanya, tetapi kini istrinya telah tiada. Is terus bersungut menghadapi kenyataan bahwa anaknya pun tidak ada yang mengucapkan selamat Idul Fitri kepadanya.

Nana yang menulis dari Geneva minta maaf liburan *winter* tahun ini tidak jadi pulang ke Indonesia karena sudah janji sama si Jon (kakak si temanten baru nih ye), buat mengajari main ski di Alpen. *Opo ora* hebat, Dad. Maaf *banget, nggih* Dad? Makam Mommy apa sudah ditutup nisan? *Love* kita semua. Kemudian Jon hanya titip salam “Hi, Dad”. Kemudian surat dari Suryo, anaknya yang sulung, yang masih menetap di NewYork yang masih magang di IBM yang juga minta maaf tidak bisa pulang ke Bapaknya karena sudah terlanjur janji untuk libur dengan pacarnya ke Puerto Rico. Sambil terus bersungut, kartu pos bergambar dari anak-anaknya itu dilemparkannya ke meja. Huh, anak-anak! Yang tanya Ibunya juga cuma satu! Itu pun soal sudah dinisan apa belum... (LKK, 2002: 48)

Kartu pos yang diharapkan berisi ucapan Lebaran itu ternyata hanya berisi berita bahwa anaknya tidak bisa menghabiskan liburannya di Indonesia. Anak Is lebih memilih berlibur di Alpen, bermain. Putranya yang lain lebih memilih berlibur dengan pacarnya daripada pulang ke Indonesia berlebaran dengannya. Anak-anaknya sudah tidak ada yang mengingat Idul Fitri atau Lebaran.

Is menarik napas panjang-panjang. Rasanya baru kemarin anak-anak itu menjadi milik mereka bersama Rani. Di mana mereka masih begitu membutuhkan pertolongan penyelesaian studi dan pencarian kerja dan nafkah mereka. Sekarang mereka sudah menjadi pemilik pohon mandiri mereka. Ia menggerendeng bercampur sungut: kalau begini naga-naganya, apa aku masih akan ketemu dengan keluarga dan anak-anak mereka. Satu kali nanti. Ah... (LKK, 2002: 51)

Is merasa telah kehilangan anak-anaknya. Keberadaan mereka yang jauh darinya membuat anak-anaknya tidak memperhatikannya. Anak-anak Is yang dulu selalu meminta pertolongannya kini sudah mandiri. Sifat mandiri mereka membuat Is merasa terlupakan dan tidak bisa lagi menjangkau mereka.

Pada hari Lebaran, pagi-pagi sesudah shalat Ied, Pak Sumo dan Bu Sumo pergi ke Depok menengok keluarga jauhnya yang juga sudah tua. Sebelum mereka pergi, meja makan di ruang makan sudah ditutup rapi, lengkap dengan berbagai piring, pinggan, penuh berbagai macam hidangan lauk pauk khas lebaran...

Is sambil menyedot bau harum masakan pembantunya tidak urung mngumpat orang tua yang baik hati itu. Makanan sebanyak itu siapa yang akan menghabiskannya nanti... (LKK, 2002: 51)

Pembantu Is tetap menyediakan makanan khas Lebaran untuk majikannya. Sementara pembantu Is pergi meninggalkannya dengan meja makan yang sudah dipenuhi makanan. Pembantu Is berkunjung ke rumah saudaranya di Depok, mereka berlebaran bersama keluarganya. Tinggal Is sendiri di dalam rumah, Is benar-benar merayakan Lebarannya seorang diri.

e. Tahap Penyelesaian

Is tidak tahu harus berbuat apa untuk mengusir kesepiannya di hari Lebaran. Kesendirian dalam merayakan membuatnya merasa tak berarti, anak-anaknya juga tidak ada yang peduli dengan Lebarannya kali ini. Is mengharapkan perhatian dari anak-anaknya, tetapi anak-anak Is sudah memiliki kesibukan yang jauh lebih menyita perhatian mereka.

Sesudah mandi dan berganti pakaian bersih dilahapnya sarapan pagi hidangan pembantunya yang baik hati itu. Kemudian Is berjalan bergegas ke garasi. Hari sudah mulai *siangan* sedikit. Jalan sudah mulai ramai dilewati kendaraan bermotor. Is mulai menyadari bahwa orang mulai bergerak dalam arus lebaran. pelan-pelan Is membuka garasinya, kemudian dengan pelan-pelan pula mendorong mobil dinas Toyota tua dari kantornya dengan terengah-engah. Sambil terengah-engah karena kehabisan nafas dia masih mencoba tersenyum menyadari ketuaannya dan keteringatannya pula waktu dia dan Rani masih menaiki Impala pribadi mereka (LKK, 2002: 51)

Is bersiap untuk berlebaran dengan caranya sendiri. Setelah mandi dan sarapan, ia menghidupkan mesin mobilnya. Dilihatnya jalan raya di depan rumahnya sudah mulai ramai dilintasi kendaraan. Semakin siang maka jalan raya akan semakin ramai, Is harus bergegas sebelum hari makin siang dan terjebak dalam kemacetan jalan raya di kota Jakarta.

Waktu akhirnya dia duduk dibelakang stir, siap menghidupkan starter, tiba-tiba dia harus berpikir keras. Mau kemana? Ke makam Jeruk Purut atau ke Karet? Dia berhenti berpikir. Tiba-tiba Is terkenang akan diskusi di kamar tidur mereka. Rani ingin dimakamkan di Karet. Pemakaman yang paling terkenal di Jakarta itu. Juga semua orang dimakamkan di Jakarta. Iya, kan? Di Jakarta, di Jakarta...(LKK, 2002: 52)

Is ingin merayakan Lebarannya di pemakaman. Berlebaran dengan orang-orang yang sudah meninggal. Is merasa hidupnya sebatang kara, tidak ada seorang pun yang bisa menemaninya merayakan Lebaran. Di sanalah Is akan berlebaran, di pemakaman. Pemakaman adalah tempat yang sama seperti rumahnya, besar dan sepi. Karena kesamaan itu Is merasa berlebaran di pemakaman sam seperti berlebaran di rumahnya.

Dengan tegas Is menghidupkan starternya: jrek-ejrek-ejeerk- sreek-sreek-jreeng, dan hidup mesin itu. Dengan ketegasan sopir pribadi NewYork, mobil dinas deparlu itu mengebut keluar jalan raya. Dengan tegas berhenti sebentar dan membanting stirnya kea rah jurusan kiri. Ke Karet, ke Karet- tidak ke Jeruk Purut ke tempat Rani, melainkan ke Karet, ke Karet... Rani pasti setuju dan senang. (LKK, 2002: 52)

Tragis memang, duda tua itu kesepian hingga memutuskan untuk berlebaran di makam istrinya. Hanya Rani, istrinya yang selalu menemani Is dan kini saat istrinya tak lagi ada, Is tidak punya seorangpun kawan atau kerabat yang bisa menemaninya. Lebaran adalah waktu dimana seluruh sanak keluarga bertemu dan berkumpul, memakan hidangan Lebaran bersama, bersenda gurau, bertukar cerita hari yang dinantikan hampir sepanjang tahun. Is tidak bisa meraskannya. Keluarganya sudah terpecah-pecah dan tidak lagi merayakan Lebaran bersama-sama. Kuburan adalah tempat yang tepat untuknya merayakan lebaran, tempat yang sepi dan besar seperti rumahnya.

Dalam cerpen ini tahap penyituasian diawali dengan hadirnya rasa ingin merayakan bersama keluarga dalam hati Is. Konflik imbul dalam batin Is setelah anak-anaknya mengirimkan kartu pos hanya berisi beberapa baris kata. Anak-anaknya mengabarkan mereka tidak bisa pulang ke Jakarta, mereka lebih memilih menghabiskan masa liburannya dengan berlibur bersama teman dan kekasih mereka.

Klimaks dari cerpen ini terdapat ketika Yusuf merasa telah kehilangan anak-anaknya. Is sudah kehilangan perhatian dari anak-anaknya, mereka bahkan tidak mengucapkan selamat lebaran kepada Is, anak-anaknya sudah berkepribadian ala

barat. penyelesaian dari masalah Is adalah keputusannya merayakan Lebaran di makam istrinya. Is merasa pemakaman adalah tempat yang tepat untuknya merayakan Lebaran, dalam suasana sepi dan sunyi.

3.2.8 Cerpen Sardi

a. Tahap Penyituasian

Tahap penyituasian pada cerpen *Sardi* diawali dengan datangnya surat kepada Sardi pemuda asal Wonogiri. Surat yang diterima Sardi berasal dari Bapaknya di kampung. Surat itu dititipkan oleh Bapaknya kepada Mas Joyo, kenek bis, teman satu kamar kontrakan Sardi. Mas Joyo berprofesi sebagai kenek bis yang melayani rute Jakarta- Wonogiri.

“Bagaimana isi surat dari Bapakmu, Sardi?”

“Wah, susah Mas Joyo”

“Susah bagaimana?”

“Saya diminta pulang Lebaran tahun ini. katanya sudah tiga lebaran saya tidak pulang. Padahal saya memang tidak merencanakan pulang tahun ini. yang dipakai pulang itu uangnya siapa, Mas Joyo.” (LKK, 2002: 53- 54)

Sardi mendapatkan surat dari Bapaknya yang memintanya untuk pulang ke kampung pada lebaran tahun ini. semenjak merantau ke Jakarta, Sardi belum pernah pulang ke kampungnya. Keinginana Bapaknya itu terasa berat untuk diwujudkan Sardi, ketika membaca surat tersebut ia segera mengeluh kepada Mas Joyo. Sardi tidak punya uang untuk pulang ke kampung.

“Bapakmu dan embokmu wanti wanti pesan sama saya supaya kamu berusaha betul untuk pulang, Di!”

“Lha, Mas Joyo kan tahu sendiri keadaan ekonomiku!”

“Tahu Di, siapa punya uang di gang ini? ‘kan keadaan kita sama saja, kere! Tapi kamu kan masih lajang, Di.”

“Oh, Di, Di. Orang masih lajang itu kan lebih luwes. Langkahnya lebih panjang disbanding dengan orang yang sudah digantungi anak dan bojo seperti saya” (LKK, 2002: 54)

Sardi tidak mau pulang ke desanya dengan alasan tidak punya uang. Mas Joyo terus mendesaknya untuk mengupayakan pulang kampung pada lebaran ini. Mas Joyo yang membawa Sardi ke Jakarta, Mas Joyo juga merasa bertanggungjawab atas Sardi. Amanat orang tua Sardi yang disampaikan kepada Mas Joyo membuatnya ikut memaksa Sardi agar mau pulang ke kampung.

Sardi berhenti tertawa. Yang dilihatnya sekarang bukan lagi Mas Joyo yang menggebu-gebu membujuk dia. Tapi desanya yang empat puluh kilometer jauhnya dari Wonogiri, di lereng bukit. Terbayang oleh Sardi bapaknya yang meskipun sudah tua masih tetap mencangkul *tegalnya*. Dan *emboknya* juga yang sudah tua juga masih tetap berdiri. Dan *Bulik* dan *Paklik*, *Simbah* Marto yang konon hampir seratus tahun usianya. Dan teman-temannya sepermainan waktu mereka sekolah SD yang jarak rumahnya lebih dari lima belas kilometer. Di mana mereka sekarang. Di mana-mana, di kota-kota yang dapat member sesuap nasi kepada mereka. (LKK, 2002: 55)

Kerinduan kedua orangtuanya, mendesak Sardi untuk pulang lebaran ini. Desakan juga datang dari Mas Joyo. Desakan-desakan itu membawa Sardi kepada ingatannya tentang desanya di Wonogiri. Terbayang oleh Sardi bapaknya, *emboknya* yang sudah tua, *Buklik*, *paklik*, *Simbah* Marto yang umurnya hampir seratus tahun. Dan teman-temannya yang rumahnya yang juga telah merantau di kota. Sardi teringat akan kampung halamannya.

b. Tahap Pemuculan Konflik

Konflik muncul ketika Sardi menyadari dirinya tidak memiliki uang yang akan digunakan untuk pulang kampung. Dalam lubuk hatinya, Sardi ingin pulang ke kampungnya bertemu dengan orang tuanya, melepas rindu yang selama tiga tahu terkahir ini dipendamnya. Sardi tidak bisa menyisihkan sebagian gajinya, sehingga dia tidak punya tabungan yang bisa digunakan untuk biaya pulang ke desa.

“Saya diminta pulang Lebaran tahun ini. katanya sudah tiga lebaran saya tidak pulang. Padahal saya memang tidak merencanakan pulang tahun ini. yang dipakai pulang itu uangnya siapa, Mas Joyo.”

“Bapakmu dan embokmu wanti wanti pesan sama saya supaya kamu berusaha betul untuk pulang, Di!”

“Lha, Mas Joyo kan tahu sendiri keadaan ekonomiku!”

“Tahu Di, siapa punya uang di gang ini? ‘kan keadaan kita sama saja, kere! Tapi kamu kan masih lajang, Di.”

“Oh, Di, Di. Orang masih lajang itu kan lebih luwes. Langkahnya lebih panjang dibanding dengan orang yang sudah digantungi anak dan bojo seperti saya” (LKK, 2002: 54)

Dalam keadaan darurat seperti ini Sardi harus memutar otak, mencari cara agar ia bisa mendapatkan uang untuk biaya mudiknya Lebaran ini. Bapakny sampai menitipkan surat kepada Mas Joyo, merupakan tanda bahwa orang tuanya benar-benar menginginkan Sardi pulang. Sudah terlalu lama dia tidak kembali ke kampung, Ibunya yang sudah tua ingin melihat anak kesayangannya itu.

“Karena itu *mbok* jangan bodoh *to*, Di. Usaha Di, usaha! Jangan malas! Masa di kantormu tidak ada duit? Minta, ngemis kalau perlu! Pokoknya uang! Duit!”

Sardi tertawa mendengar kata-kata temannya itu. (LKK, 2002: 54)

Mas Joyo terus mendesak Sari. Membantu Sardi mencari jalan keluar dari masalah keuangannya. Pekerjaan Sardi di kantor dagang menurut Mas Joyo bisa menjadi solusi, Sardi

bisa meminjam uang dan nantinya hutang itu akan dipotong dari gaji Sardi psetiap bulannya. Mas Joyo mengerti keinginan orang tua Sardi yang ingin belebaran lengkap dengan kehadiran Sardi, anak mereka yang sudah beberapa tahun tidak pernah pulang kampung menemui orang tuanya.

Sardi jebolan SMP di Wonogiri.

“Kamu itu ke Njakarta mau cari apa to, *le?*”

“Aku mau cari pengalaman kerja di kota besar.”

“*Lha*, kalau kamu mau *kerjo* di kota, Wonogiri itu *rak* juga to, *le*.

Ramai juga. Dan tidak terlalu jauh dari dsa kita. *Mbok*-mu kalau *kangen* sama kamu *rak* bisa menengok kamu kalau Cuma Wonogiri.” (LKK, 2002: 55)

Sejak awal Ibu Sardi sudah menyarankannya agar bekerja di Wonogiri. Kota yang tidak jauh dari desanya. Kapan pun Sardi ingin pulang menemui keluarganya, Sardi tidak akan susah karena ongkos dari desanya ke Wonogiri masih dapat dijangkau. Begitu juga sebaliknya, keluarga Sardi akan mudah menemuinya jika dia di Wonogiri.

Sardi tetap ingin ke Jakarta, dan kesulitan yang dicemaskan orang tuanya kini menjadi kenyataan. Untuk dapat pulang ke Wonogiri, Sardi merasa kesulitan. Ongkos menuju ke kampungnya dari Jakarta termasuk mahal untuk Sardi. Dia juga tidak memiliki tabungan, dan orang tuanya juga tidak mampu untuk datang ke Jakarta.

c. Tahap Peningkatan Konflik

Desakan yang terus datang dari Mas Joyo mmbuat Sardi terus berpikir mencari jalan agar ia bisa mendapatkan uang atau pinjaman yang akan digunakannya untuk pulang kampung. memenuhi panggilan orang tuanya yang telah merindukan dirinya. Semenjak berkerja di Jakarta Sardi belum pernah pulang kampung, gajinya

setiap bulan selalu habis. Dalam keadaan seperti ini Sardi bingung harus melakukan apa.

“Karena itu *mbok* jangan bodoh *to*, Di. Usaha Di, usaha! Jangan malas! Masa di kantormu tidak ada duit? Minta, ngemis kalau perlu! Pokoknya uang! Duit!”

Sardi tertawa mendengar kata-kata temannya itu. (LKK, 2002: 54)

Desakan-desakan itu membuat Sardi merasa diteror. Kalau saja ada uang, dia akan pulang ke kampung. Teman-temannya tidak ada yang bisa meminjamkan uang pada Sardi. Nasib mereka sama seperti Sardi uang gaji hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan kadang gaji buruh seperti Sardi belum sampai satu bulan sudah habis, terpaksa mereka meminjam uang pada teman yang lain.

Sardi memutar otaknya. Mas Joyo, sepupu jauhnya di desa yang sama, hampir tiap hari menerornya agar dia pulang, Lebaran tahun ini. Bahkan Mas Joyo menjanjikan tempat yang baik dan karcis dengan harga resmi tanpa harus lewat calo bis. (LKK, 2002: 56)

Sardi banyak dibantu oleh Mas Joyo. dia mengerti kegelisahan orang tuanya di kampung yang mengkhawatirkan keadaannya. Bantuan keuangan belum juga didapatkan Sardi. Tawaran kemudahan yang diberikan Mas Joyo sebagai kenek bis cukup menggiurkan Sardi. Harga tiket ketika mudik Lebaran akan mahal, karena tiket yang ada di loket cepat habis dibeli calo. Membeli tiket kepada calo harganya bisa dua kali lipat lebih mahal.

... Sardi terus memutar otaknya, sementara hari-hari puasa semakin mendekati Idul Fitri. Kemudian datang hari itu. Beberapa hari sebelum Lebaran tiba, bosnya hari itu memerintahkan untuk menguangkan cek sebesar dua ratus ribu rupiah. Maka syaitan ditubuhnya mulai member perintah kepadanya. Uang dari cek itu jangan dikembalikan ke kantor. Carilah peluangmu untuk berlebaran di desa. Orangtuamu menunggu. Dan Sardi yang lugu

dan jujur itu mendengarkan dan menurut perintah syaitan. Uang dua ratus ribu rupiah itu tidak dikembalikan melainkan dibawanya pulang. Akhirnya aku bisa berlebaran dengan uang yang lumayan, gumamnya. (LKK, 2002: 58)

Sardi yang merasa terus didesak akhirnya mengambil jalan pintas. Sardi telah berubah menjadi seorang pencuri. Dirinya tidak mampu menahan godaan cek senilai dua ratus ribu rupiah. Dengan uang haramnya itu Sardi pulang ke kampungnya memenuhi panggilan orang tuanya.

d. Tahap Klimaks

Sardi sudah mendapatkan uang yang bisa membawanya pulang kampung. Dengan jumlah uang yang besar itu, dia ingin menunjukkan kepada orang-orang di kampungnya bahwa di Jakarta dia telah menjadi orang yang sukses. Uang sebesar dua ratus ribu rupiah yang dicuri dari bosnya, bisa membawa Sardi kepada masalah yang lebih besar lagi disbanding desakan pulang kampung dari orang tuanya.

... Tetapi untuk pulang berlebaran tahun ini dari mana uang itu. Sardi terus memutar otaknya, sementara hari-hari puasa semakin mendekati Idul Fitri. Kemudian datang hari itu. Beberapa hari sebelum Lebaran tiba, bosnya hari itu memerintahkan untuk menguangkan cek sebesar dua ratus ribu rupiah. Maka syaitan ditubuhnya mulai member perintah kepadanya. Uang dari cek itu jangan dikembalikan ke kantor. Carilah peluangmu untuk berlebaran di desa. Orangtuamu menunggu. Dan Sardi yang lugu dan jujur itu mendengarkan dan menurut perintah syaitan. Uang dua ratus ribu rupiah itu tidak dikembalikan melainkan dibawanya pulang. Akhirnya aku bisa berlebaran dengan uang yang lumayan, gumamnya. (LKK, 2002: 58)

Pemikiran pendek Sardi membawa lari cek yang diberikan bosnya akan menjadi bomerang baginya. Uang yang dicurinya itu akan habis dalam waktu

sekejap, tetapi akibat yang akan diterima Sardi akan berlangsung lama. Sardi tidak berpikir bagaimana kalau bosnya melaporkan dia ke polisi. Sardi hanya akan mengecewakan hati kedua orang tuanya, juga Mas Joyo yang selama ini sudah baik terhadapnya.

Sudah tiga hari Sardi pulang ke desa. orang tuanya, *Bulik* dan *Simbah* bahkan kementerian-jementerian jauhnya, rata mendapat oleh-oleh. Tetapi uangnya pun semakin tipis. Desa di bukit itu memang tidak membutuhkan uang banyak. Desa itu boleh dikatakan desa yang nyaris *autarki*. Artinya dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Tetapi meski begitu, uang keluar juga. Untuk sanak saudara yang dibagi oleh-oleh, diberinya juga uang. Sardi ingin tampil sebagai orang yang sukses di kota dan tidak mau di cap kikir. Pikirnya, belum tentu tiap lebaran bisa pulang. Tetapi waktu dihitungnya uang di dompetnya hanya cukup untuk karcis bis Wonogiri-Jakarta serta bajaj di terminal. Sardi menjadi sadar kalau uang itu uang curian. Astaga, serunya di dalam hati. Bagaimana hal itu bisa terjadi. Dia ingat waktu sanak saudaranya *me-riung* dia. (LKK, 2002: 58)

Kebahagiaan Sardi menunjukkan dirinya sebagai orang yang telah sukses di kota segera berganti penyesalan. Setelah uangnya hampir habis Sardi menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan dengan mencuri uang dari cek yang sudah dicairkan. Sardi mengkhianati kepercayaan bosnya. Penyesalan Sardi sudah jauh terlambat. Sardi tidak mampu mengganti uang yang telah dibelanjakannya dan juga telah dibagi-bagikannya.

Saat itu bukan main bangga Sardi bisa membagi begitu banyak oleh-oleh. Seperti Sultan Harun Al Rasjid yang pernah dilihatnya di Ketoprak yang main di Wonogiri. Tapi sekarang, lantas mau apa? Sardi duduk merenungi nasibnya. Pasti bosnya akan marah mencak-mencak karena uangnya dibawa kabur. Pasti rumahnya diobrak-abrik satpam kantor. Dan Mas Joyo? Pasti dia akan marah besar karena satu waktu akan datang di desa. Pasti akan diumpat-

umpat dia. “ooh *bocah* desa tidak kuat memikul rejeki. Sekarang mau apa *kowe*?” (LKK, 2002: 59)

Sardi merasa bersalah. Dia juga takut membayangkan resiko yang kini harus dipikulnya. Nasi telah menjadi bubur, semua sudah terjadi dan tidak bisa lagi mundur ke belakang. Kini Sardi harus bersiap jika sewaktu-waktu Mas Joyo akan memarahinya karena Sardi juga telah menyia-nyiakan kebaikan yang diberikan Mas Joyo padanya.

e. Tahap Penyelesaian

Desakan Bapaknya yang meminta Sardi untuk pulang berlebaran di desa. Membuat Sardi khilaf saat diberikan kepercayaan oleh bosnya untuk mencairkan cek senilai dua ratus ribu rupiah. Sardi membawa pergi uang itu ke kampungnya. Sesampainya di desa Sardi tampil bak perantau yang sukses di kota, ia membagi-bagikan oleh-oleh dan uang kepada semua keluarganya.

... Tetapi waktu dihitungnya uang di dompetnya hanya cukup untuk karcis bis Wonogiri-Jakarta serta bajaj di terminal. Sardi menjadi sadar kalau uang itu uang curian. Astaga, serunya di dalam hati. Bagaimana hal itu bisa terjadi. Dia ingat waktu sanak saudaranya me-*reriung* dia. (LKK, 2002: 58)

Sardi menyadari kesalahannya, ia mencuri uang yang diamanatkan bosnya kepadanya. Penyesalan Sardi tidak akan mengubah kenyataan bahwa kini dia adalah pencuri. Kini Sardi tidak bisa lagi kembali ke Jakarta bekerja di kantor dagang, tempatnya bekerja. Jika Sardi kembali, dia akan dipenjarakan karena telah melakukan pencurian.

Saat itu bukan main bangga Sardi bisa membagi begitu banyak oleh-oleh. Seperti Sultan Harun Al Rasjid yang pernah dilihatnya di Ketoprak yang main di Wonogiri. Tapi sekarang, lantas mau apa? Sardi duduk merenungi nasibnya. Pasti bosnya akan marah mencak-mencak karena uangnya dibawa kabur. Pasti rumahnya diobrak-abrik satpam kantor. Dan Mas Joyo? Pasti dia akan marah besar karena satu waktu akan datang di desa. Pasti akan diumpat-umpat dia. “ooh *bocah* desa tidak kuat memikul rejeki. Sekarang mau apa *kowe*?” (LKK, 2002: 59)

Kini Sardi telah menjadi seorang pencuri. Mungkin di Jakarta dirinya sudah terdaftar sebagai buronan polisi. Uang yang dicurinya sudah hampir habis dan Sardi tidak mampu menggantikannya. Suatu hari nanti Mas Joyo akan datang ke desa menemui Sardi lalu memarahinya atau bahkan memakinya, Sardi harus siap menerima resiko tersebut karena dia memang bersalah.

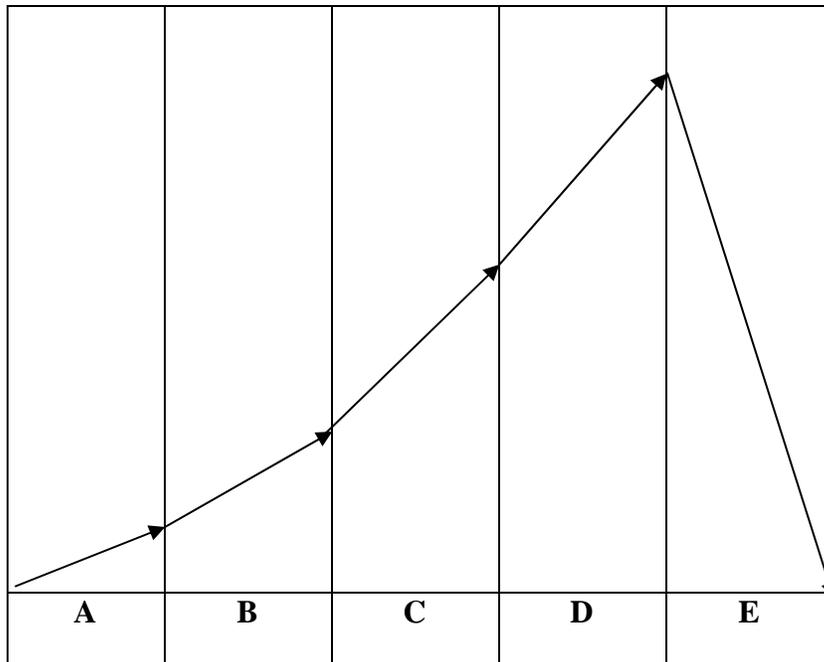
“Bapak, *simbok*, saya akan tinggal di desa saja. Mau membantu Bapak di *tegal* dan bikin tikar sama *embok*.” (LKK, 2002: 59)

Sardi memutuskan dirinya akan menetap di desa. tidak kembali lagi ke Jakarta, ia takut dengan hukuman yang menantinya di Jakarta. Cita-citanya dulu mencari pengalaman kerja di Jakarta sudah cukup sampai di sini. Sardi menyadari kesalahannya tetapi dia juga tidak berani bertanggungjawab. Sekarang dia akan membantu kedua orang tuanya bertani di desanya.

Alur dalam cerpen *Sardi* terpusat pada tokoh Sardi. Semua permasalahan dalam cerita mengisahkan Sardi dengan konflik batin yang dia rasakan. Keseluruhan isi cerpen mendeskripsikan konflik pribadi Sardi menghadapi Lebaran. Permasalahan Sardi sebagai orang dari kelas bawah yang menghadapi masalah keuangan

menghadapi Lebaran dimunculkan untuk mendukung imajinasi pembaca dan keseluruhan cerita dikemas dengan alur maju.

Diagram Struktur Alur *Lebaran di Karet, di Karet*



Berdasarkan analisis delapan cerpen di atas, dapat disimpulkan bahwa semua alur yang digunakan adalah alur tunggal. Delapan cerpen tersebut memiliki keseragaman alur yang dimulai dari tahap penyesuaian, konflik, klimaks, dan ditutup dengan penyelesaian. Keseluruhan isi cerpen mengisahkan permasalahan seputar Lebaran, persiapannya, dan cara perayaan Lebaran itu sendiri. Masa-masa sulit seputar Lebaran sengaja dimunculkan untuk mendukung pengimajinasian pembaca. Kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet* merupakan kumpulan cerpen yang bercirikan karya sastra domestik, maka konflik yang diangkat pun konflik masyarakat

yang kental dengan kerepotan menjelang Lebaran agar sesuai dengan tradisi Lebaran yang ada di masyarakat sendiri.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet*. Untuk melihat permasalahan lebih jauh, analisis tokoh dan penokohan sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh apa karakter tokoh mempengaruhi konflik cerita. Hubungan antara alur dan tokoh-penokohan sangat erat karena dalam sebuah karya sastra, alur cerita tidak akan berjalan tanpa tokoh-tokoh yang memerankan sebuah penokohan

3.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam analisis ini, tidak semua tokoh dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet* dianalisis. Peneliti hanya menganalisis tokoh-tokoh yang pengarang anggap menjaga jalannya plot dengan baik serta memiliki andil dalam menentukan jalannya plot cerita. Walaupun demikian, terdapat tokoh-tokoh lain yang tidak peneliti ungkapkan karena keberadaan tokoh-tokoh tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap jalannya cerita.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita memiliki watak, yaitu kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain. penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan.¹

¹ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 50

3.3.1 Cerpen Ke Solo, Ke Njati

a. Ibu

Ibu adalah pemeran utama dalam cerpen *Ke Solo, Ke Njati*. Ibu adalah janda yang memiliki dua orang anak yang masih kecil-kecil. Ibu berasal dari desa, ia dan suaminya merantau ke kota besar yaitu Jakarta. Kehidupan keluarga Ibu sebagai perantau belum mencapai sukses. Di kota, Ibu bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Bis jurusan Wonogiri mulai bergerak meninggalkan terminal. Habis sudah harapannya untuk ikut terangkut. Orang begitu berjejal, berebut masuk. Tidak mungkin dia akan dapat peluang. Betapa pun kecil itu, untuk dapat menyeruak masuk di antara desakan berpuluh manusia yang mau naik. Bawaannya ber-*genteyong*-an di pundak dan dipunggungnya., belum lagi tangannya yang mesti menggandeng kedua anak-anaknya yang masih kecil. (LKK, 2002: 1)

Ibu memiliki dua orang anak. Setelah lama tinggal di Jakarta timbul niat dalam diri Ibu untuk berlebaran di kampung sekaligus memperkenalkan kampung halaman kepada kedua anaknya. Ibu membawa kedua anaknya ke terminal, dan sebagai orang tua tunggal Ibu melindungi anaknya seorang diri. Melindungi anak-anaknya dari kerumunan calon pemudik dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya termasuk berusaha keras menyeruak masuk dalam kerumunan calon pemudik agar anak-anaknya juga dapat masuk ke dalam bus.

Tetapi sesudah itu, hidup terasa lebih berat dan getir. Pendapatannya sebagai pembantu di rumah kompleks perumahan

itu mepet sekali untuk mengongkosi hidup mereka. Apalagi Ti, anak sulungnya itu, sudah harus sekolah. (LKK, 2002: 3)

Suami Ibu sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Kini tinggallah Ibu yang merawat dan menjadi tulang punggung untuk keluarganya. Semasa hidup suaminya bekerja sebagai buruh bangunan dengan gaji yang hanya cukup untuk makan sehari-hari, bahkan kadang gajinya itu kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sepeninggal suaminya, Ibu menjadi kepala keluarga sekaligus menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Dia bekerja sebagai pembantu rumah di kompleks perumahan dekat rumahnya. Anak yang sulung juga telah bersekolah, dengan gajinya sebagai pembantu Ibu harus bisa memenuhi segala kebutuhan keluarganya.

Di gedong, nyonya rumah berteriak waktu melihat dia masuk rumah lewat pintu samping.

“*To*, saya bilang apa. Saya bilang apa. Sokur tidak dapat bis kamu. Ayo sini kamu bantu sini. Tuh piring-piring kotor masih menumpuk di dapur. Sana...”(LKK, 2002: 7)

Keberadaan Ibu sebagai pembantu rumah tangga sangat diperlukan oleh majikannya. Dengan kehadiran Ibu ke rumah Nyonya menjadi solusi dari masalah piring kotor menumpuk yang dihadapi Nyonya. Sebaliknya, Ibu merasa diuntungkan dengan adanya peluang bekerja pada malam ia datang ke rumah gedong milik Nyonya, uangnya yang sudah habis kini bisa kembali walaupun sedikit.

Sebagai perantau tanpa keahlian khusus, pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga adalah pilihan yang tepat untuk Ibu. Perempuan-perempuan yang berasal dari desa umumnya sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan pekerjaan rumah, hal itu

menjadi keuntungan tersendiri ketika mereka besar dengan ijazah pendidikan yang rendah, mereka masih bisa bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kota besar seperti Jakarta, dimana banyak perempuan yang tidak sempat melakukan pekerjaan rumah karena sibuk bekerja ataupun karena memang mereka tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tersebut.

Dari hasil analisis tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibu dalam cerpen *Ke Solo ke Njati* memiliki peranan sebagai tokoh utama, sebagai seorang ibu di memiliki sifat penyayang, melindungi anak-anaknya dan bertanggung jawab. Ibu sangat menyayangi anak-anaknya dan melindungi mereka, sifatnya itu terlihat ketika mainan anaknya jatuh di terminal saat mereka berdesakan masuk ke dalam bus. Ibu lebih memilih mengambil mainan anaknya yang jatuh dan keluar dari kerumunan calon pemudik. Ibu juga sosok yang bertanggung jawab, setelah suaminya meninggal Ibu bekerja sebagai pembantu untuk menghidupi keluarganya.

b. anak-anak ibu

Dalam cerpen ini, diceritakan perjuangan Ibu yang merupakan seorang janda mengajak serta dua orang anaknya untuk melaksanakan mudik Lebaran. Pelaksanaan mudik Lebaran Ibu dan anak-anaknya belum mencapai tujuan akhir mereka yaitu sampai di Njati, kota kelahiran Ibu. Sebagai tokoh tambahan, kehadiran anak-anak Ibu dalam cerpen ini memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan Ibu. Mereka turut menentukan jalannya cerita karena merekalah yang menyebabkan Ibu mengalami berbagai kejadian dalam hidupnya.

“Bu, kita jadi mudik ke Njati, ya, Bu?” anaknya yang besar, yang berumur enam tahun bertanya.

“Wah, nampaknya susah, Ti. Lihat tuh penuhnya orang.”

“Kita nggak jadi mudik, ya, Bu.”

“Besok kita coba lagi, ya?”

Itulah keputusannya kemarin. Anak-anaknya pada menggerutu dan menangis.

“Sekarang kita mau kemana, Bu?”

“Ya, pulang, Ti” (LKK, 2002: 2)

Ibu memiliki dua orang anak dan keduanya belum pernah pulang ke kampung halaman orang tuanya. Anak-anak ibu lahir dan besar di Jakarta, keterbatasan ekonomi membuat keluarga ini tidak bisa pulang kampung. Keinginan mereka pada kampung yang selama ini diceritakan oleh Ibu membuat mereka bersemangat untuk mudik.

Paragraf diatas menunjukkan kekecewaan pada anak Ibu yang bernama Ti. Anaknya kecewa karena bayangannya untuk mudik hari ini harus digantikan dengan pulang ke rumah mereka. Seperti anak-anak lainnya, rasa kecewa mereka karena gagal mudik hari ini diungkapkan dengan menangis dan menggerutu.

“Waduh, kota-kota mana saja itu, Bu?”

“Wah, banyak. Mungkin Cirebon, mungkin Purwokerto, mungkin lewat Semarang, pasti Magelang, pasti Yogya, Solo, terus menuju Njati dan Wonogiri.”

“Waduh. Yang paling bagus kota mana, ya, Bu.”

“Wah, *embuh*. Mestinya, ya, Solo.”

“Waa, kita mau lihat Solo, Dik, Solo, Solo, Solo.”

“Solo, Solo, Solo...” (LKK, 2002: 4)

Anak-anak Ibu diceritakan tentang kampung halaman yang indah dan asri oleh ibu mereka. Diceritakan bahwa kampung tidak berpolusi seperti Jakarta, kota dimana mereka lahir, tinggal, dan dibesarkan. Mendengar cerita dari ibunya itu

mereka semakin antusias pulang ke kampung. Semangat mereka untuk pulang kampung menjadi semakin tinggi.

“Yaa, kita nggak jadi betul ke Njati, ya, Bu.”

Ibunya melihat anak-anaknya dengan senyum yang dipaksakan.

“Iya, Nak. Nggak apa, ya? tahun depan kita coba lagi.”

“Yaa.”

“Iya, dong. Ibu harus kumpul uang lagi, kan?”

“Memangnya sekarang sudah habis, Bu?”

“Ibunya menggigit bibirnya. Tersenyum lagi.

“Masih, masih. Tapi hanya bisa ke Kebon Binatang besok. Ke Njati tahun depan saja, ya?” (LKK, 2002: 5-6)

Anak-anak Ibu kembali kecewa setelah usaha mereka di hari kedua tetap tidak membuahkan hasil seperti yang mereka mau. Kecewa yang dirasakan anak-anak menggugah hati Ibu untuk menghibur hati mereka, dan sebagai pelipur hati anak-anaknya Ibu menjanjikan mereka liburan ke Kebon Binatang.

Anak-anak terhibur dengan janji ibunya yang akan membawa mereka berlibur ke Kebon Binatang. Layaknya anak-anak pada umumnya, mendengar janji tersebut mereka segera lupa dengan kekecewaan yang tadi mereka rasakan. Rasa kecewa mereka sudah tergantikan dengan rasa senang karena besok akan berlibur ke Kebon Binatang. Dalam cerpen ini anak-anak Ibu digambarkan sebagai anak yang manja dan mudah sekali putus asa.

3.3..2 Cerpen Ziarah Lebaran

a. Yusuf

Penokohan Yusuf sebagai pemeran utama cerpen ini digambarkan sebagai duda yang kesepian dan tidak berani mengabil resiko untuk mewujudkan

keinginannya. Yusuf datang ke kampung pada lebaran kali ini selain untuk menemui anaknya, juga untuk menyampaikan keinginannya membawa Eko ke Jakarta, karena dia ingin menikah lagi. Samapi cerpen ini berakhir, Yusuf tidak juga mengutarakan niatnya itu, dia tidak mau mengecewakan hati anak dan mertuanya.

Pada Lebaran pagi itu, seperti tahun-tahun sebelumnya, mereka makan hidangan khas yang dimasak eyang putri. Opor ayam, sambal goreng ati, dendeng ragi, dan lontong, besera bubuk kedelai. Mereka makan dengan lahap karena masakan eyang memang selalu enak. Yusuf selalu senang setiap kali diadatang menginap di rumah mertua perempuannya itu. Selain dia senang dapat melepas rindunya kepada Eko., anak tunggalnya itu, dia juga merasa senang dapat ikut dimanja dengan berbagai hidangan dan penganan oleh merrtuanya. Seakan hidup bagi mertuanya itu, hanyalah memanjakan cucu tunggal da menantunya. Kenapa tidak, desah Yusuf. Sejak Siti, istrinya, dan jauh sebelumnya mertua laki-laknya meninggal, apalah kesibukan dan perhatian ibu tua itu selain tertumpu pada cucu tunggal dan menantunya yang sedang menduda itu. (LKK, 2002: 8)

Yusuf adalah seorang duda yang memiliki satu putra. Yusuf tinggal di Jakarta, sementara putranya ia titipkan kepada Ibu mertuanya di kampung. Di Jakarta Yusuf hidup seorang diri, ia bekerja untuk menafkahi putra juga ibu mertuanya. Bapak mertuanya sudah meninggal, sehingga Yusuf turut menafkahi ibu mertuanya yang juga telah bersedia merawat putranya.

Dari Jakarta Yusuf selalu mengirimkan uang untuk keperluan sehari-hari keluarganya tersebut. Di Jakarta, tanpa diketahui putra dan mertuanya, Yusuf menjalin kasih dengan seorang perempuan bernama Yati. Menjadi duda membuat Yusuf merasa kesepian dan membutuhkan perhatian dari seorang perempuan.

Semakin lama Yusuf semakin merasa dekat dengan Yati, dan timbul keinginan dalam diri Yusuf untuk menikahi Yati.

Acara lebaran selalu sama. Sembahyang Ied di lapangan kompleks perumahan, sungkem bermaaf-maafan dengan eyang putri, makan pagi, ziarah ke makam ayah mertuanya dan makam Siti. Ziarah ke makam orangtuanya sendiri nyaris hanya sekali-sekali dilakukan. Kenapa ya, pikirnya. Mungkin karena orangtuanya sudah begitu lama meninggal, mungkin karena adik-adiknya (sambil mengumpatnya) yang selalu menziarahi dan mengurus makam-makam itu. Atau karena makam Siti, istrinya yang cantik berambut panjang sekali itu, lebih mengikatnya untuk diziarahi. Atau karena Eko yang diasuh ibu mertuanya? Melepas rindu kepada anak tunggal, yang hanya sempat dikunjungi setahun sekali lewat perjalanan kereta api yang melelahkan dan *untel-untelan*, bukankah juga sangat, sangat penting. (LKK, 2002: 10)

Kesibukan Yusuf dengan pekerjaannya di Jakarta membuatnya sulit mendapatkan waktu untuk bertemu dengan anaknya. Libur lebaran yang diberikan tempatnya bekerja selalu dimanfaatkan Yusuf untuk menemui putra, ibu mertuanya, dan menziarahi makam istrinya. Kerinduan Yusuf sebagai seorang ayah membuatnya berusaha untuk selalu berlebaran setiap tahunnya dengan Eko, anaknya. Perjalanan menuju desa tempat Eko berada adalah perjalanan panjang yang melelahkan. Namun hal itu tidak menjadi kendala bagi Yusuf, semua lelah dan kesulitan yang dirasakannya sepanjang perjalanan menuju kampung, termasuk berada dalam kereta yang sesak akan terbayar lunas setelah dirinya bertemu dengan Eko.

Dalam perjalanan pulang ke Jakarta, di kereta api yang penuh sesak orang-orang yang baru pulang mudik, Yusuf mendesah. Udara pengap, gerah, keringat di tubuhnya terasa lengket. Bau apek dan *penguk* lagi. Mungkin tahun depan, pada Lebaran lagi, dia akan lebih punya nyali, punya keberanian yang lebih mantap lagi untuk mengemukakan itu semua kepada ibu mertuanya, kepada Eko.

Bahwa dia akan mengawini Yati, bahwa dia akan menggondong Eko ke Jakarta. Ya, tahun depan. Pasti, tekadnya.(LKK, 2002: 11-12)

Rasa sayang Yusuf kepada Eko membuatnya mengurungkan niat untuk membawa Eko ke Jakarta. Yusuf tidak tega memisahkan Eko dengan eyangnya, dia menyadari tidak semudah itu membawa Eko. Setelah melihat kedekatan Eko dengan almarhum istrinya, Siti juga rasa sayang yang sangat besar dari mertuanya kepada Eko, Yusuf memendam keinginannya untuk mengutarakan niat menikah lagi. Yusuf kembali ke Jakarta tanpa membawa rasa penasarannya karena belum berhasil memberanikan diri menyampaikan keinginannya untuk menikah lagi.

Dalam cerpen ini Yusuf digambarkan sebagai sosok ayah yang bertanggung jawab. Dia bekerja di Jakarta untuk membiayai kehidupan Eko dan ibu mertunya, karena setelah istrinya meninggal ia menitipkan Eko kepada ibu mertuanya. Yusuf juga seorang yang memiliki gairah hidup, dia berniat menikah lagi karena ingin kembali membina sebuah keluarga setelah rumah tangga yang sebelumnya dia bangun menjadi timpang setelah istrinya meninggal. Selain itu, Yusuf merupakan seorang ayah yang sangat mencintai keluarga, dia memendam keinginannya menikah lagi setelah melihat Eko yang menurutnya belum siap menerima kehadiran ibu baru. Dia tidak ingin mengganggu kebahagiaan anaknya bersama mertuanya, maka sebagai seorang ayah dia lebih mengutamakan kebahagiaan anaknya daripada kebahagiaannya.

b. Eko

Eko adalah tokoh tambahan dalam cerpen *Ziarah Lebaran*. Kehadirannya sebagai tokoh tambahan turut berperan penting dalam kehidupan Yusuf karena keberadaannya selalu mempengaruhi pemikiran dan keputusan yang dia ambil. Tokoh ini sangat penting dalam kehidupan Yusuf karena Eko adalah anak Yusuf.

Pada Lebaran pagi itu, seperti tahun-tahun sebelumnya, mereka makan hidangan khas yang dimasak eyang putri. Opor ayam, sambal goreng ati, dendeng ragi, dan lontong, besera bubuk kedelai. Mereka makan dengan lahap karena masakan eyang memang selalu enak. Yusuf selalu senang setiap kali diadatang menginap di rumah mertua perempuannya itu. Selain dia senang dapat melepas rindunya kepada Eko., anak tunggalnya itu, dia juga merasa senang dapat ikut dimanja dengan berbagai hidangan dan penganan oleh merrtuanya. Seakan hidup bagi mertuanya itu, hanyalah memanjakan cucu tunggal da menantunya. Kenapa tidak, desah Yusuf. Sejak Siti, istrinya, dan jauh sebelumnya mertua laki-laknya meninggal, apalah kesibukan dan perhatian ibu tua itu selain tertumpu pada cucu tunggal dan menantunya yang sedang menduda itu. (LKK, 2002: 8)

Sebagai anak semata wayang, Eko memiliki arti khusus bagi Yusuf. Meskipun tidak setiap hari Eko bertemu dengan ayahnya, namun hubungan Eko dan Yusuf tetap dekat layaknya kedekatan anak dan ayah yang seharusnya. Eko selalu dirindukan oleh ayahnya karena Eko adalah satu-satunya anak yang dimiliki Yusuf, juga Eko adalah buah cinta dari pernikahannya dengan Siti, wanita yang dicintainya dan kini sudah meninggal.

Di makam Siti mereka mencabuti rumput yang disana-sinintumbuh. Lantas mereka menabur bunga. Kemudian Eko mengambil alih upacara.

“Karena Eko sudah bisa Al- Fatihah, Eko akan berdoa keras, Eyang Putri dan Bapak mengikuti.”

“Boleh, boleh, Ko.”

“*Iyo Le.*”

Dan dengan lancar Eko, mungkin setengah pamer, mengucapkan Al-Fatihah diikuti eyang putri dan ayahnya. Sehabis itu Eko merangkul eyang putrinya dan eyang putrinya pun menciumi pipi cucunya. Sekali lagi, Yusuf merasa bangga dan sadar juga bahwa anaknya memang sudah lebih besar daripada setahun yang lalu. Kemudian tanpa disangka Eko sambil; menekuri makam ibunya berkata pada ibunya. (LKK, 2002: 11)

Eko adalah anak yang pintar dan berani. Di usianya yang masih anak-anak, dia sudah bisa menghafal surat Al- Fatihah dan membacakannya di hadapan ayah dan eyangnya dengan lancar dan fasih. Eko ingin menunjukkan semua hal yang sudah diperolehnya kepada Yusuf, dia ingin membuat ayahnya bangga pada dirinya. Dan hal tersebut berhasil memukau membuat bangga Yusuf padanya.

“ Ibu di Surga. Ini Eko, Bu, Eko sudah gede Bu. Eko sekarang bisa jaga eyang putri di sini, Bu. Bapak jaga eyang putri dan Eko dari Jakarta, Bu. Oh ya, Bapak bawa oleh-oleh mainan Nitendo. Bagus sekali, Bu...”

Yusuf bangkit dari jongkoknya. Rasanya tulang-tulanganya lebih ngilu. Dipandanginya anaknya yang masih jongkok dan masih terus juga dielus-elus kepalanya oleh neneknya yang nampak terisak-isak menangis.(LKK, 2002: 11)

Kutipan diatas adalah percakapan Eko kepada makam ibunya yang telah menggugah hati Yusuf. Eko menganggap Bapaknya adalah ayah yang baik, yang selalu melindunginya dan menjaganya dari jauh. Eko tidak pernah berpikir ayahnya memiliki kekasih. Yang diketahui Eko hanyalah ayahnya ayah yang baik dan selalu membuatnya senang juga tetap setia kepada ibunya walaupun sudah lama meninggal.

Perwatakan Eko digambarkan sebagai anak yang lugu, dia juga pintar dan berani. Eko senang berada di dekat ayahnya yang hanya setahun sekali menemuinya, setiap kali ayahnya datang Eko selalu berusaha menunjukkan hal-hal apa saja yang

sudah dikuasainya selama setahun tidak bertemu dengan Yusuf. Eko juga anak yang manja, karena itu dirinya sangat mempengaruhi Yusuf.

3.3.3 Cerpen Menjelang Lebaran

a. Sri

Tokoh utama dan menjadi sentral cerita dalam cerpen *Menjelang Lebaran* adalah Sri. Ia selalu muncul dari awal cerita hingga akhir. Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan keluarga Sri yang menghadapi Lebaran pertama mereka setelah suaminya di PHK oleh perusahaan tempatnya bekerja.

Seperti kemarin-kemarin buka puasa sore itu berjalan meriah. Kamil memberi oleh-oleh anak-anaknya kue pancong dan beberapa potong martabak manis, dan buat Sri sebungkus sepuluh tusuk sate ayam. Semua itu digelar di meja makan dan setelah meneguk teh manis dan kolak pisang buatan Nah, mereka sembahyang magrib berjamaah seperti biasanya. Menurut pendengaran Sri, sore itu Kamil melantunkan Al-Fatihah-nya dengan merdu sekali. Tapi, sekali lagi, di tengah lafalnya yang sempurna itu, Sri seakan menangkap getar suara suaminya yang agak lain. Apa itu, ya, bisik hatinya. (LKK, 2002: 14)

Sri menikah dengan Kamil sudah cukup lama, mereka telah memiliki dua orang anak. Sekian lama menjadi istri Kamil membuat Sri mengenal dengan sangat baik suaminya. Dalam kutipan di atas digambarkan Sri menangkap gelagat suaminya yang lain dari, Sri mencurigai ada hal yang disembunyikan Kamil darinya. Kecurigaan tersebut disimpannya dalam hati, dia menunggu Kamil yang mengatakannya sendiri padanya.

Sri diam saja. Semua *kok* harus tiba-tiba datangnya, desah Sri. Mestinya dalam keadaan yang begini, rencana untuk mudik Lebaran ke Jawa harus diperhitungkan lagi, lantas Nah apa masih harus tetap dipertahankan sebagai pembantu mereka sepulang kampung dari desanya nanti, dan selanjutnya bagaimana mereka harus merentang-rentang anggaran belanja rumah tangga mereka sesudah nanti suaminya menganggur. (LKK, 2002: 15)

Kejujuran dari suaminya mengenai statusnya yang sudah di PHK oleh perusahaan tempatnya bekerja mengejutkan Sri. Sebagai keluarga kelas menengah, diperlukan banyak persiapan menjelang Lebaran dan uang adalah bagian yang berperan penting didalamnya. Namun, dengan keadaan suaminya yang sudah di PHK, Sri terpaksa lebih berhemat menggunakan uang yang dimilikinya sekarang.

Kebiasaan keluarganya mudik Lebaran, harus diperhitungkan kembali. Uang untuk biaya hidup mereka bulan mendatang sudah tidak ada lagi, dalam situasi seperti ini sebagai Istri, Sri harus pandai dan bijaksana mengelola penghasilan terakhir yang diberikan suaminya. Sebelumnya, Sri sudah menyetorkan uang yang akan dipergunakan untuk mudik Lebaran, sekarang uang tabungan tersebut akan digunakan Sri untuk mencukupi belanja keperluan rumah tangganya. Di bagian ini, digambarkan oleh pengarang watak Sri yang bijak dan rajin menabung.

“Mas, saya usul kita batalkan sama sekali rencana untuk mudik ke Jawa. Ongkos perjalanan itu, meski Cuma kereta api, kan banyak juga. Belum lagi disana nanti. Jajan kita, anak-anak, amplop buat bapak-ibu, belum lagi tetek bengek lainnya. Sekarang ongkos buat itu semua sudah saya derogoti buat keperluan belanja bulan ini dan sebagian bulan depan.” (LKK, 2002: 19)

Kutipan di atas menggambarkan Sri dengan bijaksana mengambil keputusan membatalkan rencana mudik Lebaran keluarganya. Sri pesimis dengan kondisi

keuangan keluarganya untuk bulan depan, dia merasa uang tabungannya tidak akan cukup hingga bulan depan jika harus memaksakan pulang kampung pada Lebaran kali ini. Akan ada banyak pengeluaran jika mereka memaksakan tetap mudik, sedangkan uang mereka harus dihemat hingga waktu yang belum mereka tahu, karena Kamil yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga sudah di PHK yang artinya tidak ada lagi pemasukan rutin setiap bulan untuk membiayai keluarganya.

Perwatakan Sri pada cerpen ini digambarkan sebagai seorang Istri yang bijaksana dan pandai mengatur keuangan keluarganya. Dia juga istri yang setia, ketika diketahuinya suaminya sudah di PHK, Sri tetap mendampingi suaminya dan membantu mencari solusi permasalahan keluarganya. Sri ditampilkan sebagai tokoh protagonis, sifatnya yang bijaksana membuatnya jauh dari watak tokoh yang dapat menimbulkan konflik.

b. Kamil

Tokoh tambahan dalam cerpen ini adalah Kamil, dia adalah suami Sri. Sebagai seorang suami dan bapak dari dua orang anaknya Kamil selalu ingin memberikan yang terbaik kepada keluarganya, terlebih sekarang karena keadaannya kini telah menjadi pengangguran karena di PHK oleh perusahaan tempatnya bekerja.

Seperti kemarin-kemarin buka puasa sore itu berjalan meriah. Kamil memberi oleh-oleh anak-anaknya kue pancong dan beberapa potong martabak manis, dan buat Sri sebungkus sepuluh tusuk sate ayam. Semua itu digelar di meja makan dan setelah meneguk teh manis dan kolak pisang bikinan Nah, mereka sembahyang magrib berjamaah seperti biasanya. Menurut pendengaran Sri, sore itu Kamil melantunkan Al-Fatihah-nya dengan merdu sekali. Tapi, sekali lagi, di tengah lafalnya yang sempurna itu, Sri seakan

menangkap getar suara suaminya yang agak lain. Apa itu, ya, bisik hatinya. (LKK, 2002: 14)

Kamil selalu disambut hangat oleh keluarganya tiap kali ia pulang ke rumah setelah hampir seharian bekerja. Dari kutipan di atas digambarkan Kamil sangat menyayangi keluarganya. Dia bapak yang baik, setiap pulang bekerja dia selalu menyempatkan diri singgah sebentar membeli makanan tambahan untuk berbuka puasa keluarganya. Kamil selalu berusaha membahagiakan keluarganya.

“Bu, saya termasuk yang kena PHK.”

“Saya sudah merasa.”

“Kok tahu?”

“Tidak tahu juga. Cuma merasa...”

“Feeling to...”

“Kena PHK, dijanjikan gaji penuh bulan ini dan hadiah Lebaran separuh gaji.” (LKK, 2002:15)

Kamil memberanikan diri untuk bicara jujur kepada istrinya, sebelumnya dia ragu mengungkapkannya. Dalam pemikiran Kamil, sekarang atau nanti lambat laun Sri akan tahu tentang keadaannya. Dengan yakin dia menyampaikan berita yang sebenarnya bukan berita baik ketika menjelang Lebaran. Istrinya menerima keadaan tersebut dengan lapang dada, hal tersebut meringankan beban pikiran yang dipikul Kamil.

“Usul saya begini. Kalau kamu setuju Nah, kau boleh tinggal di sini sebagai anggota keluarga yang membantu mengurus rumah tangga kita tanpa digaji. Kan kamu tinggal di sini, makan dan minum bersama kami semampu kami. Tapi bukan gaji. Nanti kalau, insya Allah, saya dapat pekerjaan lagi, kau akan kami kembalikan lagi pada statusmu semula sebagai pembantu dengan gaji semula. Bagaimana? Setuju atau tidak? Kamu juga Bu?” (LKK, 2002: 22)

Sebagai kepala keluarga, Kamil adalah sosok yang bijaksana. Dalam keadaan terdesak, ia dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk keluarganya dan nasib pembantu keluarga mereka yang telah lama bekerja di rumah Kamil. Dia mengizinkan pembantunya Nah, untuk tetap tinggal di rumah mereka sebagai bagian dari keluarga karena untuk sementara waktu Kamil tidak dapat menggajinya sebagai pembantu. Dengan sigap Kamil membuat keputusan tersebut. Karena Kamil juga tidak tega melepaskan Nah pulang ke kampungnya dengan nasib yang sama seperti dirinya, di PHK.

3.3.4 Cerpen Lebaran Ini, Saya Harus Pulang

a. Nem

Nem telah hampir dua puluh tahun bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kota. Sebagai orang desa yang merantau ke kota, Nem selalu merindukan kampung halaman tempat ia dilahirkan, dibesarkan, dan menyimpan banyak cerita tentang kehidupannya. Di usianya yang sudah semakin tua, Nem ingin menghabiskan masa tuanya di desa seperti para pendahulunya yang hidup di desa hingga akhir hayat mereka.

Malam itu Nem bertekad akan mengemukakan rencananya secara tegas dan lugas, langsung kepada persoalannya, sehingga majikannya tidak akan sempat membelokkan inti persoalannya. Maka Nem memilih waktu untuk berbicara itu malam hari, pada waktu suami-istri majikannya serta anak satu-satunya mereka duduk menghadap layar teve, menikmati acara tayangan musik atau acara ringan lainnya. Begitu saatnya yang diperkirakan Nem datang, Nem pun segera menggelesot duduk di dekat kaki majikan perempuannya. Kaki majikan perempuannya itu langsung dipegang dan terus dipijitnya (LKK, 2002: 24)

Nem telah lama bekerja dengan majikannya, dia telah tau bagaimana cara mengambil hati dan memanfaatkan waktu yang tepat untuk mengutarakana keinginannya pulang kampung kepada majikannya. Nem memijit kaki majikannya yang memang suka dipijit, tanpa rasa curiga majikannya tersebut menikmati pijitan Nem. Rencana Nem berhasil, kondisi yang dia ciptakan kini seolah memberikannya lampu hijau untuk berbicara.

Kalau dihitung-hitung dan dipikir-pikir, saya ini kan sudah dua puluh tahunan ikut Bapak dan Ibu di sini. *Wong* waktu Bapaknya *genduk-genduk* itu meninggal karena dimakan tipus, sudah berapa lama itu? Oalah, Pak'e, *kok* ya kamu begitu saja mati. *Lha*, saya itu sampai dua tahun sepeninggal kamu bingung sendirian di desa, ditinggal *genduk-genduk*, anak-anakmu yang pada kawin sama orang-orang yang pada mau mencari pekerjaan di seberang. *Enggak* tahu di mana anak-anak itu. Entah di tanah Arab, entah di tanah Melayu. Eh, kok, ya, tega-teganya anak-anak itu meninggalkan *emboknya* sendirian di desa. Untung masih ada kemenakan-kemenakan, si Djan dan si Min, yang sudah pada mapan punya keluarga yang mau mengurus saya. Ya, meskipun keluarga kemenakan-kemenakan itu baik-baik mengurus saya, tapi *wong* mereka sendiri keluarganya besar, mana cuma tinggal di satu rumah warisan bapak mereka, saya, ya, lama-lama tidak kerasan juga. Rikuh saya. Ya, waktu ada teman si Djan itu datang dari Jakarta mencari tenaga pembantu rumah di Jakarta, saya, ya, nekat mau berangkat mencoba peruntungan jadi babu di di Jakarta. Eh, *kok*, ya terus kerasan ikut Bapak dan Ibu di sini. Sudah berapa tahun itu, Pak, Bu, Mbak? Sedikitnya kan sudah dua puluh tahun, *to?* (LKK, 2002: 25- 26)

Nem mengutarakan keinginannya untuk pulang kampung kepada majikannya. Dia sengaja menceritakan awal mula kedatangannya ke Jakarta, awalnya ia hanya ingin mencari kesibukan setelah suaminya meninggal. Namun, dia justru menjadi kerasan tinggal di Jakarta. sekarang dia sudah merasa cukup lama berada di Jakarta

dan kini ingin kembali ke desanya. Dia mengingatkan dirinya bahwa usianya sudah semakin menua dan kekuatan fisiknya sudah jauh berkurang dibandingkan dua puluh tahun yang lalu. Nem tidak ingin keberadaannya menjadi beban bagi keluarga majikannya.

Di desa dia melihat istri Djan mengandung anaknya yang kelima. Sedang istri Min, istri kemenakannya yang lain, mengandung anaknya yang kelima juga. Rumah itu segera menjadi rumah yang ramai sekali. Nem, sore-sore diajak kemenakannya dan anak-anaknya berjalan-jalan, pertama, mengitari halaman yang lumayan luas itu, kemudian singgah di kandang kerbau dan kemudian ke sawah dan keliling desa yang tidak berapa besar itu. Waktu mereka berhenti di depan kandang kerbau, Nem melihat ada empat ekor kerbau dengan dua ekor anak-anaknya. Djan dan Min menjelaskan bahwa itu semua kerbau Nem. Sesungguhnya lebih dari itu, tetapi seekor sudah dipotong waktu selamatan seribu hari suami Nem, yang seekor dijual waktu desa kena *pageblug* demam berdarah. Dua anak di rumah itu kena, tetapi untunglah sembuh. Tetapi ongkos pengobatannya banyak juga. Dan juga dibutuhkan ongkos untuk selamatan-selamatan untuk dapat lebih melindungi seluruh rumah dari demam berdarah yang lebih hebat lagi. Nem mendengarkan laporan kemenakan-kemenakannya itu dengan penuh haru sekaligus ikhlas. (LKK, 2002: 27)

Nem adalah orang yang baik, setelah ditinggal pergi anak-anaknya ia mengasuh dua orang keponakannya dan merawat mereka seperti anak kandungnya. Apapun yang dilakukan dua kemenakannya itu kepada harta benda yang dititipkannya dia memakluminya, termasuk ketika seekor kerbaunya harus dijual untuk biaya pengobatan anak dari kemenakannya. Nem orang yang ikhlas dan sabgat menyayangi kemenakannya walaupun mereka bukan darah daging Nem.

Sebagai tokoh utama dan menjadi sentral cerita dalam cerpen *Lebaran Ini, Saya Harus Pulang*, Nem selalu selalu muncul dari awal cerita hingga akhir. Dia

tidak ingin di usianya yang sudah semakin tua bertahan di rumah majikannya, maka ia memutuskan untuk pulang ke kampungnya dan menetap di sana. Dalam cerpen ini Nem digambarkan memiliki watak yang baik, penyayang, sabar, dan tidak egois.

b. Majikan Perempuan

Nem sudah hampir dua puluh tahun bekerja di rumah majikannya, selama itu hubungan antara majikan dan pembantu terjalin dengan baik. Majikan Nem bukan orang yang sombong sekalipun dia adalah majikan, dia menganggap Nem seperti anggota keluarga di rumah tersebut. Karena itu, dia tidak ingin Nem pergi meninggalkan mereka. Dia sudah tahu Nem akan meminta berhenti dari pekerjaannya, dan majikan Ne selalu berusaha mengelak setiap kali Nem ingin menyampaikan hal tersebut.

Malam itu, Nem merencanakan, untuk sekali lagi. Mengemukakan rencananya, secara terus terang kepada majikannya. Sekali lagi dan secara terus terang, karena sesungguhnya rencananya itu, sudah beberapa kali dikemukakan kepada majikannya. Tetapi setiap kali Nem mengemukakan rencananya itu, majikannya selalu membelokkan persoalan ke hal-hal lain, hingga akhirnya pembicaraan antara pembantu dan majikan itu berakhir dengan diskusi perkara tetek bengek lainnya. (LKK, 2002: 24)

Keberadaan Nem sebagai pembantu di rumah majikannya membuat hubungan yang terjalin antara Nem dan majikannya berkembang seperti hubungan keluarga. Keluarga tersebut menyayangi Nem layaknya anggota keluarga mereka. Hal itu terlihat dalam kutipan di atas, setiap kali Nem ingin menyampaikan keinginannya untuk pulang mudik Lebaran, majikan perempuannya selalu membelokkan pembicaraan ke hal-hal lain.

“Eh, *kok tumben*, tidak dipanggil dan dimina, *kok* jam masih sore begini mijit kaki saya.” Nem tersenyum, merasa siasatnya berhasil.
“Begini *lho* Bu, Pak, dan Mbak. Lebaran ini saya mau pulang mudik.”
“Oh, ada maunya *to*, tidak diminta, sore-sore datang mijit kaki saya!”
Nem tidak melayani perkataan majikan perempuannya itu. Sebaliknya Nem menyambut dengan bercerita panjang tentang dirinya. (LKK, 2002:25)

Dalam kutipan percakapan Nem dan majikannya di atas terlihat bahwa majikannya semula tidak menyadari siasat Nem yang mencuri perhatian dengan memijat kaki majikannya. Setelah Nem menyampaikan keinginannya untuk pulang kampung, majikannya mencoba mengalihkan perhatian agar Nem tidak melanjutkan pembicaraan. Dia berusaha menghentikan upaya Nem yang akan meminta izin mudik Lebaran. Tetapi Nem tidak menggubris majikan perempuannya.

“*Lha*, kamu senang tidak tinggal bersama kami, Nem?”
“*Lho*, ya senang dan *krasan to*, Pak. Sedikitnya tinggal, ikut Bapak dan Ibu selama lima belas tahun, kan ya lama, *nggih?*”
Majikan perempuan Nem tiba-tiba membuka matanya, kemudian duduk tegak memandang Nem.
“*Heisy*, tadi katanya dua puluh tahun, kan. Sekarang *kok* turu jadi lima belas tahun?”
“*Lha*, iya, lima belas tahun, dua puluh tahun, kan sama saja. Lama semua *to*, Bu, Pak, Mbak.”
“*Hayah*, dua tahun yang lalu kamu kan pulang, *to?*”
“Dua tahun? Dua tahun yang lalu, bu?”
“*Huallah*, iya! Malah kamu dijemput kemenakanmu Djan dan cucumu Gimana begitu, *lho!*” (LKK, 2002: 26)

Majikan Nem terus berusaha mencari celah yang bisa membuat Nem membatalkan keinginannya untuk mudik Lebaran. mereka tidak ingin ditinggalkan Nem, kebersamaan mereka selama hampir dua puluh tahun sudah menjadikan mereka

dekat dengan Nem. Majikan Nem mengerti apa yang diinginkan oleh Nem adalah wajar, namun mereka tidak mau melepas Nem. Mereka memang egois karena ingin memenangkan kepentingan mereka dengan mempertahankan Nem, tetapi hati mereka luluh juga dan memberikan izin kepada Nem untuk pulang ke kampungnya.

Majikan Nem dan Nem merupakan tokoh bulat yang memiliki beragam karakter dan tingkah laku yang bermacam-macam. Sebagai tokoh tambahan, majikan Nem merupakan tokoh yang baik, perwatakannya yang keras dan egois dapat luluh setelah mereka memahami keinginan Nem yang ingin menghabiskan masa tuanya di desa tanpa harus menjadi beban bagi keluarga majikannya.

3.3.5 Cerpen Marti

a. Marti

Tokoh utama dalam cerpen *Marti* adalah Marti. Ia menjadi pusat sorotan dan selalu hadir dari awal hingga akhir cerita. Dilihat dari isi keseluruhannya, cerpen ini hampir seluruhnya membicarakan tentang Marti yang menghadapi Lebaran tanpa keluarga. Seluruh aktivitas Marti baik di rumah, hotel hingga pantai ditampilkan dalam cerita.

“Ini ide yang absurd Pa. Masak Lebaran *kok* di hotel?”

“*Why not?*”

“Ya aneh. Lebaran itu untuk kumpul-kumpul sama sanak saudara. Bermaaf-maafan, sungkem dan kangen-kangenan sama Ibu, keluarga Yu Lies, makan enak, jalan-jalan sama kemenakan-

kemenakan. Ini kita malah mau berdua-duaan, nyepi di pinggir laut.”(LKK, 2002: 30)

Marti tidak sepenuhnya merasa senang mengikuti tingkah polah suaminya. Lebaran bagi Marti sama seperti kebanyakan keluarga lain menyambut Lebaran yaitu berkumpul bersama keluarga. Lebaran adalah waktu yang sangat tepat untuk bertemu dan berkumpul dengan keluarga, banyak keluarga yang jauh dan sulit bertemu pada hari-hari biasa akan ditemui disaat Lebaran. Marti menginginkan suasana tersebut dan selalu menantikannya sepanjang tahun.

Marti tidak setuju dengan rencana suaminya yang ingin merayakan Lebaran hanya berdua dengannya di hotel. Semewah apa pun fasilitas hotel yang disewa suaminya, hal itu tidak dapat ditukar dengan kehangatan keluarga saat Lebaran. Marti ingin menegaskan kembali keputusan suaminya tersebut, dia ingin suaminya memikirkan lagi atau membatalkan hal yang menurutnya tidak wajar.

Marti jengkel dengan suaminya. Laki-laki kalau sudah punya kemauan sudah tidak bisa ditawar lagi, keluhnya. Saya ini disuruh menuruti kemauannya melulu, gerutunya. Apa perempuan tidak mesti diperhitungkan kemauannya, keluhnya lagi. Dan dia teringat kata-kata suaminya yang absurd tentang tidak mau berlebaran dengan keluarga. Ya, bahkan dengan *nylekit* menyindir-nyindir keluarga itu. (LKK, 2002: 32)

Kekesalan Marti kepada suaminya terus berlanjut. Dia kesal dengan tongkah polah suaminya, tetapi sebagai seorang istri dia terpaksa mengikuti kemauan suaminya tersebut. Dia tidak bisa membantah apa yang sudah diputuskan oleh suaminya. Marti istri yang setia, dia selalu mendampingi suaminya walaupun pemikiran mereka bertentangan.

Marti heran terhadap dirinya sendiri melihat dia bisa begitu cepat membangun hubungan dengan anak-anak itu. Tanpa memedulikan orang-orang sesama penumpang yang duduk berhimpit-himpitan itu, tiba-tiba Marti menyanyi lagu *Ke Laut* yang begitu saja dikarangnya di situ. Ke Laut, ke laut, melihat ikan... Orang-orang, ibu-ibu anak itu pada tertawa melihat Marti menyanyi dan bergurau dengan anak-anak itu. Perahu itu berlayar agak jauh ke tengah. Hotel, rumah-rumah, bangunan, dilihat dari perahu layar itu seperti rumah-rumahan mainan anak-anak. Kecil-kecil tapi indah. Dan angin laut yang berembus alangkah segarnya! Waktu Marti berhenti bermain dengan anak-anak dan mengembalikan anak kecil itu ke pangkuan ibunya dijulurkannya tangannya ke luar perahu. Air laut yang kadang-kadang tersentuh terasa dingin dan segar juga. Oh, alangkah menyenangkan semua ini, sorak Marti dalam hati. Sedikit pun dia tidak teringat suaminya di kamar hotel. (LKK, 2002: 35-36)

Marti memilih keluar dari kamar hotel dan naik perahu bersama orang-orang dari kelas bawah. Berada diantara mereka mengingatkan Marti dengan keluarganya yang sedang berlebaran tanpa dirinya. Marti dapat dengan mudah membaur dengan mereka, terlebih dengan anak-anak yang ada di dalam perahu. Naluri keibuannya timbul ketika ia berhasil membuat seorang anak diam dari tangis. Marti bermain bersama anak-anak tersebut, dirinya terhibur dengan kehangatan yang terbangun dalam perahu. Marti menikmati Lebaranannya bukan dengan kemewahan fasilitas hotel yang diberikan suaminya, namun dalam kesederhanaan Lebaran rakyat kecil yang menemaninya naik perahu.

Kekesalan Marti kepada suaminya telah berganti dengan keceriaan baru yang didapatnya setelah dia menyusuri pantai, bergabung bersama rakyat kebanyakan merayakan Lebaran dengan berkeliling pantai naik perahu. Marti setia kepada suaminya dan selalu menghormatinya, meskipun mereka berbeda pendapat tentang

Lebaran, namun Marti tetap mendampingi suaminya berlebaran di hotel. Sifat keibuannya timbul ketika di dalam perahu, dia menggendong seorang anak yang sedang menangis dan dengan mudah dirinya akrab dengan anak-anak dai dalam perahu tersebut.

b. Suami Marti

Tokoh tambahan yang memegang peranan penting dalam cerpen ini adalah suami Marti. Intensitas keterlibatan tokoh Marti dan suaminya dalam cerita selalu diisi dengan silang pendapat diantara mereka. Suaminya sendiri adalah tokoh yang dihormatinya, Marti tetap mengikuti setiap keputusan yang dibuat suaminya, sekalipun itu bertentangan dengan hati kecilnya.

“Ini ide yang absurd Pa. Masak Lebaran *kok* di hotel?”
“*Why not?*” (LKK, 2002: 30)

Suami Marti memiliki tingkah yang kurang meyenangkan. Dia ingin berlebaran di hotel, hanya berdua dengan Marti tanpa ada silaturahmi keluarga yang umumnya dilakukan orang-orang ketika Lebaran. Dia juga gemar menyelipkan kata-kata asing untuk menunjukkan statusnya. Menunjukkan bahwa dia berasal dari kelas priayi atau kelas atas dan berpendidikan.

“Eh, kau *kok* tiba-tiba jadi teliti betul mengamati orang. Mendetail! Sanakmu, sanakku oke-oke saja sesungguhnya. Aku mungkin Cuma tidak telaten, tidak sabar harus berbasa-basi ke sana kemari. Secara pribadi, *personally* saya tidak ada persoalan apa-apa dengan mereka.” (LKK, 2002: 31)

Marti protes dan menuduh suaminya sebenarnya tidak senang kumpul-kumpul dengan keluarganya. Suami Marti dengan cekatan membela dirinya, walaupun

sebenarnya Suami Marti memang bukan orang yang suka berbasa-basi. Bukan karena dia tidak pandai bergaul, tetapi karena dia tidak suka bergaul terlalu dekat dengan keluarga. Menurutnya berkumpul dengan keluarga tidak menghasilkan sesuatu yang menguntungkannya,

“Ah, sudahlah, aku tidak mau bicara soal keluarga kita. Yang aku tahu sekarang tahun ini akau malas berlebaran ke luar kota! Kau masih ingat, kan, kata dokter tempo hari. Aku ini, katanya, stress. *Setres!* Mana pekerjaan rutin iu tidak juga berkurang. Aku ingin istirahat bersama kamu. Itu anjuran dokter juga, kan? Ayolah, kita berlebaran sendiri di hotel. *Just you and me.* Kamar sudah dipesan. Kita tidak usah keluar uang lagi. Semua sudah ada yang menanggung. Ya, Mam, kita pergi ke sana.” (LKK, 2002: 31)

Suami Marti menduduki jabatan yang membuatnya dihormati banyak orang. Untuk liburan Lebaran dia tidak perlu mengeluarkan biaya dari kantong pribadinya, sebagai orang yang memiliki jabatan tinggi sepertinya banyak pihak yang bersedia menanggung biaya liburannya tersebut. Suami Marti mengalami stress akibat pekerjaannya yang selalu menyita waktu.

Jabatan yang diperolehnya membuat dirinya merasa tinggi, tidak pantas bergaul dengan keluarga Marti yang strata sosialnya ada di bawahnya. Marti dan suaminya merupakan tokoh bulat yang memiliki beragam karakter dan tingkah laku yang bermacam-macam. Suami Marti digambarkan memiliki sifat yang sombong, egois, dan suka menyendiri.

3.3.6 Cerpen Mbok Jah

a. Mbok Jah

Mbok Jah menjadi tokoh utama dalam cerpen *Mbok Jah*. Ia menjadi sorotan utama yang selalu hadir dari awal cerita hingga akhir. Cerpen ini menceritakan kehidupan Mbok Jah yang menjalani kehidupannya di desa kecil dan gersang. Sebelumnya Mbok Jah tinggal di kota, hidup senang walaupun hanya sebagai pembantu tetapi semua kebutuhannya dapat dengan mudah dipenuhinya.

Buat seorang janda yang sudah terlalu tua untuk itu, apalah yang dikehendaki lagi selain atap untuk berteduh dan makan serta pakaian yang cukup. Lagi pula anak tunggalnya yang tinggal di Surabaya dan menurut kabar hidup berkecukupan, tidak mau lagi berhubungan dengannya. Tarikan dan pelukan isteri dan anak-anaknya rupanya begitu erat melengket hingga mampu melupakan ibunya sama sekali. Tidak apa, hiburnya. Di rumah keluarga Mulyono ini dia merasa mendapat semuanya. Tetapi waktu dia merasa semakin renta, tidak sekuat sebelumnya, Mbok Jah merasa menjadi buruh tumpangan gratis. Dan harga dirinya memberontak terhadap keadaan itu. Diputuskannya untuk pulang saja ke desanya. (LKK, 2002: 38- 39)

Cerpen ini seolah menegaskan kembali, bahwa di ujung usia tua, siapa pun berkecenderungan untuk kembali ke tanah asal betapa pun sengsaranya hidup di tanah kelahiran tersebut. Mbok Jah adalah perempuan Jawa, janda tua yang berasal dari desa dan sudah lebih dari dua puluh tahun bekerja sebagai pembantu rumah tangga itu memiliki harga diri yang masih tebal, dia menyadari usianya yang semain tua dan tubuhnya yang renta hanya akan membebani keluarga majikannya. Dengan berat hati, Mbok Jah meminta kembali ke desa dan melanjutkan masa tuanya di sana.

Mbok Jah memiliki seorang putra yang kini sudah berkeluarga. Namun putranya tersebut sudah tidak pernah menemuinya ataupun mengirim kabar padanya. Mbok Jah memaklumi hal itu, walaupun sebagai seorang ibu yang melahirkan

anaknyanya tersebut, tentunya dai dalam hati kecilnya ia merasa sangat kecewa dilupakan begitu saja oleh anak semata wayangnya.

Setiap dia pulang ke desanya, Mbok Jah, selalu kesulitan melepaskan dirinya dari pelukan Kedono dan Kedini. Anak kembar laki-perempuan itu, meski sudah mahasiswa selalu saja mendudukan diri pada embok tuanya itu. *Ndoro* putri dan *ndoro* kakung selalu tidak lupa wanti-wanti pesan untuk selalu kembali setiap Sekaten dan Idul Fitri. (LKK, 2002: 41)

Anak-anak majikan Mbok Jah sangat menyayanginya. Pribadi Mbok Jah yang hangat dan keibuan membuatnya disayangi oleh seluruh anggota keluarga majikannya tersebut. Mbok Jah telah turut membesarkan anak-anak majikannya dan telah dianggap keluarga oleh majikannya. Setiap kali Mbok Jah datang menemui keluarga majikannya, dia selalu diberi uang untuk biaya hidupnya sehari-hari. Keluarga Mulyono, majikannya selalu mengharapkan kehadiran Mbok Jah setiap Lebaran dan Sekaten.

“Si Mbok tahu kalau anak-anakku akan menawarkan ini. kalian anak-anakku yang baik. Tapi tidak *gus den rara*. Rumah si mbok hari tua ya di sini ini. nanti Sekaten dan lebaran yang akan datang saya pasti akan datang. Betul.” (LKK, 2002: 44)

Mbok Jah tinggal di gubuk yang bentuk dan ukurannya sangat memprihatinkan menurut keluarga Mulyono. Mereka menawarkan Mbok Jah tinggal kembali bersama mereka. Keputusan Mbok Jah untuk menjalani masa tuanya di desa tidak dapat digoyahkan, sekalipun kondisinya buruk. Desa tempat Mbok Jah gersang dan terpelosok, Kehidupan Mbok Jah melarat, tetapi Mbok Jah tetap mempertahankan

harga dirinya untuk tidak lagi menggantungkan diri kepada orang lain termasuk keluarga Mulyono.

b. Keluarga Mulyono

Tokoh tambahan yang memiliki peranan penting dalam cerpen ini adalah keluarga Mulyono. Mereka merasa tidak bisa terpisahkan dari Mbok Jah. Mereka adalah majikan Mbok Jah selama dua puluh tahun, Mbok Jah juga yang telah membantu majikannya merawat dua orang anaknya. Dari kecil hingga dewasa anak-anak majikannya tumbuh dan berkembang dalam dekapan kasih sayang Mbok Jah.

Mereka lantas setuju dengan jalan tengah itu. Mbok Jah menepati janjinya. Waktu Sekaten dan Idul Fitri dia memang datang. Seluruh keluarga Mulyono senang belaka setiap kali dia datang. Bahkan Kedono dan Kedini selalu rela ikut menemaninya duduk *mengesot* di halaman masjid keratin untuk mendengarkan suara gamelan Sekaten yang hanya berbunyi tang-tung-tang-tung-grombyang itu. Malah lama-kelamaan mereka bisa ikut larut dan menikmati suasana Sekaten di masjid itu. (LKK, 2002: 40)

Meski awalnya keluarga Mulyono menolak untuk ditinggalkan, mereka akhirnya mengabdikan keinginan Mbok Jah kembali ke desanya. Setiap Mbok Jah datang ke kota kedua anak majikannya selalu menemaninya menikmati gamelan Sekaten di masjid keraton. Bagi Kedono dan Kedini, menemani Mbok Jah mendengarkan gamelan Sekaten menjadi menyenangkan, karena mereka menyayangi Mbok Jah seperti keluarga sendiri. Begitu juga Mbok Jah, dia menyayangi kedua anak majikannya seperti keluarganya sendiri.

Tetapi begitulah. Sudah dua Sekaten dan dua lebaran terakhir Mbok Jah tidak muncul. Keluarga Mulyono bertanya-tanya jangan-jangan Mbok Jah mulai sakit-sakitan atau jangan-jangan malah...
“Ayo, sehabis Lebaran kedua kita kunjungi Mbok Jah ke desanya,” putus *ndoro kakung*.
“Apa Bapak tahu desanya?”
“Ah, kira-kira ya tahu. Wong di Gunung Kidul saja, *lho*. Nanti kita tanya orang.”(LKK, 2002: 41)

Tidak hadirnya Mbok Jah dalam dua tahun terakhir, membuat keluarga Mulyono kehilangan satu anggota keluarganya. Mereka penasaran dan ingin mengetahui secara langsung apa yang terjadi dengan Mbok yang mereka sayangi. Keluarga Mulyono sangat peduli dengan keadaan Mbok Jah, mereka keluarga yang rendah hati.

Mereka pun makan pelan-pelan. Mbok Jah yang di rumah mereka kadang-kadang masak spaghetti atau sup macaroni di rumahnya hanya mampu masak tiwul dengan singkong rebus dan sambal tanpa terasi. Dan keadaan rumah itu? Ke mana saja uang tabungannya yang lumayan itu pergi? Bukankah dia dulu berani pulang ke desa karena yakin sanak saudaranya akan dapat menolong dan menampungnya dalam desa itu? Keluarga itu, seakan dibentuk oleh pertanyaan batin kolektif, membayangkan berbagai kemungkinan. Dan Mbok Jah seakan mengerti apa yang sedang dipikir dan dibayangkan oleh *ndoro-ndoro*-nya segera menjelaskan (LKK, 2002: 44)

Kedekatan keluarga Mulyono dan Mbok Jah harus di akhiri dengan kepergian Mbok Jah untuk kembali ke desa. Sejak itu, keluarga Mulyono hanya dapat bertemu Mbok Jah dua kali dalam setahun. Keluarga Mulyono merasa kehilangan sosok yang selama ini disayangi mereka. Sebagai keluarga yang strata sosialnya berada di atas Mbok Jah, keluarga Mulyono tidak merasa sungkan menemui Mbok Jah di desa.

Semua mereka lakukan karena mereka dengan tulus menyayangi Mbok Jah seperti keluarga.

Penggambaran tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerpen ini merupakan tokoh datar yang karakternya bersifat monoton. Perwatakan Mbok Jah adalah pribadi yang teguh dan tidak mau bergantung kepada orang lain, sedangkan keluarga Mulyono digambarkan sebagai keluarga yang menyayangi Mbok Jah dan memiliki rasa peduli yang tinggi terhadapnya.

3.3.7 Lebaran di Karet, di Karet

a. Is

Cerpen ini menceritakan kisah tokoh Is, tokoh utama seorang laki-laki tua yang kesepian. Ia adalah seorang duda dengan tiga anak yang sudah dewasa. Ketiga anaknya tinggal di luar negeri, mereka tidak kembali ke Jakarta untuk merayakan Lebaran dengan Is. Is merasa kesepian karena Lebanannya harus dirayakan seorang diri, dia merindukan kehangatan keluarga di hari tuanya.

Rumah yang sekarang terasa besar itu dibeli Is dan istrinya waktu mereka pualang dari New York sesudah mereka bertugas dinas selama bertahun-tahun di markas besar PBB. Dengan tabungan uang yang mereka kumpulkan mereka membeli dua buah impala dan berbagai perbotan rumah mewah yang lengkap. Dengan hasil penjualan mobil impala dan perabotan itulah, sepulang di Jakarta, mereka berhasil membuat rumah besar yang mereka huni sekarang ini. Rumah itu besar dan mewah yang oleh teman-temannya pegawai negeri diejek sebagai rumah menteri besar.... (LKK, 2002: 47)

Is adalah seorang lelaki tua bekas pejabat tinggi yang bertugas bertahun-tahun di markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa New York yang ditinggal mati istrinya

setahun lalu dan anak-anaknya tinggal di luar negeri. . Is kebingungan untuk merayakan Lebaran di rumahnya yang besar dan mewah. Rumahya tersebut terasa smakin besar dan sepi tanpa ada keluarga yang menghuninya.

Dalam hari-hari mendekati Lebaran, Is berharap surat anak-anaknya akan mulai berdatangan, seperti layaknya kebiasaan pada hari-hari seperti itu. Dan memang betul saja, surat mereka memang pada berdatangan. Tetapi surat-surat itu mengecewakan Is karena pendeknya. Dengan bersungut-sungut surat-surat tersebut dalam beberapa detik telah selesai dibacanya. Huh, wong surat Lebaran buat orang tua kok dikirim dalam kartu pos bergambar. Itu pun dalam beberapa baris. (LKK, 2002: 47)

Beberapa hari mendekati Lebaran Is benar-benar merasa kesepian. Ketika surat dari anak-anaknya berdatangan, kekecewaan menghampirinya, Ia kesal membaca surat-surat pendek yang dikirim anak-anaknya. Is merasa tidak lagi dibutuhkan oleh anak-anaknya, mereka lebih mementingkan liburan bersama teman dan kekasihnya dari pada menemani Is merayakan Lebaran di Jakarta. Dalam keadaan seperti itu dia hanya bisa marah meratapi kesendiriannya menjelang hari Lebaran yang akan segera tiba.

Dengan tegas Is menghidupkan starternya: jrek-ejrek-ejeerk- srek-sreek-jreeng, dan hidup mesin itu. Dengan ketegasan sopir pribadi NewYork, mobil dinas deparlu itu mengebut keluar jalan raya. Dengan tegas berhenti sebentar dan membanting stirnya kearah jurusan kiri. Ke Karet, ke Karet- tidak ke Jeruk Purut ke tempat Rani, melainkan ke Karet, ke Karet... Rani pasti setuju dan senang. (LKK, 2002: 52)

Kesepian Is mencapai puncaknya ketia ia harus merayakan jhari Lebaran itu seorang diri. Akhirnya ia memutuskan untuk berlebaran bersama almarhumah istrinya di kuburan. Dengan harta yang dimilikinya, ia merasa kekurangan. Pemikiran

Is menjadi tidak wajar, kesendirian yang dialaminya disamakan dengan pemakaman yang jauh dari kehangatan keluarga dan selalu sepi.

b. Rani

Tokoh tambahan yang memiliki peranan penting dalam cerpen ini adalah Rani. Dia adalah tokoh yang sangat dicintai Sujono. Setelah Rani meninggal, Is hanya tinggal sendiri di rumahnya yang besar dan mewah. Hari-harinya dilalui dengan kesendirian dan kesepian. Sebelumnya, semasa Rani hidup mereka selalu menghabiskan waktu berdua.

“ Hey, coba bayangkan, Is. sesudah kesekian tahun di New York baru sekarang di negeri kita yang primitif ini aku mungkin ketahuan kena kanker...” (LKK, 2002: 49)

Pada kutipan di atas, digambarkan Rani yang sombong. Dia menganggap New York adalah yang terbaik dalam segala hal dan Indonesia, negeri asalnya adalah negeri yang kampungan dan jauh tertinggal dari New York. Namun, di Indonesialah dia mengetahui penyakit yang dikiranya bisul itu adalah kanker.

Dan hari-hari serta minggu-minggu dan bulan-bulan, Is dan Rani semakin menyadari bahwa ajal Rani akan segera tiba. Mereka memutuskan dua hal. Satu, anak-anak harus diberitahu secepatnya, dan tentulah juga selugas mungkin. Mereka sudah dewasa dan dibesarkan di tengah kehidupan yang modern dan *zakelijk*. Kedua, bahwa anak-anaknya harus sadar bahwa pada suatu waktu kita akan meninggalkan dunia yang fana, dan itulah hokum alam yang tidak dapat kita elakkan. Ketiga, karena anak-anak masih berada di luar negeri, untuk menjauhikesulitan, baik yang emosional atau yang bukan, anak-anak tidak diharuskan hadir pada hari pemakamannya. (LKK, 2002: 49)

Semakin mendekati kematiannya, kenyataan itu mengubahnya menjadi diri yang lebih dewasa menyikapi hidup. Rani ikhlas menerima kenyataan tersebut, dengan besar hati dia meninggalkan amanat kepada suaminya. Kesombongan yang sebelumnya ada dalam dirinya kini berubah menjadi kerendahan hati menerima penyakit yang mengantarkannya pada kematian.

Is kembali mengingat diskusinya dengan almarhumah istrinya. Rani ingin dimakamkan di Karet. Pemakaman yang terkenal di Jakarta. Makam tempat orang-orang terkenal dimakamkan. Chairil Anwar, Umar Ismail, dan Djayakusumadi makamkan disana. Bahkan dalam puisinya yang terkenal, Chairil Anwar menyebutkan *Di Karet, di Karet tempat kita yang akan datang...* (LKK, 2002: 50)

Rani mempersiapkan kematiannya dengan rapih. Ia menyusun amanat yang disampaikannya kepada suaminya. Termasuk pemakaman, ia ingin dimakamkan di tempat yang terbaik menurutnya. Kesombongan Rani timbul lagi, dalam kutipan tersebut digambarkan Rani ingin dimakamkan di mana orang-orang terkenal di Jakarta di makamkan.

Penggambaran tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerpen ini merupakan tokoh bulat yang memiliki beragam karakter dan tingkah laku yang bermacam-macam. Sebagai tokoh tambahan, Rani memiliki perwatakan yang sombong, cerdas dan selalu memperhitungkan apa yang akan terjadi esok. Is sebagai tokoh utama sangat mencintai Rani dan selalu setia padanya, hingga pada hari Lebaran pun ia memilih bersama Rani di kuburan.

3.3.8 Sardi

Sebagai tokoh utama yang mendapat banyak sorotan dalam serpent ini, Sardi digambarkan sebagai remaja lulusan SMP di Wonogiri yang pergi merantau ke Jakarta. di Jakarta ia bekerja sebagai pelayan kantor dagang dengan gaji yang kecil. Ia seorang pekerja yang rajin karena ketekunannya itu, ia naik pangkat menjadi kurir.

Sardi berhenti tertawa. Yang dilihatnya sekarang bukan lagi Mas Joyo yang menggebu-gebu membujuk dia. Tapi desanya yang empat puluh kilometer jauhnya dari Wonogiri, di lereng bukit. Terbayang oleh Sardi ayahnya yang meskipun sudah tua masih tetap mencangkul *tegalnya*. Dan *emboknya* juga yang sudah tua juga masih tetap berdiri. Dan *Bulik* dan *Paklik*, *Simbah* Marto yang konon hampir seratus tahun usianya. Dan teman-temannya sepermainan waktu mereka sekolah SD yang jarak rumahnya lebih dari lima belas kilometer. Di mana mereka sekarang. Di mana-mana, di kota-kota yang dapat member sesuap nasi kepada mereka. (LKK, 2002: 55)

Sardi diminta pulang kampung pada Lebaran tahun ini oleh ayahnya. Panggilan tersebut membawa Srdi pada ingatannya tentang kampung halaman. Dia masih mengingat jelas kenangan-kenangannya pada kampung tempat ia di besarkan, semakin ia mengingatnya semakin nyata kerinduannya pada keluarga dan kampung halamannya.

... Tetapi untuk pulang berlebaran tahun ini dari mana uang itu. Sardi terus memutar otaknya, sementara hari-hari puasa semakin mendekati Idul Fitri. Kemudian datang hari itu. Beberapa hari sebelum Lebaran tiba, bosnya hari itu memerintahkan untuk menguankan cek sebesar dua ratus ribu rupiah. Maka syaitan ditubuhnya mulai memberi perintah kepadanya. Uang dari cek itu jangan dikembalikan ke kantor. Carilah peluangmu untuk berlebaran di desa. Orangtuamu menunggu. Dan Sardi yang lugu dan jujur itu mendengarkan dan menurut perintah syaitan. Uang dua ratus ribu rupiah itu tidak dikembalikan melainkan dibawanya

pulang. Akhirnya aku bisa berlebaran dengan uang yang lumayan, gumamnya. (LKK, 2002: 58)

Sardi terdesak dengan waktu Lebaran yang semakin dekat. Sardi yang jujur dan lugu segera berubah menjadi licik dan curang, pemikiran Sardi sangat pendek, ia membawa lari cek yang diberikan bosnya. Sardi tidak tidak memikirkan akibat yang akan dihadapinya dengan keputusannya yang tanpa berpikir panjang tersebut.

Sudah tiga hari Sardi pulang ke desa. orang tuanya, *Bulik* dan *Simbah* bahkan kemenakan-kemenakan jauhnya, rata mendapat oleh-oleh. Tetapi uangnya pun semakin tipis. Desa di bukit itu memang tidak membutuhkan uang banyak. Desa itu boleh dikatakan desa yang nyaris *autarki*. Artinya dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Tetapi meski begitu, uang keluar juga. Untuk sanak saudara yang dibagi oleh-oleh, diberinya juga uang. Sardi ingin tampil sebagai orang yang sukses di kota dan tidak mau di cap kikir. Pikirnya, belum tentu tiap lebaran bisa pulang. Tetapi waktu dihitungnya uang di dompetnya hanya cukup untuk karcis bis Wonogiri-Jakarta serta bajaj di terminal. Sardi menjadi sadar kalau uang itu uang curian. Astaga, serunya di dalam hati. Bagaimana hal itu bisa terjadi. Dia ingat waktu sanak saudaranya *me-riung* dia. (LKK, 2002: 58)

Kebahagiaan Sardi menunjukkan dirinya sebagai orang yang telah sukses di kota segera berganti penyesalan. Setelah uangnya hampir habis Sardi menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan dengan mencuri uang dari cek yang sudah dicairkan. Sardi mengkhianati kepercayaan bosnya, penyesalan Sardi sudah jauh terlambat.

Perwatakan Sardi dalam cerpen ini digambarkan sebagai tokoh bulat yang memiliki beragam karakter dan tingkah laku yang bermacam-macam. Dia mengalami perubahan karakter, dari seseorang yang lugu menjadi orang yang licik, dan

menghalalkan segala cara. Tanpa berpikir panjang Sardi mencuri uang bosnya dan melarikannya ke desa, sampai di desa Sardi kembali menjadi orang yang baik, ia mnyesali perbuatannya.

b. Mas Joyo

Tokoh tambahan yang berpengaruh dalam cerpen ini adalah Mas Joyo. Mas Joyo adalah kenek bis yang juga tetangga Sardi di desa, dia adalah penolong bagi Sardi. Di Jakarta, Sardi tidak memiliki saudara atau teman selain Mas Joyo, karena itu Sardi sangat bergantung padanya. Mas Joyo juga turut berperan dalam perubahan sikap Sardi.

Mas Joyo, kenek bis situ, orangnya baik. Suka menolong tetangga-tetangganya yang memerlukan bantuannya. (LKK, 2002: 53)

Mas Joyo dikenal sebagai orang yang baik di desanya. Karena itu orang tua Sardi mempercayakan anaknya dititipkan kepadanya. Mas Joyo dengan ikhlas menjaga Sardi, dia membantu Sardi mencarikannya pekerjaan di kantor dagang, Mas Joyo juga menjadi teman satu kamar Sardi di kontrakan yang mereka sewa bersama.

“Bapakmu dan embokmu wanti wanti pesan sama saya supaya kamu berusaha betul untuk pulang, Di!”

“Lha, Mas Joyo kan tahu sendiri keadaan ekonomiku!”

“Tahu Di, siapa punya uang di gang ini? ‘kan keadaan kita sama saja, kere! Tapi kamu kan masih lajang, Di.”

“Oh, Di, Di. Orang masih lajang itu kan lebih luwes. Langkahnya lebih panjang disbanding dengan orang yang sudah digantungi anak dan bojo seperti saya” (LKK, 2002: 54)

Mas Joyo terus mendesak Sardi agar pulang kampung pada lebaran ini. Mas Joyo yang membawa Sardi ke Jakarta, Mas Joyo juga merasa bertanggungjawab atas

Sardi. Amanat orang tua Sardi yang disampaikan kepada Mas Joyo membuatnya ikut memaksa Sardi agar mau pulang ke kampung.

Saat itu bukan main bangga Sardi bisa membagi begitu banyak oleh-oleh. Seperti Sultan Harun Al Rasjid yang pernah dilihatnya di Ketoprak yang main di Wonogiri. Tapi sekarang, lantas mau apa? Sardi duduk merenungi nasibnya. Pasti bosnya akan marah mencak-mencak karena uangnya dibawa kabur. Pasti rumahnya diobrak-abrik satpam kantor. Dan Mas Joyo? Pasti dia akan marah besar karena satu waktu akan datang di desa. Pasti akan diumpat-umpat dia. “ooh *bocah* desa tidak kuat memikul rejeki. Sekarang mau apa *kowe*?” (LKK, 2002: 59)

Mas Joyo orang yang tegas dan bertanggung jawab. Dia akan marah kepada Sardi jika berhasil menemuinya di desa. Kepercayaan yang diberikannya kepada Sardi telah dirusak oleh Sardi sendiri, nama baiknya ikut tercemar akibat ulah Sardi yang telah mencuri uang dari kantor dagang. Mas Joyo merasa dikhianati oleh Sardi.

Perwatakan Mas Joyo dalam cerpen ini digambarkan sebagai seseorang yang baik, orang yang suka menolong orang lain, dan bertanggung jawab. Dia merupakan tokoh bulat yang memiliki beragam karakter dan tingkah laku yang bermacam-macam. Kebaikannya dapat berubah karena sikap watak Sardi yang juga berubah, Mas Joyo yang kecewa pada Sardi akan dengan tegas menghukumnya karena telah mengkhianati kepercayaan yang sudah dia berikan kepada Sardi.

Berdasarkan uraian di atas, tokoh dan penokohan dapat dikatakan sebagai pengemban ide dan gagasan pengarang berkenaan dengan kisah seputar Lebaran dan permasalahan yang dihadapi setiap tokoh menggambarkan kehidupan yang nyata di masyarakat. Sifat manusiawi yang dimunculkan sengaja oleh pengarang memberikan

gambaran karakter manusia yang kompleks, menyerupai kehidupan nyata sifat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Albani, Muhammad Nashiruddin Al-. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka as-Sunah.
- Bing, Agus. Kontaminasi Silaturahmi Dalam Lebaran tulisan dalam majalah *Gong Edisi 95/IX* tahun 2007, Yogyakarta: Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara.
- Christomy, T. dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- F, Zulfahnur Z. 2005. *Bahan Materi Ajar Sastra Bandingan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jabrohim (editor). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia bekerja sama dengan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Kayam, Umar. 2002. *Lebaran di Karet, di Karet...* Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kompas, harian. 2009. *Pemkab dan Pemkot Bogor Kontrol Bus Lebaran*. Jakarta: Kompas.
- . . 2009. *Volume Penyeberangan di Merak Naik*. Jakarta: Kompas
- Moller, Andre. 2005. *Ramadhan di Jawa*. Jakarta: Nalar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, Yanu Endar. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU
- Rahmanto, B. 2004. *Umar Kayam: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.

- Suanda, Endo. 2007. *Dan Lebaran Pun Tiba* tulisan dalam majalah *Gong* edisi 95/IX/2007. Yogyakarta: Yayasan Tikar Media Nusantara.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton* (Penerjemah: Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto, Pincuk. 2007. *Berziarah Untuk Menghindari Hidup Materialisme* tulisan dalam majalah *Gong* edisi 95/IX/2007. Yogyakarta: Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Widyastuti, Wiwik dkk, 1992. *Mudik dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Daerah: Makalah disampaikan pada Seminar Bulanan P3PK-UGM.*
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al Quran (penerjemah: Lajnah). 2001. *Al- Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.

Sumber dari Internet

- Eneste, Pamusuk. *Mudik* artikel dalam <http://dhenov.blogspot.com>, diunduh 20 november 2009.
- Langit, Sabda. *Benarkah Tradisi Lebaran Berasal Dari Jogja?* artikel dalam <http://angkring.or.id/page.php?id=963>, diunduh 27 Maret 2010.
- Launa, *Spiritualitas Mudik Kaum Urban* artikel dalam <http://www.suarakarya-online.com/news>, diunduh 16 Maret 2010.
- Eryandi, Harlan. *nilai dan tradisi mudik lebaran* artikel dalam <http://politikana.com/pergeseran-nilai-tradisi-mudik-lebaran.html>, diunduh 16 Maret 2010.
- Makyun. *Semiotik Komunikasi dan Semiotik Signifikasi* artikel dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>, diunduh agustus 2009.
- Rosidi. *Istilah Seputar Lebaran* artikel dalam <http://netsains.com>, diunduh 15 februari 2010.
- Widjaja, Wisnu. 2008. *Surat Pembaca*, artikel dalam http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/Biaya_Persiapan_Mudik, diunduh 16 Maret 2010

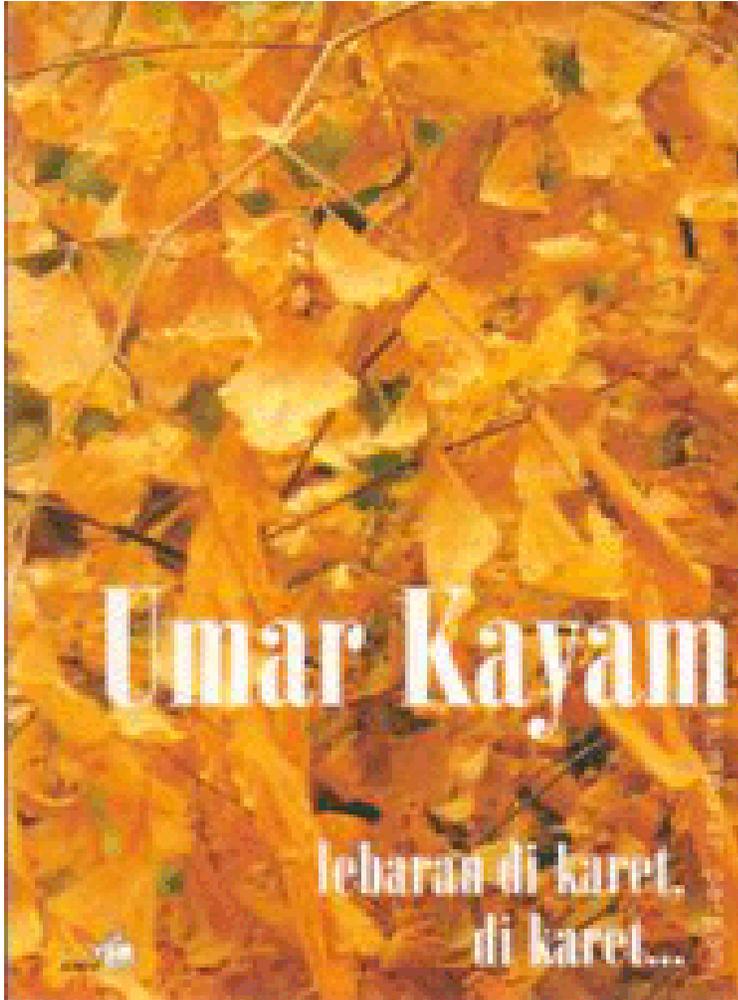
Win, "Tradisi Mudik Lebaran" artikel dalam <http://win.staff.uns.ac.id/2008/09/08/tradisi-mudik-lebaran-2008/>, 8 September 2008, diunduh 16 Maret 2010.

Zacky, Abah Zacky, *Menyoal Tradisi Nyadran* artikel dalam <http://abahzacky.wordpress.com/2009/08/02/menyoal-tradisi-nyadran/>, diunduh 16 Maret 2010.

Zine, Fan . *Nyadran: Tradisi Syirik?* artikel dalam <http://sandiwaradanperang.blogspot.com/2010/01/nyadran-tradisi-syirik.html>, diunduh 16 Maret 2010.

LAMPIRAN

Cover Kumpulan Cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...*



Tentang Pengarang

Umar Kayam dilahirkan di Ngawi, Jawa Timur, 30 April 1932. Ia menikah dengan Roosliana Hanum, 1 Maret 1959, dikaruniai dua orang putri bernama Sita Aripurnami dan Wulan Anggraeni. Kayam wafat di Jakarta menjelang usianya genap 70 tahun, Sabtu, 16 Maret 2002, dan dimakamkan di TPU Karet, Jakarta.

Kayam berasal dari keluarga guru, Ayahnya seorang guru *Hollands Inlands School* (HIS ; sekolah untuk anak-anak priyayi saat pemerintahan Belanda), di Mangkunegoro, Surakarta. Tamat SMA (1951), Kayam melanjutkan pendidikannya di Fakultas Pedagogi Universitas Gajah

Mada, Yogyakarta. Sejak 12 Mei 1987 hingga pertengahan 2000 ia rutin menulis di harian *Kedaulatan Rakyat*. Setelah lulus sarjana mudanya tahun 1955, ia melanjutkan kuliahnya kembali di Amerika Serikat, dan memperoleh gelar *Master of Education* dari New York University School of Education (1963), dan meraih gelar *Doctor of Philosophy* di Cornell University.

Cerpen pertama Kayam berjudul *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* (1966), dan terpilih menjadi cerpen terbaik majalah *Horison*. Kayam pernah menulis buku anak-anak berjudul *Totok dan Toni* (1975), dua novelnya pernah diterbitkan menjadi satu buku berjudul *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975), kumpulan cerpen Kayam yaitu *Parta Krama* (1997) dan *Lebaran di Karet, di Karet...* (2002). Ia juga menulis dua novel yaitu *Para Priyayi* (1992), dan *Jalan Menikung; Para Priyayi 2* (1999).

Sinopsis Kumpulan Cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...*

Kumpulan cerpen kali ini terdiri dari 13 cerita pendek. Sebagian besar berkaitan dengan lebaran, mudik, dan pendatang. Buku ini diawali dengan Ke Solo, Ke Njati, yang berisi perjuangan seorang Ibu untuk membawa kedua anaknya pulang kampung, untuk sekedar melepaskan kerinduan. Perjuangan yang amat keras karena harus rebutan kendaraan yang akan mengangkut mereka. Suasana mudik tersebut sangat relevan dengan kondisi saat ini, dimana selalu terjadi kekerasan hidup menjelang hari raya.

Dalam *Ziarah Lebaran*, Umar Kayam berusaha mengangkat kehidupan seorang suami yang ditinggal mati istrinya, yang terpaksa menitipkan anak semata wayangnya ke mertuanya di kampung. Dialog yang terjadi antara Yusuf, dan juga Yati, seorang perempuan yang diharapkan mau diperistri Yusuf tampak tersaji dengan sangat lugas.

Di *Menjelang Lebaran, Lebaran Ini Saya Harus Pulang, Marti, Mbok Jah, Sardi dan Lebaran di Karet, di Karet*, Umar Kayam mengupas tuntas suasana lebaran yang terjadi, mulai dari mudik hingga ziarah kubur di seputar lebaran. Kaum pendatang pada umumnya

berkeinginan besar untuk mudik, pulang kampung, demi sekedar mewujudkan doktrin bahwa kalau orang bekerja di kota pasti sukses. Doktrin inilah yang membuat Sardi dalam Sardi menghalalkan segala cara untuk sekedar membagikan sugu ke sanak famili dan sekedar mendapatkan kebanggaan semu.

Gambar Lebaran

Ketupat Lebaran



Sumber gambar:

<http://meryna.wordpress.com/2008/09/22/ibadah-dan-tradisi-pada-idul-fitri/>

Halal Bihalal Saat Lebaran



Sumber gambar:

<http://jupri.wordpress.com/2009/09/25/tradisi-idul-fitri/>

Stasiun Menjelang Lebaran



Sumber gambar :

<http://www.beritaindonesia.co.id/berita-utama/mudik-lebaran-sarat-makna-religius/page-3/>

BIODATA PENELITI



Huida Daniati atau akrab dipanggil Danni adalah putri pertama dari pasangan Kapt. Inf. Pardomuan Lubis dan Helen Mariana Rumapea. Lahir tanggal 4 Juni 1986. Pemilik hobi travelling dan pemerhati tradisi nusantara ini memilih Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNJ sebagai tempat yang paling cocok untuknya menggali ilmu. Melalui program magang, gadis berjilbab ini pernah magang selama tiga bulan di Yayasan Jurnal Perempuan sebagai Jurnalis Kontributor di program Website. Danni juga pernah mengajar di SDI Plus Tunas Iblam Depok, dan kini dia mengajar di SDI Al Azhar 20 Cibubur. Sejak SD hingga Perguruan Tinggi, Danni aktif di organisasi, di antaranya:

1. Anggota Pramuka SDN 10 Pagi Cibubur,
2. Anggota Paskibra SLTPN 147 Jakarta,
3. Staff Departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa Forum Studi Islam Khidmatul Ummah, Fakultas Bahasa dan Seni (FSI-KU FBS UNJ) tahun 2005—2006.